

# KONDIMAS 2021

Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat

## PROSIDING

Konferensi Nasional  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT [KONDIMAS]  
Tahun 2021

**PEREMPUAN MENGABDI:**  
Karya & Inovasi Ekonomi  
di Masa Pandemi

Published by



Walisongo  
Press

**LP2M**  
UIN Walisongo



**KONDIMAS 2021**  
Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat

**PROSIDING**

Konferensi Nasional  
Pengabdian Kepada Masyarakat [KONDIMAS] Tahun 2021



**KONDIMAS 2021**  
Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat

**PEREMPUAN MENGABDI:**  
Karya & Inovasi Ekonomi di Masa Pandemi

**PROSIDING**

Konferensi Nasional  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT [KONDIMAS]  
Tahun 2021  
Semarang, 12 Oktober 2021

Supported By



**LP2M**  
UIN Walisongo

**Dimas**  
Jurnal Perempuan, Agama, dan Pemberdayaan

**Jawwa**  
Jurnal Studi Gender



**LP2M**  
UIN Walisongo

*Dimas*  
Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan



# PROSIDING

Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat  
**(KONDIMAS)**

**PEREMPUAN MENGABDI:  
KARYA INOVASI EKONOMI DI MASA PANDEMI**

**Semarang, 12 Oktober 2021**

Organized by:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

Published by



**LP2M**  
UIN Walisongo

## **PROSIDING**

Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat  
(KONDIMAS)

**PEREMPUAN MENGABDI:  
Karya Inovasi Ekonomi di Masa Pandemi**

**Reviewer:**

Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.  
Mokh Sya'roni, M.Ag.  
Dr. Hamdan Hadi Kusuma, S.Pd.M.Sc  
Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI  
Titik Rahmawati, M.Ag

**Editor :**

Erna Wijayanti M.Pd.  
Agus Imam Kharomen, M.Ag  
Ella Izzatin Nada S.Pd., M.Pd  
Solkhah Mufrikhah, M. Si.  
Muhammad S.I.P., M.P.P.  
Abdul Malik, M.Si.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
(LP2M) UIN Walisongo Semarang

**ISBN : 978-623-6972-84-7**

Penerbit  
**WALISONGO PRESS**

## **SAMBUTAN REKTOR UIN WALISONGO SEMARANG**

Assalamualaikum wr wb. Alhamdulillah robbil 'alamin, yang sama-sama kita hormati, kita muliakan, kita banggakan Ibu Hj. Eny Retno Yaqut Cholil Qoumas penasehat Dharma Wanita Persatuan Kementrian Agama Republik Indonesia, yang pada kesempatan kali ini memberikan inspirasi, motivasi dan arahan kepada kita semuanya dalam acara yang monumental ini. Yang kita hormati para wakil rektor, dekan dan seluruh jajaran UIN Walisongo Semarang, yang kedua para Dharma Wanita UIN Walisongo Semarang, para Narasumber yang hadir pada kesempatan kali ini.

Alhamdulillah kita patut bersyukur pada kesempatan kali ini kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga kita bisa melaksanakan acara Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat 2021. Sholawat berserta salam kita aturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaat darinya.

Saya menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Hj. Eny Retno Yaqub Cholil Qoumas, para Narasumber, Peserta dan para Panitia. Untuk menggelar Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KONDIMAS) sebuah bidang kajian disiplin yang sangat penting, dalam rangka kita mewujudkan civitas kita sebagai bangsa dan negara. Membincang pengabdian kepada Masyarakat tentu kita ingat UU Nomor 12 Tahun 2012 yang berbicara soal bagaimana pendidikan tinggi, salah satu tugas pokok dan fungsi pendidikan tinggi adalah memberikan pengabdian kepada Masyarakat berupa rangkaian aktivitas akademik yang memanfaatkan ilmu pengetahuan teknologi untuk kesejahteraan Masyarakat dan juga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tentunya pengabdian kepada masyarakat merupakan integral dari komitmen perguruan tinggi kampus untuk mengaktualisasikan pilar pendidikan, pengajar serta penelitian kepada masyarakat dan tentu ini sangat penting dan kontribusi nyata bagi kampus dan seluruh elemen kampus, bagaimana merespon dan mengaktualisasikan ilmu, skill, keterampilan yang aktual kepada masyarakat.

UIN Walisongo Semarang sebagai bagian kampus milenial, kampus hijau, kampus anak muda dan ditugaskan untuk kemanusiaan dan peradaban pada 2038 mewujudkan semua yang kita miliki dengan pola gaya Walisongo, Walisongo Berjihad, Walisongo berjuang, Walisongo mengabdikan totalitas dalam semuanya untuk masyarakat. Akhir kata, Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag**



## **SAMBUTAN KETUA LP2M UIN WALISONGO SEMARANG**

Assalamualaikum wr wb. Yang pertama segala puji bagi Allah SWT bahwa pada kesempatan kali ini kita masih diberikan kesehatan sehingga kita bisa berkumpul pada acara Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KONDIMAS 2021) yang pertama, dan InsyaAllah akan dilaksanakan setiap tahun. Acara Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat ini diselenggarakan dalam konteks untuk menyukseskan kembali peran-peran perempuan dalam inovasi dan pengembangan ekonomi keluarga dan lain sebagainya. Kita tahu bahwa ini perlu di semarakkan dan bisa berjalan dengan baik.

Acara pada Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat tahun 2021 kali ini, turut dihadiri oleh 3 orang pembicara, dan 1 orang keynote speaker yaitu ibu Hj. Eny Retno Yaqut Cholil Qoumas. Narasumber kita pada kesempatan kali ini ada Bapak Dr. H. Marzuki Wahid, MA. Ibu Dr. Ciciek Farhah, MA. Dan Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag. Kemudian kegiatan ini di ikuti oleh para peserta dari Mahasiswa KKN Mandiri, KKN Reguler, dan sesi panel ada 48 orang yaitu 21 dari para Dosen dan 27 dari perwakilan Mahasiswa yang juga bergabung untuk mempresentasikan makalah masing-masing.

Peserta sesi panel ada dari Sekolah Tinggi Ekonomi Dan Bisnis Syari'ah Indo Global Mandiri Palembang, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, STAIMAFA Pati dan tentunya dari UIN Walisongo Semarang, Universitas NU Jepara, IAIN Ternate, IAIN Palangkaraya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Bina Sarana Informatika dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kami menyadari bahwa penyelenggaraan Konferensi ini masih banyak kekurangan baik dalam penyajian acara, pelayanan administrasi, maupun keterbatasan fasilitas. Untuk itu, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata semoga semua peserta Konferensi yang hadir mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan ini. Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.**



# DAFTAR ISI

<b>Sambutan Rektor UIN Walisongo Semarang</b> .....	iii
<b>Sambutan Ketua LP2M UIN Walisongo Semarang</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
1. Rintisan Taman Baca Insumarires Kabupaten Biak Numfor .....	1
2. Penguatan Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Fungsi Masjid Pasca Pandemi Covid 19 Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship.....	7
3. Implementasi Budaya Tari dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di Kelurahan Bukit Sua.....	23
4. Peran Perempuan dalam Pembelajaran Seksualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sdlb Negeri Margorejo Pati) .....	30
5. Edukasi Kesehatan Lansia terhadap Hipertensi Desa Bugangan dengan Mengandalkan Herba Jamu Aman .....	45
6. Edukasi Pencegahan Hipertensi pada Kelompok Masyarakat Bekerjasama dengan Posbindu PTM Piramida Limas .....	50
7. Strategi Perempuan Korban Kekerasan Melawan Pemiskinan di Masa Pandemi Covid-19.....	54
8. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Eko Wisata Bahari.....	62
9. Penataran Manajemen Kemampuan Kelas dan Pembuatan Bahan Ajar bagi Tenaga Pengajar Sukarela melalui Desa Digital .....	73
10. Implementasi Bimbingan Agama dalam Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang .....	79
11. Pengembangan Kompetensi Konselor Pashmina tentang Remaja Anemia.....	88
12. Meningkatkan Kreativitas Pemuda Karang Taruna Randu Garut Dengan Pelatihan Desain Grafis Corel Draw .....	95
13. Kebermaknaan Hidup pada Perempuan Pelaku Childfree.....	101
14. Orientasi Seksual antara Idealitas dan Realitas.....	109
15. Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Jragung Kabupaten .	
16. Resiliensi Perempuan di Tengah Krisis Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Perempuan Indonesia.....	116
17. Pelatihan Green Campus bagi Aktivistis Kampus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang .....	123
19. Pengadaan Perpustakaan sebagai Sarana Ruang Baca di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang .....	129
19. Pesantren and The Discourse of Gender Justice: A Case Study of Pesantren Darul Falah Besongo in Gender Mainstreaming .....	138
20. Penerapan Bilik Disinfektan Otomatis untuk Pencegahan Penularan Covid-19 di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul .....	157
21. Perubahan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pedesaan .....	164
22. Pemanfaatan Limbah Organik Untuk Meningkatkan Produktivitas Sayuran di Dukuh Wanagopa Kabupaten Tegal .....	168
23. Marketing Management of Vitanas As A Typical Pemasang Processed Product .....	176



24. Pengabdian Masyarakat: Pendampingan terhadap Desa Branjang Menuju Desa Wisata .....	184
25. Peran Bank Sampah sebagai Upaya Pengelolaan Sampah yang Berbasis Masyarakat .....	193
26. Perspektif Masyarakat terhadap Bencana Alam : Ulah Manusia atau Tuhan .....	200
27. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pembuatan Rengginang pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bedilan Kecamatan Belitang Oku Timur .....	207
28. Pelatihan Pembuatan Natural Hand Sanitizer sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid -19 di Desa Sidodadi Kelurahan Mijen Semarang.....	214
29. Pemberdayaan Masyarakat Penghasil Minyak Sereh Desa Sodong Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Pada Pemanfaatan Hasil Samping Penyulingan untuk Pembuatan Sabun Mandi Cair.....	223
30. Pembuatan Jamu Kering untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan Covid-19 .....	228
31. Catfish Cultivation Uses Biophilic System in Pesantren Fadhlul Fadhlun, Mijen, Semarang .....	234
32. Online Learning Problems Faced by Elementary School Students In Karangawen Village, Karangawen, Demak.....	237
33. Pendampingan Masyarakat Dalam Pembuatan Pakan Silase Sebagai Solusi Makanan Ternak di Musim Kemarau.....	246

## RINTISAN TAMAN BACA INSUMARIES KABUPATEN BIAK NUMFOR

Krismiyati<sup>1</sup>, Isal Anwar Hasan<sup>2</sup>, Haris Mahmud<sup>3</sup>

Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik Biak  
Alamat E-mail : krisiyati88@gmail.com

### Abstract

Kampung insumaries terletak di distrik Biak Timur Kabupaten Biak numfor Papua. Salah satu yang menjadi masalah utama yang terjadi adalah masalah pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dikampung insumaries, disebabkan tingkat kesadaran masyarakat yang kurang peduli dengan dunia pendidikan, pola pikir yang lebih cenderung tradisional, serta sarana dan prasarana pendidikan tidak mendukung, minat baca masyarakat tidak ada. Masalah pokok yang dihadapi mitra adalah 1. Kurangnya SDM untuk melakukan pendampingan terhadap minat dan bakat masyarakat 2. Kurangnya media sarana dan prasarana pendidikan. 3. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat khususnya anak-anak, remaja dimana banyak mengalami putus sekolah disebabkan rendahnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan. 4. Kurangnya minat baca buku masyarakat karena tidak adanya buku yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti halnya buku dasar untuk anak-anak dan remaja, buku cara bercocok tanam, berternak, Media cetak. Untuk mengatasi masalah mitra maka kegiatan yang dilakukan adalah (1) pembentukan kelompok baca (2). pelatihan kelompok baca, (3) pembentukan taman baca, (4). Program taman baca distribusi pangadan buku, dan bazar amal buku. (5) terbentuknya rintisan taman baca. Hasil dari kegiatan Program kemitraan masyarakat (PKM) ini adalah 1. Terbentuknya kelompok relawan baca. 2. Terjadinya perubahan pola pikir masyarakat sadar tentang pentingnya ilmu pengetahuan, dan meningkatkan minat baca buku untuk masyarakat. 3. Terbentuknya kampung literasi dengan adanya rintisan taman baca. 4. Sebagai media sarana prasarana pendidikan alternatif untuk masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat.

**Keywords:** Taman Baca, SDM, Insumaries

### A. PENDAHULUAN

Kampung insumaries terletak di distrik Biak Timur Kabupaten Biak numfor Papua. Salah satu yang menjadi masalah utama yang terjadi adalah masalah pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dikampung insumaries disebabkan tingkat kesadaran masyarakat yang kurang peduli dengan dunia pendidikan, pola pikir yang lebih cenderung tradisional, serta sarana dan prasarana pendidikan tidak mendukung, minat baca masyarakat tidak ada.

Untuk menghadirkan kemajuan masyarakat kampung insumaries dimulai dengan memajukan kualitas SDM masyarakat artinya. konstruksi kualitas SDM masyarakat harus dibangun dan dimajukan melalui pendidikan, merubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan,

Untuk mendorong kualitas SDM masyarakat maka perlu upaya-upaya strategis dan merupakan tanggung jawab kita bersama baik pemerintah maupun non pemerintah

Masalah pokok yang dihadapi mitra

1. Kurangnya SDM untuk melakukan pendampingan terhadap minat dan bakat masyarakat
2. Kurangnya media sarana dan prasarana pendidikan.
3. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat khususnya anak-anak, remaja dimana banyak mengalami putus sekolah disebabkan rendahnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan.

4. Kurangnya minat baca buku masyarakat karena tidak adanya buku yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti halnya buku dasar untuk anak-anak dan remaja, buku cara bercocok tanam, berternak, Media cetak.

Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa sangat perlu membentuk kelompok baca pada Program rintisan taman baca Kampung insumaries kabupaten biak numfor menuju kampng literasi

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Pada Untuk tahapan pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) ini disusun berdasarkan jadwal yang disepakati oleh mitra dengan tim pelaksana PKM. Adapun metode pelaksanaan kegiatan

1. Pembentukan kelompok baca

Metode pelaksanaan kegiatan adalah melakukan pendataan, rekrutmen relawan baca. Membentuk kelompok baca. Cara kerjnya. Memberikan penyuluhan kepada mitra, metode ceramah, diskusi, dan pendampingan temu konsultasi mitra, partisipasi mitra aktif.

2. Pelatihan pembinaan kelompok baca

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah memberi Pelatihan pembinaan kepada kelompok baca untuk peningkatan kompetensi, kemampuan, dan skill. Cara kerjanya metode ceramah, diskusi dan pendampingan temu konsultasi mitra, partisipasi mitra aktif.

3. Pembentukan taman baca.

Mengidentifikasi lokasi strategis untuk dijadikan taman baca. Cara kerjanya, diskusi, temu konsultasi mitra, survey lokasi tim bersama mitra, mitra aktif.

4. Kegiatan Program taman baca

Cara kerjanya distribusi pangadaan buku, diskusi, temu konsultasi mitra, mitra aktif

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembentukan kelompok baca Kegiatan yang dilakukan terkait pembentukan kelompok baca adalah sosialisasi kepada masyarakat mengenai kegiatan yang akan kami lakukan, dengan berdiskusi langsung dengan para masyarakat dan pemerintah kampung. Dan menyebarkan angket/kuesioner sekaligus mendata calon relawan baca yang akan ikut berpartisipasi. Perkrutan relawan baca sekaligus membentuk kelompok relawan baca. Dalam proses pembentukan relawan kelompok baca muatan arahan yang disampaikan adalah penguatan unsur-unsur kelompok. Cara kerjnya. Memberikan penyuluhan kepada mitra, metode ceramah, diskusi, dan pendampingan temu konsultasi mitra, partisipasi mitra aktif. Kegiatan ini berlangsung selama 4 kali Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok relawan baca.

### **Aspek pendidikan**

Pelatihan pembinaan relawan kelompok baca Metode pelaksanaan kegiatan terkait aspek pendidikan adalah memberikan Pelatihan pembinaan kepada kelompok baca untuk peningkatan kompetensi, kemampuan, dan skill. Adapun unsur-unsur kegiatan yang dilakukan terkait Pelatihan pembinaan kepada kelompok relawan baca adalah terkait bagaimana merancang, mengajar, mendongeng, mencari referensi, menyusun buku – buku dan pembuatan program – program yang akan dilaksanakan dalam taman Baca. Dalam pelatihan ini materi-materi yang disajikan adalah pengetahuan dasar tentang cara mendongeng, pengetahuan umum, sains, Teknologi, budaya, keraifan lokal, wawasan kebangsaan, cara membaca, menulis, terkait cara pengajaran, pengasuhan, motivasi – motivasi dan kiat – kiat dalam mengajar kiat- kiat mengelola taman baca dan melatih membuat program – program yang akan dijalankan nantinya. Kegiatan

ini berlangsung selama 4 kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode penyajian materi, metode ceramah dan diskusi baik secara kelompok, maupun secara individu. Hasil dari pelatihan ini adalah adanya perubahan pola pikir mitra, peningkatan kompetensi, kemampuan, dan skill mitra.

- Pembentukan taman baca

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan manajemen pengelolaan taman baca dalam pelatihan Manajemen pengelolaan taman baca ini pengurus diajari dasar – dasar manajemen, mulai perencanaan, organisasi, actuating, controlling metode yang digunakan adalah model ceramah dan diskusi sekaligus pendampingan, dalam penyajian materi kami memberikan prosedur standar kerja, kisah-kisah inspirasi dari para pengelola Taman Baca yang Sukses , dan memberikan motivasi. Dalam pelaksanaan pelatihan ini durasi waktu yang digunakan 2 kali pertemuan. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mitra dalam melakukan pengelolaan organisasi.

- Kegiatan Program taman baca

peresmian taman baca dengan penyerahan SK kepada ketua kelompok Taman baca Insumarires dan tanda tangan Mou dengan fakultas Ilmu administrasi yang di Hadiri seluruh Peserta, Dekan fakultas Ilmu administrasi, kepala Kampung dan jajaranya, masyarakat dan anak – anak kampung Insumarires. di adakan bazar buku, donasi buku , kesepakatan ketua taman baca sebagai mitra PKM untuk mengembangkan Taman baca Insumarires menuju kampung Literasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program kegiatan ini dan hasil Pelatihan yang disampaikan oleh mitra, tentang program yang akan dilaksanakan dan diterapkan, maka mitra sangat menyambut dengan baik dan antusiasme yang tinggi ditandai dengan sikap aktif mitra selama program ini berjalan, keterbukaan mitra tentang permasalahan permasalahan yang dihadapi ketika nantinya hasil Pembentukan Taman Baca ini sudah berjalan, dan berpartisipasi menyiapkan tempat untuk pelaksanaan program PKM.

### **Faktor yang Menghambat / Kendala**

Ada beberapa kendala yang kita hadapi dilapangan diantaranya yaitu :

1. Pandemi covid -19 dan penerapan PPKM dikabupaten Biak Numfor saat ini membawa dampak yang sangat besar terhadap aktivitas dan kegiatan program kemitraan masyarakat PKM 2021 ini. adanya pembatasan berkegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga pada proses melibatkan banyak orang sangatlah terbatas
2. Durasi waktu pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) ini sangatlah sempit tentu saja berdampak pada luaran atau output dari kegiatan ini karena durasi waktu yang sangat singkat

### **Faktor yang Mendukung**

Adapun faktor yang mendukung dalam proses kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) 2021 ini adalah sebagai berikut :

1. Dukungan dari pemerintah setempat ketua kelompok Baca , Kepala kampung dan Jajaranya untuk membantu dalam hal mensosialisasikan kegiatan program PKM ini kepada masyarakat dengan tetap mendampingi kami hingga kegiatan selesai .
2. Dukungan Intitusi kampus ditempat kami berada sangatlah besar, terbukti dengan memfasilitasi kami sebagai pelaksana PKM ini dengan pemerintah setempat agar program kemitraan masyarakat (PKM) ini tetap berjalan.

## Solusi dan Tindak Lanjutnya

Adapun solusi dan tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan proses program kemitraan masyarakat (PKM) ini adalah :

1. Pada saat proses penyerahan barang/alat, bahan yang dibutuhkan mitra penyerahanya dilakukan secara simbolik dan diwakili oleh ketua kelompok Baca Insumarires sebagai mitra PKM, dan Kepala Kampung beserta jajarannya , peserta yang lain tidak diundang dengan alasan tetap menjaga protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah Kabupaten Biak Numfor .
2. Untuk kegiatan Pelatihan Manajemen pengelolaan dan Motivasi terhadap para pengurus dan relawan Taman Baca Insumarires tetap didampingi lembaga IISIP YAPIS Biak , kami tetap kita melakukan pendampingan secara kelompok, maupun secara individu kepada mitra dengan tema kegiatan ketemu konsultasi dengan mitra
3. Melakukan optimalisasi kegiatan PKM dan adapun yang tidak boleh dirubah dalam pelaksanaan PKM ini adalah nilai-nilai kreativitas, dan validasi proses serta target luaran yang ingin dicapai. Dan dilakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada. tetapi tetap mengacu pada pedoman PKM

## Dokumentasi kegiatan Rintisan Taman baca Insumarires



Gambar Kegiatan Taman Insumarires



Gambar Penyerahan SK

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Proses pembentukan kelompok baca melalui rekrutmen akan membentuk suatu struktur organisasi dimana
2. Pelaksanaan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan taman baca dapat tercapai
3. Pelatihan dan pembinaan kelompok baca sangat berdampak positif kepada mitra proses pengembangan diri dan terjadi perubahan pola pikir dan menambah pengetahuan, semangat dan motivasi, setelah penguatan SDM tercapai target rintisan dan pembentukan taman baca akan diperadakan guna mendorong anime masyarakat untuk meningkatkan minat bacanya, dengan disediakan sarana dan prasarana seperti buku-buku sebagai media informasi dan pembelajaran
4. Terbentuknya kampung literasi dengan adanya rintisan taman baca maka akan menjadi wadah kegiatan belajar masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas.

### **Saran**

1. Saran Peran pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat dalam usaha membangun dunia pendidikan yang ada di kabupaten biak nunfor
2. Membangun masyarakat yang cerdas dengan melakukan upaya peningkatan SDM dalam rangka memberikan program – program pelatihan dan pendidikan formal maupun informal kepada masyarakat

### **Ucapan Terima Kasih**

Mitra PKM kelompok baca insumarires yg diketuai Moses Aiwor , Rektor Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak, beserta seluruh civitas akademik, Kepala LLDIKTI Wil.XIV Papua- Papua barat , Dekan fakultas ilmu Administrasi, Program Stud administrasi Bisnis , masyarakat , Tim relawan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, R. (2014). Community Development and Rural Public Libraries In Malaysia And Australia (*DoctoralDissertation, Victori University*). <http://vuir.vu.edu.au/24833/1/Roziya%20Abu.pdf>. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2018.
- Bahri, S. (2013). Peran TBM Cakruk Pintar dalam Pemberdayaan Masyarakat Nologaten Caturtunggal Sleman Yogyakarta. Skripsi S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<http://digilib.uinsuka.ac.id/9641/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> A.pdf. diakses pada tanggal 03 Oktober 2018.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda & Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Hadiwijoyo,S.S.(2012).Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kalida,M. (2010). *Menggalang Dana Melalui TamanBacaan Masyarakat*.Yogyakarta: Mitsaq Pustaka.
- Kementerian Penddikan dan Kebudayaan; Direktorat PAUD, Nonformal dan Informal; Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2013). *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, Dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Kementerian Penddikan dan Kebudayaan.
- Mardikanto, T. & Soebianto P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat : dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maulida, R. R. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng (*Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora*). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34463/2/RIRI%20RIZKY%20MAULIDA-FAH.pdf>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif:dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Pemerintah Indonesia. (2003) Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. [https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU\\_20\\_2003.pdf](https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU_20_2003.pdf).
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media. Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007).

# **PENGUATAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN FUNGSI MASJID PASCA PANDEMI COVID 19 DENGAN PENDEKATAN SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**

**Zeni luthfiyah**

Zeniluthfiyah@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Sebagai pusat pembinaan umat, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat. Isu globalisasi dan informasi merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan begitu saja, semakin dominannya sektor informasi dalam kehidupan masyarakat, tentu akan memberikan banyak implikasi, termasuk peluang dan tantangan kepada umat Islam dalam bersosialisasi dan beraktualisasi di masyarakat luas terutama di bidang ekonomi. Dengan adanya dana Zakat, Infak, Shodaqoh dan Wakaf (Ziswaf) diharapkan dapat menjadi basis ekonomi yang berimplikasi pada kesejahteraan terutama masyarakat jamaah masjid setempat. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mengelola fungsi masjid untuk tujuan melakukan perubahan sosial terutama di bidang ekonomi melalui dana Zakat, Infak, Shodaqoh dan Wakaf (Ziswaf). Adapun pendekatan yang dilakukan dalam program ini adalah pendekatan social entrepreneurship (kewirausahaan sosial) yang mengkombinasikan peningkatan nilai sumberdaya secara ekonomis sekaligus mengefektifkan tujuan dan misi sosial. Pendekatan ini memiliki tujuan peningkatan aspek sosial, serta menerapkan strategi terintegrasi antara aspek sosial dan ekonomi.

**Kata Kunci:** Masjid, Pemberdayaan, Sosial Entrepreneurship

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas perempuan dalam mengelola fungsi masjid berbasis ekonomi melalui dana Zakat, Infak, Shodaqoh, dan Wakaf (Ziswaf). Hal ini berangkat dari kenyataan di masyarakat sekitar masjid dampungan bahwa dalam setiap majlis kegiatan keagamaan yang berbasis perempuan ada sektor ekonomi yang dibangun dan dikembangkan dengan sistem koperasi simpan pinjam. apalagi di masa pandemi covid 19 kebutuhan masyarakat akan lembaga sosial seperti ini sangat tinggi, hal ini terlihat dari jumlah peminjam di salah satu majlis ta'lim perempuan yang meningkat tajam.

Oleh karena itu, penting untuk membantu meningkatkan peran dan kapasitas mereka, dalam proses perubahan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, masjid secara kelembagaan maupun jamaah masjid sebagai komunitas masyarakat negara bangsa dapat ikut andil secara optimal dalam proses pembangunan nasional. Kemampuan untuk menguasai strategi pemberdayaan masjid dengan mengembangkan instrument zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf (ZISWAF) ini penting untuk dikuasai oleh para aparat pembina kesejahteraan masjid dan Perempuan penggerak aktifitas ekonomi di Majelis a'lim.

Metode yang diterapkan dalam program ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) yang mengutamakan dialog kritis menggunakan pengungkapan berbasis objek/masyarakat, untuk memperoleh perspektif yang nyata dibenak objek sasaran dan sekaligus memenuhi keselarasan paradigmatis sebagaimana disebutkan di atas. Pendekatan yang dilakukan dalam program ini adalah pendekatan social entrepreneurship, yang memadukan antara peningkatan nilai sumber daya secara ekonomis dan perampingan tujuan dan misi sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan aspek sosial, serta menerapkan strategi yang terintegrasi antara aspek sosial dan ekonomi.



## A. PENDAHULUAN

Jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum perempuan (ibu) menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum perempuan (ibu) yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau pra- 4 sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik tetapi juga areal publik. Ini di mungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyasiasi serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Hal yang sama terjadi di sekitar masjid dampingan pengabdian ini, dimana rata rata perempuan aktifis jamaah pengajian adalah ibu ibu yang bekerja keras untuk membantu perkonomian keluarga, apalagi pada saat pandemi Covid -19 banyak pekerjaan yang tidak stabil menyebabkan kondisi ekonomi tidak stabil juga. Mereka ada yang berjualan sayur keliling, berjualan sayur matang, berjualan kue keliling, pedagang mi ayam dan bakso, yang rata rata membutuhkan modal yang tidak terlalu besar dan enggan pergi ke lembaga perbankan. Maka solusi keuangan untuk diputar sebagai modal sering terjawab dengan memanfaatkan koperasi simpan pinjam yang ada di majlis ta'lim mereka. Namun karena keterbatasan modal dalam koperasi itu yang hanya mengandalkan dana simpana anggota, maka penting adanya satu terobosan dalam pemanfaatan dan dana Ziswaf di lembaga masjid supaya lebih berdayaguna dalam mengentaskan kemiskinan dan membantu mensejahterakan masyakat atau jamaah.

Dalam catatan sejarah, masjid merupakan institusi yang memliki peran dan fungsi sangat penting bagi perkembangan masyarakat muslim. Dengan fungsi utamanya sebagai tempat shalat berjamaah dan pusat kegiatan ritual, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan penyebaran gagasan-gagasan yang dapat menginspirasi terjadinya perubahan sosial. Dalam perkembangannya, masjid kemudian menjadi pusat layanan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan lain sebagainya.

Masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Sebagai pusat pembinaan umat, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat. Isu globalisasi dan informasi merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan begitu saja, semakin dominannya sektor informasi dalam kehidupan masyarakat, tentu akan memberikan banyak implikasi, termasuk peluang dan tantangan kepada umat Islam dalam bersosialisasi dan beraktualisasi di masyarakat luas. Sejalan dengan itu, peran sentral masjid semakin dituntut agar mampu menampung dan mengikuti segala perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Di sisi lain, untuk mewujudkan peran masjid sebagai sentral kegiatan, keberadaan masjid perlu diimbangi dengan kualitas perencanaan fisik dan manajerial yang profesional.<sup>1</sup>

Permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini adalah telah banyak bangunan masjid yang berdiri di berbagai wilayah perkotaan, dan pedesaan, bahkan dalam setiap wilayah kelurahan di perkotaan telah berdiri beberapa masjid. Berarti bahwa umat Islam telah mampu membangun atau mendirikan masjid, tetapi dalam memakmurkan masjid-masjid tersebut masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya orang yang shalat berjamaah lima waktu di masjid, minimnya kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid serta tempat penyelenggaraan dan kegiatan sosial keagamaan yang menyangkut kepentingan umat, seperti kesehatan, pemberdayaan ekonomi, santunan sosial dan sebagainya, jarang dilakukan oleh pengurus atau ta'mir masjid. Persoalan yang muncul masjid seakan telah ditinggalkan oleh umatnya. Kondisi semacam ini memerlukan upaya pemikiran agar masjid

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, :1975, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, hal. 7.

kembali menjadi pusat ibadah dan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas baik dalam aspek spiritual maupun kesejahteraan masyarakat.

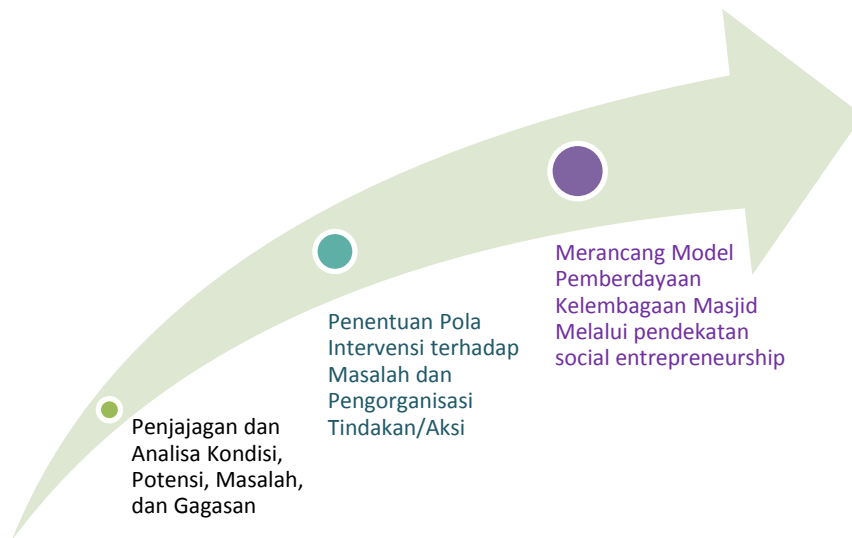
## B. METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam program ini adalah paradigma ilmu sosial kritis, di mana setiap masyarakat atau kelompok masyarakat sanggup melakukan perubahan. Dengan demikian maka program ini akan dilaksanakan secara partisipatoris yang mengutamakan keterlibatan sebaik-baiknya jamaah dan stakeholder yang ada di lingkungannya.

Metode yang diterapkan dalam program ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang mengutamakan dialog kritis dengan cara pengungkapan berbasis subyek dampingan, sehingga diperoleh perspektif yang nyata dalam fikiran subyek dampingan dan sekaligus memenuhi keselarasan paradigmatic sebagaimana disampaikan di atas.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam program ini adalah pendekatan *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial) yang mengkombinasikan peningkatan nilai sumberdaya secara ekonomis sekaligus mengefektifkan tujuan dan misi sosial. Pendekatan ini memiliki tujuan peningkatan aspek sosial serta menerapkan strategi terintegrasi antara aspek sosial dan ekonomi.

### Alur Pelaksanaan Program



## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Perempuan

Istilah “peran” sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Jika dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama, kata “peran”, atau role dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya, dengan alur ceritanya, dengan lakonnya. Lebih jelasnya kata “peran” atau “role” dalam kamus oxford dictionary<sup>2</sup> peran diartikan: Actor’s part; one’s task or function. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi. Sedangkan Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>3</sup> mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. W.J.S. Poerwadarmintasia<sup>4</sup> mengemukakan,

<sup>2</sup> Kamus oxford dictionary, 1982: Oxford University press. hal. 140

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarmintasia, 2005, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 854.

<sup>4</sup> Ibid hal. 735.

“Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan 10 yang terutama”. Sedangkan Peranan menurut Levinson dalam Soejono Soekanto<sup>5</sup> sebagai berikut “Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi atau kedudukan, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut. Soekanto<sup>6</sup> mengemukakan “peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status, dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan”

Perempuan dan Ibu adalah dua sosok yang tidak pernah lepas dari kehidupan kita. Tanpa sosok Ibu kita tidak akan pernah ada di dunia ini. Bahkan banyak orang-orang hebat yang tidak akan pernah bisa menjadi hebat tanpa didukung dengan sosok wanita hebat di belakangnya. Ada begitu banyak definisi dan arti dari wanita namun semua arti dan definisi itu bersumber pada satu kesimpulan, bahwa wanita adalah sosok yang sangat hebat terlepas dari segala kekurangan yang dimiliki.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan, adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian, tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.<sup>7</sup>

Perempuan berperan penting dalam rangka pembentukan kehidupan keluarga yang kokoh sehingga tidak terkena pengaruh negatif dari perubahan serta pencapaian suatu keadaan yang sehat, sejahtera dan bahagia, sehingga mendukung terhadap penciptaan masyarakat yang sejahtera, baik lahir maupun batin. Kemampuan dan potensi yang memadai dari perempuan, sebagai istri dan ibu rumah tangga merupakan aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan (penunjang utama strategi suksesnya) suatu rumah tangga (terutama masa depan anak-anak/generasi penerus). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan adopsi yang berkaitan dengan strategi peningkatan kemampuan dan potensi kaum perempuan, sehingga perempuan dapat berperan optimal di sektor domestik secara profesional.

Berikut ini beberapa teori menurut para ahli mengenai peran dan kedudukan perempuan.

#### **a. Teori Struktural-Fungsional**

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh

---

<sup>5</sup> Soeryono Soekanto, 2014, *Pokok pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 238.

<sup>6</sup> Soeryono Soekanto, hal. 273

<sup>7</sup> Soekanto, Soeryono, hal. 243.

di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons.<sup>8</sup>

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat.<sup>9</sup>

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai peramu (gatherer). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh sex (jenis kelamin). Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar.<sup>10</sup> Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula.

## **b. Teori Feminisme Liberal**

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara lakilaki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Teori kelompok ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja diluar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.

Berbagai hasil riset menunjukkan bahwa kemiskinan dikalangan perempuan mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak lebih dari pada laki-laki. Karena jika penghasilan perempuan meningkat jumlah perempuan miskin akan berkurang. Anak-anak juga memperoleh manfaat dari perkembangan itu karena jika dibandingkan dengan lelaki, perempuan lebih banyak membelanjakan uang mereka untuk keluarga khususnya anak. Dengan kata lain, mengurangi jumlah perempuan miskin

---

<sup>8</sup> Megawangi, Ratna, 1999, *Mengembalikan berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan. hal. 56.

<sup>9</sup> Ratna Megawangi, hal. 56.

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, 2001, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta:Paramadina. hal. 53.

<sup>11</sup> Ratna Megawangi, hal. 228.

justru akan menimbulkan efek berganda dalam meningkatkan kesejahteraan anak yang menjadi masa depan bangsa. Oleh karena itu berbicara tentang pengentasan kemiskinan, kita juga harus mengatasi hubungan gender yang timpang. Karena ketimpangan gender mengakibatkan keterpurukan perempuan dalam segala sektor kehidupan, ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

Problematika kemiskinan adalah problem sosial yang selalu hadir dalam kehidupan manusia dan sangat rumit untuk mengatasinya. Hal ini dikarenakan penanganan kemiskinan yang dilakukan bukan menyelesaikan gejala atau simptonnya saja bukan mencari akar permasalahan dan kemudian baru mencari solusinya. Padahal kita semua tahu akar atau penyebab kemiskinan.<sup>12</sup>

Pemahaman kesetaraan gender tidak dapat ditumbuhkan dalam waktu singkat untuk masyarakat, karena pemahaman ini telah hidup dalam batin agama dan adat istiadat yang masih kuat. Selama ini pemahaman gender menjadi ajaran baru bagi masyarakat di pedesaan. Bahkan untuk kalangan agamawan ada yang menganggap paham gender sebagai informasi yang menyesatkan. Memperkenalkan kesetaraan gender dari aspek manfaat lebih elegan dari pada menabrak kearifan lokal masyarakat.<sup>13</sup>

## **2. Kedudukan dan Fungsi Masjid dalam Sejarah**

Dalam sejarah perkembangan Islam, masjid berperan vital dan signifikan dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Karena masjid bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tapi juga memiliki fungsi sosial-budaya, seperti tempat konsolidasi, pendidikan, dan kaderisasi umat. Demikian juga masjid sebagai komponen fasilitas sosial, masjid merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia.

Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya; Masjid pada masa Nabi digunakan untuk<sup>14</sup> :

- 1) Tempat ibadah (salat dan zikir),
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi ( masalah sosial, ekonomi dan budaya),
- 3) Tempat pendidikan,
- 4) Tempat santunan sosial,
- 5) Tempat latihan ketrampilan militer dan persiapan alat-alatnya,
- 6) Tempat pengobatan para korban perang,
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa,
- 8) Aula dan tempat menerima tamu,
- 9) Tempat menawan tahanan dan
- 10) Pusat penerangan atau pembelaan agama.

Menurut Moh. E. Ayub<sup>15</sup> mengemukakan paling sedikit ada sembilan fungsi yang dapat diperankan oleh masjid dalam rangka pemberdayaan masyarakat, yakni:

---

<sup>12</sup> Zain Fajran, 2009, *Rangkeum 2009 (olah Pikir Aceh institute di Media)*, Eds. Aceh: Aceh Institute Press. hal. 133.

<sup>13</sup> Zain Fajra, hal. 56.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, M, 1996, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, hal. 462

<sup>15</sup> Moh E. Ayub, 1997, *Menejemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 7.

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf membersihkan diri menggembleng bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan Majelis Ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
8. Masjid adalah tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
9. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan pusat ibadah dalam pengertian yang luas yang mencakup juga kegiatan mu'amalah. Oleh karena itu agar masjid dapat memerankan fungsinya, maka dalam perencanaan pembangunan dan perencanaan kegiatan hendaknya mengacu pada master plan yang terobsesi terhadap pelaksanaan fungsi masjid secara optimal.<sup>16</sup> Ahmad Asy-Syabaasy<sup>17</sup>, "Seorang Imam masjid hendaknya dapat menjadi suri tauladan bagi jamaahnya, jujur, tawadhu' atau berakhlak mulia dan dapat merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupannya. Dengan demikian keberadaan mereka akan mengangkat citra baik keberadaan masjid sebagai tempat ibadah."

Pada tataran aplikasi pemberdayaan masjid, memakmurkan masjid menurut Imam Ar-Razi dapat dilakukan dengan dua aktivitas secara sinergis dan terpadu, yaitu dengan memberikan kenyamanan secara fisik untuk beribadah di dalamnya dan memperbanyak aktivitas kebaikan di dalamnya. Senada dengan pemahaman ini, Abu Su'ud menegaskan bahwa aktivitas memakmurkan masjid harus dipahami dalam arti yang luas. Membangun, membersihkan, merawat dan memelihara keindahan dan kebaikan masjid termasuk dalam kategori memakmurkannya. Juga melakukan aktivitas kebaikan yang dibenarkan syariat merupakan aktivitas memakmurkan masjid yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Di sini peran setiap muslim dalam 'memberdayakan masjid' sangat dinanti untuk kebaikan umat secara kolektif, karena demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam membangun dan memfungsikan masjid secara komprehensif, integral dan menyatu dengan umat.

### 3. Manajemen Fungsi Masjid

Pada dasarnya, fungsi manajemen masjid sama sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau penilaian. Sedangkan Karakteristik khasnya terletak pada ketentuan syari'ah yang menaunginya baik dalam hal tujuan maupun perilakunya. Adapun penjelasan konseptual mengenai fungsi manajemen masjid tersebut dijabarkan sebagai berikut<sup>18</sup>:

---

<sup>16</sup>Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hal.:104-107

<sup>17</sup>Ahmad Asy-Syarbaasyi, 1997, *Dialog Islam*. Surabaya: hal. 70.

<sup>18</sup> Ahmad Yani, 2009, *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: al-Qalam, hal: 147-151

a. Perencanaan

Dalam manajemen masjid, perencanaan adalah: perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dalam upaya memakmurkan masjid, perencanaan memiliki arti yang sangat penting:

- 1) Aktivitas pemakmuran masjid berjalan lebih terarah dan teratur.
- 2) Memungkinkan memilih tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, pada saat upaya pemakmuran masjid dilaksanakan.
- 3) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu tenaga pelaksana dalam pemakmuran masjid.
- 4) Memudahkan pimpinan untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas pemakmuran masjid.

Dengan demikian, tiadanya perencanaan yang baik tidak hanya membuat kepengurusan dan aktivitas menjadi kacau dan tidak punya arah yang jelas, namun kemajuan atau kemunduran juga tidak bisa diukur. Akhirnya, jamaah masjid hanya beraktifitas secara rutin hanya karena memang sudah menjadi kewajiban yang harus digugurkan, tanpa ada upaya meningkatkan kuantitas dan kualitasnya. Ini berarti, perencanaan yang matang dapat membuat aktivitas bisa berjalan dengan baik dan jelas ke mana arah dan target yang hendak dicapai, dengan melibatkan jamaah yang lebih banyak.

b. Pengorganisasian

Perencanaan kegiatan masjid yang matang harus dilaksanakan dengan baik oleh pengurus masjid. Untuk itu, perlu pengorganisasian yang solid bagi pengurusnya. Pengorganisasian masjid adalah penyatuan, pengelompokan, dan pengaturan pengurus masjid untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja, sebagaimana yang telah direncanakan.

Dalam pengorganisasian masjid, langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain:

- 1) Membagi dan atau mengelompokkan aktifitas pemakmuran masjid dalam satu kesatuan.
- 2) Merumuskan dan menentukan tugas serta tanggung jawab struktur kepengurusan masjid dan menempatkan personel pengurusnya sesuai dengan kemampuan, kemauan, pengalaman, serta kondisi fisik dan mentalnya.
- 3) Memberikan wewenang dan tanggung jawab yang penuh dari pimpinan pengurus kepada staf staf dan pelaksananya.
- 4) Menciptakan jalinan kerja yang baik, sehingga pengurus memiliki alur kerja yang solid.
- 5) Memaksimalkan sumberdaya baik manusia maupun lainnya yang dimiliki untuk memperkuat kinerja pengurus masjid.
- 6) Mengkomunikasikan rencana kerja pengurus masjid kepada

Dalam manajemen masjid, pengorganisasian memiliki arti yang sangat penting:

- 1) Penugasan kepada staf pengurus menjadi lebih mudah, karena sudah jelas seksi apa dan atau siapa yang harus melaksanakan suatu bidang kegiatan.
- 2) Memudahkan dipilihnya tenaga pelaksana yang tepat, karena dalam pengorganisasian tidak hanya disusun struktur kepengurusan dan ditempatkan orangnya, tapi juga menguraikan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga bisa dipilih siapa yang tepat menempati posisi suatu kepengurusan.

- 3) Pengorganisasian juga akan membuat terpadunya berbagai potensi pengurus dalam suatu kerangka kerja sama pemakmuran masjid.
- 4) Memudahkan bagi pimpinan pengurus untuk mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan suatu kegiatan.

c. Pelaksanaan

Dalam manajemen masjid, fungsi pelaksanaan merupakan upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi pengurus untuk beraktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pimpinan pengurus masjid harus memberikan rangsangan atau motivasi, aktivasi, sekaligus sebagai teladan aksi kepada pengurus dan jamaah masjid untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya guna menunaikan amanah kepengurusan dengan baik.

Dalam organisasi seperti kepengurusan masjid, kesadaran yang tinggi memang amat diperlukan. Dengan kesadaran yang tinggi, maka disiplin pengurus dalam mengemban amanah kepengurusan masjid akan berjalan dengan baik. Kesadaran yang tinggi ini akan lahir dari keimanan yang mantap.

Pemimpin dalam kepengurusan masjid menjadi salah satu penentu bagi suksesnya pelaksanaan ini. Karena itu, pemimpin harus melibatkan seluruh pengurus dalam pelaksanaan tugas, membuka jalur komunikasi yang seluas-luasnya di antara sesama pengurus baik melalui rapat, membuat nota, menelepon, dan sebagainya. Di samping itu, pemimpin juga harus selalu meningkatkan kemampuan kerja staf-stafnya dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapainya. Jangan dilupakan pula bahwa pengurus masjid hanyalah diberi amanah oleh jamaah, oleh sebab itu pengurus harus mengkomunikasikan seluruh kinerjanya kepada jamaah agar memperoleh partisipasi yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan.

d. Pengawasan

Pengawasan atau kontrol, baik dari pimpinan kepada stafnya maupun dari staf kepada pimpinan dan sesama staf kepengurusan masjid, merupakan sesuatu yang penting. Terlaksananya fungsi ini akan membuat pengurus menjadi tahu adanya kesalahan, kekurangan, kelemahan, rintangan, tantangan, dan kegagalan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid.

Pengawasan dapat dilakukan dengan mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan masjid, mengukur keberhasilan dan kegagalannya dengan standar sebagaimana yang ditetapkan dalam perencanaan, untuk selanjutnya memperbaiki kesalahan dan kekurangan serta mencegah terjadinya kegagalan.

#### 4. Urgensi dan Manfaat Manajemen Masjid

Usaha memakmurkan masjid memerlukan manajemen yang baik dalam bentuk pemikiran, perencanaan, dan pengoptimalan sumberdaya. Manajemen masjid merupakan ketrampilan yang dapat membantu takmir masjid untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan potensi sumber daya secara efektif dan produktif.<sup>19</sup>

Apabila kepengurusan masjid menggunakan manajemen yang baik dan efektif, banyak manfaat yang dapat diperoleh, antara lain<sup>20</sup>:

---

<sup>19</sup> Asadullah al-Faruq, 2010, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah, hal.: 65

<sup>20</sup> Ahmad Yani, hal 145-146



- a) Tujuan atau target kemakmuran masjid yang hendak dicapai akan terumuskan dengan jelas dan matang karena salah satu fungsi utama manajemen adalah adanya perencanaan.
- b) Usaha mencapai tujuan pemakmuran masjid bisa dilaksanakan secara bersama-sama dan bekerja samadengan baik melalui koordinasi yang rapi. Sehingga tugas atau pekerjaan sebagai pengurus masjid yang berat, dapat dilaksanakan dengan ringan.
- c) Dapat dihindari terjadinya tumpang tindih antara pengurus yang satu dengan lainnya, karena dalam kepengurusan akan dijelaskan masing-masing porsi pekerjaan yang harus dilaksanakan dan tanggung jawab yang diemban.
- d) Pelaksanaan tugas-tugas memakmurkan masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan motivasi, aktivasi dan aksi.
- e) Pengontrolan dan evaluasi bisa dilaksanakan dengan menggunakan standar atau tolok ukur yang jelas.
- f) Gejala penyimpangan kerja dapat dicegah, karena mudah mendeteksinya dan bila penyimpangan betul-betul terjadi bisa dihentikan.

## 5. Aspek-Aspek dalam Manajemen Masjid

Aspek-aspek dalam manajemen masjid meliputi<sup>21</sup>:

- a. *Idarah* yaitu kelembagaan, pengurus, pembiayaan dan pertanggung jawaban keuangan masjid.
- b. *Imarah* yaitu menyangkut kegiatan jamaah, dakwah, tarbiyah, *iqtishadiyah* (ekonomi) dan *mu'awanah* (santunan sosial) di masjid.
- c. *Ri'ayah*, yaitu berkaitan dengan pemeliharaan masjid khususnya bangunan fisik, menara, kamar mandi, ruang terbuka, ruang lain mendukung kenyamanan ibadah di masjid .

Adapun penjelasan setiap aspek secara terperinci dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1) Aspek Idarah (Kelembagaan) Masjid

Masjid sebagai lembaga keummatan hadir dalam berbagai pola kelembagaan maka kini perlu penataan kelembagaan. Untuk ini sebaiknya masjid dikukuhkan dengan mengikuti satu kelembagaan dan kewenangan yang jelas. Penetapan ini penting dengan beberapa pertimbangan:

- a. Agar kedudukan tugas dan tanggungjawab pembinaannya jelas.
- b. Memudahkan koordinasi kelembagaan dengan berbagai pihak yang terkait dengan pembinaan masjid.
- c. Memudahkan penyelesaian apabila terjadi persoalan tentang pelaksanaan fungsi dan perannya.
- d. Misalnya. untuk tingkat kota atau Masjid Agung. kelembagaan dan pengurusnya terdiri dari tokoh masyarakat, ulama yang mendapat difasilitasi penyusunannya melalui Kantor kementerian Agama Kabupaten/Kota, Dewan Masjid Indonesia Kota, kemudian ditetapkan Berdasarkan Surat Keputusan Walikota. Masjid yang didirikan organisasi sosial kemasyarakatan maka kelembagaan dan pengurusnya adalah tokoh masyarakat, ulama, pimpinan ormas atas fasilitas Dewan Masjid Indonesia Kota atau organisasi kemasyarakatan yang bersangkutan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, dan

---

<sup>21</sup> Duski Samad, 2008: *Panduan Manajemen Masjid. Dewan Masjid Indonesia Kota Padang dan Pemerintah Kota Padang*, hal.5-19.

ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Walikota, dan begitu seterusnya dengan pertimbangan untuk menjelaskan kedudukannya.

## 2) Legalitas Keberadaan Masjid

Keberadaan masjid harus jelas dan memiliki kekuatan hukum, terutama masalah status tanah dan bangunan masjid serta fasilitas lainnya, apakah diperoleh dengan wakaf, hibah, atau dibeli.

## 3) Pengurus Masjid

Masjid pada dasarnya milik umat, karena itu disebut dengan istilah *baitullah* (rumah Allah). Meskipun ia bisa didirikan pribadi, kelompok, pemerintah, organisasi masyarakat dan jamaah, namun bila sudah dioperasikan, masjid jadi milik umat Islam. Dalam menentukan pengurus perlu diperhatikan:

### a) Rekrutmen Kepengurusan

Memilih pengurus masjid harus terbuka dan jangan ada diskriminasi, sebab akan menimbulkan jarak psikologis di antara jamaah. Hendaknya rekrutmen kepengurusan ini berdasarkan komitmen seseorang terhadap masjid kemudian orientasi pemikiran untuk kemajuan agama, dan tentunya juga pengalaman berorganisasi.

### b) Sistem Pemilihan Pengurus

Hendaknya ada anggaran dasar dan rumah tangga masjid atau mekanisme dalam bentuk yang jelas lainnya yang memuat tentang mekanisme kepengurusan, periode kepengurusan, sistem pemilihan, komposisi kepengurusan, personalia, rapat-rapat, keuangan, pertanggungjawaban dan hal lain terkait dengannya.

### c) Fungsional khusus di masjid.

Pengurus masjid adalah badan eksekutif, yakni yang berkewajiban menjalankan fungsi-fungsi kepengurusan sehari-hari. Di samping yang eksekutif itu biasanya ada fungsi-fungsi khusus yang biasanya ditempati oleh RW dan RT, di samping tokoh-tokoh lokal yang karena suatu hal tidak ditempatkan di eksekutif. Mereka biasanya para sesepuh, usia sudah agak tua, tapi pemikiran masih diharapkan. Bisa juga birokrat, akademisi, hartawan, dermawan. Fungsi-fungsi khusus itu antara lain sebagai penasehat, dewan pertimbangan dan lain-lain.

### d) Integritas Pengurus

Menjadi pengurus masjid adalah sebuah panggilan nurani. Sikap ini penting agar selalu bisa mengingatkan bahwa masjid adalah *baitullah* yang harus menaungi semua golongan tanpa diskriminasi.

### e) Cakrawala Pemikiran Pengurus

Pengurus masjid dituntut untuk memiliki wawasan dan cakrawala berpikir yang baik. Salah satu caranya adalah dengan terlibat dalam organisasi-organisasi yang mengurus kegiatan-kegiatan kemasjidan dalam skala yang lebih luas, misalnya: Organisasi masjid, Dewan Masjid Indonesia di singkat DMI. Badan Koordinasi Pendidikan Al Qur'an dan lain sebagainya.

### f) Rapat-Rapat

Salah satu tugas organisasi yang terpenting adalah rapat-rapat. Biasanya rapat-rapat ini ada beberapa macam, seperti: Rapat pleno, Rapat seksi, Rapat bulanan, Rapat mingguan, Rapat darurat dan lainnya. Intinya, terdapat forum diskusi yang dapat menyelesaikan persoalan kinerja pengurus.

g) Integritas Pengurus

Integritas pengurus sangat penting untuk menjalankan program pengembangan masjid sekaligus menjaga komunikasi jamaah dengan pengurus jangan sampai terjadi stagnasi dan kebuntuan.

h) APBM (Anggaran Pendapatan dan Biaya Masjid).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Masjid sebaiknya berorientasi pada program. Dalam merumuskan program maka akan merumuskan biaya. Kebutuhan itu kemudian disampaikan pada jamaah dan dicarikan jalan keluarnya. Bila ingin mengembangkan fungsi-fungsi masjid secara maksimal dan berimbang, masjid juga seharusnya menyusun RAPBM di awal tahun, lalu dibawa ke rapat pleno dan jamaah. Tersusunnya APBM akan melahirkan nilai positif yang dapat diambil antara lain:

- (1) Apa yang akan dikerjakan lebih jelas sosoknya
- (2) Semua bidang kegiatan dapat terakomodir dengan baik.
- (3) Dapat menetapkan skala prioritas kebutuhan.
- (4) Usaha maksimal untuk memobilisasi seluruh potensi yang dimiliki.
- (5) Membangun kepercayaan jamaah.

i) Teknis Pembuatan RAPBM secara sederhana

Sumber pendapatan masjid, misalnya: infak Jum'at, infak Pendidikan, infaq Majelis Taklim, infaq Ramadhan, infaq Hari Raya. Infaq TPA/MDA, iuran kongsi kematian, dan lain-lain.

Sementara variabel pengeluaran masjid terkait pengeluaran rutin, biaya umum, listrik, air, telepon, petugas masjid, ATK, biaya kegiatan periodik seperti hari besar, honor para nara sumber, biaya operasional spidol, kapur, penghapus, pena, biaya social seperti menjenguk jamaah yang sakit, penyelenggaraan jenazah, bantuan duafa dan lain-lain.

j) Penyusunan APBM memperhatikan (1) masa perhitungan dalam setahun, (2) pencantuman angka-angka yang konkrit dan terukur, (3) Hal-hal yang bersifat kepanitiaan diatur di luar APBM, misalnya: Qurban, Khatam Al Qur'an, dll. yang dianggap khusus, (4) APBM diupayakan berimbang, artinya uang masuk sama dengan uang keluar, (5) Teknis pembukuan dibuat agar mudah melakukan pengecekan dan pengontrolan.

## 6. Pembinaan Jamaah

Pembinaan jamaah ini hendaknya dibedakan antara jamaah shalat dan jamaah masjid. Jamaah shalat dapat saja diikuti semua kaum muslimin, baik mereka yang tinggal di sekitar masjid, atau orang yang kebetulan lewat. Sementara jamaah tetap adalah kaum muslimin sekitar masjid yang rutin datang shalat berjamaah dalam kondisi normal. Jamaah masjid hendaknya terdaftar, artinya dibukukan seperti Buku Induk di sekolah. Jamaah yang terdaftar ini dimaksudkan agar saling dapat diidentifikasi lebih dalam sehingga ukhuwwah Islamiyah lebih terasa. Pendataan ini penting juga untuk mengetahui posisi sosial anggota jamaah sehingga terbuka kemungkinan yang kuat membantu yang lemah. Supaya tercipta suatu kondisi untuk pembinaan keberagaman jamaah yang lebih intensif.

a. Imarah (Program Kegiatan) Masjid

- 1) Layanan Imarah dan Dakwah Masjid
- 2) Imam dan khatib adalah pilar utama imarah masjid. Pengurus hendak memilih atau menentukan imam dan khatib yang mumpuni sesuai kaidah syariah.

- 3) Kegiatan dakwah masjid sebaiknya dilakukan secara terencana dengan membuat jadwal dan silabus dakwah harian, mingguan dan tahunan dengan menyediakan buku kontrol.
  - 4) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) sebaiknya direncanakan dengan matang pelaksanaannya.
  - 5) Pengajian dan atau majlis taklim hendaknya salah satu dari seksi dalam pengurus masjid sehingga mudah dikoordinasikan.
  - 6) Pengajian Terpadu. Antar Masjid diupayakan bergilir antar kelurahan atau kecamatan dan lain-lain.
- b. Pendidikan Agama anak dan remaja di masjid yang terdiri atas:
- 1) TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) berdiri secara otonom dibawah koordinasi pengurus Masjid dan Depag.
  - 2) Madrasah Diniyah berdiri secara otonom di bawah koordinasi pengurus Masjid dan Depag.
  - 3) Kegiatan remaja masjid diurus secara otonom oleh remaja di bawah pembinaan pengurus masjid.
  - 4) Dan lain-lain yang dikelola demi perkembangan pendidikan keagamaan di lingkungan masjid.
- c. Pengembangan Ekonomi Jamaah.
- 1) Koperasi Syariah dan BMT di Masjid. Pendirian usaha di Masjid, khususnya BMT simpan pinjam dan KSU Syariah sebagai upaya menolong jamaah masjid.
  - 2) Lembaga Ekonomi Masjid. Pendirian usaha produktif atas jasa terhadap aset masjid sesuai kepatutan menurut syari'at, pengurus dan jamaah.
  - 3) Lembaga Mu'awanah Masjid yang bertugas memberikan santunan darurat bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan, baik fakir, miskin, musafir, bencana, dan lain-lain.
- d. Ria'yah (Pemeliharaan Sarana dan Pra Sarana Fisik) Masjid
- 1) Fasilitas Masjid.  
Fasilitas masjid ialah sarana dan prasarana masjid yang keberadaannya sangat vital dalam pelaksanaan ibadah harian, di antaranya; air listrik, alat-alat elektronik seperti mike, tape, TV, tempat parkir yang memadai, ruang-ruang untuk pengelola masjid, tamu masjid, perpustakaan dll.
  - 2) Administrasi Masjid. Administrasi adalah suatu sistem pencatatan dan pengarsipan yang praktis dan teratur berbagai kegiatan sebagai alat kontrol, dokumentasi dan evaluasi. Kegiatan masjid harus dicatat melalui format-format yang mudah atau praktis dikerjakan sehingga bila dibutuhkan dapat dilihat. Misalnya kita akan melihat bagaimana perkembangan jamaah yang berkorban lima tahun terakhir. Bila setiap tahun kita membuat tabel, akan mudah mendapat informasi yang dimaksud. Di samping dalam bentuk tabel, tentu ada juga catatan verbal, seperti halnya notulen rapat, keputusan-keputusan pengurus. Segala surat-surat baik yang masuk atau pun yang keluar atau kegiatan lain yang telah dituliskan harus disimpan, diarsipkan dengan baik. Untuk itu kita harus mempunyai file, atau map-map khusus yang diberi label. Administrasi masjid meliputi kegiatan pembangunan, dakwah, pendidikan, sosial, korban, pengumpulan zakat fitrah.
  - 3) Administrasi ini ada tiga kegunaan, yaitu:
    - a) Alat kontrol baik status administrasi, keuangan maupun proses kegiatan.
    - b) Dokumentasi sejarah masjid setelah berjalan dalam masa yang panjang.

- c) Evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.
- 4) Sekretariat Masjid
- Pusat koordinasi kegiatan sebuah organisasi adalah sekretariat. Wujud sekretariat adalah sebuah kantor yang dipimpin oleh sekretaris. Sekretariat ini dapat berupa ruang yang dapat digubakan untuk melaksanakan tugas-tugas administrasi pengurus masjid.
- 5) Indikator Keberhasilan Pengurus Masjid.
- Diantara ukuran yang kasat mata adalah; jamaah shalat lima waktu semakin ramai, pengajian-pengajian diikuti jamaah dengan tekun, semangat berderma tinggi, pendidikan untuk anak dan remaja berjalan baik dan bermutu, timbul berbagai inisiatif untuk melakukan amal kebajikan, warga hidup rukun damai, tolong menolong, bantu membantu, angka kriminalitas rendah, kegiatan-kegiatan kepemudaan tertata baik, terwujudnya rumah tangga sakinah, dan terwujudnya masyarakat yang sejahtera dalam bingkai *baladun thaiyy ibatun wa rabbun ghafur*.
- 6) Akreditasi Masjid.
- Bila meyakini bahwa masjid adalah sebuah lembaga atau institusi atau organisasi yang sangat strategis dan penting, masjid pada suatu saat dapat dilakukan akreditasi, artinya dinilai berdasarkan standar tertentu yang harus dimiliki, kemudian sampai dimana pelaksanaan fungsi dan perannya bagi pembinaan umat. Akreditasi dapat dilakukan pemerintah atau lembaga yang diberi wewenang oleh pemerintah. Ada beberapa manfaat akreditasi seperti; pengurus masjid akan termotivasi meningkatkan keberadaan sebagai pengurus, masing-masing seksi di masjid akan berusaha melaksanakan programnya dengan sebaik mungkin karena pengurus yang tidak responsif terhadap perkembangan akan ditinggalkan jamaah, masjid akan selalu meningkatkan pelayanannya terhadap kepentingan umat, masyarakat jamaah akan lebih bergairah dalam memanfaatkan pelayanan yang disediakan.

#### D. SIMPULAN

Perempuan berperan penting dalam rangka pembentukan kehidupan keluarga yang kokoh sehingga tidak terkena pengaruh negatif dari perubahan serta pencapaian suatu keadaan yang sehat, sejahtera dan bahagia, sehingga mendukung terhadap penciptaan masyarakat yang sejahtera, baik lahir maupun batin. Jamaah perempuan masjid memiliki kedudukan yang sangat penting, sejalan dengan fungsi masjid bagi perkembangan peradaban Islam dilihat dari jejak sejarahnya. Sedangkan dari sudut kecenderungan masyarakat yang mulai mengalami kejenuhan dengan berbagai gemerlap dunia yang tak berujung saat ini, masyarakat dunia mulai mencari alternatif ekspresi spiritualitas dalam kehidupannya. Begitu juga dilihat dari besarnya frekuensi kegiatan keagamaan dan semangat masyarakat Muslim akhir-akhir ini dalam berbagai kegiatan keagamaan juga cenderung menguat. Dengan pertimbangan tersebut, maka masjid memiliki peluang untuk menjalankan peran yang besar dalam memberdayakan masyarakat.

Pemberdayaan masjid dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan fungsi masjid antara lain sebagai pusat ibadah *mahdlah* sekaligus kegiatan *ghairu mahdlah*, pusat pemberdayaan masyarakat, dan ujungnya masjid dapat menjadi pusat pembinaan persatuan umat. Langkah untuk menuju kearah itu telah diberikan panduannya oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI), antara lain melalui langkah-langkah; mengembangkan pola *idarrah* (kelembagaan), *'imarah* (program) dan *ri'ayah* (sarana dan pra sarana), mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, mengembangkan dakwah, pendidikan dan perpustakaan, mengembangkan program kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, mengembangkan ekonomi jamaah, pemberdayaan perempuan, remaja, serta kependuan,

mengembangkan masjid-masjid percontohan, pembinaan pengurus dewan masjid serta pengkaderan pengurus masjid bagi generasi muda.

Dalam konteks pemberdayaan itulah zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF) memiliki potensi yang sangat baik untuk dijadikan instrumen pendukung. Jika dilihat dari karakteristiknya, masing-masing dari zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF) memiliki orientasi yang berbeda-beda. Jika ini dimanfaatkan sebagai potensi untuk pemberdayaan masjid dalam rangka meningkatkan dan mengembang peran dan fungsinya, maka kekuatan ZISWAF ini akan sangat menjanjikan masa depan masjid yang luar biasa, karena masjid dapat menjadi penyangga jaring pengaman sosial jamaahnya baik untuk masalah insidental seperti santunan sosial yang bersifat darurat yang berjangka pendek, maupun investasi kewirausahaan sosial jangka menengah atau panjang dalam bentuk dana abadi umat, seperti dalam wacana wakaf tunai.

## **E. SARAN**

1. Kebutuhan dan persoalan yang dihadapi masyarakat terus berkembang. Kebutuhan dan masalah masjid di perkotaan tentu akan berbeda dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi masjid di perdesaan. Masjid yang berada di lingkungan masyarakat pekerja industry tentu akan berbeda dengan masjid yang berada di kalangan pemukiman. Pemahaman akan karakter masjid dan lingkungannya menjadi sangat penting untuk memulai upaya pemberdayaan masyarakat melalui masjid. Maka pengelola masjid atau takmir masjid diharapkan lebih peka terhadap persoalan jamaah tersebut.
2. Dengan demikian para pengurus masjid dapat merancang kelembagaan dan kinerja masjid agar mendekati profil masjid yang dicita-citakan sesuai dengan idealitas sejarah dan ajarannya. Profil masjid yang ideal itu antara lain bercirikan; memiliki sumber daya manusia yang kuat baik pengurus, jamaah, maupun nara sumber yang dihadirkan, memiliki struktur kepengurusan yang memadai dan komprehensif untuk menjalankan peran dan fungsi idarah, imarah, dan ri'ayah, memiliki tata ruang masjid yang memberdayakan umat, dan memiliki jaringan kerja pemberdayaan umat sebagai upaya kerjasama dan saling belajar membina umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh E., 1997, *Menejemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, Mohammad Daud, 1998, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UII Press.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasby, 1999, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al-Faruq, Asadullah, 2010, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ash-Shan'any, tt, *Subulussalam*. Bandung: Maktabah Dahlan.
- Ah.mad Asy-Syarbaasyi, , 1991, *Dialog Islam*. Surabaya: 1997.
- Direktoral Pengembangan Zakat dan Wakaf Depag RI. 2003, *Petunjuk Pelaksanaan Pengendalian dan Evaluasi Pengelolaan Zakat*, Jakarta.
- Samad , Duski, 2008, *Panduan Manajemen Masjid. Dewan Masjid Indonesia Kota Padang dan Pemerintah Kota Padang*.
- Kamus oxford dictionary, 1982: Oxford University press.
- W.J.S. Poerwadarmintasia, 2005, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soeryono, 2014, *Pokok pokok Ssosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Press.
- Husain, Huri Yasin, 2011, *Fikih Masjid* (terj. Khalilurrahman Fath dan Fathurrahman Nizar Az-Zainaby). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibrahim Anis dkk. 1972, *al-Mu'jam al-Wasith*. Tk.:tp.
- Ratna, Megawangi , 1999, *Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan
- Taqiyuddin Abubakar bin Muhammad al-Husaini, Kifayatul Akhyar. tk. tp.tt.
- Wahbah az-Zuhaily, 1995, *Zakat Kajian Berbagai Madzhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf al-Qardlawy, *Fiqh az-Zakat*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Yani, Ahmad, 2009, *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: al-Qalam.
- Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Natsir, Muhammad, 1395 H, *Keputusan dan Rekomendasi Mukhtamar Risalah Masjid se Dunia di Makkah*, Jakarta, Perwakilan Rabitah Alam Islami .
- Nana Rukmana D.W, 2002, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaca Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Jakarta: Almarwardi Prima,.
- Umar, Nasaruddin, 2001, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta:Paramadina.
- Quraish Shihab, M., 1996, *Wawasan Al-Qur'an , Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan,
- Sidi Gazalba, 1971, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara,.
- Zain Fajran, 2009, *Rangkeum 2009 (olah Pikir Aceh institute di Media)*, Eds. Aceh: Aceh Institute Press.

# IMPLEMENTASI BUDAYA TARI DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BUKIT SUA

**Atin Supriatin<sup>1\*</sup>, Rinto H. Hutapea<sup>2</sup>, Ahmad Syahminan<sup>1</sup>, Ester Juliani Simanjuntak<sup>2</sup>, Anita<sup>1</sup>, Aristya Dwi Juliani<sup>1</sup>, Ega Prasetya Rera<sup>1</sup>, Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Yuke<sup>2</sup>, Fenti Wulandari<sup>3</sup>, Norlaili<sup>1</sup>, Prednata Ivandi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, atin.supriatin@iain-palangkaraya.ac.id

<sup>2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya

<sup>3</sup> Institut Agama Hindu Tampung Penyang Palangkaraya

## Abstract

Manusia, agama, dan budaya adalah sesuatu yang saling berhubungan. Ketiganya saling berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Kerukunan umat beragama merupakan suatu pondasi penting dalam menciptakan suatu keharmonisan antar lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Seni tari bagi masyarakat dayak adalah sesuatu yang bersifat universal yang bisa menembus sekat-sekat di tengah masyarakat, termasuk keagamaan. Kelurahan Bukit Sua memiliki Sanggar Tari yang berpotensi untuk melestarikan budaya tari. Warga Bukit Sua memiliki gagasan untuk mengaktifkan kembali seni tari dalam melestarikan budaya serta mempererat keharmonisan antar warga masyarakat. Kelompok Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama bekerjasama dengan warga masyarakat untuk mengaktifkan kembali seni tari dengan melatih para remaja serta menyiapkan kader pelatih di Kelurahan tersebut. Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan dan membangun sikap moderasi beragama melalui kesenian tari. Pendampingan ini ingin menemukan peran seni tari dalam kehidupan masyarakat yaitu, menumbuhkan kembali rasa cinta dan bangga terhadap kesenian daerah, memupuk persaudaraan, dan dapat memberikan pesan kerukunan antar masyarakat.

**Keywords:** Budaya Tari; Moderasi Beragama; Sikap;

## INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku bangsa. Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keanekaragaman yang dimaksud mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, adat dan lain sebagainya. Keragaman budaya tersebut bisa menjadi sesuatu yang luar biasa bahkan menjadi keunikan tersendiri jika mampu dikelola dengan baik. Namun dibalik keunikannya, keanekaragaman dapat menciptakan ketegangan bahkan perpecahan antar masyarakat jika tidak disikapi dengan bijak. Salah satu pemicu munculnya ketegangan dan perpecahan yang terjadi di Indonesia adalah permasalahan yang terkait dengan agama. Ihsan Ali Fauzi dkk., mencatat bahwa dalam rentang waktu 1990-2008, dua per tiga dari konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia mengambil bentuk aksi damai, dan hanya sepertiga yang terwujud dalam bentuk aksi kekerasan (Fitriyana, 2020).

Permasalahan-permasalahan yang terjadi akhirnya membawa pemerintah gencar dalam mengembangkan dan mempopulerkan moderasi beragama di kalangan pemeluk agama di Indonesia. Moderasi yang berarti menengahkan diharapkan mampu menciptakan damai antar umat beragama. Kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan dan menjadi pilar dari kerukunan nasional.

Manusia, agama, dan budaya adalah sesuatu yang saling berhubungan. Ketiganya saling berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Ketiganya ada bersama-sama untuk menciptakan relasi. Keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan antar satu dengan lainnya (Kahmad, 2011). Seluruh agama di Indonesia sebenarnya mengajarkan konsep kerukunan hidup di masyarakat.



Kondisi suatu masyarakat yang damai dipengaruhi oleh ajaran agama yang dipeluk dan kebudayaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan Indonesia adalah seluruh aktivitas yang dilakukan oleh bangsa yang lebih dikenal dengan sebutan budaya nusantara, adapun kesenian yang berkembang di kalangan suku dayak diantaranya getah nyatu, anyam rotan, seni tari, seni musik, seni ukir, dan lain sebagainya. Salah satu seni yang paling umum ditemui di masyarakat suku dayak adalah seni tari. contoh Seni tari yang masih ada hingga sekarang ini terbatas pada tari giring-giring, tari bahalai, tari gelang (dadas), tari mandau dan tari burung jue (merak). Kesenian tari merupakan salah satu hasil budaya yang diwariskan oleh orang terdahulu kepada generasi penerusnya. Kesenian tari perlu dilestarikan dan terus dikembangkan eksistensinya agar tidak punah. Terlebih dengan semakin pesatnya era globalisasi dan teknologi yang semakin mengikis budaya karena dianggap ketinggalan zaman.

Salah satu tempat yang penting untuk dijaga kelestarian budayanya adalah Kelurahan Bukit Sua. Kelurahan Bukit Sua merupakan wilayah yang terletak pada bagian sebelah utara kota Palangkaraya. Berdasarkan data monografik penduduk Kelurahan Bukit Sua berjumlah 75 kepala keluarga (350 jiwa) dengan mayoritas masyarakat asli suku dayak ngaju. Sebagian besar masyarakat Bukit Sua menganut kepercayaan Kristen yaitu lebih kurang 71 kepala keluarga, umat muslim berjumlah 3 kepala keluarga dan umat yang beragama hindu berjumlah 1 kepala keluarga. Mata pencaharian masyarakat Bukit Sua sebagian besar adalah penambang emas kemudian sebagian yang lain bekerja sebagai petani karet dan juga nelayan.

Adapun kegiatan remaja di Kelurahan Bukit Sua yaitu bersekolah dan aktif dalam kegiatan ibadah, namun sayangnya tidak ada kegiatan lain yang dilakukan para remaja sebagai penambah wawasan ataupun penggali potensi, padahal pada tahun 2018 wilayah ini pernah mendirikan sanggar tari "Saluang Belum" yang beranggotakan remaja dan pemuda Bukit Sua. Sanggar tersebut didirikan oleh Ibu Santi yang merupakan bidan yang bertugas di Puskesmas Pembantu Kelurahan Bukit Sua.

Sanggar Saluang Belum aktif pada tahun 2018 dan sudah pernah dilibatkan dalam beberapa acara seperti: acara adat, acara pernikahan, perayaan natal, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Namun, ibu Santi selaku pelatih tari dipindahtugaskan dari Kelurahan Bukit Sua sehingga sanggar Saluang Belum pada akhirnya tidak lagi berjalan dan remaja-remaja selaku anggotanya tidak pernah lagi melakukan pelatihan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, ditemukan fakta bahwa masih ada peluang untuk membangun kembali kesenian tari daerah di Kelurahan Bukit Sua. Hal ini dikarenakan masih terlihat semangat tinggi yang ada dalam diri remaja-remaja di Kelurahan tersebut. Harapan untuk menghidupkan kembali seni tari yang telah hilang tersebut juga di dukung penuh oleh orang tua dan juga perangkat desa. Adapun hal-hal yang mendasari pendampingan ini adalah masih terdapat potensi-potensi yang dimiliki oleh remaja dan pemuda di Bukit Sua. Hal ini juga dijadikan upaya untuk melestarikan dan merawat kebudayaan serta menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta remaja dan pemuda dalam mencintai kesenian daerah.

Adapun tujuan utama dari pendampingan ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati antarumat beragama terutama pada remaja dan pemuda di Kelurahan Bukit Sua melalui kesenian tari. Seni tari merupakan salah satu jalan dalam mewujudkan moderasi beragama di Kelurahan Bukit Sua dikarenakan seni tari masih menjadi sesuatu yang eksis di kalangan masyarakat dayak, selain itu seni tari juga dapat dilakukan oleh siapapun dan dari agama manapun. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk dilakukan pendampingan implementasi budaya tari dalam membangun sikap moderasi beragama di Kelurahan Bukit Sua".

Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (*asset based community development*), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh pemuda atau komunitas masyarakat di Kelurahan Bukit Sua Kota Palangkaraya. Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki, tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan (Penyusun, 2015).

Metode ABCD yang digunakan memiliki lima langkah kunci untuk melakukan pendampingan diantaranya adalah *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan)

dan *destiny* (lakukan). Strategi dalam pendekatan ini diawali dengan observasi tempat dan aset yang ada untuk menemukan kebutuhan, kemudian melihat secara kolektif harapan dan impian masyarakat terhadap aset yang ada, setelah itu merancang sebuah kegiatan untuk mewujudkan harapan masyarakat, kemudian menentukan perubahan melalui pembentukan program, setelah itu melakukan tindakan atau pelaksanaan program yang sudah disusun. Pelaksanaan pendampingan ini dimulai tanggal 23 Juli sampai 01 September 2021.

## RESULT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata ini memiliki hasil sebagai berikut:

### Discovery

Langkah pertama dalam melaksanakan program ini adalah melakukan *discovery*. Pengamatan diawali dengan melakukan observasi tempat dan aset yang ada di Kelurahan Bukit Sua untuk menemukan kebutuhan. Selanjutnya, mahasiswa KKN mengadakan koordinasi dan rapat bersama perangkat desa dan warga untuk mendapatkan data tentang pentingnya mengaktifkan kembali budaya seni tari melalui Sanggar Saluang Belum. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi diperoleh data bahwa untuk implementasi budaya tari di kelurahan Bukit Sua memerlukan pelatih tari, tempat menari, peserta tari dan peralatan tari.



Gambar 1. Pemberian Informasi Pentingnya Melestarikan Budaya Tari

### Dream

Hasil dari observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengaktifan kembali Sanggar Seni Saluang Belum sebagai upaya untuk melestarikan budaya daerah khususnya kesenian tari. Dari implementasi budaya tari tersebut diharapkan dapat membangun sikap moderasi beragama pada warga di Kelurahan Bukit Sua.



Gambar 2. Melakukan Pendampingan Pelatihan Tari

## Design

Tim KKN beserta warga mengumumkan kepada anak-anak, remaja dan pemuda dari semua agama yang berminat untuk berlatih tari. Kemudian tim KKN beserta warga juga menyepakati dalam menentukan tempat dan waktu yang digunakan untuk latihan, menentukan penanggung jawab, pelatih tari, dan penata musik, mempersiapkan gerakan tarian, musik tarian, pakaian dan *make up*. Latihan tari ditargetkan pada anak-anak, remaja, dan pemuda di Kelurahan Bukit Sua. Latihan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Kamis, pada pukul 15.00 WIB – selesai. Latihan dilaksanakan di Gereja dan di halaman gereja Gloria Bukit Sua.

Adapun jenis tarian yang diajarkan yaitu Tari Selendang Bahalai. Tarian ini menceritakan tentang sekelompok remaja yang terlihat sangat bahagia karena dapat memainkan selendang kesayangan. Mereka mengekspresikan kebahagiaannya dengan tarian-tarian yang cantik dan gemulai. Properti yang digunakan dalam tarian ini menggunakan beragam warna selendang yang memiliki berbagai makna, seperti warna Bahandang, Baputi, Bahijau, Babilem, dan Bahenda.

Warna bahandang yaitu warna merah, merah dihasilkan dari buah hutan yaitu Jarenang (jerenang) atau dari daun sirih yang dicampur dengan kapur. Warna tersebut memiliki makna sesuatu yang abadi yang tidak pernah luntur atau berubah warnanya yang di ilhami dari batu merah. Warna putih atau putih, dibuat dengan menggunakan tanah liat putih atau dari kapur sirih. Warna tersebut memiliki makna kesucian, kemurnian dan kesederhanaan. Warna bahijau artinya hijau, warna ini dibuat dari daun sirih yang ditumbuk, memiliki makna kesuburan, dan rejeki yang limpah ruah, kehidupan perdamaian dan pembangunan. Warna tersebut diilhami oleh warna tanaman yang ada dilingkungan setempat. Warna bahenda yaitu warna kuning, warna ini dibuat dengan menggunakan tanaman henda atau kunyit yang mengandung makna menunjukkan keberadaan Hatalla (Tuhan). Melambangkan kekayaan (Emas, Keluhuran, Keagungan). Warna Babilem atau hitam, dibuat dari arang yang mengandung makna roh jahat atau roh baik, kuasa kegelapan, kesungguhan, dan sebagai penangkis bahaya atau celaka.

Respon para remaja yang ikut latihan menari sangat baik dan memiliki antusias yang tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kehadiran peserta tari yang tidak pernah absen, keseriusan dalam menghafal gerakan tari, dan tak kenal lelah.

## Define (Melakukan Perubahan Melalui Program)

Perubahan yang diharapkan setelah diaktifkannya kembali budaya tari, diharapkan para remaja yang ada di Kelurahan Bukit Sua mampu mengenal dan terampil menarikan kesenian tari dayak. Lebih jauh, melalui implementasi budaya tari tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kembali rasa cinta dan bangga terhadap kesenian daerah, memupuk persaudaraan, dan dapat memberikan pesan kerukunan antar masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sanggar seni Saluang Belum diharapkan mampu menarik minat dan melahirkan para remaja yang terampil menarikan kesenian daerah khususnya kesenian Tari.



Gambar 3. Pentas Seni Tari Sanggar saluang Belum Setelah Pendampingan

## Destiny (Pelaksanaan Program)

Adapun pelaksanaan program yang dilakukan pada minggu pertama adalah memberikan pengenalan dasar dalam menari. Pada tahap pengenalan ini, dilakukan pendekatan kepada para penari. Kemudian dilanjutkan ke dalam latihan gerakan tarian utama. Pada Tahap ini masih terlihat sulit dalam menangkap materi dengan cepat, sehingga tim hanya memberikan 4 x 8 gerakan awalan. Kemudian dilanjutkan dengan penambahan gerakan 8 x 8 yang terdiri dari nasai sebanyak 4 x 8 serta gerakan variasi sebanyak 4 x 8 setelahnya. Selain itu, pada minggu ini juga penari diperkenalkan pada musik tarian dan menyelaraskan gerakan dengan musiknya.

Minggu kedua, para penari sudah mulai peka terhadap musik tarian dan mulai cepat tanggap dalam menghafal gerakan tarian. Tim menambahkan lagi 7 x 8 gerakan tarian variasi. Tahap selanjutnya mengulang-ulang gerakan yang sudah diberikan dihari sebelumnya. Pada latihan minggu kedua ini, peserta tari lebih santai dan mulai terbangun *chemistry*, baik sesama penari dan Tim KKN.

Minggu ketiga adalah minggu terakhir berlatih, peserta tari berlatih penuh sepanjang hari (bahkan pada hari libur). Pada tahap ini, peserta tari diberikan konsep pola lantai dari gerakan awal hingga akhir. Pola lantai yang diberikan menyesuaikan formasi dan jumlah penari. Pada tahap ini pula, peserta tari melakukan pematangan gerakan dari awal hingga akhir, termasuk juga menghafal gerakan dan pola, dan semua itu dilakukan secara mandiri. Pada tahap ini, tim bertugas membina dan memberikan evaluasi secara langsung, sampai tarian ini siap untuk ditampilkan.

Tim KKN memutuskan untuk menunjukkan hasil jerih payah selama anak didik latihan yang dilakukan sebanyak 23 kali itu pada malam perpisahan. Tarian Salendang Bahalap memiliki durasi selama 3 menit. Persiapan dilakukan mulai pukul 14.00 WIB, dimulai dari *make up* dan memasang pakaian tarian, dan pemasangan Tato. Penampilan dilaksanakan pukul 19.00 WIB pada pembukaan acara perpisahan. Hasil dari penampilan Sanggar Saluang Belum, tarian ini berhasil ditampilkan dengan baik oleh peserta tari. Pada saat tampil, tetap terdapat kekurangan seperti kurangnya fokus penari pada tempo lagu dan lupa pada gerakan tertentu, namun mereka tetap berupaya untuk menampilkan yang terbaik.

## DISCUSSION

Seni tari bagi masyarakat dayak adalah sesuatu yang bersifat universal yang bisa menembus sekat-sekat di tengah masyarakat, termasuk keagamaan. Sebagaimana halnya pada masyarakat Kelurahan Bukit Sua yang sebagian besar masyarakatnya adalah beragama Kristen dan sebagian kecil beragama Islam dan Hindu. Masyarakat Kelurahan Bukit Sua menginginkan hidup bersama dengan rasa damai, rukun dan aman tanpa adanya konflik antaragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antarumat beragama menjadi suatu hak yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, dibutuhkan adanya sikap toleransi dalam bermasyarakat sebagai salah satu cara dalam membangun sikap moderasi beragama (Balai Litbang, 2019). Seperti desa-desa lain pada umumnya, kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Bukit Sua terjaga dengan baik. Kehidupan penuh dengan kekeluargaan dan kegotong-royongan masih melekat dan terjaga dengan baik dalam diri masyarakat Kelurahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal pembangunan rumah, kebersihan desa, hajatan, perbaikan dermaga dan lain-lain. Meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, masyarakat Bukit Sua hidup rukun berdampingan dengan tetap menjalankan aktivitas agama masing-masing.

Adanya kesenian tari yang dikembangkan di Kelurahan Bukit Sua disambut baik oleh masyarakat terlebih perangkat desa, hal ini dikarenakan bagi masyarakat suku dayak kesenian tari adalah tontonan yang mengandung tuntutan atau suatu usaha pemerintah desa setempat untuk menyatukan warganya yang berbeda agama, suku, dan etnis untuk bisa berkumpul dan bersilaturahmi. Seni tari biasanya di tampilkan pada acara-acara adat, acara pernikahan, perayaan natal, bahkan acara perpisahan.

Adapun pertunjukan tari yang dipersembahkan oleh pemuda dengan pendampingan tim dari mahasiswa KKN adalah tari salendang bahalai dimana tari ini menggambarkan keceriaan, kegembiraan serta kerukunan. Berdirinya kembali Sanggar Saluang Belum diharapkan dapat menjadi rumah bersama bagi pemuda-pemuda desa dalam mengembangkan potensi tanpa membedakan agama yang mereka anut. Pertunjukan tari ini dipersembahkan pada malam perpisahan masyarakat dengan mahasiswa

KKN. Dengan adanya kesenian tari yang ditampilkan mampu membuat masyarakat desa berkumpul, dan sedikit banyaknya seni tari memberi peran dalam kehidupan masyarakat dan dapat memberikan pesan kepada masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada.

## **CONCLUSION AND SUGGESTION**

Program latihan tari yang dilaksanakan oleh Tim KKN, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya tari merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan moderasi beragama di Kelurahan Bukit Sua. Dengan adanya program tari yang telah dilaksanakan oleh tim KKN maka berdiri kembali Sanggar Saluang Belum yang diharapkan mampu menjadi rumah bersama bagi pemuda-pemuda desa dalam menggali potensi tanpa membedakan dari agama apa yang mereka anut. Tarian-tarian yang dikembangkan diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa menjunjung tinggi nilai kerukunan dapat membawa dampak kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat.

## REFERENCES

- Balai Litbang, K. R. (2019). *Moderasi Beragama*. Balai Litbang Kemenag RI.
- Fitriyana, P. A. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Litbangdiklat Press.
- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Plurarism dan Moderenisasi*. CV Pustaka Pelajar.
- Penyusun, T. (2015). *Panduan KKN ABCD Aset Based Community-driven Development. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Agus, Akhmadi. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol 13. No 2. 2019.
- Aksa dan Nurhayati. *Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo di Bima*. Jurnal Harmoni. 2020
- Fahri, Mohammad, dan Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jurnal Raden Fatah, vol.25, No 2. 2019
- Mansyur. *Kesenian Musik dan Tari Tradisional Suku Dayak Manunggal*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Vol.1, No 2. 2016
- Mustafa, Muhammad Sadli. *Awa Itaba La Awai Assangoata: Aplikasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kearifan Lokal To Wotu*. Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya. Vol 26, No 2. 2020
- Panurian, John Roberto, dkk. *Tari Pingan Dayak Mualang Kajian Struktur Fungsional (Di Kecamatan Balitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat)*. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014
- Purwati, Kresensia. *Struktur Penyajian Tari Selampe Pada Dayak Sawe di Desa Sekanau Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau*. Artikel Penelitian. 2019

# PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN SEKSUALITAS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SDLB NEGERI MARGOREJO PATI)

**Ambarwati**

Email: ambarwatimag1@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

## Abstrak

Perempuan adalah sosok yang paling berperan dalam pembelajaran anak-anak. Tak terkecuali pada anak yang berkebutuhan khusus terutama pembelajaran seksualitasnya. Peran perempuan dalam pembelajaran seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus tentunya sangat urgen untuk disampaikan secara benar dan memerlukan pola tersendiri sesuai kebutuhan masing-masing individu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Informan adalah ibu dari anak berkebutuhan khusus dan seorang guru perempuan yang mengajar di SD Negeri Pati. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan mereduksi data, menyajikan, dan memverifikasi data menggunakan triangulasi.

Peran perempuan dalam pendidikan seks anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari seksualitas dari ibu dan guru hampir sama yaitu sebagai pendidik, pembimbing, panutan, dan sekaligus sebagai asesor dalam setiap perkembangannya, hanya terdapat perbedaan dari segi dari teknik pembelajaran. Jika ibu kandung memiliki waktu yang lebih lama untuk dekat dengan anaknya dibandingkan dengan guru di sekolah, maka pendekatan yang digunakan juga berbeda. Materi yang diajarkan hanya sebatas mampu dan mandiri dalam perawatan diri dan organ seksual sehingga tidak ada ketakutan terhadap perilaku yang tidak pantas atau menampilkan perilaku seksual dalam aktivitas sehari-hari di depan umum.

Kata kunci: peran, pembelajaran, seksualitas dan perempuan

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus sering disebut sebagai anak luar biasa karena anak-anak ini memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.<sup>1</sup> Jadi anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi mereka yang mengalami keadaan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus sebagian besar sudah merasakan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan layanan sesuai dengan kondisinya. Namun tidak dengan pendidikan seks yang belum mendapatkan perhatian dikalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas pendidikan seks sangat minim sekali ditemukan.<sup>2</sup> Padahal pendidikan seks merupakan salah satu program yang harusnya disediakan bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka mengalami perkembangan dorongan seksual yang sama dengan yang lainnya.

Dalam beberapa tindakannya, anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.

---

<sup>1</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung : Alfabeta,2006),5

<sup>2</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, cet 1,( Yogyakarta : Gaya Media,2015), 3

Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak yang masuk kategori tersebut tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatan.<sup>3</sup>

Minimnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus menjadikan sebagian di antara mereka cenderung mudah dimanipulasi sehingga kerap kali dijadikan obyek pelecehan dan pelampiasan seksual. Bisa dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ini lebih rentan menjadi korban seksual dibandingkan dengan masyarakat umum. Sedangkan data pelecehan dan kekerasan seksual yang akurat terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia tampaknya belum tersedia, karena tidak banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dilaporkan. Bahkan masyarakat masih menganggap bahwa masalah ini adalah masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain ataupun dilaporkan kepada pihak berwajib.

Sebagian besar masyarakat masih menganggap pendidikan seks bagi anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidaklah penting untuk diberikan, meskipun mereka menyadari bahwa hal tersebut memiliki urgensi yang sangat vital. Semua itu dikarenakan mereka masih menganggap bahwa seks adalah tabu, porno, sifatnya pribadi dan tidak layak diperbincangkan. Akibatnya, banyak orang tua yang malu, bingung dan takut untuk memberikan materi seks secara tepat.

Fenomena di atas memberikan gambaran akan pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan seks ini bermanfaat agar anak berkebutuhan khusus tersebut tidak terkejut jika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada dirinya serta agar mereka tidak memperoleh pemahaman keliru tentang hal tersebut.

## 2. Masalah Penelitian

- a. Apa saja materi yang diajarkan oleh perempuan dalam pembelajaran seksual bagi anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana metode yang digunakan perempuan dalam pembelajaran seksual bagi anak berkebutuhan khusus ?
- c. Apa saja peran perempuan perempuan dalam pembelajaran seksual bagi anak berkebutuhan khusus ?

## 3. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang anak berkebutuhan khusus antara lain;

*Pertama*, karya Santiana Nur Jannah, Santiana Nur Jannah, “Persepsi guru tentang Perkembangan dan Pendidikan Seksual Anak Autis Usia Remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta” penelitian ini membahas pola pendidikan seksual yang dilakukan oleh guru secara insidental karena di sekolah belum memiliki kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga mereka belum memiliki pedoman dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

*kedua*, karya Avin Vadila dan Ira Pramasti yang berjudul “Evektivitas pendidikan Seksual Usia Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksual”. Dalam karya tersebut mengungkapkan bahwa tehnik pendidikan seksual yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah secara berturut-turut melalui ceramah, diskusi dan brosur.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), 27

<sup>4</sup> Santiana Nur Jannah, *Persepsi guru tentang Perkembangan dan Pendidikan Seksual Anak Autis Usia Remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta*, Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol.5 No 8 tahun 2016

<sup>5</sup> Avin Vadila dan Ira Pramasti, *Evektivitas pendidikan Seksual Usia Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksual*, Jurnal Psikologi UGM, (Yogyakarta : UGM, 1998)



*Ketigat*, karya Gita Putri Devi dengan judul “ Pola Asuh Orang tua dan Pola Pendidikan di Sekolah dalam membentuk Kemandirian Tuna Grahita”. Penelitian ini mengupas tentang faktor pembentukan kemandirian tuna grahita dengan pola asuh orang tua dan pola pendidikan disekolah dengan indikator *activity of daily living*.

*Ke empat*, karya ambarwati dengan judul “ strategi pemnbelajaran seksualitas bagi anak ABK pada masa pubertas”. Dalam penelitian ini, mengemukakan tentang landasan teoritis dan praktis seputar strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pendidikan seks bagi anak yang berkebutuhan khusus yang masuk pada masa pubertas. Dimana dalam menerapkan strategi tersebut guru juga harus memiliki kompetensi sekaligus memahami materi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus yang menginjak masa remaja tersebut.

Adapun penelitian yang penulis lakukan di sini berusaha untuk mengetahui peran perempuan dalam pembelajaran seksual bagi anak yang berkebutuhan khusus tidak hanya terdiri dari anak tuna grahita, tetapi juga penyandang tuna yang lain . Perempuan berstatus sebagai ibu pastilah yang paling dekat dan pertama dalam pembelajaran seksualitas bagi anaknya yang berkebutuhan khusus, sedangkan ibu guru sebagai perempuan pengajar di sekolah memiliki kedekatan yang lebih bagi anak didiknya yang berkebutuhan khusus di bandingkan guru laki-laki.

#### **4. Kerangka Teori**

##### **a. Pendidikan Seksual**

Pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal.<sup>6</sup> Nasih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihالalkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan serta tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.<sup>7</sup>

Sedangkan Safrudin Azis,<sup>8</sup> mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Menurutnya, Pendidikan seksual membekali setiap individu dengan konsep-konsep kehalalan, keharaman dan kesehatan dalam setiap perilaku seksual melalui pengetahuan yang benar sehingga diharapkan dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kesucian diri dan beradaptasi secara baik dengan syahwat seksualnya, dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual.

Dengan demikian, bisa dikatakan juga bahwa yang dimaksud pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang legal, atau pemberian pengalaman yang benar kepada seseorang bertujuan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan. Dalam pendidikan seks ini berisi adab seksual serta mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesehatan.

---

<sup>6</sup> Sri esthi Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks keluarga*, (Jakarta : Index, 2008),5

<sup>7</sup> Abdulloh Nasih ulwan, *Ada Apa dengan Seks?*, alih bahasa Imam Ghazali Masykur (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 15

<sup>8</sup>Safrudin, 186

Menurut syarif ash-Shawwaf dalam Fifin<sup>9</sup> mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- 1) Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, disamping itu mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masing jenis baik laki maupun perempuan, cara kerjanya masing-masing dan pengetahuan hakikat hubungan seks beserta tujuannya.
- 2) Menyempurnakan dan mendidik perilaku anak-anak melalui arahan keislaman dan akhlak yang berkaitan dengan etika perilaku seksual, menjauhkan hal-hal yang bisa membangkitkan gairah seksual.
- 3) Menanamkan rasa tanggung jawab individu dan sosial serta mengetahui bahaya seks bagi individu dan masyarakat
- 4) Meluruskan pengetahuan dan pemikiran yang salah seputar hakikat seks
- 5) Membekali anak-anak dengan sejumlah arahan yang lembut dan mulia serta kebiasaan yang benar dan luhur
- 6) Memperingatkan anak-anak dari teori dan pemikiran yang bohong tentang seks dan memberitahukan mereka tentang bahaya seks yang salah

Materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal. Akan tetapi secara khusus penyediaan materi pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Adapun dalam pembagian materi pendidikan seks dengan melihat tingkat usia, dibagi tiga, yaitu usia dini, usia sekolah dasar dan remaja.<sup>10</sup>

Beberapa materi pendidikan seks bagi anak usia dini termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya : perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, khitan, aurat, merawat tubuh dan berhias, maskulinitas dan feminitas, tidur dan bercengkerama dalam keluarga, problematika seksual.<sup>11</sup>

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan klasifikasinya menurut Mangunsong dalam safrudin,<sup>12</sup>antara lain:

- 1) *Autistic spectrum disorder* (autisma); suatu kondisi anak yang mana sejak lahir atau balita tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi normal, sehingga terisolasi dan masuk kedalam dunia yang *repetitive* dan dunia yang *obsesif*.
- 2) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*(ADHD) atau hiperaktif. Anak ADHD mempunyai kegelisahan yang berlebih, impulsif, mudah terganggu, sering mengalami kesulitan didalam maupun luar rumah.
- 3) Anak berbakat khusus atau genius. Anak ini mempunyai kemampuan dalam suatu area diatas rata-rata.

---

<sup>9</sup> Fifin Agustin, *Pendidikan Seks di Sekolah*, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016, hlm.14

<sup>10</sup> Safrudin, 193

<sup>11</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta : LKIS, 2009), 220

<sup>12</sup> *Ibid.*,

- 4) Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa seperti gagap, gangguan artikulasi dan gangguan bahasa.
- 5) Anak berkesulitan belajar; ini dikarenakan kesulitan persepsi. Kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi kesulitan dalam matematika (diskalkulia), kesulitan dalam membaca (*disleksia*), kesulitan berbahasa (*disdhasia*), kesulitan menulis (*disgraphia*).
- 6) Tunanetra, gangguan pada daya penglihatan, mulai dari yang paling ringan hingga paling berat.
- 7) Tunarungu, kondisi kehilangan pendengaran baik ringan maupun berat.
- 8) Tunagrahita, anak dalam kondisi retardasi atau keterbelakangan mental, yakni memiliki intelegensi dibawah rata-rata dibawah 70.
- 9) Tunadaksa, gangguan fisik yang berkaitan dengan otot, sendi dan sistem persarafan sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Seperti *celebral palsy* atau kelumpuhan otak besar

#### **b. Peran Orangtua dan Guru dalam pendidikan Seksual**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. <sup>13</sup>Menurut Abu Ahmadi peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Ibu adalah orang yang paling pertama, dekat dan berpengaruh pada pendidikan keluarga terutama bagi anak-anak mereka. Adapun peran ibu dalam pendidikan keluarga adalah: 1) Membina keluarga sejahtera sebagai penanam nilai agama, etik, moral serta nilai-nilai luhur bangsa ;2) memperhatikan kebutuhan anak; 3) bersikap bijaksana dengan menciptakan dan memelihara kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan; 4) pendamping anak baik dalam belajar, bermain dan bergaul; 5) menerapkan kasih sayang namun tidak memanjakan; 6) sebagai kawan sehingga dapat membantu mencari jalan jika ada permasalahan; 7) memotivasi anak dan mendorong untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya.<sup>15</sup>

Menurut penelitian Williams, dkk (1996) dalam Widiyati, dari hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan seks utama yang mengambil sample remaja Sekolah Menengah Pertama di Chicago, Baltimoe, Hartford dan Milwake menunjukkan Hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain:

- 1) Mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seksual dari berbagai sumber yang kadang tidak tepat.
- 2) Menjadi model dalam melakukan aktivitas seksual yang sehat.
- 3) Memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak.
- 4) Mendampingi remaja saat menerima informasi dari media seperti televisi, internet dan media lain sehingga anak dapat mengetahui informasi seksual yang sehat.

Sedangkan Menurut penelitian Starkhshall (2007) sebagaimana di ungkapkan Widiyati juga tentang peran orang tua dalam pendidikan seks dengan obyek penelitian remaja pada Sekolah

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 84

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.11

<sup>15</sup> Anik Listiyana, *Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Usia Dini*

Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di New York menunjukkan hasil bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain :

- 1) Pendidik utama dalam masalah seksualitas.
- 2) Pendidik utama dalam masalah sosial
- 3) Menjelaskan nilai-nilai sosial dan agama
- 4) Menjelaskan bagaimana seharusnya anak mensikapi perkembangan seksualitasnya.<sup>16</sup>

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.<sup>17</sup> Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana penulis melakukan penelitian langsung kelapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### a. Metode observasi

Observasi didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.<sup>18</sup> Peneliti mengamati peristiwa dan kejadian ketika ibu dan ibu guru dalam memberikan pembelajaran tentang seksual

### b. Wawancara

Wawancara ini diartikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan. Salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.<sup>19</sup> Penulis mewawancarai ibu sebagai orang tua dan ibu guru sebagai pengajar di kelas anak berkebutuhan khusus

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Dokumentasi dalam penelitian yang penulis lakukan berupa foto, buku dan catatan.

Tehnik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikannya.<sup>21</sup>

Menurut Miles dan Huberman ada tiga penggunaan langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu :

1. Reduksi data, merupakan kegiatan membuat rangkuman catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan

---

<sup>16</sup> Widiyati Lestari, *peran Orangtua dalam pendidikan Seksual*, nasakah Publikasi, (Malang:UIN maliki, 2016),h.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pedekatan Praktek*, cet.15 (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), 22

<sup>18</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian kualitatif Analisis data* (Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset, 2012), 38

<sup>19</sup> Emzir, 50

<sup>20</sup> Arikunto, hlm.274

<sup>21</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan konseling* (Depok : fajar Interpratama Mandiri offset, 2012), hlm.25

menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi

2. Display data atau model data, adalah langkah kedua dalam kegiatan analisis data. Merupakan kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambil tindakan. Model data kualitatif adalah teks naratif dan mencakup berbagai jenis matrik, grafik dan bagan.
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan, merupakan kegiatan konfigurasi yang utuh di mana kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana penelitian memproses. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti melakukan pengumpulan data awal dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Ketiga aktivitas analisis dan pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Dapat memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.<sup>22</sup>

## **B. DISKUSI**

### **1. Hasil Penelitian**

Gangguan perkembangan, terutama dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus membuat kebanyakan orangtua lebih fokus untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan bidang akademik lainnya. Selama ini, terapi yang sering diberikan pada anak berkebutuhan khusus lebih mengarah pada terapi bicara dan okupasi agar si anak bisa berbicara, menulis, belajar dan sosialisasi. Padahal, pendidikan seks juga harus diajarkan pada anak berkebutuhan khusus sejak dini karena tanpa disadari mereka juga akan mengalami hal yang sama dengan anak normal lainnya. Sedangkan anak berkebutuhan khusus terkadang memiliki kadar mental dan emosional yang tidak stabil, sehingga diperlukan materi dan metode tertentu yang bisa memberikan akses kepada keseluruhan ABK berdasarkan kehususannya

#### **a. Materi Pendidikan seksual**

Materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak tidak semata-mata mengajarkan hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Melalui pendidikan yang benar, diharapkan anak-anak dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual dan juga ketika memasuki usia remaja lebih dapat bertanggungjawab dalam menggunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya.

Berdasarkan interview dengan informan AS, (pengampu ABK tuna rungu dan wicara) <sup>23</sup> beliau mengatakan, mengingat setiap anak memiliki tingkat level permasalahan yang berbeda, maka guru yang mengampu kelas anak berkebutuhan khusus harus mampu mengetahui dan mengadaptasikan materi yang sesuai dengan kurikulum normal untuk disesuaikan dengan kondisi dan karakter anak (kurikulum adaptif).

Beliau mengatakan bahwa materi yang diajarkan di kelas tuna rungu wicara antara lain, a) mengenalkan jenis kelamin dan perkembangannya. Materi tersebut menjelaskan bahwa suatu saat nanti bagian tubuh anak berkebutuhan khusus akan berubah. Misalnya perempuan akan memiliki payudara, akan mengalami menstruasi sedangkan laki-laki akan mimpi basah dan lain sebagainya. b) mengenalkan

---

<sup>22</sup> Emzir, hlm.129

<sup>23</sup>Hasil interview dengan informan AS pada tanggal 1 November 2019

etika, yang didalamnya dibahas materi tentang bagaimana membelajari anak tentang etika memakai baju, etika tentang menjaga kemaluan ketika bertemu dengan orang lain. Dari sinilah anak berkebutuhan khusus bisa berlatih dan terbiasa memakai baju di ruang tertutup usai mandi, serta membiasakan malu jika diia telanjang dan atau jika kemaluannya dilihat orang. Tahapan berikutnya, menurut AS, yang perlu diperhatikan dari anak berkebutuhan khusus rungu dan wicara ini adalah menjaga pergaulan antar lain jenis. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hasrat seksual yang sama dengan anak normal. Malah biasanya perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal. Dan itu maenjadi masalah yang harus segera ditangani.

Informan BW, mengatakan bahwa materi tidak kalah pentingnya untuk ajarkan, bagian tubuh mana yang boleh terlihat dan yang tidak boleh terlihat serta siapa saja yang boleh menyentuh dan bagian tubuh yang tak boleh tersentuh. Karena ini adalah modal anak dari sasaran tindak pelecehan seksual. Sangat banyak anak berkebutuhan khusus mengalami pelecehan seksual karena mereka tidak tahu perlakuan yang pantas diberikan pihak lain kepadanya. Mereka kurang begitu mampu mengembangkan sikap kewaspadaan kepada orang yang berniat jahat kepadanya, karena memang mereka kurang dalam hal pendengaran dan bicara.<sup>24</sup>

KW dan KD yang mengampu pada kelas sejenis mengatakan bahwa dalam pembelajaran seksual, penting juga untuk diajari tentang punya rasa malu dengan tujuan supaya anak berkebutuhan khusus ini tidak memegang atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh di hadapan umum, bagaimana berpakaian sopan dan tertutup dan bagaimana mereka juga bisa memproteksi diri ketika ada orang lain yang akan menyentuh bagian privasinya dengan diajari menepis tangan orang lain ketika yang mencoba untuk memegang alat privasinya sambil berteriak.<sup>25</sup>

Menurut AG, guru pengampu kelas tuna grahita dan autisme mengatakan bahwa pembelajaran seksual yang harus diberikan kepada anak didik yang tuna grahita dan autisme adalah *pertama*, mengenalkan alat reproduksi dan sekaligus mengajarkan bagaimana cara merawatnya, *kedua* mengenalkan norma-norma yang beralaku dimasyarakat. Dalam materi ini diajarkan bagaimana memakai pakaian yang sopan, memiliki rasa malu ketika melakukan sesuatu yang tidak pantas di depan umum serta *ketiga* membimbing anak supaya tidak salah dalam pergaulan. Materi ini meliputi bagaimana cara memilih teman, cara bergaul dengan teman yang baik, dan apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terhadap teman baik sesama jenis maupun lain jenis.

Pendapat AH senada dengan AG menjelaskan bahwa materi pendidikan seksual yang diajarkan meliputi, *pertama* anggota tubuh (mengenali bagian tubuh sendiri sampai alat reproduksinya), *kedua* bagaimana cara membersihkan diri ketika buang air kecil dan buang air besar beserta bagaimana cara membersihkannya dan *ketiga* menjelaskan mana bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak, serta siapa saja yang boleh menyentuh dan yang tidak (mengenali sentuhan Ok dan sentuhan tidak Ok).

Kemudian menurut DA, menjelaskan bahwa pendidikan seksual itu memuat materi antara lain: Bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh, mengajarkan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di tempat umum dan pribadi (pribadi vs umum) misalnya telanjang, buang air dan masturbasi, khitan, menstruasi, memakai bra serta cara membersihkan diri, cara bersikap (cara berpakaian, duduk), dan

---

<sup>24</sup> Hasil interview dengan informan DW tanggal 3 Nobeber 2019

<sup>25</sup> Hasil interview dengan KD dan KW pada tanggal 1 November 2019

menolak sentuhan seks yang dilakukan oleh orang lain (misalnya pegang dada, cium pipi dan lain-lain).<sup>26</sup>

Beberapa hal yang telah di uraikan di atas merupakan pendapat dari beberapa guru perempuan di SLB Negeri Pati yang mengampu kelas sesuai kekhususan masing-masing.

Adapun pendapat dari orang tua yang dalam penelitian ini di khususkan ibu dari anak berkebutuhan khusus tentang materi-materi yang diajarkan dalam memelajari anak-anak mereka tentang pembelajaran seksual adalah sebagaimana diungkapkan oleh IW<sup>27</sup> yang memiliki anak berkebutuhan khusus kekhususan downsyndrome, beliau mengatakan bahwa yang paling utama diajarkan pada anak ketika di rumah adalah *toilet training* di mana dia harus buang air besar dan kecil, bagaimana cara membersihkan diri ketika buang air kecil dan buang air besar, mengenalkan anggota tubuh supaya dia mengenali bagian tubuh sendiri sampai alat reproduksinya, dan menjelaskan mana bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak, serta memberitahukan siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuh yang vital dan siapa yang tidak diperbolehkan. Selain itu beliau menunjukkan beberapa ciri perempuan yang baik adalah menggunakan baju yang sopan dan menutupi bagian tubuhnya yang vital, dengan harapan anaknya bisa mengetahui bagaimana seharusnya dia berpakaian terutama ketika keluar rumah dan bertemu dengan banyak orang.

Adapun JS<sup>28</sup> memberikan pembelajaran pada anaknya dengan hal yang sedikit berbeda dengan IW, karena kondisi anaknya sudah agak besar dibandingkan IW. Beliau sudah agak lebih jauh memelajari anaknya tentang apa itu menstruasi dan cara membersihkannya, bagaimana cara memakai bra serta cara membersihkan diri organ vitalnya yang memungkinkan untuk tidak dilihat atau diperlihatkan orang lain. Beliau juga mengajarkan cara bagaiman seharusnya bersikap (cara berpakaian, ketika di tempat umum dan bagaimana cara duduk ketika di hadapan orang lain). Menolak sentuhan seks yang dilakukan oleh orang lain (misalnya pegang dada, cium pipi dan lain-lain juga diajarkan oleh beliau, karena di anggap hal yang memungkinkan untuk menghindari adanya pelecehan seksual.

## **b. Metode Pembelajaran seksual**

Metode pembelajaran seksual yang dimaksud adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh perempuan baik statusnya sebagai ibu maupun guru kelas anak berkebutuhan khusus, agar proses pembelajaran materi seksual tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para anak berkebutuhan khusus tersebut bosan dan mereka dapat menangkap ilmu dari ibu maupun ibu guru dengan mudah. Adapun metode yang dipakai oleh guru di SLB negeri Margorejo antara lain:

PA sebagai guru kelas tuna netra mengatakan,<sup>29</sup> metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tentang pendidikan seksual pada anak tuna netra adalah dengan metode one on one (penanganan secara individual), ceramah, latihan terbimbing, dan tanya jawab. Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberitahukan tentang hal-hal yang tidak bisa dipraktekkan karena mereka ada keterbatasan di bidang visual, misalnya mempelajari tentang bagaimana pola hidup sehat, bagaimana seharusnya berhubungan dengan teman lain jenis, apa saja yang diperbolehkan dan yang tidak boleh disentuh atau diperlihatkan terhadap lawan jenis. Metode latihan terbimbing juga dipakai untuk mempelajari tentang bagaimana cara merawat diri. Disini siswa dilatih secara terbimbing untuk

---

<sup>26</sup> Hasil interview dengan informan AG bersama-sama dengan informan AH dan DA pada tanggal 29 Oktober 2019

<sup>27</sup> Hasil interview dengan informan IW pada tanggal 29 September 2021

<sup>28</sup> Hasil interview dengan informan JS pada tanggal 27 September 2021

<sup>29</sup> Hasil interview dengan informan PA pada tanggal 27 November 2019

mempraktekkan bagaimana cara merawat diri, membersihkan anggota tubuh supaya anggota tubuh terutama alat reproduksi bisa selalu bersih dan sehat.

Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran seksual bagi tuna netra yaitu tanya jawab dan pemberian tugas. Sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa ketika menyampaikan tentang bagaimana mengenali ciri-ciri laki-laki dan perempuan adalah dengan membuat tugas untuk mengidentifikasi kembali ciri-ciri laki-laki dan perempuan setelah ibu guru memberitahukan sebelumnya dengan metode ceramah. Setelah berhasil mengidentifikasi, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan keseluruhan siswa tuna netra yang diampunya.

Lain halnya dengan AS yang mengampu kelas tuna rungu wicara, mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dengan cara ceramah, setelah anak-anak memahami materi tersebut, dilanjutkan dengan tanya jawab. Dalam praktek tanya jawab tersebut, guru bertanya ke masing-masing siswa kemudian siswa menjawab. Terkadang juga pertanyaan muncul dari siswa yang ingin tahu tentang materi yang belum difahaminya.

Beda dengan AS, beliau mengajar tentang etika dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan dengan cara memberikan contoh berupa gerakan (mempraktekkan). Dalam contohnya beliau mempraktekkan duduk bersebelahan dengan siswa perempuan, kemudian menunjukkan bagaimana ketika berdekatan dengan teman lawan jenis. Beliau mencontohkan dengan cara gerakan menjauh dari siswa tersebut dan menunjukkan bahwa tidak boleh memegang anggota tubuh teman lawan jenis, tidak boleh menggesek-gesekkan tubuhnya ke teman lawan jenis dan juga tidak boleh memperlihatkan area pribadi kepada teman lawan jenisnya.<sup>30</sup>Sedangkan KW dalam membelajari tentang seksualitas yang berkaitan dengan tidak bolehnya siswa memegang alat kelamin atau alat reproduksi di depan umum, beliau mengajarnya dengan melalui ceramah. Disampaikan juga tentang arti pentingnya rasa malu dan menjaga diri di depan umum. Kemudian menceritakan juga kapan dan di mana siswa itu bisa buka baju dan celana. Informan KD, berusaha mengarahkan siswa untuk bersikap sopan dan tidak menggoda pandangan lawan jenis, memakai baju secara sederhana, sopan dan tertutup dengan cara berceramah yang diselingi dengan tanya jawab dan diskusi. Beberapa arahan juga diberikan KD kepada siswa mengenai bagaimana cara proteksi diri ketika ada orang lain yang menyentuh bagian privasinya. Bahkan mengajarnya juga bagaimana cara melawan dan menolak ketika ada orang yang ingin berbuat tidak senonoh kepadanya.<sup>31</sup>

Guru yang mengampu di kelas tuna grahita HI, mengatakan bahwa ketika mengajar tentang materi bina diri, merawat diri dan menjaga kebersihan diri, beliau akan memberi contoh yang benar, menyuruh siswa untuk latihan melalui simulasi dan praktek serta disertai ceramah. Adapun untuk memperkenalkan ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang sudah memasuki usia remaja dengan mendemonstrasikannya melalui media gambar dan alat peraga lain seperti boneka.

Lebih lanjut, HI menceritakan bagaimana perkembangan tubuh dan fungsi dari masing-masing secara jelas, dengan menggunakan istilah medis yang benar dengan tujuan supaya siswa bisa memahaminya secara jelas dan juga memberikan cerita bergambar dalam menjelaskan hal tersebut.<sup>32</sup>Informan AG, menambah penjelasan bahwa ketika memberikan bimbingan dan arahan tentang alat reproduksi, beliau menggunakan metode ceramah disertai gambar. Dengan gambar tersebut diharapkan siswa langsung bisa memahami mana sajakah yang dikatakan sebagai alat reproduksi dan bagaimana cara merawat dan menjaganya. Tetapi ketika mengenalkan tentang norma-norma yang

---

<sup>30</sup>Observasi di kelas tuna rungu tanggal 5 Oktober 2019

<sup>31</sup> Hasil interview dengan KW dan KD pada tanggal 1 november 2019

<sup>32</sup>Hasil interview dengan HI pada tanggal 1 November 2019



berlaku di masyarakat termasuk membimbing siswa agar tidak salah pergaulan disampaikan dengan cerita sehingga siswa langsung bisa memiliki gambaran mana yang tidak boleh dilakukan ketika bergaul di masyarakat sesuai dengan yang diceritakan.

Semua metode tersebut adalah pendapat guru-guru kelas yang perempuan. Metode tersebut bisa dipraktikkan oleh guru dalam kelas sesuai kriteria masing-masing siswa. Akan tetapi, semua itu akan dilaksanakan pembelajaran semua materi jika siswa sudah memiliki konsentrasi. Jadi tahap awal pembelajaran adalah mengkonsentrasikan siswa lebih dulu baru penyampaian materi.

Pendapat selanjutnya di gali dari ibu dari anak yang berkebutuhan khusus. JS<sup>33</sup> yang memiliki anak tuna grahita ringan mengatakan bahwa dalam setiap keluar rumah, anaknya tersebut selalu didampingi oleh anggota keluarga sehingga dia bisa meniru apa yang dicontohkan oleh keluarganya. Tujuannya biar anak tersebut memahami bagaimana seharusnya berada di tempat umum dan sejauhmana batasan-batasan bergaul dengan orang lain dalam keluarga. Jadi keluarga yang berada disamping anak ini selalu memberikan contoh secara langsung, membimbing secara langsung bahkan menegur dan menyalahkan tindakan-tindakan anak berkebutuhan khusus ini jika dianggap tidak sesuai,

IW yang memiliki anak downsyndrome dalam kategori mampu didik dan mampu latih, beliau mengatakan bahwa ketika memberikan pembelajaran terkait dengan seksualitas, selalu dengan memberikan contoh dengan praktek secara langsung. Misalnya jika anak dari beliau ini belum memahami di mana dia harus buang air besar dan kecil, bagaimana cara membersihkannya, maka ibu ini selalu memberi contoh bagaimana seharusnya ketika mau masuk toilet, bagaimana ketika proses buang air kecil dan besar di dalam toilet dan bagaimana cara membersihkannya.

## **2. Pembahasan**

### **a. Materi pembelajaran seksual**

Anak berkebutuhan khusus tuna netra sangat rentan terhadap perilaku pelecehan seksual, karena itu kebutuhan akan pendidikan seksual sangat dibutuhkan oleh anak tuna netra. Menurut Frans dalam Sari mengatakan bahwa anak tuna netra merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kondisi indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>34</sup> Anak berkebutuhan khusus ini merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan pada indera visual sehingga berakibat pada terhambatnya mobilisasi dan akses informasi terkait pendidikan seksual terutama masa kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi titik lemah bagi kehidupan mereka untuk bisa terhindarkan dari perilaku seks yang beresiko dan ancaman pelecehan seksual. Oleh karena itu, siswa tuna netra memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan keterbatasan dan kemampuan mereka dalam kaitannya dengan pendidikan seksual.

Peraturan Presiden Indonesia no.7 tahun 2005 tentang rencana pembanguna jangka menengah menyatakan bahwa salah satu arahnya RPJM adalah meningkatkan kualitas reproduksi remaja. Dalam peraturan ini memberikan kejelasan legal bagi pengakuan dan pemenuhan hak-hak reproduksi remaja dan seksual, diantaranya:

- Hak untuk menjadi diri sendiri : membuat keputusan, mengekspresi diri, menjadi aman, menikmati seksualitas dan memutuskan apakah akan menikah atau tidak
- Hak untuk tahu : mengenai hak reproduksi dan seksual, kontrasepsi, infeksi menular

---

<sup>33</sup> Hasil interview dengan HI pada tanggal 1 Oktober 2021.

<sup>34</sup> Sari Rudyati, *Ortodidaktik Anak tunanetra I* (yogyakarta : depdikbud, 2002), hlm.23

- Hak untuk melindungi diri : dari kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, HIV/AIDS dan kekerasan seksual.
- Hak mendapatkan pelayanan kesehatan : secara bersahabat, menyenangkan, akurat, berkualitas dan menghormati hak remaja
- Hak untuk terlibat : dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program remaja serta mempengaruhi pemerintah dalam pembuatan kebijakan.<sup>35</sup>

Materi pembelajaran seksual yang diajarkan untuk siswa tuna netra ini bersifat kontinuitas yaitu sesuai dengan tuntutan zaman serta bersifat detil karena siswa tunanetra membutuhkan penjelasan yang lebih detail untuk bisa memahami materi. Tingkat kesulitan materi disesuaikan dengan kemampuan siswa tuna netra, yakni pembelajaran seksualitas ini dimodifikasi sesuai kebutuhan. Jika anak yang masih memiliki sisa penglihatan dengan buku awas, sedangkan anak tuna netra menggunakan braille.

Keterbatasan anak berkebutuhan khusus tuna rungu wicara dalam mengenal alat reproduksinya membuat mereka seringkali mendapatkan informasi yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil interview dengan beberapa guru kelas AS, BW dan KW yang mengajar di kelas tuna rungu wicara menunjukkan bahwa kisaran materi yang disampaikan dalam pembelajaran seksual adalah terintegrasi dengan pendidikan tema yang diajarkan di kelas dan kesehatan reproduksi. Materi-materi tersebut antara lain; Jenis kelamin dan segala jenis perubahan atau perkembangannya, Etika berpakaian dan menjaga kemaluan ketika bertemu dengan orang lain, Batasan seksualitas, mana yang bisa diperlihatkan, dilakukan, disentuh dan mana yang tidak, Pembelajaran tentang rasa malu dan protektif terhadap sentuhan orang lain.

Anak tuna rungu yang pada umumnya memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, akan tetapi terkadang anak tuna rungu memiliki potensi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan atau materi yang harus dijelaskan dengan kata-kata. Anak tuna rungu kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diverbalisasikan. Anak tuna rungu tidak sama cepetnya dengan anak yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya dan segala sesuatu yang didengarnya merupakan sesuatu latihan berfikir. Sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada anak tuna rungu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tin Suharmini,<sup>36</sup> bahwa anak tuna rungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi intelegensinya disebabkan keterbatasan kemampuan fungsi auditori, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa, gangguan dalam komunikasi dan keterbatasan informasi. Jadi, ketidakmampuan anak tuna rungu dalam mendengar sangat berpengaruh dalam perkembangan intelegensi anak.

Sedangkan anak grahita ini adalah mereka yang jelas-jelas kecerdasannya di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, kurang cakap dalam memikirkan hal yang abstrak dan berbelit-belit. Fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata disertai ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang muncul selama masa pertumbuhan. Sedangkan dari pengukuran intelegensinya, mereka yang ber IQ kurang dari 70 dan tidak memiliki ketrampilan sosial atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya.<sup>37</sup>

Materi tentang seksual ini merupakan materi yang pelik dan susah bagi anak tuna grahita, karena anak yang berkebutuhan tuna grahita ini kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau

---

<sup>35</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia no.7 tahun 2005 tentang RPJM

<sup>36</sup> Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: dediknas Dirjen Dikti, 2007), hlm. 62

<sup>37</sup> M.Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*,(Jakarta: Dirjen Dikti,P2TG, 1995), hlm.11

cenderung belajar membeo. Karena kondisi seperti itulah mereka harus selalu dibimbing dan diawasi sehingga mereka bisa memperlihatkan reaksi terbaiknya dan bisa mengikuti atau meniru apa yang diajarkan oleh guru sehingga bisa menerapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Metode pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara sistematis dalam bentuk konkret berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Pendapat Iskandarwassid dan Sunendar<sup>38</sup> yang mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan. Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Dengan berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kesesuaian dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut. Upaya menentukan metode apa yang akan dipakai dalam proses pembelajaran seksual tersebut supaya tepat sasaran sesuai tujuan pembelajaran.

## **c. Peran perempuan dalam pembelajaran seksual**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil observasi serta telaah dokumentasi bahwa dalam metode pembelajaran tidak akan terlepas dari tujuan pembelajaran, materi ajar dan waktu penyampaian pembelajaran. Semua itu dikarenakan metode pembelajaran perlu direncanakan yang matang dapat mencaapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Meskipun dilakukan sendiri oleh ibu kaandung ketika di rumah.

Jika dilihat dari metode-metode yang digunakan, tujuan pembelajaran dan materi seksualitas yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus, maka dari situlah akan ditemukan peran perempuan dalam pembelajaran seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Adapun peran perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidik, adalah orang yang mendidik, yang merupakan orang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. sehingga, kita tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sebuah proses pendidikan tidak akan bisa berjalan tanpa ada yang mendidik atau tanpa seorang pendidikan. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan pendidik dalam pembelajaran seksualitas. Karena melihat kondisi ABK yang memiliki banyak kelemahan dari berbagai sisi, perlu konsistensi dalam pembelajaran.

Peran pendidik ini terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran dari seorang ibu maupun ibu guru ketika berusaha menyampaikan ilmu dan pengetahuan tentang seksualitas pada anak yang berkebutuhan khusus yang tertuang pada materi-materi yang telah disampaikan baik terkait dengan kebersihan diri, pengenalan alat reproduksi dan lain-lain. Jadi, perempuan di sini tidak hanya sebagai pengajar yang hanya menyampaikan teori keilmuan tentang seksualitas saja tetapi juga sekaligus mendidik yang berarti menuntun dan membina.

2. Pembimbing, dalam hal ini perempuan sebagai ibu dan juga sebagai guru berusaha membimbing anak berkebutuhan khusus agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing ABK tersebut agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-

---

<sup>38</sup> Iskandar wasid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran bahasa*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2011),h.58

tugas sesuai pembelajaran dan perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dalam pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitasnya.

Proses pembimbingan terlihat pada pelaksanaan pembelajaran materi seksualitas, ibu guru dan ibu selalu menggunakan metode-metode dan strategi yang dianggap mampu secara tepat dan cepat dalam memberikan pemahaman, dengan disesuaikan kondisi sekaligus kemampuan daya tangkap anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

3. Pemberi contoh atau model, memberikan contoh supaya hasil pembelajaran berdaya guna dan berhasil. Dalam pembelajaran seksual ini yang berperan sebagai model lebih banyak ibu kandung dibandingkan dengan ibu guru, dikarenakan waktu kebersamaan dengan anak berkebutuhan khusus lebih banyak bersama dengan ibu kandung dibandingkan dengan ibu guru. Selain itu dalam hal-hal yang sifatnya privasi, anak akan lebih condong berbagi dan bertanya ke ibu dibanding ke ibu guru.

Model ini lebih sering diperankan oleh ibu kandung ketika memberikan contoh-contoh secara langsung tentang materi-materi seksualitas yang sulit difahami jika hanya disampaikan secara tekstual melalui ceramah saja atau hanya diberikan keterangan saja.

4. Evaluator, penilai. Peran ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data keberhasilan dalam pembelajaran seksual pada anak berkebutuhan khusus apakah memang sudah berhasil sesuai tujuan pembelajarannya atau sudah sesuai dengan materi yang diajarkan atau juga sudah sesuai dengan apa yang dicontohkan.

Proses evaluasi dilakukan dalam setiap proses pembelajaran untuk mengukur sampai sejauh mana pemahaman anak berkebutuhan khusus ini dalam menerima semua pembelajaran yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tidak semudah ketika menyampaikan pada anak normal pada umumnya karena kondisi keterbatasan mereka, tetapi evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajarannya.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan data, temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Materi pembelajaran yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus mengarah pada kemandirian dalam kebersihan diri sendiri, pengenalan alat reproduksi, etika berpakaian dan etika bergaul didepan umum dan sama lawan jenis.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, praktek, latihan terbimbing dan pemberian contoh
3. Peran perempuan dalam pembelajaran adalah sebagai pendidik, pembimbing, pemberi contoh dan evaluator atau penilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mikdad, Ahmad Azhar, *Pendidikan Seks Bagi remaja*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000
- Agustin, Fifin, *Pendidikan Seks di Sekolah*, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pedekatan Praktek*, cet.15, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013
- Azis, Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto, Vol. II No.2 2014
- Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, cet ke 7, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012
- Djiwandono, Sri esthi Wuryani, *Pendidikan Seks keluarga*, Jakarta, Index, 2008
- Emzir, *Metodologi Penelitian kualitatif Analisis data*, Jakarta, Kharisma Putra Utama Offset, 2012
- Fahunnaja, Anji, Reorientasi Pendidikan Seks terhadap Usia Remaja Di Sekolah, Jurnal JPSD Prodi PGSD UAD, 2015
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm.5  
<http://slbpamardiputra.wordpress.com>, 2014
- Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus tunagrahita*, (Jakarta Timur, PT Luxima Metro Media, 2013
- Mangunsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* jilid I, Jakarta LP3S3 UI, 2009
- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta, LKIS, 2009
- Nur Jannah, Santiana, *Persepsi guru tentang Perkembangan dan Pendidikan Seksual Anak Autis Usia Remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta*, Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol.5 No 8 tahun 2016
- Rahmawati, Fauziyah, *Pendidikan seks untuk Anak Autis*, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, kelompok Gramedia, 2012
- Rahayu, Sri Muji, *Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif di SLB Pamardi Putra*, Jurnal Pendidikan, Yogyakarta, 2014
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Luar Biasa*, cet. Ke 4, Bandung, PT. Refika Aditama, 2012
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan konseling*, Depok, fajar Interpretama Mandiri offset, 2012
- Ulwan, Abdulloh Nasih, *Ada Apa dengan Seks?*, alih bahasa Imam Ghazali Masykur, Jakarta Gema Insani Press, 2001
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, departemen Pendidikan Nasional RI, 2003
- Vadila, Avin dan Ira Pramasti, *Evektivitas pendidikan Seksual Usia Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksual*, Jurnal Psikologi UGM, Yogyakarta : UGM, 2008.

# EDUKASI KESEHATAN LANSIA TERHADAP HIPERTENSI DESA BUGANGAN DENGAN MENGANDALKAN HERBA JAMU AMAN

Achmad Vandian Nur<sup>1</sup>, Syavira Nooryana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan / a.vandian@umpp.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan / syavira.nooryana@umpp.ac.id

## Abstract

Elderly is one of the processes of human life. Indonesia has around 16 million elderly people as of 2010. The elderly have a vulnerability to disease, with poor metabolism, poor nutritional intake due to appetite, and decreased immunity causing many diseases, including hypertension. One of the ways for the elderly to treat their diseases is to use herbal/herbal medicines. Jamu is a herbal plant native to Indonesia. This opportunity is used by the party responsible for distributing herbal medicine containing BKO (Medicinal Chemicals) which is prohibited by the government. Hypertension and the use of BKO in herbal medicine occur in the elderly in Bugangan Village so that education is held about hypertension and good and non-BKO herbal medicine. The results obtained from the questionnaire obtained pretest results from 40% to 73%. The results of the partner' satisfaction responses obtained an average value of the "Good" category.

Lansia merupakan salah satu proses perjalanan hidup manusia. Indonesia memiliki lansia sekitar jumlah 16 juta per 2010. lansia memiliki kerentanan dalam terkena penyakit, dengan metabolisme yang kurang, asupan gizi yang kurang karena nafsu makan, dan penurunan imun menyebabkan banyak penyakit, diantaranya adalah hipertensi. Salah satu cara lansia dalam mengobati penyakit-penyakitnya banyak menggunakan obat-obatan bertipe herbal/jamu. Jamu merupakan tanaman herbal asli Indonesia. Peluang ini yang digunakan oleh pihak yang bertanggung jawab untuk menyebarkan jamu ber BKO (Bahan Kimia Obat) yang dilarang oleh pemerintah. Hipertensi dan penggunaan BKO pada jamu terjadi di Lansia di Desa Bugangan sehingga diadakan Edukasi mengenai hipertensi serta jamu yang baik dan tak berBKO. Hasil yang diperoleh dari kuesioner didapatkan hasil pretest dari 40% menjadi 73%. Hasil respon kepuasan mitra didapatkan nilai rata-rata kategori "Baik".

**Keywords:** Edukasi, Hipertensi, Lansia, Jamu, BKO.

## INTRODUCTION

Lansia merupakan bagian dari kehidupan manusia yang akan dialami oleh setiap manusia. Menjadi tua bukanlah suatu aib yang harus ditutupi. Lansia biasanya memiliki berbagai permasalahan yang biasanya berhubungan dengan Kesehatan, penyebab kejadian ini disebabkan oleh adanya penurunan kemampuan sel dalam meregenerasi dan juga kemampuan metabolisme yang sudah berkurang sangat banyak (Kiik, Sahar, and Permatasari 2018). Lansia adalah populasi yang beresiko, risikonya terdiri dari 3 macam Kesehatan yaitu resiko biologi diantaranya terkait usia, resiko sosial dan lingkungan serta perilaku gaya hidup (Stanhope and Lancaster 2016)

Penyakit lansia yang biasanya dialami adalah hipertensi, karena keadaan metabolisme yang berbeda, menyebabkan darah pada lansia menjadi lebih kental dan akhirnya mudah untuk mengalami kenaikan tekanan darah (hipertensi). Hipertensi dikatakan sebagai *silent killer* dengan berbagai gejala-gejalanya sebagai peringatan bagi korbannya (Smeltzer and Bare 2012). Hipertensi juga menjadi lebih mudah dicek karena pengecekan hipertensi dikatakan paling mudah dilaksanakan dibandingkan dengan diabetes atau asam urat.

Lansia yang berpegang teguh pada hal-hal yang tradisional juga menyebabkan lansia sering menggunakan obat-obatan herbal yang mereka anggap lebih aman dibandingkan dengan menggunakan

obat-obatan sintetis. Efek obat herbal sendiri. Ada anggapan bahwa herbal dapat menyembuhkan penyakit lebih cepat jika dibandingkan dengan menggunakan obat sintetis

Dengan anggapan lansia inilah, ada oknum tidak yang tidak bertanggung jawab yang menggunakan kesempatan ini untuk mencampurkan Bahan Kimia Obat (BKO) kedalam obat-obatan herbal yang mengakibatkan obat herbal bekerja lebih cepat. Penelitian (Permadi 2018; Rahmatullah, Slamet, and Fikri 2018) menunjukkan adanya penggunaan BKO pada jamu yang beredar di daerah pekalongan.

Penyuluhan merupakan salah satu cara efektif untuk memberikan Pendidikan terutama bagi lansia. Lansia diharuskan diberikan contoh dan dari sini penyuluhan mengenai Kesehatan tentang cara makan yang baik dan juga memberikan informasi mengenai hipertensi dan bagaimana mengurangi hipertensi melalui proses memilih makanan yang baik. Penyuluhan juga meliputi

Lansia di Bugangan memiliki Posbindu Lansia yang mengontrol Kesehatan lansia dengan cara melakukan pengecekan tensi darah, tinggi badan dan berat badan.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan. Sebagai tolak ukur bagaimana pengukuran keberhasilan akan digunakan metode pre test dan posttest dan selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji-T untuk menentukan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan. Dan juga tingkat kepuasan harus dihitung apakah mitra yang diberikan pelayanan pengabdian

## RESULT

Penyuluhan dilaksanakan 3 kali dengan materi yang berkenaan tentang bagaimana hidup baik pada lansia, apa itu hipertensi dan bagaimana menghindarinya, serta bagaimana jamu BKO yang berbahaya dan pengolahan jamu herbal yang baik. Materi diberikan secara langsung dengan media proyektor. Materi diberikan langsung setelah dilaksanakan proses pengukuran Kesehatan lansia (Tensi darah, tinggi badan, dan berat badan). Selesai dilaksanakan pengukuran Kesehatan, dilanjutkan dengan penyuluhan yang akan diisi oleh para peneliti.

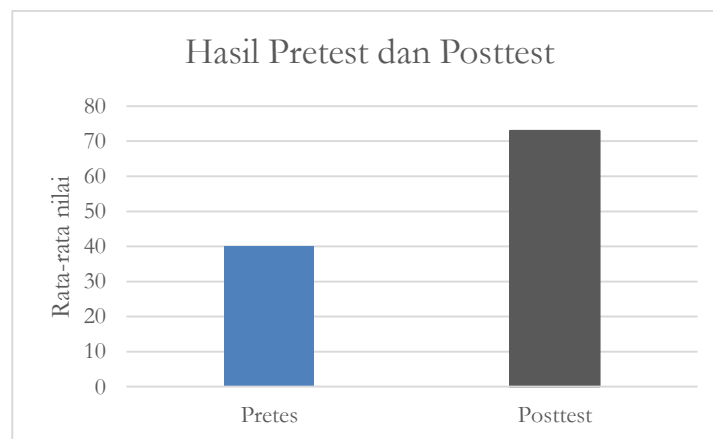


Gambar 1. Proses Penyuluhan



Gambar 2. Proses Pengukuran Tensi

Hasil Pretest dan Post-test terhadap peserta pengabdian dapat dilihat pada Gambar 3 tentang hasil pretest dan posttest. Data sudah dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan program SPSS dan dinyatakan normal.



Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat, mitra diminta untuk mengisi penilaian terhadap Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bugangan. Skor 1, 2, 3 dan 4 berturut-turut menyatakan tidak baik, biasa, baik dan sangat baik

Tabel 1. Hasil kepuasan mitra terhadap proses penyuluhan

Kategori	Skor (1-4)
Kepuasan terhadap komunikasi	3
Kepuasan terhadap Jenis kegiatan	4
Kepuasan terhadap Waktu Kegiatan	3
Kepuasan terhadap Kesesuaian Jenis Kegiatan dengan Kebutuhan Mitra	4
Kepuasan terhadap Manfaat dan Jenis Kegiatan Bagi Mitra	4



Kepuasan terhadap pengetahuan dan Ketrampilan yang dibutuhkan mitra dalam Kegiatan	4
Kepuasan terhadap teknologi/Metode Tepat Guna yang dimanfaatkan oleh mitra	2
Kepuasan terhadap sikap professional Dosen selama kegiatan	4
Kepuasan untuk menjalin Kerjasama Kembali	2
Rata-rata	3

## DISCUSSION

Penyelenggaraan pengabdian ini merupakan bagian dari Catur Dharma PT dari Dosen UMPP kepada masyarakat Desa Bugangan, Kedungwuni, Kab. Pekalongan. Peserta yang mengikuti pengabdian berada di sekitar 50-70. Pengabdian ini berdasar pada kegiatan Posbindu Lansia yang diadakan sebulan sekali oleh Bidan Desa dibantu Ibu-ibu PKK. Kegiatan posbindu terdiri dari perhitungan tes Kesehatan yaitu tensi darah, berat badan dan tinggi badan. Hal ini menjadi tolak ukur kesehatan para Lansia di Bugangan. Setelah dilaksanakan perhitungan biasanya selesai dan para lansia diberikan multivitamin untuk memberikan suplemen dalam menjaga kesehatannya.

Pengabdian dilakukan dalam rentang waktu 3 Bulan dari Bulan Juli-September 2021. Pengabdian dilaksanakan setiap hari sabtu, dan 1 kali setiap bulannya. Pengabdian ini juga dibantu oleh mahasiswa dalam pelaksanaannya. Materi pertama berisi tentang upaya hidup sehat bagi lansia, dimana lansia memiliki kecenderungan penurunan kemampuan metabolisme, menurunnya nafsu makan dan berakhir dengan penurunan asupan gizi

Pengabdian ke dua dilaksanakan dengan materi yaitu pengertian hipertensi dan bagaimana cara menghindarinya. Hipertensi sangat mudah merupakan penyakit yang mudah menjangkiti lansia, dengan penyebab beragam macam seperti dari genetic, rokok serta pola makan. Pola makan menjadi kendala bagi lansia terutama di Indonesia karena pola makan yang cenderung asin dan menyebabkan hipertensi mudah terjadi

Pengabdian ke tiga dilaksanakan dengan isi tentang bahaya jamu BKO yang beredar di masyarakat. Kecenderungan masyarakat masih sering menggunakan jamu sebagai obat yang dianggap aman, namun disalah gunakan oleh berbagai produsen jamu nakal dengan menggunakan BKO. Penyuluh memberikan informasi mengenai cara untuk pembuatan jamu yang sesuai dengan arahan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dengan menggunakan tumbuhan yang mudah ditemukan seperti sambiloto, jahe dan lainnya (Badan Pengawas Obat dan Makanan 2020).

Penilaian dilakukan terhadap pengabdian dilakukan pada pengetahuan peserta dan juga kepuasan mitra dalam pengabdian. Pada saat penilaian peserta dilakukan 2 tahap yaitu pretest dan posttest, jika dilihat dari kenaikan nilai maka didapatkan kenaikan rata-rata nilai sekitar 33. Uji-T menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai bagi peserta pengabdian. Data pretest dan posttest setelah diuji dengan spss untuk normalitas data didapatkan hasil bahwa data memiliki tingkat kenormalan. Kepuasan mitra pun didapatkan kategori baik dengan nilai rata-rata 3 dalam pengisian borang kepuasan.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

Penyuluhan bagi lansia tentang Kesehatan, bahaya BKO dan jamu herba merupakan hal yang penting dalam memberikan pengalaman yang baik untuk lansia, tidak hanya memberikan istilah untuk sehat, namun memberikan ilmu baru dalam berhati-hati mengkonsumsi jamu.

## REFERENCES

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2020. *Pedoman Penggunaan Herbal Dan Suplemen Kesehatan Dalam Menghadapi COVID-19 Di Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: BPOM.
- Kiik, Stefanus Mendes, Junaiti Sahar, and Henny Permatasari. 2018. "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21, no. 2: 109–16. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>.
- Permadi, Yulian Wahyu. 2018. "Identifikasi Kandungan Deksametason Dalam Jamu Gemuk Badan Pada Merek." *The 7th University Colloquium*, 656–62.
- Rahmatullah, Sitti, Slamet, and Ahsanal Fikri. 2018. "Analisis Kualitatif Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Dalam Jamu Asam Urat Yang Beredar Di Kabupaten Pekalongan." *The 7th University Research Colloquium*, 566–75.
- Smeltzer, and Bare. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner Dan Suddarth*. Ed.8 Vol 1. Jakarta: EGC.
- Stanhope, M, and J Lancaster. 2016. *Public Health Nursing Population Centered Health Care in the Community*. 9th ed. Missouri: Elsevier.

# EDUKASI PENCEGAHAN HIPERTENSI PADA KELOMPOK MASYARAKAT BEKERJASAMA DENGAN POSBINDU PTM PIRAMIDA LIMAS

Urmatul Waznah<sup>1</sup>, khusna santika rahmasari<sup>2</sup>,  
Wulan Agustin Ningrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan / urmatul.waznah@umpp.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan / khusna.santika.r.@umpp.ac.id

<sup>3</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan/ wulanagustin@umpp.ac.id

## Abstract

Hypertension is a disease where is an increase in systolic blood pressure above 140 mmHg and diastolic blood pressure above 90 mmHg. The negative impact of hypertension is quite larges, such as stroke and coronary heart disease. Data from Posbindu PTM Piramida showed that  $\pm$  30% of residents who come to Posbindu experience hypertension. One of the causes is the result of an unhealthy lifestyle. To improve the quality of health, we make efforts to prevent hypertension. This activity is carried out in collaboration with Posbindu PTM Piramida Limas Pekalongan. The activities carried out were checking blood pressure regularly and delivering material about hypertension, namely about the causes of hypertension, prevention, and phytotherapy of hypertension. Before delivering the material, participants were given a pre-test with an average score of 6.8. After submission the material, the participants did the post-test with an average score of 9.6. The result of this activity is an increase in public knowledge about hypertension by 24.5%. Participants understand more about the causes of hypertension and can use herbal plants to prevent and treat hypertension.

Keywords: hypertension, education, lifestyle, Posbindu PTM Piramida

## Abstrak

Hipertensi adalah suatu penyakit dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg. Dampak negatif yang ditimbulkan dari hipertensi cukup besar, seperti stroke dan jantung koroner. Data dari Posbindu ptm Piramida menunjukkan  $\pm$  30 % warga yang datang ke posbindu mengalami hipertensi. Salah satu penyebabnya adalah akibat gaya hidup yang tidak sehat. Dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan, kami melakukan upaya pencegahan hipertensi. Kegiatan ini dilaksanakan bekerjasama dengan mitra Posbindu PTM Piramida Limas Pekalongan. Kegiatan yang dilakukan adalah pemeriksakan tekanan darah secara berkala dan menyampaikan materi tentang hipertensi yaitu tentang penyebab hipertensi, penanggulangan, serta fitoterapi hipertensi. Sebelum penyampaian materi peserta diberi pre-test dengan nilai rata-rata 6,8. Setelah penyampaian materi peserta mengerjakan post-test dengan nilai rata-rata 9,6. Hasil kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hipertensi sebesar 24,5%. Peserta lebih paham tentang penyebaab hipertensi dan dapat memanfaatkan tanaman herbal untuk mencegah dan mengobati hipertensi.

Kata kunci: hipertensi, edukasi, gaya hidup, Posbindu PTM Piramida

## INTRODUCTION

Hypertension is a majors health problem in the world and the number of sufferers is increasing from year to year (Rawat et al 2016). Hypertension is a disease where there is an increase in systolic blood pressure above 140 mmHg and diastolic blood pressure above 90 mmHg. The negative impact of hypertension is quite larges, such as stroke and coronary heart disease. According to the 2014 Indonesian Sample Registration System (SRS) data, hypertension with complications (5.3%) is the number 5 (five) cause of death at all ages. Hypertension experienced by adults is caused by an unhealthy

lifestyle, one of which is eating foods that contain high levels of salt, high fat foods, and smoking (Saputra and Fitria . Perumahan Limas is a densely populated housing. The existence of Posbindu activities held at the end of every month is very useful in order to prevent hypertension. Data from Posbindu PTM Piramida showed that  $\pm 30\%$  of residents who came to Posbindu had hypertension. That is in line with the increasing prevalence of hypertension in Indonesia and the many factors that cause hypertension, as well as the increased selection of drugs on the market with many side effects caused, so treatment with natural products (phytotherapy) to treat and prevent hypertension has been carried out by the community. Providing education to the public about hypertension phytotherapy is very important so that people can use plants to treat hypertension. In addition, providing knowledge about matters related to hypertension is needed by the community, especially for people with hypertension. The implementation applied in this activity is to measure blood pressure to participants who come to the PTM Posbindu Piramida Krapyak Pekalongan housing, then they are given material about hypertension, namely about the definition, causes of hypertension and hypertension phytotherapy. Increased knowledge is known through the provision of pretest and posttest.

## RESULT

Respondent's knowledge about the material presented about hypertension is presented in Table 1 in the form of questions and the percentage of correct answers.

Table 1. Analysis of changes in respondent's knowledge

No	Questionnaire Questions (True/False Answers)	True Answers		Knowledge improvement
		Pretes	Postes	
1	A person has hypertension when his blood pressure is above or equal to 140/90 mmHg.	8	10	20
2	Obesity is a factor that does not affect the occurrence of hypertension.	9	10	10
3	Celery can be used as a blood pressure lowering, with the mechanism of action of launching urine.	6	10	40
4	The treatment of hypertension can be done by dilating blood vessels (vasodilators).	5	9	44,4
5	Noni fruit, cantaloupe, and garlic can lower blood pressure by dilating vasodilator blood vessels	6	9	33,3
Total		34	48	29,17

Photos of activities measuring hypertension and providing education about hypertension are presented in Figures 1 and 2.



Figure 1. Blood pressure measurement



Figure 2. Giving material about hypertension

## DISCUSSION

This service activity was carried out in collaboration with Posbindu PTM Piramida Perumahan Limas, Krapyak on Sunday 27 June 2021. This activity took place during the pandemic covid 19 so the event was carried out with health protocols. Participants and organizers of the activity must wear masks and keep their distance. Participants are residents of Perumahan Limas aged 30-50 years. Participants who come will have their blood pressure measured then those with indications of having hypertension will be given education on matters related to hypertension. Before the education is conducted, participants will be given a pretest and posttest after Education is carried out, this is to determine the level of knowledge of hypertension before and after the education is given. The material provided is about the classification, etiology, symptoms, and factors that influence hypertension. Knowledge of hypertension phytotherapy is in the form of an explanation of plants that can be used for hypertension therapy, namely celery plants, cat whiskers, bitter, noni, cantaloupe, and eggplant. Respondents' knowledge about hypertension can be seen from the pretest and posttest questionnaire scores. The questionnaire consists of 5 (five) questions with a choice of true or false answers. In table one, it can be seen in questionnaire question number 1, there is an increase in knowledge of 20%, it is said that a person has hypertension above 140mh/90mmHg (Tarigan et al, 2018), in the questionnaire question number 2, there is an increase in knowledge of 10% where obesity is one that affects the occurrence of hypertension. In questionnaire question number 3, it is seen that the increase in knowledge about the mechanism of celery as hypertension is by launching urine and vasodilatation (Rumiyati, et al 2016) by 40%. In the questionnaire question number 4, it is seen that there is an increase in knowledge about one of the hypertension treatments, namely by administering a vasodilator (Rumiyati, et al 2016) by 44.4%. Questionnaire number 5 shows an increase in knowledge about some plants that have vasodilator properties (Indriawati and Hartono, 2011) by 33.3%. The average increase in each questionnaire is 29.54%.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

The result of this activity is an increase in public knowledge about hypertension by 24.5%. Participants understand more about the causes of hypertension and can use herbal plants to prevent and treat hypertension. It is necessary to carry out similar activities with material about diabetes so that diabetes can be detected.

## REFERENCES

- Indriawati, R. and Hatono I. S. E. 2011. "Pengaruh Mengkudu (*Morinda citrifolia*) terhadap Hipertensi pada Kelompok Usia Lanjut". *Mutiara Medika*. 11(3):167-174.
- Rawat, P., Singh, P. K., and Kumar. V. 2016. "Antihypertensive medical plants and their mode of action". *Journal of Herbal Medicine* 6(3): 107-118.
- Rumiyati, Hakim, A. R., Winarti, A. D., Septia, D. N. 2016. "Antihypertensive Testing of Combination of *Apium graveolans* L., *Orthosiphon stamineus* Benth., and *Morinda citrifolia*L Extract. On Normotensive and Hypertensive Sprague Dawley Rats". *Majalah Obat Tradisional*. 21(3): 149 – 156.
- Saputra, O and Fitria, T. 2016. "Khasiat Daun Seledri (*Apium graveolens*) Terhadap Tekanan Darah Tinggi Pada Pasien Hiperkolestroleimia". *Majority*. 5(2): 120 – 125.
- Tarigan, A.R., Lubis, Z., & Syarifah. 2018. "Pengaruh pengetahuan sikap dan dukungan keluarga terhadap diet hipertensi di desa Hulu kecamatan Pancur". *Jurnal Kesehatan*, 11(1): 9-17.

# STRATEGI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN MELAWAN PEMISKINAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Lenny Ristiyani<sup>1</sup>, Ika Yuli Herniana<sup>2</sup>, Citra Ayu Kurniawati<sup>3</sup>, Moch Soni Saifurridzal<sup>4</sup>

## Abstract:

Indonesia has been experiencing the Covid-19 pandemic for almost 2 years. As a result, Indonesia is experiencing a poverty crisis. Data on Poverty in Indonesia according to the Central Statistics Agency for 2019 noted that men were 9.18% and women 9.63%. Then in 2020 it increased to 9.59% male and 9.96% female. These data show that women are more likely to be impoverished. Meanwhile, discrimination against women continues. Violence against women is increasingly tragic and takes its form, including the increase in domestic violence and online gender-based violence (KBGO). The handling of cases of violence is hampered by restrictive policies. Women also experience a loss of livelihood, bear the burden of the family economy and the burden is excessive (*multiburden*). From this situation, the State must still ensure that there is no discrimination in accordance with CEDAW. So we need strategies and innovations to fight the impoverishment of women during the Covid-19 pandemic. This study aims to document the facts of violations of the human rights of women victims of violence and strategies against women's impoverishment. The method used is a qualitative (descriptive) method with an FPAR (Feminist Participatory Action Research) approach. The results of the research will be used to encourage equitable policy changes and strengthen strategies and innovations for vulnerable women's groups by community organizations.

Keywords: Covid-19, Impoverishment of Women, Discrimination Against Women

## Abstrak:

Hampir 2 tahun Indonesia mengalami Pandemi Covid-19. Dampaknya, Indonesia mengalami krisis kemiskinan. Data Kemiskinan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2019 mencatat bahwa laki-laki sebesar 9,18% dan perempuan 9,63%. Kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi laki-laki 9,59% dan perempuan 9,96%. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih berpotensi dimiskinkan. Sementara itu, diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi. Kekerasan terhadap perempuan yang semakin tragis dan berkembang bentuknya, termasuk meningkatnya KdRT dan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Penanganan kasus kekerasan terhambat dengan kebijakan pembatasan. Perempuan juga mengalami kehilangan mata pencaharian, menanggung beban perekonomian keluarga dan beban yang berlebih (*multiburden*). Dari situasi tersebut, Negara harus tetap memastikan tidak ada diskriminasi sesuai dengan CEDAW. Maka perlu strategi dan inovasi untuk melawan pemiskinan perempuan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan fakta pelanggaran hak asasi perempuan korban kekerasan dan strategi melawan pemiskinan perempuan. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif (deskriptif) dengan pendekatan FPAR (*Feminist Participatory Action Research*). Hasil penelitian akan digunakan untuk mendorong perubahan kebijakan yang berkeadilan dan memperkuat strategi dan inovasi kelompok-kelompok perempuan rentan oleh organisasi masyarakat.

Kata Kunci : covid-19, Pemiskinan Perempuan, Diskriminasi terhadap Perempuan

## INTRODUCTION

Sudah 1 tahun lebih Indonesia mengalami pandemic Covid-19. Bahkan mulai bulan juni tahun 2021 mengalami lonjakan kasus. Berdasarkan data dari covid19.go.id sampai 4 Oktober 2021 tercatat 4.220.206 orang terkonfirmasi positif Covid-19, pasien sembuh mencapai 4.046.891 orang dan meninggal dunia 142.261 orang. Pandemi Covid-19, membuat perubahan pada pola kehidupan bermasyarakat dan tata kelola

kepemrintah diberbagai aspek. Dampaknya berbagai sektor penghidupan terpengaruhi, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Badan Pusat Statistik, Tahun data Kemiskinan di Indonesia Tahun 2019 mencatat bahwa laki-laki sebesar 9,18% dan perempuan 9,63%. Kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi laki-laki 9,59% dan perempuan 9,96%. Artinya saat ini Indonesia sedang mengalami krisis kemiskinan.

Merujuk pada situasi diatas, bahwa perempuan memiliki potensi lebih besar menjadi miskin. Sebab dalam keadaan krisis, ketimpangan, kesenjangan, eksploitasi, ditinggalkan dan kekerasan selalu hadir. Dan membuat perempuan terus menerus mengalami persoalan diskriminasi, bahkan bentuknya semakin beragam dimasa pandemi covid-19. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan pembatasan kegiatan sosial masyarakat, membuat ruang gerak perempuan semakin sempit. Khususnya pada forum-forum publik, membuat semakin melemahnya partisipasi perempuan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan.

Bentuk diskriminasi yang berdampak langsung menghambat perwujudan hak asasi manusia adalah kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan laporan tahunan LRC-KJHAM di Jawa Tengah diskriminasi terhadap perempuan sejak tahun 2018 hingga juni 2021, tercatat 503 kasus, dengan jumlah korban sebanyak 680 perempuan. Dari data penanganan kasus LRC-KJHAM tercatat, di tahun 2018 terdapat 74 kasus kekerasan terhadap perempuan, tahun 2019 meningkat menjadi 84 kasus, dan di tahun 2020 meningkat lagi menjadi 96 kasus. Pada masa pandemi virus covid-19, jumlah kasus kekerasan terus mengalami peningkatan(LRC KJHAM, 2020). Sebagian besar jenis kekerasan yang dialami adalah KdRT dan Kekerasan Seksual. Angka tersebut akan berpeluang mengalami kenaikan drastis. Apabila tidak ada mekanisme pencegahan dan penanganan secara komperhensif yang dilakukan oleh berbagai pihak. terlebih pada konteks korban mengakses layanan harus dipastikan jaminan atas rasa aman dan nyaman. Agar perempuan korban kekerasan, dan keluarganya tidak menerima diskriminasi atau kekerasan berlipat dimasa pandemi ini.

Adanya kondisi tersebut, sebenarnya negara berkewajiban untuk memastikan tidak adanya diskriminasi dalam situasi apapun, hal itu tertuang dalam CEDAW, pasal 2, yang berbunyi:

“Negara-negara peserta membuat peraturan-peraturan yang tepat, termasuk pembuatan undang-undang di semua bidang, khususnya di bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya, untuk menjamin perkembangan dan kemajuan wanita sepenuhnya, dengan tujuan untuk menjamin mereka melaksanakan dan menikmati hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok atas dasar persamaan dengan pria(Diambil dari CEDAW, Pasal 2).”

Untuk mewujudkan kesejahteraan perempuan dengan melawan situasi yang memiskinkan perempuan khususnya korban kekerasan. Kerja-kerja penghapusan diskriminasi terhadap perempuan, terus dilakukan. Melalui strategi-strategi inovatif sebagai upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan, pendidikan kritis dan penguatan partisipasi perempuan.

## **METHODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Feminist Participatory Action Research (FPAR). FPAR merupakan proses menggali, mencari, menginvestigasi isu dan masalah perempuan dalam persoalan perdagangan perempuan, eksploitasi seks, dalam suatu penelitian bersama-sama/ berkolaborasi. Penelitian bersama itu dalam suatu relasi yang setara. Kemudian ujungnya melakukan aksi bersama” (Definisi FPAR oleh Peserta Pelatihan FPAR pada 4-8 Desember 2009 di Bandungan)(LRC KJHAM, 2012). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang diteliti berasal dari suara dan pengalaman perempuan korban kekerasan dalam melawan pemiskinan dimasa pandemic Covid-19



di Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis gender dan analisis instrument HAM, serta teknik pengumpulan data yaitu live in, observasi, FGD (Focus Grup Discussion), story writing, wawancara.

## DISCUSSION

Berdasarkan kerja-kerja pendampingan LRC-KJHAM di Jawa Tengah, bersama kelompok/komunitas perempuan yang berhasil didokumentasikan. Temuan – temuan pelanggaran hak asasi perempuan dimasa pandemi covid-19, terjadi hampir diseluruh aspek kehidupan. Diantaranya, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, sipil, dan politik.

### 1. Hak Bebas Dari Perlakuan Diskriminatif Atas Dasar Apapun Dan Terfokus Pada Isu Beban Ganda dan kekerasan Berbasis Gender

Masa pandemi adalah masa dimana perempuan kembali mengalami fase domestifikasi dengan beban pekerjaan yang bertambah berat. Penerapan kebijakan pemerintah terkait pembatasan aktifitas sosial masyarakat. Memaksa perempuan untuk bisa mengambil banyak peran diranah privat/ rumah tangga. Ini ditemukan dari hasil FGD (*Forum Group Diskusi*) bersama komunitas perempuan yang dilakukan secara online, bahwa:

*"Selama pandemi covid-19, sekolah dilakukan secara jarak jauh/ daring. Sehingga selain mengurus urusan dosmetik seperti membersihkan rumah, dan lain-lain. Perempuan juga harus mendampingi anaknya belajar. Dan itu membuat stres sampai depresi. Selain itu ada penambahan biaya hidup untuk beli kuota. Disisi lain sebagian besar perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga, juga dipusingkan dengan pengelolaan kebutuhan sehari-hari(Diambil dari Notulensi, Diskusi Komunitas Perempuan Harapan Kita, Kota Semarang, 28 Januari 2021)."*

Selain itu, aktifitas yang mengekspresikan diri bagi perempuan diwilayahnya, seperti kegiatan posyandu anak, posyandu lansia, posyandu remaja, pemeriksaan langsung ibu hamil, pertemuan PKK, dan lain-lain, juga ditiadakan. Ini menambah tingkatan stres pada perempuan. Dan terburuknya lagi akses informasi yang seharusnya dapat diterima dengan mudah, menjadi sulit. Karena tidak semua perempuan paham akan teknologi dan mampu memiliki alat komunikasi lain berupa *HandPhone* maupun laptop. Kondisi tersebut menempatkan perempuan pada posisi sangat rentan terhadap kekerasan dan gangguan kesehatan mental.

Tentunya hal diatas sangat bertentangan dengan mandat dari ratifikasi konvensi CEDAW. Dimana negara peserta termasuk Indonesia mengutuk diskriminasi terhadap wanita dalam segala bentuknya dan bersepakat untuk menjalankan dengan segala cara yang tepat tanpa ditunda-tunda(Diambil dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi tentang Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita, pasal 2). Tanpa terkecuali pada situasi pandemi covid-19, seharusnya negara hadir secara utuh untuk menjamin tidak ada diskriminasi lagi terhadap perempuan. Dengan menciptakan ruang aman bagi perempuan baik diwilayah privat/ rumah tangga maupun publik dalam situasi apapun.

Serta memastikan perempuan untuk mendapatkan hak fundamental yaitu kesehatan(LRC KJHAM, 2011). Sebagaimana dijelaskan dalam Komentar Umum Nomor 14 Komite Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Hak Ekonomi Sosial Budaya, bahwa setiap orang harus menikmati standar tertinggi yang dapat dicapai untuk kesehatan jasmani dan rohani(Diambil dari Rekomendasi Umum Hak EKOSOB, Pasal 12). Artinya apabila kesehatan perempuan dalam kondisi baik secara fisik maupun psikis, barulah perempuan dapat menikmati hak yang lainnya sebagai manusia.

Untuk mrespon persoalan tersebut, penting untuk membangun rasa kesadaran bagi perempuan. Diskusi - diskusi ringan ditengah keterbatasan dilakukan secara *daring/ online*. Metode diskusi online

paling efektif untuk diterapkan di zaman yang mulai serba digital ini. Tentunya dengan beragam tantangan. Salah satunya pengalaman dari komunitas perempuan desa Wedoro Kabupaten Grobogan, yang harus mojak ke area kandang ayam untuk mendapatkan sinyal internet.

Strategi diskusi online melalui berbagai aplikasi media sosial mulai dilakukan LRC-KJHAM sejak tahun 2020. Diantaranya, Diskusi Online Komunitas Perempuan melalui *WA Group*, Diskusi/ Webinar “Bincang Kabar Perempuan ” yang mempertemukan kelompok perempuan rentan dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, *Live FB*, *Live IG*, dan *Poadcast*. Tujuannya, untuk memberikan penguatan kepada perempuan dengan cara saling berkabar, saling bertukar informasi, sebagai media konseling grup untuk mengurangi tingkat stres pada perempuan, untuk membuka akses informasi seluas-luasnya, dan memberikan pendidikan kritis dimasa pandemi covid-19.

## **2. Hak Atas Pekerjaan dan Penghidupan Yang Layak**

Terbangunnya kesadaran akan dampak pandemi covid-19 yang berkepanjangan. Mendorong perempuan untuk tetap berdaya dan berinovasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor selain domestifikasi, yaitu pemiskinan perempuan secara ekonomi. Dampak pandemic covid-19, menyebabkan perempuan mengalami kemiskinan yang terlalu lama. Hal ini disampaikan oleh salah satu anggota komunitas dampingan LRC-KJHAM di Kota Semarang pada saat FGD melalui *WA (Whatsup) Group*, pada tanggal 25 Januari 2021, bahwa:

*“Penghasilan suami turun drastis dikarenakan kebijakan PSBB di Kota Semarang, dan sampai sekarang itu mempengaruhi ekonomi keluarga. Sehingga suami sering marah atau emosionalnya meningkat. Tidak hanya marah kepada istri saja, tetapi anak juga kena imbasnya”*

Sementara bagi perempuan yang menjadi kepala keluarga dan bekerja. Mengalami pemotongan gaji yang hampir 50%(Diambil dari Wawancara, dengan salah satu anggota Komunitas Perempuan Teratai Putih di Kota Semarang, dampak pandemi perempuan pekerja, tahun 2021). Adapula yang terpaksa menerima kebijakan perusahaan untuk dirumahkan secara spihak/ PHK, dengan alasan berkurangnya pendapatan perusahaan. Ini berdampak pada kesejahteraan keluarga, dan keharmonisan hubungan rumah tangga. Pengelolaan kebutuhan keluarga yang selama ini dibebankan kepada perempuan. Pada akhirnya menuntut perempuan harus berfikir keras mengupayakan kebutuhan tersebut terpenuhi. Tentunya dengan berbagai cara, ada yang meminjam tetangga, bahkan ada juga yang sampai menjual peralatan rumah tangga, seperti TV, Kipas Angin, dan lain-lain. Belum lagi persoalan bahan pangan yang mengalami kenaikan harga dimasa pandemi covid-19.

Pada situasi tersebut, jelas perempuan menjadi objektivitas paling dimiskinkan secara ekonomi. Melalui pelanggaran hak atas pekerjaan, yang mengakibatkan perempuan kesulitan untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Terlebih kepada perempuan kepala keluarga. Dan ini bertentangan dengan standard norma hak asasi manusia, yaitu DUHAM (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia), pasal 23 ayat (3), bahwa: *Setiap orang yang bekerja berhak atas pengupahan yang adil dan menguntungkan, yang memberikan jaminan kehidupan yang bermartabat baik untuk diri sendiri maupun keluarganya, dan jika perlu ditambah dengan perlindungan sosial lainnya.* Artinya meski pada situasi pandemi covid-19, negara melalui kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Menyediakan mekanisme penanganan covid-19 yang terintegrasi kedalam program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya perempuan.

Sementara untuk mencapai penghidupan yang layak, sebagaimana yang diatur dalam Komentar Umum Nomor 14 tentang Hak EKOSOB, pasal 11, bahwa: *Negara-negara Peserta Perjanjian ini mengakui hak setiap orang akan suatu standar penghidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, termasuk makanan, pakaian dan perumahan yang cukup dan perbaikan kondisi penghidupan yang terus- menerus.*

*Negara-negara Peserta akan mengambil tindakan yang tepat untuk menjamin realisasi hak ini....*". Maka diperlukan tindakan khusus untuk pengembangan skill/ ketrampilan perempuan melalui program-program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga skill/ ketrampilan tersebut dapat digunakan oleh perempuan terus menerus, sebagai upaya perbaikan perekonomian keluarga. Dan secara otomatis akan mencapai penghidupan yang layak tanpa diskriminasi. Serta mampu bertahan dalam situasi apapun termasuk dimasa pandemi covid-19.

Selanjutnya, untuk merespon situasi diatas, berdasarkan pengalaman pengorganisasian kelompok/komunitas perempuan rentan di Jawa Tengah oleh LRC-KJHAM. Strategi –strategi inovatif digunakan sebagai upaya mempertahankan akses perempuan terhadap ekonomi, akses perempuan terhadap ketahanan pangan, dan akses perempuan terhadap penghidupan yang layak. Melalui, beberapa kegiatan, yaitu mengakses kelompok perempuan rentan terhadap program Jaringan Penguat Ekonomi milik pemerintah Provinsi Jawa Tengah (JPE). Dan dampak dari program tersebut melahirkan praktik baik. Salah satunya ada kegiatan pemberdayaan ekonomi di Komunitas Perempuan Harapan Kita yang ada di Kota Semarang yaitu membuat masker batik, dan sudah memiliki *brand* sendiri "Harkit Collection". Selain itu juga ada kegiatan inisiatif perempuan seperti KELEPON (Kelompok Perempuan Nandur), peningkatan kapasitas membuat sabun dan *handsinitizer*,warung sembako SG Sekartaji, pasar Online Komunitas Perempuan Jawa tengah, dan Pre Love Sintas.

Program Pre Loved Sintas hadir dari program respon bencana banjir dimasa pandemi covid-19 yang dilakukan oleh organisasi *survivor* SG Sekartaji yaitu PERAWAT (Perempuan Relawan Tanggap Darurat). Dalam bentuk pengumpulan donasi baju layak pakai untuk perempuan korban banjir di Kota Semarang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penghidupan yang layak bagi perempuan korban banjir dimasa pandemi covid-19. Melalui pakaian yang layak, makanan yang sehat, dan sembako.

### **3. Hak Atas Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Pada Pembangunan**

Di Tinggalnya perempuan dalam pengambilan keputusan, menjadi salah satu temuan di lapangan yang dialami oleh perempuan korban kekerasan. Salah satunya ialah tidak dilibatkan dalam Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) baik yang dilakukan di tingkat Kelurahan, Kecamatan maupun Kota/kabupaten. Tidak dilibatkannya perempuan korban dalam musrenbang merupakan salah satu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Alasan tidak di ikutsertakannya perempuan korban dalam Musrenbang tersebut ialah adanya pandemi Covid-19. Selain itu perempuan korban hanya di libatkan dalam forum online bahkan ada yang hanya dikasih link Youtube, itu artinya hak-hak perempuan korban untuk ikut atau berpartisipasi secara langsung dan pengalaman-pengalamannya di pertimbangkan itu belum perempuan dapatkan.

Ketidakikutsertaan perempuan dalam Musrenbang itu berdampak pada ketiadaan anggaran yang khusus untuk program pemberdayaan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan, artinya semakin tingginya kasus dimasa Covid-19 ini terkait persoalan perempuan justru hampir tidak ada, meskipun penanganan Covid-19 ini juga penting tetapi harapannya program pemberdayaan perempuan haruslah tetap ada hingga di tingkat kelurahan atau desa. Padahal dalam pasal 4 CEDAW menjelaskan bahwa:

*"Negara Menjamin partisipasi setara perempuan dalam pengambilan keputusan."*

Artinya dengan adanya CEDAW, Pemerintah, multilateral lembaga, sektor swasta dan aktor lain harus memastikan keterwakilan perempuan yang setara, termasuk melalui organisasi hak-hak perempuan, partisipasi yang berarti dan kepemimpinan dalam perumusan strategi tanggap dan pemulihan COVID-19, termasuk sosial dan ekonomi rencana pemulihan, di semua tingkatan dan mengakui perempuan sebagai agen yang signifikan untuk perubahan masyarakat di periode sekarang dan pasca COVID-19".

Oleh karena itu, agar perempuan korban tetap diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, membutuhkan strategi dan inovasi. Dalam hal ini, maka dilakukan diskusi-diskusi walaupun secara Daring (Online) tetap dilakukan untuk meningkatkan kesadaran perempuan korban akan hal itu. Diskusi-diskusi tersebut untuk membuat *policy Paper*, atau *policy Brief* (kertas kebijakan) agar mendorong pemerintah untuk selalu melibatkan perempuan dalam memasukan pengalaman-pengalamannya untuk dijadikan pertimbangan membuat kebijakan.

#### **4. Hak Atas Rasa Aman dan Perlindungan serta Kepastian Hukum Yang Adil**

Dari semua persoalan diskriminasi terhadap perempuan dimasa pandemi covid-19 yang ditemukan melalui kerja-kerja LRC-KJHAM. Diskriminasi yang paling berdampak langsung terhadap kehidupan perempuan adalah persoalan kekerasan terhadap perempuan. Pandemi covid-19 berpotensi meningkatkan kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya di ranah privat. Dan kecenderungan jenis kasusnya adalah adalah KdRT, kekerasan seksual, dan kekerasan berbasis gender online (KBGO). Situasi kekerasan tersebut sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) adanya kebijakan pembatasan aktifitas masyarakat yang mengurangi akses informasi bagi perempuan, (2) domestifikasi kembali perempuan melalui beban kerja yang lebih berat, dan (3) krisis kemiskinan.

Temuan pendampingan kasus kekerasan terhadap perempuan pada masa pandemic covid-19. Saat ini kekerasan seksual meluas modusnya dan meningkat bentuknya yaitu kekerasan seksual online atau berbasis cyber. Bentuknya meminta korban untuk hubungan seksual, merekam atau mengambil video pada saat hubungan seksual, mengancam menyebarkan video/foto hubungan seksual, meminta foto bugil, meminta foto vagina dan payudara korban sebagai bukti cinta, perkenalan melalui game online sedangkan penyebarannya melalui Whatshap Group. Lalu modus yang digunakan oleh pelaku dengan bujuk rayu, memberikan minuman sehingga korban tidak sadar, mengajak menginap di hotel, alasan ibadah. Kasus-kasus tersebut lebih banyak terjadi di ranah publik, seperti rumah kosong, hotel, gubug.

Perempuan korban kekerasan berhak mendapatkan layanan. Dari mulai layanan konseling, layanan medis, psikologis, bantuan hukum, reintegrasi sosial dan pemulangan. Namun faktanya tidak semua korban mengakses layanan tersebut. Untuk layanan medis, hanya ada 4 korban yang mengakses layanan. Yaitu perawatan medis berupa rawat inap di rumah sakit. Untuk layanan rehabilitasi sosial, korban mengakses layanan konseling, pemulihan psikologis dan layanan shelter. Semua korban mengakses layanan konseling. Untuk Layanan psikologis, korban mengakses layanan secara online, untuk mencegah penularan Covid-19. Sedangkan layanan shelter, hanya ada 1 korban yang mengakses layanan shelter. Dalam mengakses layanan shelter di masa pandemi, korban harus dipastikan sehat dan negatif dari Covid-19. Maka dalam masa tunggu untuk mengikuti test hingga keluar hasilnya negatif dari Covid-19, korban harus dicarikan alternatif shelter. Diantaranya adalah dengan ditempatkan di rumah komunitas atau di rumah kos.

Untuk layanan bantuan hukum, tidak banyak korban yang mengakses layanan bantuan hukum dan menempuh proses hukum sampai putusan. Dari 151 kasus kekerasan terhadap perempuan, terdapat 49 perempuan yang memilih proses litigasi. Dari 49 kasus tersebut, yang sampai pada putusan pengadilan hanya 12 kasus. 12 kasus tersebut adalah 9 kasus kekerasan seksual anak perempuan, 1 kasus KdRT, 2 perempuan korban kekerasan seksual yang dikriminlkan. putusan pengadilan tertinggi yaitu 15 tahun penjara pada kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan. Sedangkan kasus KdRT putusan pengadilan hanya 9 bulan kurungan penjara. Situasi ini menunjukkan lemahnya perlindungan hukum bagi perempuan dewasa korban kekerasan seksual. Sementara itu RUU Penghapusan Kekerasan Seksual hingga saat ini belum juga disahkan.

Pandemi Covid-19 juga membuat proses penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami tantangan. Akses layanan terhambat, anggaran untuk program-program perlindungan perempuan juga banyak direalokasi untuk pencegahan dan penanganan Covid19. Korban dan pendamping korban kekerasan juga rentan mengalami penularan Covid-19.

Situasi diatas menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan melanggar hak asasi perempuan sebagai manusia. Ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 9 ayat (2), bahwa:

*"Untuk memperoleh hidup tentram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin".*

Pada masa pandemi covid-19, pemerintah harus membuat mekanisme pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan yang terintegrasi dengan penanganan covid-19. Sehingga korban maupun pendamping mendapatkan perlindungan dan jaminan atas keadilan hukumnya diberbagai situasi.

Sebagai negara pihak yang mensahkan CEDAW melalui UU No. 7 Tahun 1984, Indonesia wajib mengimplementasikan mandat Rekomendasi Umum Nomor 19 yang diperbarui dengan Rekomendasi Umum No. 35, yakni (1) Melaksanakan langkah-langkah tepat dan efektif untuk mengatasi segala kekerasan berbasis gender; (2) Membuat peraturan perundang-undangan tentang kekerasan dan penganiyaan dalam rumah tangga, pemerkosaan, penyerangan seksual dan bentuk-bentuk lain kekerasan berbasis gender serta perlindungan perangkat pelayanan yang tepat harus disediakan bagi korban-korban. (3) Penghapusan kekerasan berbasis gender yang bersifat sistemik sebab telah menjadi alat sosial, politik, ekonomi yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan melanggengkan stereotipe peran gender(Diambil dari Siaran Pers Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan Peringatan 37 Tahun Pengesahan CEDAW, Jakarta 24 Juli 2021).

Merespon situasi diatas, strategi inovatif yang mudah diakses dihadirkan melalui beberapa program Donasi Keadilan dan Konsultasi Hukum Online. Sebagai upaya mendekatkan akses informasi perempuan terhadap layanan hukum.

## **CONCLUSION**

Dalam melawan pemiskinan yang terjadi kepada perempuan korban kekerasan dimasa pandemi covid-19. Penting untuk membangun rasa kesadaran melalui diskusi – diskusi ringan ditengah keterbatasan. Terbangunnya kesadaran untuk tetap berdaya dan berinovasi dipengaruhi oleh tiga faktor , yaitu (1) diskriminasi yang berlipat terhadap perempuan korban kekerasan dimasa pandemi, (2) kemiskinan yang terlalu lama, dan (3) kebijakan dimasa pandemi covid-19 yang belum sepenuhnya berpihak kepada kondisi perempuan korban kekerasan.

Berdasarkan situasi tersebut maka penting menyusun strategi bersama kelompok perempuan untuk melawan pemiskinan dimasa pandemi covid-19. Strategi ini diperuntukan merespon tiga aspek kehidupan yang sangat terdampak karena adanya pandemi covid-19. Pertama, aspek sosial dengan memberikan penguatan komunitas/ kelompok perempuan rentan dimasa pandemi melalui diskusi online rutin. Kedua, aspek ekonomi dengan mengakseskan perempuan korban kekerasan pada program pemberdayaan ekonomi oleh pemerintah, pengembangan skill, dan membangun platform digital untuk pemasaran produk UMKM komunitas perempuan. Ketiga, aspek partisipasi dalam pembangunan dengan menyusun usulan bersama untuk kebijakan pemerintah yang responsif gender dimasa pandemi covid-19.

## REFERENCES

LRC KJHAM. (2011). *10 Lembar Fakta: Aspek-aspek Hak Atas Kesehatan*.

LRC KJHAM. (2012). *Panduan FPAR*.

LRC KJHAM. (2020). Laporan Tahunan Situasi Kekerasan Terhadap Perempuan di Jawa Tengah. 1.

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI EKO WISATA BAHARI

Maryatul Kibtyah<sup>1</sup>, Ulin Nihayah<sup>2</sup>, Khabib Akbar Maulana<sup>3</sup>, Ali Imran

<sup>1</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang maryatul.kibtyah@walisongo.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang ulinnihayah@walisongo.ac.id

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta abheeb.maulana@mail.ugm.ac.id

<sup>4</sup> Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

aliimron@walisongo.ac.id

### Abstract

Pantai sebagai objek wisata bahari memegang peran penting sebagai penggerak perekonomian masyarakat, juga sebagai bentuk pelestarian ekosistem. Eko wisata bahari menjadi langkah yang digunakan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan potensi bahari sebagai objeknya. Penelitian ini menggunakan metode PAR dimana peneliti melakukan preliminary research dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kondisi sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan adalah masyarakat belum mempunyai gambaran terkait pengembangan wisata berbasis eko wisata bahari, masyarakat belum mempunyai kemampuan terkait dengan pemasaran wisata, masyarakat belum menemukan produk yang potensial dalam pemanfaatan potensi bahari. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa masyarakat memiliki kemampuan dalam pengelolaan eko wisata bahari, masyarakat kembali menemukan potensi diri, masyarakat berusaha menentukan langkah potensial dengan mengajak generasi milenial dalam pengembangan eko wisata bahari.

**Keywords:** Eco marine tourism, community empowerment, tourism

### INTRODUCTION

Pariwisata merupakan hal yang potensial dalam pemberdayaan ekonomi, dimana masyarakat berusaha menggerakkan roda ekonomi dari sektor ini. Wisata yang menarik akan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat melalui kunjungan yang dilakukan. Bentuk pariwisata yang potensial dan tidak hanya bertujuan ekonomi, akan tetapi juga bisa berbentuk campur tangan masyarakat dalam menjaganya. Selain itu, dengan adanya wisata bahari sebagai objek akan menggerakkan sektor-sektor yang lain dalam penggerakan ekonomi (Prasetya, 2014: 412) Contoh pariwisata potensial yang juga turut melesatarikan ekosistem adalah eko wisata bahari.

Pelaksanaan eko wisata bahari ini berusaha berorientasi kepada pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) (Khrisnamurti, 2016: 258). Eko wisata yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan pelestarian alam sebagai bentuk potensi yang dikembangkan dengan partisipasi para pemangku kepentingan, seperti warga asli, wisatawan, dan campur tangan pemerintah.

Kawasan desa Tunggulsari mempunyai luas sebesar 185,7 Ha, atau sekitar 2,5% dari area kecamatan Tayu, yang merupakan pusat pemerintahan kecamatan. Jarak desa Tunggulsari dengan pusat pemerintahan kecamatan cukup dekat, kurang lebih 2 Km dari kecamatan Tayu dan berjarak kurang lebih 27,00 dari pusat pemerintahan yang berada di kabupaten Pati. Hampir sebagian wilayah Tunggulsari merupakan area perairan yang dikelilingi oleh tambak, sehingga hampir keseluruhan mata pencaharian penduduk di desa Tunggulsari menggantungkan kondisi laut dan tambak sebagai mata pencaharian. Kondisi desa Tunggulsari yang terdapat Pantai Mina Mangrove ditengah area tambak merupakan kondisi potensial. Akan tetapi, kesejahteraan masyarakat masih belum terberdayakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dalam data desa Tunggulsari dimana sebagian kondisi masyarakat juga bekerja sebagai buruh Tani, petani tambak atau petani padi. Beberapa pekerjaan dari pengelolaan hasil wisata belum sepenuhnya dimanfaatkan. Selain itu, jumlah penduduk yang bekerja sebagai Petani adalah sebanyak 100 orang dan yang bekerja sebagai buruh tani adalah 135 orang (Maryatul, 2020: 63). Data ini menunjukkan bahwa para pekerja buruh di masyarakat Tunggulsari masih memiliki mata

pencaharian utama dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi eko wisata bahari di daerahnya dengan baik untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Melihat potensi masyarakat yang menggantungkan kehidupan dari potensi bahari, penting bagi peneliti untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bidang eko wisata bahari sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat pesisir di desa Tunggulsari. Potensi besar yang sedikit ditemukan adalah para nelayan desa Tunggulsari hanya melaksanakan kerja sebagai nelayan saja tanpa memanfaatkan potensi sumber alam, misalnya dari hasil melaut yang harusnya mampu dijadikan produk, serta potensi alam yang berupa hamparan pasir yang bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam. Potensi-potensi merupakan landasan utama diadakannya penelitian ini, sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pendampingan ekowisata bahari pada komunitas masyarakat pesisir desa Tunggulsari?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi ekowisata bahari pada komunitas masyarakat pesisir desa Tunggulsari?
3. Bagaimana proyeksi pengembangan ekowisata bahari pada komunitas masyarakat desa Tunggulsari?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode PAR dimana peneliti melakukan action kelapangan dengan penggalan data terstruktur. Metode PAR (*Participatory Action Research*) merupakan salah satu teknik pendekatan dengan membangun dan menempatkan pengabdian menjadi bagian integral dengan pembangunan. Pendekatan pembangunan yang dimaksud adalah dengan adanya partisipatoris sebagai paradigma yang membangun praktik *top down* (dari atas kebawah) menjadi paradigmbangunan yang *bottom up* (dari bawah ke atas) yang ditentukan oleh masyarakat sebagai objeknya. (Moh Katsiran, 2010:255 )

Adapun strategi dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut

a) Rembug Desa

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menyamakan pandangan antara pengabdian dengan masyarakat yang menjadi delegasi komunitas warga Tunggulsari. Adapun pelaksanaan rembug desa ini dilakukan dengan bersama *stakeholder* (Orang yang berkepentingan langsung) terhadap program pengabdian. Bentuk Rembug desa ini dilakukan dengan menyamakan tujuan, identifikasi masalah, identifikasi potensi baharim identifikasi sasaran/binaan berupa komunitas, perencanaan kegiatan, mekanisme dalam kinerja, pembagian tugas.

b) Workshop Manajemen Kelompok

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk langkah awal dalam membentuk komunitas sasaran/binaan dengan satu visi misi yang ditujukan pada pemberdayaan eko wisata bahari berbasis komunitas masyarakat pesisir. Kegiatan ini menggunakan teknik dinamika kelompok (*group dynamics*) untuk menghasilkan kerjasama yang menyatu agar pengelolaan pada sasaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dari manajemen dalam pencapaian tujuan

c) Pelatihan *Life Skill* dan Bimbingan Teknis.

Kegiatan ini merupakan pemberian materi pelatihan dengan cara yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat skill competence pada komunitas, supaya mereka tergerak dan mau melakukan upaya peningkatan kemampuan, terkait daya tarik wisata untuk peningkatan ekonomi. Sehingga keampuan terkait eko wisata bahari ini bisa meningkatkan kapasitas ekonominya.



d) Monitoring dan evaluasi kegiatan.

Monitoring merupakan kegiatan untuk memantau dan menilai progress dari kegiatan pendampingan baik secara personal maupun kelompok komunitas. Selama mengikuti kegiatan, peserta akan dipantau perkembangan penerimaan dalam materi yang disampaikan.

e) Evaluasi dan *follow up*

Pada kegiatan ini, pengabdian melakukan tindak lanjut (*follow up*) sebagai hasil pelaksanaan dan pengembangan kegiatan berbasis wisata bahari. Dalam hal ini pengembangan program digunakan sebagai tindak lanjut dari program pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep eko wisata

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan Pendidikan ([wikipedia.com](http://wikipedia.com)) Bisa diimplementasikan bahwa eko wisata menjadi sebuah objek yang bersifat rekreasi akan tetapi bersifat pengembangan sektor ekonomi yang lain dimana pemanfaatan sumberdaya yang anda menjadi kunci dalam pemberdayaan ekonomi dengan model konservasi ini.

*Ecotourism Society yang merupakan salah satu organisasi non profit yang didefinisikan sebagai Responsible travel to the natural areas that conserves the environment and sustains the well being of local people " atau seperti yang dinyatakan oleh Hector Cebalos Lascurain sebagai "Traveling to undisturb area or uncontaminated natural areas with a specific objective of studying , admiring and enjoying the scenery and its wild plants and animals" (Ceballos –Lascurain 1987 with slight variation Boo, 1991).*

David Western (1987) dengan menyatakan bahwa ekowisata menggabungkan suatu komitmen kuat terhadap alam dan suatu rasa tanggungjawab sosial para pelancong terhadap kelestarian alam sekitar.(Sukma A, 2017: 15) Pengertian Ekowisata ditujukan kepada hal yang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan alam, yang berhubungan dengan mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan, serta mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi.

Sementara itu, wisata Bahari diartikan sebagai sebuah wisata dimana tempat wisata tersebut didominasi perairan dan kelautan. Wisata Bahari juga berarti sebuah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan pesisir pantai dan juga lautan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Wisata Bahari juga didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk memanfaatkan wilayah pantai dan laut sebagai tempat wisata. Selain itu, Wisata Bahari di definisikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam khususnya pantai dan lautan. ([tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html](http://tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html)). Eko wisata bahari merupakan wujud kegiatan dalam rangka menciptakan kegiatan alam yang bertujuan untuk kelestarian alam dimana dengan memanfaatkan wilayah pantai dan laut sebagai tempat wisata didalamnya.

### B. Konsep pemberdayaan masyarakat

Pengertian pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai makna "memperoleh tambahan daya" yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk bisa tertuju pada sumber daya tersebut sehingga bertambah kemampuan dan bertambah tingkat kekuatan yang dipunyai dan bertambah pula kemampuannya sehingga dapat memiliki keberdayaan. Kata "memperoleh" bisa mengindikasikan bahwa inisiasi daya tersebut berasal dari komunitas masyarakat itu. Jadi dalam hal ini, masyarakat komunitas mencari dan berusaha untuk meminta pihak yang lain untuk memberikan tambahan kemampuan/kekuatan. Hal ini akan menumbuhkan keyakinan pada masyarakat itu sendiri karena

inisiatif dari masyarakat itu sendiri dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/ kemampuan/ kekuatan. Pengertian pemberdayaan dimaknai “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”.(Suhendra:2006)

Pemberdayaan pada masyarakat ini adalah sebuah bentuk pemberian kekuatan kepada masyarakat komunitas dengan bentuk penyadaran, perubahan perilaku dan penambahan kecakapan, dengan melibatkan *stake holder* yang ada didalamnya sehingga mewujudkan tujuan untuk merubah keadaan disuatu masyarakat. Menurut Mardikanto (2014) terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Perbaiki Kelembagaan “*Better Institution*” Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemintraan usaha.
2. Perbaiki Usaha “*Better Business*”. Perbaiki pendidikan “semangat belajar”, perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaiki Pendapatan “*Better Income*”. Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
4. Perbaiki Lingkungan “*Better Environment*”. Perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki Kehidupan “*Better Living*”. Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki Masyarakat “*Better Community*” Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, diharapkan akan terwujud ke kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik- material.

### **C. Pelaksanaan kegiatan pendampingan**

Strategi dalam pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan berbagai cara, adapun cara yang dilakukan adalah sebagai berikut

#### **1. Rembug Desa**

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menyamakan pandangan anantara tim KPD(Karya Pengabdian Dosen) dengan masyarakat yang menjadi delegasi komunitas warga Tunggulsari. Adapun pelaksanaan rembug desa ini dilakukan dengan bersama *stake holder* (Orang yang berkepentingan langsung) terhadap program pengabdian. Bentuk Rembug desa ini dilakukan dengan menyamakan tujuan, identifikasi masalah, identifikasi potensi baharim icentifikasi

sasaran/binaan berupa komunitas, perencanaan kegiatan, mekanisme dalam kinerja, pembagian tugas.

2. Workshop Manajemen Kelompok

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk langkah awal dalam membentuk komunitas sasaran/binaan dengan satu visi misi yang ditujukan pada pemberdayaan eko wisata bahari berbasis komunitas masyarakat pesisir. Kegiatan ini menggunakan teknik dinamika kelompok (*group dynamics*) untuk menghasilkan kerjasama yang menyatu agar pengelolaan pada sasaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dari manajemen dalam pencapaian tujuan

3. Pelatihan *Life Skill* dan Bimbingan Teknis.

Kegiatan ini merupakan pemberian materi pelatihan dengan cara yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat skill competence pada komunitas, supaya mereka tergerak dan mau melakukan upaya peningkatan kemampuan, terkait daya tarik wisata untuk peningkatan ekonomi. Sehingga kemampuan terkait eko wisata bahari ini bisa meningkatkan kapasitas ekonominya.

4. Monitoring dan evaluasi kegiatan.

Monitoring merupakan kegiatan untuk memantau dan menilai progress dari kegiatan pendampingan baik secara personal maupun kelompok komunitas. Selama mengikuti kegiatan, peserta akan dipantau perkembangan penerimaan dalam materi yang disampaikan.

5. Evaluasi dan *follow up*

Pada kegiatan ini, pengabdian melakukan tindak lanjut (*follow up*) sebagai hasil pelaksanaan dan pengembangan kegiatan berbasis wisata bahari. Dalam hal ini pengembangan program digunakan sebagai tindak lanjut dari program karya pengabdian dosen

Pada pelaksanaan pengabdian didesain sedemikian rupa dan terdiri dari beberapa tahap pendampingan diantaranya:

1. Tahap Desain dan Materi Pendampingan

Pada tahap ini dilakukan desain eko wisata ini disesuaikan dengan kondisi geografis serta kultur masyarakat yang ada pada komunitas masyarakat pesisir yang ada di desa Tunggulsari dengan melibatkan tim pengabdian masyarakat dengan masyarakat desa Tunggulsari melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Desain pendampingan ini dengan melakukan wawancara secara sampling kepada penduduk desa Tunggulsari terkait kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan, sehingga desain pendampingan bisa tepat sasaran.

Kegiatan ini dimaksudkan: Pertama, untuk mendapatkan informasi yang yang *valid* terkait dengan gambaran yang objektif warga Tunggulsari, terutama di Desa Tunggulsari yang menjadi subjek kegiatan. Kedua, menemukan permasalahan yang dihadapi terutama masalah pengembangan eko wisata di desa Tunggulsari sebagai bentuk dari konservasi dari lingkungan tapi juga berbasis bentuk swadaya masyarakat. Ketiga menilai sejauh mana kebutuhan akan program yang akan dilaksanakan sehingga tepat sasaran program. Keempat untuk mengetahui sasaran program dengan memperhatikan kaidah efektif dan efisien dalam pelaksanaan pemberdayaan berbasis eko wisata yang dilakukan melalui Karya Pengabdian Dosen (KPD).

2. Tahap Pendampingan Komunitas

Pendampingan yang dilakukan diawali dengan silaturahmi warga. Adapun pelaksanaan silaturahmi bertujuan untuk menyamakan persepsi antara pelaksana KPD, PPLIPI dan warga beserta pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ini. Selain itu, silaturahmi warga ini bertujuan untuk melakukan identifikasi pelaksanaan pengabdian yang dilakukan, pemilihan

subjek, yang meliputi beberapa warga yang dipilih dari 1 RW dengan *model sampling* dan peminatan.

### 3. Tahap Pelaksanaan Eko Wisata

Pelaksanaan Eko wisata bahari ini dilakukan dengan kegiatan pelatihan life skill dan bimbingan teknis untuk membekali para warga yang ikut dalam kegiatan ini supaya memiliki pengetahuan terkait kesadaran posisi pentingnya pemberdayaan eko wisata bahari dan pengembangan sektor wisata dalam mewujudkan desa swasembada yang kebermanfaatannya bagi warga

Pemilihan tema pelatihan *life skill* dan bimbingan teknis berdasarkan kesepakatan seluruh anggota pelatihan adalah pengembangan pemasaran produk ekowisata bahari, pembuatan branding produk dalam pengolahan hasil laut yang dimiliki oleh nelayan. Hal ini didasari beberapa pertimbangan sebagai berikut:

*Pertama*, desa Tunggulsari merupakan kawasan pesisir yang tidak terlalu luas, area ini dipenuhi oleh tanah pertambakan dan beberapa kawasan lainnya merupakan hamparan sawah. Pemanfaatan kawasan dengan hasil ikan laut ini sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain hasil dari bahari yang merupakan sentral utama penghasilan perlu mendapatkan perhatian oleh pengabdian sebagai wujud Karya Pengabdian Dosen (KPD) yaitu pemberdayaan ekowisata bahari

*Kedua*, wisata mangrove yang ada di desa Tunggulsari merupakan wisata lokal yang belum diberdayakan secara maksimal oleh masyarakat. Wisata ini dapat menjadi daya tarik wisata yang bernilai ekonomis tanpa harus merusak lingkungan alam yang ada didalamnya dengan tetap menjaga ekosistem didalamnya, sehingga pemasaran wisata juga menjadi hal yang terpenting dalam pelaksanaan pengabdian

*Ketiga*, proses branding produk ekowisata menjadi daya tarik tersendiri dalam pemasaran produk. Brand lokal dapat mewujudkan ciri khas tersendiri pada produk yang dikeluarkan oleh UMKM (Usaha Kecil Mikro Menengah) oleh desa Tunggulsari sehingga menjadi keunggulan dari desa Tunggulsari sebagai second brand selain wisata mangrove yang menjadi daya tarik utama.

*Keempat*, peluang bisnis dari ekowisata bahari yang merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat bukan hanya bentuk dari konservasi lingkungan saja. Ikan laut yang merupakan sumber pangan utama menjadi produk unggulan dari desa Tunggulsari yang diolah dengan produk yang lain menjadi peluang usaha bagi penduduk, sehingga diperlukan pemasaran usaha dalam rangka produksi yang telah dilakukan.

*Kelima*, berdasarkan hasil *preliminary research*, di wilayah dampingan telah ada potensi wisata yang sudah berjalan, akan tetapi jumlah pengunjung dari wisata ini hanya sebatas masyarakat lokal sekitar Tayu saja sehingga peminatan terhadap wisata ini masih sedikit jumlahnya. Pokdawis sebagai komunitas yang menginisiasi ekowisata bersedia memfasilitasi dan mendukung kegiatan pemberdayaan ekowisata bahari ini.

Pelatihan *life skill* dan bimbingan pelaksanaan teknis (Bimtek) pembuatan anela oleh-oleh khas Tunggulsari ini dengan menggunakan bahan yang merupakan potensi lokal daerah tunggulsari yaitu ikan tambak. Adapun metode yang dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab (konsultasi) dengan mempraktekkan hasil kerja. Media yang dipakai dalam rangka pelaksanaan bimtek ini adalah LCD, papan tulis, plano, alat memasak dan alat-alat yang lain. Selain itu pendekatan yang digunakan menggunakan model pendidikan non formal di Balai desa dengan pendidikan orang dewasa atau biasa disebut dengan *andragogy (participary training)*

Tahap pelaksanaan dalam bimtek ini adalah dengan memanfaatkan psosisi masyarakat pesisir yaitu berupa bandeng meliputi: Pertama yaitu Pendahuluan, Kedua pemberian materi dan Aplikasi materi Ketiga adalah pelaksanaan Monitoring dan evaluasi hasil aplikasi materi. Adapun beberapa materi yang disampaikan beserta praktek *life skill* dan bimtek yang disampaikan terdiri dari beberapa bagian, diantaranya:(1.)Pengenalan materi eko wisata bahari, (2.)pemberdayaan wisata dan penguatan potensi wisata lokal(3.) implementasi eko wisata bahari dan (4.)Evaluasi hasil aplikasi materi.

Kegiatan Eko wisata bahari ini dilakukan dengan implementasi manajemen pesaran wisata yang dilakukan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan eko wisata bahari ini salahsatunya dilaksanakan dengan *Workshop* Bimtek Eko Pemasaran Wisata.

Wujud dari kegiatan penelitian yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat diwujudkan dengan pelaksanaan pemasaran eko wisata bahari yang diwujudkan dengan bauran pemasaran 4P (Kotler dan Keller: 2016))sebagaimana dikutip dari I Gusti Bagus Rai Utama diproyeksikan dalam kegiatan eko wisata bahari ini adalah:

1. *Place* atau tempat berorientasi pada aksesibilitas dalam jangkauan wisata. kawasan wisata yang mudah dijangkau dan strategis menjadi kunci untuk melakukan perjalanan wisata yang mudah untuk bisa dijangkau oleh wisatawan.
2. *Product* dimaknai dengan produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Oleh karena itu, komunitas masyarakat harus mampu mendefinisikan faktor keunikan produk agar tidak mudah ditiru oleh pesaing dan jika memungkinkan dapat melebihi pesaingnya.
3. *Price* merupakan harga didalam jangkauan wisata.Persaingan harga dalam menentukan paket wisata yang ditawarkan juga merupakan penentu dalam perjalanan wisata yang dilakukan.Pemberian potongan harga atau diskon untuk sementara mungkin dapat digunakan untuk tujuan promosi agar dapat menarik konsumen di musim sepi sekedar untuk menutupi biaya tetap yang tinggi, atau mungkin sekedar untuk mempromosikan produk pada pembeli pemula.
4. *Promotion* merupakan kegiatan menawarkan produk agar produk wisata bisa diterima oleh wisatawan. Beberapa bentuk promosi yang dilakukan dalam rangka pengembangan pariwisata bisa dengan:
  - a. *Advertising* atau iklan yang biasa dilakukan melalui media sosial dengan memasarkan produk wisata dan keindahan alamnya yang ada di desa Tunggulsari.
  - b. *Personal selling* atau personal yang menjual. Implementasi personal seling ini bisa berupa pewaran produk wisata/bisa berupa paket wisata yang ada didesa Tunggulsari berupa kunjungan berlanjut kepada pembelian produk.
  - c. *Public relation* atau hubungan masyarakat yang merupakan hubungan kemitraan yang baik dala rangka dukungan pariwisata yang baik dan menangani atau menyingkirkan gossip, cerita, dan peristiwa yang dapat merugikan.
  - d. *Direct marketing* atau pemasaran langsung yang biasanya dilakukan dengan pameran wisata yang ada di kabupaten Pati. Implementasi dari pelaksanaan ini adalah berkomunikasi langsung dengan konsumen tertentu atau usaha untuk mendapat tanggapan langsung dari penjual maupun pembeli.
5. Sumber Daya Manusia. Adapun yang dimaksudkan adalah agen dalam perjalanan wisata, dalam hal ini merupakan orang yang diminta untuk menjalankan atau mengantarkan wisatawan sesuai dengan harapan wisata yang dilakukan.

6. Layanan Wisata. Layanan wisata ini ini berupa bangunan fisik yang dirancang untuk usaha jasa harus menarik untuk dilihat dan nyaman terlihat dari dari luar, kemudian tempat parkir yang luas, dekorasi yang menarik dengan memperhatikan warna cat dan tembok yang bagus untuk suasana berwisata.
7. Proses. Proses yang dilakukan adalah bagian penting dari penawaran, dan operator harus memperhatikan cara di mana garis depan karyawan berinteraksi dengan pelanggan selama proses penciptaan dan pengiriman jasa atau pelayanan.

Wisata yang dilakukan di desa Tunggulsari didasarkan pada konsep pariwisata sesuai dengan (Maryani:1991) diantaranya:

1. Apa yang akan disajikan dalam wisata ini. Dalam hal ini konsep eko wisata yang disajikan berupa wisata alam berbasis bahari yang ada didesa Tunggulsari. Objek yang disajikan berupa pantai mina mangrove dimana kawasan pantai ini merupakan area konservasi mangrove. Kawasan mangrove ini di telah diubah lebih apik dan kreatif sehingga bisa digunakan sebagai *spot foto*. Selain itu, terdapat area hiburan berupa wisata air, dimana terdapat sepeda air yang biasa digunakan untuk mengelilingi kawasan tambak nelayan. Selain itu, terdapat juga area tambak pemancingan, dimana wisatawan bisa menggunakan area ini untuk melakukan hobi memancing.
2. Potensi apa yang akan dilakukan saat sampai ditempat wisata merupakan bentuk pengembangan dari apa yang disajikan dalam wisata ini. Adapun potensi yang dimaksud ini adalah potensi kawasan tambak yang merupakan hasil bahari para nelayan tambak beserta masyarakat. Pengembangan produk bahari ini yang akan menjadi pokok pemberdayaan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di desa Tunggulsari.
3. Apa yang akan dibeli saat sampai di tempat wisata. Merupakan hal yang penting ketika wisatawan ingin membeli sesuatu yang khas yang ada di tempat wisata. Dalam hal ini masyarakat di desa Tunggulsari sebenarnya sudah membuat lapak pedagang, tapi belum rapi. Masyarakat yang berjualan hanya menjajakan makanan lokal seperti nasi pecel, ikan laut dan sayur biji mangrove saja. Pengolahan potensi bahari yang ada belum dikelola dengan baik. Bandeng dan ikan laut yang lain belum di jajakan secara rapi dan menarik, sehingga akses untuk membeli oleh-oleh khas dari tempat ini belum didapatkan. Dari hasil ini kemudian, ada inisiatif dari pengabdian untuk mengolah bahan potensi bahari untuk dijadikan bentuk makanan yang bisa dijadikan oleh-oleh dan kerajinan yang berbasis masyarakat sekitar yang nanti akan dijadikan bentuk bahan khas dari Tunggulsari.
4. *Aksesibilitas* ke objek wisata. Pada implementasi aksesibilitas ini akses untuk kepada objek wisata Pantai Mina Mangrove memang masih alami, berupa jalan tambak tanpa aspal. Sehingga perlu adanya kendaraan yang dikhususkan untuk menuju akses Pantai Mina Mangrove agar mudah dilalui dengan kendaraan yang berasal dari daerah Tunggulsari sendiri agar bisa digunakan untuk aksesibilitas tersebut.
5. Bagaimana akan tinggal. Masyarakat yang menginap dan menikmati wisata yang ada di Tunggulsari ini, biasanya menginap dirumah Ketua Pokdawais. Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk swadaya dari desa yang dikelola oleh Pokdawis untuk membuat penginapan atau rumah singgah bagi wisatawan yang berada diluar daerah desa Tunggulsari.

Selain itu, dalam pelaksanaan eko wisata ini dilakukan pelatihan produk berbasis potensi bahari didesa Tunggulsari sebagai produk oleh-oleh. Adapun kegiatan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan pengolahan potensi bahari yaitu dengan pengolahan produk bandeng kropok, pelatihan pembuatan otak-otak bandeng dan pelatihan pembuatan batik.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan eko wisata ini didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Menemukan Kembali Kekuatan.

Bentuk menemukan kembali kekuatan (*discovery*) ini merupakan hasil dari pendampingan, bagaimana masyarakat bisa mempunyai semangat untuk mengembangkan potensi lokal yaitu pantai mina mangrove yang hanya bisa dikunjungi oleh wisatawan lokal tetapi bisa juga berasal dari luar daerah Pati.

Hal positif yang dilakukan dengan menjalankan pemikiran untuk mengembangkak potensi wisata agar terberdaya dengan produk-produk yang dimiliki. Pendampingan yang dilakukan juga harus dijadikan satu visi agar tujuan dari pemberdayaan eko wisata bahari bisa diimplementasikan dalam wujud pemberdayaan ekonomi secara kelompok. Pemikiran untuk memberdayakan diri sendiri harus dihilangkan terlebih dahulu. Disamping itu, perasaan gotong royong, guyup rukun warga harus kembali ditumbuhkan dengan pemberdayaan ekonomi kelompok yang tergabung dalam komunitas. Dengan adanya kerjasama guyup rukun warga, maka mereka bisa terberdaya secara bersama-sama.

2. Keinginan Dalam Mengembangkan Potensi

Pada pendekatan PAR ini, pengabdian mencari akar masalah dalam pelaksanaan dan menemukan solusi dalam pemecahan masalah ini. Potensi eko wisata bahari di Desa Tunggul Sari harus dikembangkan sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi Eko wisata bahari harus dimanfaatkan bukan hanya sebagai bentuk menjaga alam. Akan tetapi juga bisa bermanfaat kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera.

Untuk menuju keinginan yang diharapkan dalam pengembangan potensi ini, pengabdian bersama stake holder yang berkaitan langsung membangun kepercayaan kepada masyarakat untuk mewujudkan keinginan tersebut. Pengabdian membantu masyarakat Tunggul Sari untuk menuju kehidupan yang lebih baik untuk merencanakan pengembangan potensi eko wisata bahari dengan bentuk pemasaran wisata bahari dan sistem tata kelola wisata yang baik. Berupa sarana, produk dan fasilitas wisata yang bersama diwujudkan. Supaya wisata ini bisa dikembangkan menjadi wisata unik di daerah Pati. Bukan hanya itu, keinginan agar eko wisata ini dikembangkan agar generasi muda memiliki pengalaman dan lebih aktif untuk kehidupan desa mereka.

3. Desain Potensi Menuju Perubahan

Tindak lanjut terkait dengan apa yang menjadi keinginan komunitas warga ini beberapa kegiatan yang dikomunikasikan dan disepakati bersama ini di tindak lanjuti dengan beberapa kegiatan workshop yang diikuti oleh warga. Kegiatan yang disepakati ini melewati diskusi dan perlawanan dari warga sebelumnya. Beberapa anggota tidak menyetujui pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan beberapa lagi anggota menyetujui pelaksanaan. Pentingnya preliminary research dan pemetaan potensi warga bukanlah akhir dari pelaksanaan. Tujuan dari preliminary sendiri untuk mengetahui kondisi yang ada didalam masyarakat sehingga melakukan langkah yang sesuai dengan identifikasi masalah yang dialami. Selain itu, untuk menentukan program yang disesuaikan dengan pengharapan, kemampuan masyarakat, keadaan sasaran dan peluang dalam pelaksanaan kegiatan.

Untuk merencanakan kegiatan yang difasilitasi di salah satu kediaman warga yang bersedia untuk ditempati dalam pelaksanaan kegiatan. Masyarakat belum menyadari potensi pengembangan eko wisata bahari dalam pemberdayaan ekonomi. Dalam hal ini, pengabdian berusaha untuk melakukan pendampingan dari tahap awal untuk melakukan tahap

penyadaran dan mengubah mindset mereka serta menyadari bahwa pemberdayaan yang diikuti dengan langkah pensejahteraan ini tidak bisa dilakukan sendiri, akan tetapi bersifat kolektif. Setelah mengikuti pendampingan yang dilakukan. Masyarakat sudah mulai terbuka pemikirannya terkait dengan potensi eko wisata bahari yang memerlukan pendampingan, kerjasama dan pengelolaan yang menuju aset desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, terdapat *Follow up* kegiatan yang akan direncanakan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir ini dengan beberapa kegiatan. Diantaranya:

1. Penambahan sumberdaya yang berasal dari generasi milenial dalam rangka pengembangan potensi pemasaran dan komunitas Pokdawis yang sadar wisata.
2. Pelatihan *teknopreneurship* dalam rangka menumbuhkan jiwa sadar teknologi dalam pemasaran wisata dan membangun regenerasi masyarakat sadar wisata sebagai bentuk promosi wisata yang dilakukan.
3. Pelatihan *Entrepreneurship* dalam rangka untuk membekali masyarakat untuk menjadi usahawan dalam mengembangkan produk potensi bahari sehingga produk bersifat dinamis tidak monoton sesuai dengan keinginan wisatawan.
4. Manajemen kelompok untuk membangun relasi atau hubungan keberlanjutan komunitas menjadi komunitas yang berdaya tanpa adanya konflik. Manajemen kelompok ini dilakukan agar organisasi bisa menjalankan tugas dan fungsi sosialnya sebagai bagian dari kelompok

## **SIMPULAN**

Strategi pelaksanaan pendampingan eko wisata bahari melalui beberapa tahapan mulai tahap desain pendampingan, tahap pendampingan, tahap pelaksanaan pendampingan dan tahap evaluasi pendampingan. Pada proses pendampingan yang dilaksanakan, bentuk kegiatan berupa pelaksanaan preliminary research, materi Lokakarya Desa Materi Pemberdayaan Eko Wisata Bahari Berbasis Komunitas Masyarakat Pesisir, materi pengembangan eko wisata bahari, Penyampaian pembuatan produk eko wisata bahari berbasis potensi bahari.

Dari hasil pelaksanaan pemberdayaan eko wisata bahari ini, terdapat peningkatan kompetensi dari masyarakat. Adapun peningkatan kemampuan ini meliputi: Penemuan kembali kekuatan dalam pemberdayaan eko wisata bahari, dimana masyarakat sebelumnya merasa tidak yakin dengan pelaksanaan dari wisata pantai mina mangrove yang hanya berdasarkan potensi lokal saja. Disamping itu adanya proyeksi pengembangan pelaksanaan eko wisata bahari dengan pengembangan produk, sarana, aksesibilitas dan fasilitas dalam pengembangan eko wisata bahari dengan berbasis komunitas di masyarakat Tunggulsari.

Pelaksanaan Pemberdayaan eko wisata bahari ini terdapat beberapa proyeksi pengembangan dalam pelaksanaan pendampingan, diantaranya penambahan sumberdaya yang berasal dari generasi milenial, pelaksanaan *teknopreneurship* sebagai dasar pelaksanaan pemasaran wisata, pelaksanaan *enterpreneursip* dalam rangka pengembangan produk potensi bahari sebagai hasil tambak misalnya udang, bandeng dengan produk yang lain. Selain itu diperlukan pelatihan terkait dengan manajemen kelompok agar terwujud bentuk implementasi keharmonisan komunitas yang minim konflik



## REFERENCES

- Afandi, Agus dkk. Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR) (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015)
- Arida, I Nyoman Sukma, Ekowisata, *Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata*, Bali, Cakra Press, 2017
- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). *Modeling and Simulation of Arc Furnace Process*. ISIJ International, 39(1), 23–32.
- I Nyoman Sukma Arida, *Ekowisata, pengembangan, partisipasi lokal dan tantangan ekowisata*, Bali, Cakra Press, 2017  
([tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html](http://tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html)).
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN - MALIKI PRESS, 2010)
- Khrisnamurti, Heryanti Rahmat Darmawan, *The Impacts Of Tourism Activities On The Environment Intidung Island, Kepulauan Seribu*, Kajian Vol. 21 No. 3 September 2016.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *A Framework For Marketing Management*. Boston, MA: Pearson.
- Maryani, *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP, 1991
- Prasetya, Deddy Maha Rani, *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*, Jurnal Politik Muda, Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014.
- Suhendra, K *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2006,
- Sutoro. Eko *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Samarinda. 2002. (tidak dipublikasikan)

# **PENATARAN MANAJEMEN KEMAMPUAN KELAS DAN PEMBUATAN BAHAN AJAR BAGI TENAGA PENGAJAR SUKARELA MELALUI DESA DIGITAL**

**Ade Onny Siagian**

Universitas Bina Sarana Informatika

Email: ade.aoy@bsi.ac.id

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan manajemen kelas dan pembuatan bahan ajar bagi tenaga pengajar sukarela Taman Belajar Kreatif Gunung Malang dikarenakan dampak digitalisasi akan kebutuhan pendidikan saat ini sangatlah tinggi, percepatan teknologi informasi sangat pesat para pelajar dituntut untuk dapat menguasai apa saja yang menjadi tuntutan perkembangan jaman. Sarana pendidikan diluar sekolah masih merupakan barang mewah yang sangat sulit untuk dipenuhi. Para pemuda Desa Gunung Malang tergerak untuk membangun sebuah komunitas belajar yang dikhususkan bagi pelajar yang masih aktif sekolah maupun yang sudah putus sekolah. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dan pendekatan interpretif. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi data dengan pengumpulan data yang berasal dari interview, observasi, serta dokumentasi bagi informan kunci penelitian. dalam pelaksanaan kegiatan ini dengan memberikan pelatihan, teknik learning by doing, pemahaman penguasaan kelas dan pelatihan pembuatan bahan ajar sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil simpulan dengan terlaksana pengabdian ini para pengajar sukarela mendapatkan pemahaman penguasaan kelas, di praktikan secara langsung serta pembekalan pembuatan bahan ajar sesuai dengan kurikulum pendidikan luar sekolah.

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan pemenuhan kebutuhan akan pendidikan di Indonesia sangatlah penting, kualitas suatu bangsa di tentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya, untuk masyarakat di daerah perkotaan dengan pendapatan yang baik, bukan menjadi masalah besar bagi pemenuhan kebutuhan akan pendidikan baik secara formal melalui sekolah-sekolah, maupun secara non formal melalui kursus-kursus dan les di lembaga kursus baik secara tatap muka langsung, maupun menggunakan aplikasi walaupun desa tersebut sudah rencana mulai pemasangan delapan wifi digitalisasi di desa Gunung Malang (Prastowo, 2014).

Lain halnya dengan masyarakat desa, yang notabene penghasilan keluarga di dapat dari hasil bertani dan berladang, pemenuhan kebutuhan akan pendidikan dirasa sangat sulit, untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang pangan dan papan masih tergolong sulit, apalagi pendidikan, sehingga banyak di temukan anak putus sekolah dan orang tua yang buta aksara (Rindiani, 2015) Berdasarkan fenomena tersebut para pemuda Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor menggagas berdirinya komunitas belajar, Taman Belajar Kreatif Gunung Malang, yang saat ini masih menumpang di kantor Desa Gunung Malang (Winarti, 2018).

Seluruh pengajar di Taman Belajar Kreatif Gunung Malang adalah para pemuda pemudi desa dibantu oleh beberapa mahasiswa PKL dari Universitas Bina Sarana Informatika, Universitas Nusa Mandiri dan beberapa sukarelawan yang dengan ikhlas mengajar disana tanpa berharap mendapatkan kompensasi (Dr. Capt. H M. Thamrin, 2014). Berbagai kendala di temukan sementara antusias peserta didik sangat tinggi, mulai dari kurangnya kecakapan penguasaan kelas, penguasaan teknik mengajar maupun dalam hal pembuatan bahan ajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut (Sugiono, 2016) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi mitra melalui kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi. Prosedur persiapan dan pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan dilaksanakan secara bersama anggota tim pengusul dengan mitra.

Tahap pertama : Dosen pengabdian berkoordinasi dengan mahasiswa dan aparat desa guna mendapatkan izin menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dosen dalam mengamalkan tri dharma perguruan tinggi (Yuliawati, 2012).

Tahap kedua : Dosen pengabdian melakukan pembinaan dengan memberikan pelatihan penguasaan kelas dan pembuatan bahan ajar sesuai dengan kurikulum pendidikan luar sekolah (Widayati, 2014).

Tahap terakhir : Dosen pengabdian mengadakan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan Kegiatan diadakan di kantor Desa Gunung Malang. Kecamatan Tenjolaya. Kabupaten Bogor. Jawa Barat. Waktu pelaksanaan selama satu minggu mulai tanggal 08 sampai dengan 14 Maret 2019, untuk mengambil simpulan. Pada awalnya sangat tentatif, tidak jelas, dan diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya data, simpulan akan lebih lengkap. Sedangkan proses analisis data dilakukan selama pengumpulan data, semua data masuk apa adanya sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

**Tabel 1**  
**Informan Kunci Penelitian**

No.	Keterangan	Informan	Jabatan
1	Guru pengajar	Adam Rojak	Peserta
2	Mahasiswa	Budi Santoso	Peserta
3	Aparat Desa	Roni mahfud	Peserta
4	Dosen Universitas Bina Sarana Informatika	Ade	Pengabdian

Sumber : Peneliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan data-data yang diperoleh dari in depth interview dan pendokumentasian. Dengan menggunakan empat triangulasi sebagai uji kredibilitas data dan data reduction dengan menggunakan coding, serta didukung oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, peneliti mampu menghasilkan tema atau konsep yang sama. Berikut disajikan dalam konsep atau pola yang sama dari proses analisis data:

**Tabel 2**  
**Proses Coding, Konsep, atau Pola-pola yang sama**

Coding	Tema atau Konsep
1	Penerapan Pengetahuan pendidikan
2	Pengetahuan Pendidikan berkualitas sebagai Sarana Belajar mengajar
3	Bentuk-bentuk Peningkatan Sumber Daya Manusia
4	Kendala-kendala yang dihadapi oleh para Guru Pengajar

Sumber : Data Display Hasil Coding dan Data Reduction

## 1. Penerapan Pengetahuan pendidikan

Memperoleh pendidikan yang berkualitas merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia, sebagai warga negara Indonesia, karena sesuai cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat menyatakan “untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia” (Kemenristekdikti, 2015).

**Tabel 3**  
**Hasil Penelitian dan Uji Kredibilitas (Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)**

<b>Penerapan Pengetahuan Akuntansi</b>	<b>Operasionalisasi</b>	<b>Uji Credibility</b>
- Aktor atau pihak yang menerapkan pendidikan	- Peserta Guru pengajar - Pemerintah	- Informan - Kemenristekdikti (2015)

Sumber : Data Display dan Data Reduction

## 2. Pengetahuan Pendidikan yang berkualitas sebagai Sarana belajar mengajar

Berdasarkan isi dari pembukaan UUD 1945 tersebut, kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan. Karena melalui pendidikan yang berkualitas akan terbentuk generasi yang berkualitas pula. Pendidikan ini diperlukan untuk mempersiapkan generasi yang “melek pengetahuan” dan memiliki karakter dan budi pekerti yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu, melalui proses pendidikan yang berkualitas peserta didik selain memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai keahlian yang bidang yang dikuasainya juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Onny Siagian, 2020). Akan tetapi, kualitas pendidikan saat ini belum optimal dalam hal memberikan pelayanan pendidikan yang sepadan untuk peserta didik yang berada di daerah perkotaan dan pedesaan. Pendidikan belum optimal meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik (Ade Onny Siagian, 2020). Di perkotaan pendidikan lebih maju dibandingkan di pedesaan. Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh dalam dunia kerja (Siagian, Ade Onny; Indra, n.d.), terutama pada era modern ini untuk mencari pekerjaan tidaklah mudah karena yang berpendidikan tinggi saja masih banyak yang menganggur atau disebut dengan istilah pengangguran terdidik. Di daerah pedesaan, jumlah angkatan kerja yang tidak tamat SD, SMP, dan SMA di pedesaan akan terus meningkat karena angkatan kerja yang tidak tamat SD, SMP, dan SMA di pedesaan akan terus meningkat karena infrastruktur dan minimnya kualitas pendidikan yang kemudian membuat jumlah angkatan kerja meningkat (Ismail, 2018).

**Tabel 4**  
**Hasil Penelitian dan Uji Credibility (Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)**

<b>Pengetahuan pendidikan yang berkualitas sebagai sarana</b>	<b>Operasionalisasi</b>	<b>Uji Credibility</b>
- Pengetahuan pendidikan yang berkualitas	- memberikan pelatihan, teknik learning by doing, pemahaman penguasaan kelas. - Pelatihan pembuatan bahan ajar	- Informan - Ade Onny Siagian (2020) - Ismail (2018)

Sumber : Data Display dan Data Reduction

### 3. Bentuk-bentuk peningkatan sumber daya Manusia

Dengan adanya taman belajar kreatif Gunung Malang adalah salah satu cara membantu meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas sumber daya manusia terutama di wilayah pedesaan (Mukhsin, 2019).

Tabel 5.  
Hasil Penelitian dan Uji Credibility (Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Bentuk-bentuk laporan pelaku UMKM	Operasionalisasi	Uji Credibility
Bentuk peningkatan sumber Daya Manusia	- Pelatihan terhadap peserta oleh Dosen UBSI masyarakat . - Pemahaman pembuatan Bahan Ajar	- Informan Muksin (2019)

Sumber : Data Display dan Data Reduction



Gambar 1&2 : Sambutan dan Salah satu kegiatan pengajar sukarela di desa Gunung Malang, Tenjolaya, Bogor

### 4. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para Guru Pengajar

Menurut informan informan tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan adalah kurangnya pelatihan teknik learning by doing, pemahaman penguasaan kelas pelatihan pembuatan bahan ajar dalam penyusunannya. Selain tingkat pendidikan peserta yang dianggap menjadi kendala penyusunan bahan ajar pelatihan learning by doing dan pemahaman kelas menurut informan lainnya kendala yang dihadapi adalah Tidak menguasai dan tidak mempraktekkan sistem pendidikan yang memadai, Membuang waktu dan biaya, Rendahnya pendidikan terhadap pemahaman kelas, Tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan bahan Ajar, Keterbatasan pengetahuan penguasaan kelas. Sehingga banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya bahan ajar dalam suatu pendidikan yaitu pelatihan terkait dengan pengetahuan.

Tabel 6.  
Hasil Penelitian dan Uji Credibility (Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Kendala Penyusunan Laporan Keuangan	Operasionalisasi	Uji Credibility
Aktor atau pihak yang memiliki kendala	Para peserta yang kurang memahami pendidikan dan faktor mendukung kendala tersebut diantaranya Pendidikan, biaya, dan waktu.	• Informan

Kendala pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menguasai dan tidak mempraktekkan sistem pendidikan yang memadai</li> <li>• Membuang waktu dan biaya</li> <li>• Rendahnya pendidikan terhadap pemahaman kelas</li> <li>• Tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan bahan Ajar</li> <li>• Keterbatasan pengetahuan penguasaan kelas</li> </ul>	• Ade Onny Siagian (2020)
---	--	---------------------------

Sumber: Data Display dan Data Reduction

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap hasil kegiatan ini dan beberapa informan adalah para pengajar sukarela mendapatkan pemahaman penguasaan kelas, di praktikkan secara langsung serta pembekalan pembuatan bahan ajar sesuai dengan kurikulum pendidikan luar sekolah.

Saran dari penelitian ini bahwa ada banyak kekurangan yang dialami oleh penelitian saat ini, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat beradaptasi di lingkungan objek penelitian dan mengetahui cara mendalami pertanyaan sehingga dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga dapat menggali informasi lebih banyak dari informan. Selain itu kepada tenaga pengajar sukarela untuk lebih kreatif lagi dalam membuat bahan ajar atau media pembelajaran agar siswa dapat semangat mengikuti proses belajar mengajar.

## BIBLIOGRAFI

- Ade Onny Siagian, N. R. (2020). PELATIHAN PEMBUATAN BUKU BESAR DAN NERACA SALDO UNTUK PERUSAHAAN JASA DI PPQ NAHWA NUR BOGOR. *Aksara Public*, 4(4), 179–188.
- Dr. Capt. H M. Thamrin, M. M. (2014). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Penerbit Deepublish*.
- Ismail, F. (2018). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: SOLUSI PENINGKATAN KALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*. <https://doi.org/10.30984/jpii.v2i2.541>
- Kemenristekdikti. (2015). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. *Resntra Kemenristekdikti 2015-2019*.
- Mukhsin, M. (2019). STRATEGI PENINGKATAN MUTU DI ERA OTONOMI PENDIDIKAN. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.845>
- Onny Siagian, A. (2020). *CHARACTER BUILDING RELASI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DAN BERSOSIAL* (V. Meilinda & A. S. Wijaya (eds.); 1st ed.). Syntax Computama. [https://play.google.com/store/books/details/Ade\\_Onny\\_Siagian\\_S\\_H\\_M\\_H\\_M\\_M\\_A\\_P\\_M\\_I\\_Kom\\_1\\_CHARA?id=daYQEAAAQBAJ](https://play.google.com/store/books/details/Ade_Onny_Siagian_S_H_M_H_M_M_A_P_M_I_Kom_1_CHARA?id=daYQEAAAQBAJ)
- Prastowo, A. (2014). PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK SD/MI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i1.a538>
- Rindiani, A. (2015). Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal AKRAB*.
- Siagian, Ade Onny; Indra, N. (n.d.). Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Laporan Keuangan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 17–35.
- Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Widayati, A. (2014). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Yuliawati, S. (2012). Kajian implementasi tri dharma perguruan tinggi sebagai fenomena pendidikan tinggi di indonesia. *Widya*.

# IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA DALAM REHABILITASI SOSIAL EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL MARGO WIDODO SEMARANG.

Rizki Ainul Hadi (UIN Walisongo Semarang)  
Nailu Rokhmatika (Universitas Negeri Semarang)  
Sulkhah Habibah (UIN Walisongo Semarang)  
Danang Firdaus (UIN Walisongo Semarang)

## Abstrak

PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) membutuhkan rehabilitasi sosial agar bisa hidup normal kembali di masyarakat. Rehabilitasi sosial sendiri merupakan serangkaian proses yang didalamnya mensyaratkan berbagai bimbingan didalamnya. Salah satu bimbingan yang harus diberikan adalah bimbingan mental spiritual yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali ataupun meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Implementasi bimbingan mental spiritual atau bimbingan lainnya, setiap balai pelayanan sosial biasanya berkerjasama dengan pihak ketiga untuk memenuhinya. Pihak-pihak tersebut bisa tokoh agama, penyuluh agama, modin desa atau institusi tertentu yang menyediakan tenaga sesuai dengan kebutuhan pelayanan dalam rehabilitasi sosial berbasis panti. Panti Pelayanan Sosial Margowidodo Semarang merupakan salah satu balai rehhabilitasi sosial dibawah dinas sosial Jawa Tengah yang konsen menangani salah satu jenis PMKS yaitu eks psikotik. Rehabilitasi sosial diberikan secara komprehensif meliputi bimbingan fiisk, bimbingan mental psikologis,, bimbingan mental spiritual, dan bimbingan vokasional.

Salah satu bimbingan mental spiritual yang diberikan bagi penerima manfaat disana dilaksanakan dengan menjalankan kemitraan dengan komunitas RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial). Komunitas ini awalnya diinisiasi oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, namun dalam perkembangannya komunitas ini beranggotakan mahasiswa UIN dari berbagai prodi, dan kini sudah merambah menjadi komunitas di tingkat Jawa Tengah. Bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan menekankan pada bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk me memenuhi kebutuhan rohani, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama serta menumbuhkan ketenangan jiwa bagi penerima manfaat. Bimbingan agama dilaksanakan satu kali setiap minggu dengan metode langsung baik secara individu maupun kelompok berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, stimulasi, roll playing dengan menggunakan media alat bantu. Adapun materi yang diberikan adalah mengingatkan dan mengauatkan keimanan kepada Allah, praktik wudhu dan salat, serta memperkenalkan huruf hijaiyah dan hafalan surat pendek. Pada dasarnya para penerima manfaat disana telah memiliki bekal keimanann, adanya bimbingan agama dapat menumbuhkan kembali keimanan para penerima manfaat yang mayoritas eks psikotik.

Kata Kunci : bimbingan agama, rehabilitasi sosial, penyandang masalah kesejahteraan sosial, eks psikotik

## A. PENDAHULUAN

Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) merupakan masalah yang menghambat seseorang untuk melaksanakan fungsi sosial sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara wajar. Hambatan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan (fisik atau psikis), ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan seperti terjadinya bencana dan lain sebagainya (Azira Irawan, 2019: 1). Permasalahan kesejahteraan sosial orang dengan kecacatan mental eks psikotik semakin berkembang ditinjau secara kuantitas maupun kompleksitasnya. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari berbagai permasalahan lainnya yang saling berkaitan baik secara ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan. Menyikapi hal tersebut diperlukan upaya pelayanan kesejahteraan sosial yang terpadu, profesional dan berkelanjutan



yang diselenggarakan pemerintah bersama masyarakat meliputi pemberdayaan sosial, jaminan sosial, bantuan sosial maupun rehabilitasi sosial (Doddy Ahmad Kurtubi, 2017: 1). Metode rehabilitasi sosial dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain : motivasi dan diagnosis psikososial, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial (Ema Hidayanti, 2014: 1).

Serangkaian proses rehabilitasi sosial sebagaimana PP RI No. 39 Tahun 2012 menunjukkan rehabilitasi yang holistik baik fisik, psikologis, sosial dan spiritual bagi PMKS. Implementasi rehabilitasi sosial pada dimensi psiko-spiritual dalam peraturan tersebut, secara eksplisit disebutkan dalam bentuk bimbingan mental spiritual (Ema Hidayanti, 2014: 2). Bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya (Pusdatin Kemensos) dalam (Ema Hidayanti, 2014: 27). Bimbingan spiritual sebagai salah satu layanan dalam proses rehabilitasi di panti menjadi sangat penting untuk meningkatkan dan mengembalikan kesadaran beragama para PMKS eks psikotik.

Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan persinggahan sosial sementara bagi PMKS di Jawa Tengah yang selanjutnya akan dirujuk ke panti sesuai dengan kebutuhan PMKS.<sup>1</sup> Dalam melaksanakan layanan bimbingan spiritual Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang menyelenggarakan kerja sama dengan UIN Walisongo Semarang terutama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Layanan bimbingan spiritual dilaksanakan oleh mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Kelompok mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang tergabung dalam komunitas yang bernama Relawan Kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang memberikan layanan bimbingan spiritual di Panti Pelayanan sosial Margo Widodo Semarang setiap hari rabu dengan durasi waktu satu jam. Dengan demikian layanan bimbingan spiritual diberikan oleh Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang kepada PMKS eks psikotik dengan beragam teknik dan metode serta materi yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir para PMKS eks psikotik. Hal tersebut dapat meningkatkan aspek-aspek kecerdasan spiritual PMKS eks psikotik berupa memiliki prinsip kebenaran, kesadaran untuk beribadah dan terbiasa berperilaku baik.

## **B. BIMBINGAN KONSELING AGAMA**

Bimbingan menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada seorang atau beberapa individu dalam sebuah kelompok dengan tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri (Prayitno, 2004).<sup>2</sup> Surya juga memberikan definisinya berkaitan dengan bimbingan spiritual yaitu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan secara optimal tentang penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Bimbingan agama merupakan salah satu bagian dari akar bimbingan spiritual. Bimbingan agama merupakan sarana untuk membantu individu dalam memecahkan masalah dengan jalan tertentu. Jalan yang di maksud adalah jalan untuk mencapai kedamaian, baik dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan agama meliputi beberapa hal ; tujuan khusus (*membantu individu agar tidak menghadapi masalah,*

---

<sup>1</sup> Admin, "Berita Dinas Sosial Jawa Tengah", dalam [dinsos.jateng.go.id](https://dinsos.jateng.go.id). diunduh 21 September 2021.

<sup>2</sup> Muhammad Hafizh Ridho, 'Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza', *Jurnal Studia Insania*, 6.1 (2018), 036 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>>.

Membantu mengatasi masalah, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik.<sup>3</sup> salah satu implementasi dalam penelitian ini adalah bimbingan agama islam bagi eks psikotik di panti rehabilitasi margo widodo Semarang. Menurut fakih tujuan bimbingan agama islam secara umum yaitu membantu individu untuk mewujudkan diri sebagai manusia yang suturenya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Implementasi bimbingan agama yang dilakukan oleh Relawan kesejahteraan di Panti Rehabilitasi Sosial dilakukan melalui beberapa metode diantaranya yaitu :

a) Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh RKS dalam penyampaian materi pada para PMKS Eks Psikotik di Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang. Dalam ceramah ini menggunakan beberapa materi yang meliputi : *ibadah, syariat dan Muamalah*.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui dan memperoleh informasi melalui ungkapan fakta-fakta mental atau kondisi psikis yang ada pada diri PMKS.

c) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara membantu para PMKS untuk memecahkan masalah<sup>4</sup>, maupun sebagai penyembuhan agar semakin mantap secara rohani dalam mendalami agama sehingga kondisi kejiwaannya semakin stabil dan tenang.

### C. PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)

Penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah seseorang, keluarga maupun masyarakat yang memiliki suatu hambatan sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya maupun memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar dan memadai.<sup>5</sup> Para PMKS membutuhkan rehabilitasi agar dapat menjalani kehidupannya secara normal dan terbebas dari hambatannya sehingga mampu menjalankan fungsi sosial sebagaimana mestinya. Dalam proses pemberian rehabilitasi ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu persuasif, motivatif dan pemaksaan. Metode-metode ini diaplikasikan salah satunya dengan memberikan kegiatan antara lain melalui : *motivasi, melalui bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial*.<sup>6</sup>

PMKS menurut peraturan menteri sosial Republik Indonesia no 08 Tahun 2012 terdiri dari 26 kelompok yaitu : Balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, disabilitas, anak korban tindak kekerasan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas, tuna susila, pengemis, gelandangan, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan (BWBLP), orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial (PMBS), korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, keluar-ga bermasalah sosial psikologis, dan komunitas adat terpencil. Para PMKS

---

<sup>3</sup> Saputra, 'Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia Di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang', *Skripsi*, 2016 <<http://eprints.walisongo.ac.id/4792/%0Ahttp://eprints.walisongo.ac.id/4792/1/101111051.pdf>>.

<sup>4</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

<sup>5</sup> Ema Hidayanti, 'Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)', *Jurnal Dakwah*, XV.1 (2014), 83-109.

<sup>6</sup> Ibid, 84

#### D. EKS PSIKOTIK

Eks psikotik merupakan orang yang dikatakan sudah sembuh 70% dari gangguan psikotik. Dalam kamus psikologi gangguan psikotik memiliki beberapa arti ; seperti gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik maupun emosi. Cirinya berkaitan dengan penentu gangguan-gangguan kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari reality testing. Psikotik pada umumnya membuat penyimpulan yang tidak tepat dan berkebalikan berkaitan dengan realitas. Sedangkan yang dimaksud dengan eks psikotik adalah warga penerima manfaat (PMKS) yang pernah mengalami gangguan jiwa dan di rujuk oleh dokter atau rumah sakit untuk menjalankan proses rehabilitasi.<sup>7</sup> Menurut Pedoman Pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Eks Psikotik dapat didefinisikan sebagai orang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah dan kegiatan dalam kemasyarakatan yang meliputi kegiatan sosial sekita lingkungannya. Istilah "sakit jiwa" (mental disease/ mental illness) kemudian disepakati tidak digunakan dan diganti dengan "gangguan jiwa" atau "gangguan mental" (mental disorder). Gangguan ini di klasifikasikan menjadi dua yaitu, gangguan mental ringan atau neurosis dan gangguan mental berat atau psikosis. Gangguan mental berat atau psikosis adalah bentuk kekacauan mental yang hebat yang diberi ciri oleh proses pemikiran yang tidak terorganisir, kekacauan dalam emosional, tidak terorientasi sebagai waktu, tempat, dan person dan dalam beberapa hal, khayalan dan kekecewaan. Maka dari itu seseorang dengan gangguan jiwa tidak dapat sembuh total. Seperti halnya sakit badan, tidak ada orang yang terus menerus sehat seratus persen sakit jiwanya. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpullkan bahwa eks Psikotik merupakan orang yang pernah mengalami gangguan mental atau gangguan jiwa berat (psikosis), sehingga mengalami hambatan dalam peningkatan produktivitas diri serta bermasyarakat

#### E. REHABILITASI SOSIAL

Rehabilitasi sosial adalah upaya untuk mengembalikan atau memperbaiki keadaan dan keberfungsian sosial seseorang. Dalam undang-undang no 11 tahun 2009 disebutkan bahwa : *"rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dann mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakann fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial dapat dilaksanakan secara persuasif, motivatif, koersif baik dalam keluarga, masyarakat & panti."*<sup>8</sup>

Rehabilitasi sosial bagi para PMKS pada dasarnya sebuah upaya me-ngantarkan pencapaian kesejahteraan sosial yang selama ini terhalang kare-na beragam problem. Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, menyebutkan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>13</sup> Lebih lanjut dalam PP ini dijelaskan pula metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial tersebut. Metode rehabilitasi sosial tersebut antara lain menggunakan metode persuasif, motivatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial. Metode persuasif

---

<sup>7</sup> 'MODEL PENANGANAN DAN PELAYANAN EKS PSIKOTIK SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S . Sos ) GESTI YULIAN', 2017.

<sup>8</sup> WIDYA SUCI RAMADHANI, SRI SULASTRI, and SONI AKHMAD NURHAQIM, 'Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 241-45 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14292>>.

berupa ajakan, anjuran, dan bujukan dengan maksud untuk meyakinkan seseorang agar bersedia direhabilitasi sosial. Metode motivatif berupa dorongan, pembe-rian semangat, pujian, dan/atau penghargaan agar seseorang tergerak secara sadar untuk direhabilitasi sosial. Dan metode koersif berupa tindakan pemaksaan terhadap seseorang dalam proses rehabilitasi sosial.

#### **F. URGENSI BIMBINGAN AGAMA BAGI PMKS EKS PSIKOTIK DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MARGO WIDODO SEMARANG**

Berbagai bentuk bimbingan agama Islam dengan beragam metode meliputi metode langsung secara individu maupun kelompok serta adanya varian materi yang meliputi qidah, ibadah, BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) dan akhlaq pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan potensi religius penerima manfaat. Secara umum para penerima manfaat sudah cukup memiliki pengetahuan agama hal ini dibuktikan dengan para penerima manfaat sebagaimana mengenal huruf hijaiyyah, menghafal do'a harian, surat – surat pendek, mengetahui rukun Islam serta dapat bersholawat namun penerima manfaat tetap masih perlu untuk diberikan bimbingan agama agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama serta menyadari dirinya sebagai makhluk beragama agar dapat kembali pada fitrahnya. Sebagaimana tujuan bimbingan agama yang diungkapkan oleh Yusuf dan Nur Ihsan bahwa tujuan bimbingan agama yaitu membantu individu agar memiliki kesadaran dan sikap akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah dan memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah.<sup>9</sup> Dari berbagai kegiatan bimbingan agama dengan beragam metode dan materi menunjukkan bahwa layanan ini sangat penting sebagai alternatif implementasi bimbingan dalam rehabilitasi sosial agar penerima manfaat dapat menjalankan fungsi sosialnya dan diharapkan dapat hidup normal kembali seperti manusia pada umumnya di masyarakat. Selaras dengan tujuan rehabilitasi sosial yaitu untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar.<sup>10</sup>

#### **G. IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN AGAMA BAGI PMKS EKS PSIKOTIK DI REHABILITASI SOSIAL MARGO WIDODO SEMARANG.**

PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) membutuhkan rehabilitasi sosial supaya dapat hidup normal kembali pada masyarakat. Implementasi bimbingan dalam rangka rehabilitasi sosial di setiap panti sosial biasanya bekerja sama dengan pihak ketiga untuk memenuhinya. Pihak-pihak tersebut dapat berasal dari tokoh agama, penyuluh agama, modin desa maupun institusi tertentu. Dalam hal ini Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo menjalin kemitraan dengan komunitas RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial). Pada awalnya komunitas ini beranggotakan mahasiswa jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, namun dalam perkembangannya komunitas ini beranggotakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang dari berbagai jurusan dan kini sudah merambah menjadi komunitas ditingkat Jawa Tengah. Bimbingan agama merupakan salah satu implementasi dari layanan rehabilitasi sosial bagi PMKS (Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial) eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang. Implementasi bimbingan agama diwujudkan dalam beragam kegiatan setiap hari Rabu pukul 09.00 – 10.00 WIB oleh komunitas RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial) UIN Walisongo Semarang yang dalam hal ini bermitra dengan Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo untuk memberikan bimbingan kepada PMKS. Bimbingan agama diberikan untuk memenuhi kebutuhan rohani meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama serta menumbuhkan ketenangan jiwa bagi penerima manfaat. Pada dasarnya penerima manfaat

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf dan Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 72

<sup>10</sup> Widya Suci Ramadhani, Sri Sulastri dan Soni Akhmad Nur Haqi, *Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Palimanan Kabupaten Cirebon*, h. 41

para penerima manfaat di panti ini telah memiliki bekal keimanan sehingga adanya bimbingan agama dapat menumbuhkan kembali keimanan para penerima manfaat yang mayoritas eks psikotik.

Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan agama menggunakan metode langsung secara individu maupun kelompok. Metode langsung dilakukan oleh pembimbing secara langsung bertatap muka dengan orang yang dibimbing yaitu penerima manfaat yang berjumlah kurang lebih 30 orang PMKS eks psikotik beragama Islam bertempat di aula panti. Para penerima manfaat cukup antusias mengikuti bimbingan agama, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan para penerima manfaat yang berkumpul tepat waktu didalam aula panti dan jumlah peserta bimbingan yang konsisten. Metode langsung ini dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Metode langsung secara individu dilakukan dengan pembimbing berkomunikasi secara langsung kepada individu yang dibimbing. Biasanya hal ini dilakukan setelah kegiatan bimbingan agama secara kelompok selesai salah satu penerima manfaat ada yang sharing atau bercerita secara pribadi dengan pembimbing. Kemudian metode bimbingan agama secara langsung dilaksanakan melalui komunikasi langsung dengan penerima manfaat dalam bentuk klasikal atau kelompok dengan materi tertentu berupa kegiatan ceramah interaktif yakni pembimbing memberikan pertanyaan-pertanyaan ringat kepada penerima manfaat guna mengetahui sejauh mana ingatan dan pemahaman penerima manfaat mengenai suatu materi, diskusi kelompok, *roll playing* dengan praktek ada salah satu yang maju untuk praktek dan memberikan contoh kepada sesama penerima manfaat kemudian dipraktekkan bersama dengan menggunakan media alat bantu. Media alat bantu yang digunakan seperti media untuk pengenalan huruf hijaiyyah berupa potongan kardus berbentuk segi empat dengan tempelan kertas yang bertuliskan huruf hijaiyyah besar dan berbagai macam warna agar menarik dan penerima manfaat dapat melihat secara jelas dan mengingat bentuk serta nama huruf hijaiyyah.

Materi bimbingan agama yang diberikan kepada penerima manfaat sebagai berikut :

1. Aqidah, materi ini untuk menumbuhkan keyakinan atau kepercayaan adanya Allah dan ke-Esaan Allah sehingga timbul ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah Swt meliputi materi rukun iman dan rukun Islam
2. Ibadah, supaya penerima manfaat dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sehingga mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi materi wudhu dan shalat beserta prakteknya, keutamaan shalat, macam najis dan cara menyucikannya
3. BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), meliputi pengenalan huruf hijaiyyah, hafalan surat-surat pendek dan do'a - doa
4. Akhlaq, meliputi materi menanamkan sifat sabar, ikhlas dan bersyukur. Penerima manfaat dibimbing agar ikhlas dan sabar dengan kondisinya serta bersyukur masih diberi nikmat.

Adapun komunitas RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial) berupaya mengemas materi agar lebih menarik dengan lagu atau tepuk - tepuk seperti bersholawat bersama, melafalkan rukun Islam dengan lagu, praktek wudhu dan sholat dan hafalan surat-surat pendek dan do'a bersama-sama.

#### **H. ANALISIS PEMBERIAN BIMBINGAN AGAMA DI RESOS MARGO WIDODO SEMARANG YANG DILAKUKAN OLEH RKS (RELAWAN KESEJAHTERAAN SOSIAL BPI UIN WALISONGO SEMARANG)**

Bimbingan agama yang diberikan oleh RKS untuk para PMKS Ekspsikotik yang ada di Resos Margo Widodo merupakan salah satu bantuan dalam bentuk bimbingan agama yang telah dilakukan lebih dari 5 tahun oleh para Relawan yang merupakan Mahasiswa BPI UIN walisongo Semarang. Bimbingan agama yang diberikan oleh RKS terdiri dari beberapa materi, diantaranya yaitu : *bimbingan Ibadah maghdah dan ghairu maghdah, bimbingan baca tulis qur'an, menghafal surat-surat pendek, sholat duha,ceramah*

*dan konsultasi agama.* Dalam penyampaian RKS menggunakan metode ceramah dan membawa alat peraga. Dalam bimbingan yang dilaksanakan oleh RKS ada di waktu pagi setelah para PMKS ekspsikotik selesai melakukan senam pagi, tujuannya agar para PM sudah segar dan dapat mendengarkan serta mengikuti kegiatan bimbingan dengan hikmat. Layanan bimbingan yang diberikan oleh RKS memiliki tujuan utama untuk mengoptimalkan potensi religius penerima manfaat yang selama ini kurang optimal dan tenggelam pada keadaan fisik yang tidak memungkinkan, keadaan psikis yang tidak mendukung dan kondisi sosialnya yang tidak mendukung. Para PMKS ekspsikotik yang mengikuti kegiatan bimbingan memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda berkaitan dengan pengetahuan tentang agama, ada beberapa PMKS yang dapat dikatakan sudah paham dan memiliki pengalaman agama yang mumpuni, namun ada pula yang belum mengetahui dan ada pula yang masih belum dapat memahami secara penuh dengan metode ceramah, karenanya beberapa implementasi model bimbingan dilakukan hal ini seperti dengan alat peraga dan nyanyian, gerakan dan Ice breaking untuk menghidupkan suasana dan respons dari para PMKS. Tujuan utama dalam bimbingan yang dilakukan oleh RKS adalah sebagai salah satu cara dakwah mahasiswa dalam pengutamaan keimanan dan ketauhidan para PMKS ekspsikotik, agar memahami tentang agama dan kehidupannya berangsur-angsur membaik secara segi rohani dan jiwanya. Bimbingan yang diberikan ini memiliki dua fungsi baik secara preventif maupun kuratif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa PM yang mengalami perubahan sikap setelah mendengarkan atau ikut serta membaca asmaul husna, perubahan perilaku ditandai dengan adanya reaksi dalam bentuk sikap dan perkataan serta adanya pertanyaan yang diberikan setelah sesi bimbingan selesai dilakukan.

Contoh kasus : seorang PMKS Ekspsikotik dan lansia yang bernama Ibu Kasmah yang telah 3 tahun berada di Panti Margo Widodo Semarang dapat melafalkan 7 asmaul husna, serta sudah mulai hafal da-doa sholat dan sikapnya lebih terkendali dari pada sebelumnya hal ini dikatakan oleh Peksos setempat. Contoh kasus berikutnya seorang Laki-laki paruhbaya yang telah menjadi PM selama 1 tahun memiliki penerimaan atas kondisi yang dialaminya beliau adalah bapak Sarifudin, ia merasa lebih tenang ketika dapat bercerita dan mendapatkan materi tentang keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama di Resos Margo Widodo Semarang yang dilakukan oleh RKS memiliki kebermaknaan yang penting. Hal ini sebagai salah satu alternatif bantuan untuk para PMKS secara psikis dan rohani sehingga memiliki ketenangan batin dan sebagai salah satu rehabilitasi agar suatu saat para PMKS dapat menjalankan ibadah dan hidup di lingkungan dengan baik dan dapat diterima oleh sekitarnya.

Berbagai bentuk bimbingan agama Islam dengan beragam metode meliputi metode langsung secara individu maupun kelompok serta adanya varian materi yang meliputi qidah, ibadah, BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) dan akhlaq pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan potensi religius penerima manfaat. Secara umum para penerima manfaat sudah cukup memiliki pengetahuan agama hal ini dibuktikan dengan para penerima manfaat sebagaimana mengenal huruf hijaiyyah, menghafal do'a harian, surat-surat pendek, mengetahui rukun Islam serta dapat bersholawat namun penerima manfaat tetap masih perlu untuk diberikan bimbingan agama agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama serta menyadari dirinya sebagai makhluk beragama agar dapat kembali pada fitrahnya. Sebagaimana tujuan bimbingan agama yang diungkapkan oleh Yusuf dan Nur Ihsan bahwa tujuan bimbingan agama yaitu membantu individu agar memiliki kesadaran dan sikap akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah dan memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah.<sup>11</sup>

Dari berbagai kegiatan bimbingan agama dengan beragam metode dan materi menunjukkan bahwa layanan ini sangat penting sebagai alternatif implementasi bimbingan dalam rehabilitasi sosial agar penerima manfaat dapat menjalankan fungsi sosialnya dan diharapkan dapat hidup normal kembali

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 72

seperti manusia pada umumnya di masyarakat. Selaras dengan tujuan rehabilitasi sosial yaitu untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar.<sup>12</sup> Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional (bio-psiko-sosio-spiritual) lebih khususnya bagi para penerima manfaat eks psikotik yang merupakan individu karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dimensi tersebut harus dipenuhi melalui upaya rehabilitasi sosial dalam aspek fisik, psikologis, sosial maupun spiritual.<sup>13</sup> Bimbingan agama menjadi salah satu alternatif dalam rehabilitasi sosial melihat kebutuhan dasar spiritual manusia diantaranya kebutuhan akan kepercayaan atau *basic trust*, kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan akan komitmen peribadatan, kebutuhan akan pengisian keimanan.<sup>14</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan implementasi bimbingan agama bagi PMKS eks psikotik di panti pelayanan sosial Margo Widodo dalam memenuhi kebutuhan spiritual para PMKS agar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman penerima manfaat tentang agama yang diyakini sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan.

## I. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas maka dapat disimpulkan:

- a. Kebutuhan dalam agama merupakan salah satu kebutuhan dasar semua individu, dan sangat perlu untuk para PMKS di Resos Margo Widodo Semarang.
- b. Bimbingan agama dapat dijadikan sebagai model rehabilitasi untuk para PMKS.
- c. Bimbingan agama yang dilakukan oleh RKS untuk para PMKS dapat dilakukan dengan metode ceramah, ice breaking, nyanyian, permainan edukasi dengan alat peraga.
- d. Bimbingan agama di Resos Margo Widodo Semarang dilakukan meliputi beberapa materi yaitu, ibadah maghdah, BTQ, Parktek sholat, dan menghafal doa serta surat pendek.
- e. Bimbingan agama sangat bermakna bagi para PMKS di Resos Margo Widodo karena memiliki makna sebagai bantuan spiritual dan agama yang merupakan kebutuhan dasar setiap manusia.

---

<sup>12</sup> Widya Suci Ramadhani, Sri Sulastri dan Soni Akhmad Nur Haqi, *Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Palimanan Kabupaten Cirebon*, h. 41

<sup>13</sup> Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota*, IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 24

<sup>14</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000, h. 493

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20007)
- Ema Hidayanti. 2014. Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di kota, IAIN Walisongo Semarang.
- Dadang Hawari, Al Qur'an.2000. Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa.
- Hidayanti, Ema, 'Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)', *Jurnal Dakwah*, XV.1 (2014), 83-109
- 'MODEL PENANGANAN DAN PELAYANAN EKS PSIKOTIK SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S . Sos ) GESTI YULIAN', 2017
- RAMADHANI, WIDYA SUCI, SRI SULASTRI, and SONI AKHMAD NURHAQIM, 'Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 241-45 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14292>>
- Ridho, Muhammad Hafizh, 'Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza', *Jurnal Studia Insania*, 6.1 (2018), 036 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>>
- Saputra, 'Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia Di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang', *Skripsi*, 2016 <<http://eprints.walisongo.ac.id/4792/%0Ahttp://eprints.walisongo.ac.id/4792/1/101111051.pdf>>
- Solikin, Asep, 'Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15.1 (2015), 219 <<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.166>>
- Sugiyono, P. D., *Cara Mudah Menyusun Skripsi: SKRIPSI dan DESERTASI* (Yogyakarta: ALFABETA, 2010)
- Syamsu Yusuf dan Nur Ihsan. 2008.*Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Widya Suci Ramadhani, Sri Sulastri dan Soni Akhmad Nur Haqi, *Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Palimanan Kabupaten Cirebon*, h. 41



## **PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR PASHMINA TENTANG REMAJA ANEMIA**

**Ainun Muthoharoh<sup>1</sup>, Siti khuzaiyah<sup>2</sup>, wirasti<sup>3</sup>, st. rahmatullah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan / ainunmuthoharoh@umpp.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Diploma Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan / khuzaiyahpenulis@gmail.com

<sup>3</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan / wirasti.kharis@gmail.com

<sup>4</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan / amma88.an@gmail.com

### **Abstract**

Anemia is a micronutrient problem that occurs in adolescents. Iron deficiency or anemia can have a bad influence on the growth and development of children and infants to adolescents, especially in terms of achievement and quality of life. In order to improve the quality of youth health in general, the Central Leadership of Nasyiatul Aisyiyah designed a special service for adolescents, namely PASHMINA (Nasyiatul Aisyiyah's Healthy Service) which consists of six main posts. The development of PASHMINA counselor's competence regarding anemia youth is carried out through training. The training of natural ingredients-based clinical anemia treatment counselors aims to make counselors understand about anemia treatment from conventional aspects and natural ingredients with clinical target of hemoglobin values in the normal range. The method in this activity is carried out by the lecture method in four sessions, namely adolescent problems, treatment of clinical anemia based on natural ingredients, communication and counseling for adolescents, DEINA counseling techniques. The results of the activity showed an increase in the competence of counselors. Counselors feel confident in providing counseling at every PASHMINA service post.

Anemia merupakan masalah gizi mikro yang terjadi pada remaja. Kekurangan besi atau anemia dapat memberikan pengaruh buruk bagi tumbuh kembang anak dan bayi sampai remaja, khususnya dari segi prestasi dan kualitas hidup. Dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan remaja secara umum, Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah mendesain layanan khusus untuk remaja yaitu PASHMINA (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyiatul Aisyiah). Pengembangan kompetensi konselor PASHMINA tentang remaja anemia dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan konselor pengobatan anemia klinis berbasis bahan alam bertujuan agar konselor memahami tentang pengobatan anemia dari aspek konvensional dan bahan alam dengan target klinis nilai haemoglobin pada rentang normal. Metode dalam kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dalam empat sesi yaitu permasalahan remaja, pengobatan anemia klinis berbasis bahan alam, komunikasi dan konseling pada remaja, teknik konseling DEINA. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi konselor. Konselor merasa percaya diri dalam memberikan konseling pada setiap pos pelayanan PASHMINA.

**Keywords:** adolescent, anemia, counselors, PASHMINA

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan aset berharga suatu bangsa. Kesehatan remaja harus diupayakan secara holistik dan maksimal agar terwujud remaja sehat di masa depan (Khuzaiyah, dkk., 2021). Dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan remaja secara umum, Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah (PPNA) mendesain layanan khusus untuk remaja yaitu Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyiatul Aisyiah (PASHMINA). PASHMINA memiliki enam pos utama yaitu pos pendaftaran dan pengukuran indeks massa tubuh, pos pengukuran haemoglobin, pos konseling kesehatan reproduksi remaja, pos konseling psikologis, pos edukasi dan pos gizi (Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, 2017).

Dalam rangka mewujudkan layanan PASHMINA sampai di tingkat paling bawah (cabang dan ranting), Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah telah melakukan TOT PASHMINA di tingkat pusat yaitu di Banjarmasin pada tahun 2017. Pada tataran wilayah (provinsi), Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Tengah telah melakukan TOT PASHMINA pada tahun 2018, dilanjutkan dengan TOT PASHMINA di tingkat Kabupaten Pekalongan. PDNA Kabupaten Pekalongan telah melaksanakan TOT pada tahun 2018. Pada tahun 2021, ada beberapa cabang yang telah melaksanakan kegiatan PASHMINA. Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa belum adanya pelatihan khusus konselor pada remaja anemia.

Pada kegiatan TOT PASHMINA, pelatihan belum difokuskan pada metode konselor dalam melakukan konseling sehingga perlunya pelatihan konselor terkait pengobatan anemia klinis berbasis bahan alam. Remaja yang mengalami anemia dapat menyebabkan konsentrasi belajar menurun, kecukupan gizi menurun, pertumbuhan dan perkembangan tidak maksimal.

Konseling merupakan metode edukasi yang dapat mengubah pengetahuan, perilaku, kualitas hidup, dan kepatuhan pengobatan anemia pada remaja yang ditunjukkan dengan hasil pengukuran haemoglobin normal (Muthoharoh, 2017). Minimnya pengetahuan konselor tentang pengobatan anemia dapat mempengaruhi target kecukupan haemoglobin remaja. Pendampingan yang dilakukan dapat meningkatkan outcome target PASHMINA.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersifat komprehensif dan holistik, melibatkan Dinas Kesehatan, Puskesmas, tenaga kesehatan, dan KOKAM. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini meliputi metode ceramah dalam empat sesi yaitu permasalahan remaja, pengobatan anemia klinis berbasis bahan alam, komunikasi dan konseling pada remaja, dan teknik konseling DEINA. Metode ceramah diberikan kepada konselor PASHMINA sebelum kegiatan PASHMINA dilaksanakan. Remaja yang mengikuti PASHMINA diberikan kuesioner dengan metode wawancara untuk mengetahui seputar permasalahan yang dialami remaja terkait kesehatan reproduksi, anemia, dan pengobatannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Permasalahan Remaja**

PASHMINA dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan permasalahan remaja yang semakin tahun semakin kompleks. Hasil survei permasalahan remaja yang mengikuti PASHMINA di Desa Siwalan, Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada Tabel 1. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja diantaranya beberapa remaja belum mengetahui tanda-tanda usia memasuki pubertas, akibat dari pacaran, makanan yang mengandung zat besi sebagai pencegah anemia, remaja belum mengonsumsi tablet tambah darah.

Remaja perlu mengetahui tanda-tanda pubertas agar dapat menjalani keseharian dengan percaya diri. Perubahan fisik yang terjadi dapat mempengaruhi kualitas gizi yang dapat menentukan apakah remaja mengalami anemia atau tidak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, beberapa remaja belum mengetahui contoh-contoh makanan yang mengandung zat besi. Dengan adanya pelatihan konselor ini, dapat memberikan pengetahuan kepada konselor terhadap apa yang dibutuhkan oleh remaja.

Tabel 1. Pertanyaan seputar permasalahan pada remaja

Pertanyaan	Jumlah Remaja Menjawab		
	Ya	Tidak	TT
Apakah Adek tahu tanda-tanda remaja yang memasuki usia pubertas?	3	0	21
Apakah Adek memiliki pacar?	2	22	2
Apakah Adek tahu bahwa pacaran yang terlalu dekat dapat menyebabkan kehamilan?	13	1	10
Apakah Adek tahu bahwa merokok di usia remaja dapat menjadi masalah?	24	0	0
Apakah Adek tahu apabila begadang main game / membuka sosial media di malam hari dapat menyebabkan anemia ?	20	0	4
Apakah Adek tahu apabila kualitas belajar yang bagus akan menjadikan remaja yang cerdas	24	0	0
Apakah adek tahu bahwa kurma, bayam dan daging adalah makanan yang mengandung zat besi untuk mencegah anemia?	13	1	10
Apakah Adek tahu apabila mengonsumsi sayur seperti bayam, brokoli, tahu dapat mencegah terjadi anemia?	7	2	15
Apakah Adek tahu bahwa makanan yang kurang bergizi seperti makan nasi dan telur tanpa sayur dapat menyebabkan anemia?	9	2	13
Apakah Adek tahu bahwa minum tablet tambah darah sebaiknya satu minggu sekali?	4	5	15
Apakah Adek minum obat penambah darah?	2	21	1

Keterangan: TT = menjawab “tidak tahu”



Gambar 1. Wawancara seputar permasalahan pada remaja

## 2. Pengobatan Anemia Klinis Berbasis Bahan Alam

Anemia pada remaja dapat berdampak pada kualitas antibodi. Remaja yang memiliki antibodi bagus akan tahan terhadap infeksi, tidak mudah sakit, dan dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Remaja yang bebas anemia akan berprestasi.

Pemberian edukasi dan motivasi dapat meningkatkan kepatuhan perilaku berobat dalam mencapai target terapi (Saputri, dkk., 2019). Kasus anemia pada remaja menjadi perhatian khusus. Remaja merupakan aset bangsa yang akan menjadi pemimpin masa depan Indonesia.

Selain pengobatan anemia menggunakan obat konvensional yang diberikan seminggu satu kali, remaja juga perlu mengonsumsi bahan alam yang dapat mencegah anemia. Upaya ini bertujuan agar diperoleh kecukupan gizi remaja yang maksimal. Pada pelaksanaan PASHMINA, remaja memperoleh tablet tambah darah di pos haemoglobin dan bahan alam seperti buah-buahan di pos gizi.



1



2



3

Gambar 2. Pelatihan kepada konselor PASHMINA

### 3. Komunikasi dan Konseling pada Remaja

Komunikasi, informasi, konseling dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman (Muthoharoh, dkk., 2021). Remaja membutuhkan sosok teman sebagai tempat mencurahkan isi hati. Pada saat pelaksanaan PASHMINA, ada salah satu remaja yang menangis ketika di pos konseling. Permasalahan remaja seperti faktor *bullying* dan faktor orang tua yang acuh dapat menjadikan remaja tidak percaya diri. Konselor PASHMINA berperan memberikan dukungan emosi dan memberikan kesempatan kepada remaja dapat mengekspresikan perasaannya.

#### 4. Pendampingan Konseling dengan Teknik DEINA

Teknik konseling DEINA merupakan singkatan dari dekati, eksplorasi, identifikasi, nilai dan aksi. Remaja membutuhkan konselor yang mampu mengarahkan diri untuk melakukan evaluasi diri terhadap permasalahan yang dihadapi dan menjadi remaja dengan pribadi hebat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu konselor, bahwa konselor merasa percaya diri dalam memberikan konseling dan dapat menjadi teman bagi remaja karena metode konseling yang terarah.



1



2



3





4



5



6

Gambar 3. Pelaksanaan PASHMINA

## KESIMPULAN DAN SARAN

PASHMINA merupakan aset bangsa yang perlu dilaksanakan secara kontinyu. Kehadiran PASHMINA dapat membantu remaja dalam menemukan jati diri dan terbebas dari anemia. Pelatihan pengembangan kompetensi konselor PASHMINA ini dapat diterapkan pada PASHMINA di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gatot, D, Idjradinata. P, Abdulsalam. M, Lubis. B, Soedjatmiko, Hendarto. A, Ringoringo. HP, Hendyastuti S, Andriyastuti A. 2011. *Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia Suplementasi Besi untuk Anak*. Jakarta: IDAI.
- Khuzaiyah, Siti, Ainun Muthoharoh, Nur Chabibah, Sandi Ari S., Windha Widiyastuti. 2021. "PASHMINA: Pelayanan Kesehatan Remaja Enam Pos Secara Holistik Berbasis Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Batik MU 1* (1): Maret 2021. E ISSN 2776-6888.
- Muthoharoh, Ainun. 2017. Pengaruh Konseling Farmasis dan Pesan Motivatif Terhadap Perubahan Perilaku dan Kualitas Hidup Pasien Diabetis Melitus Komplikasi Hipertensi Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam Di RSUD Panembahan Senopati. *Bantul (thesis)*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Muthoharoh, Ainun, Urmatul Waznah, Slamet, Khusna Santika Rahmasari, Achmad Vandian Nur. 2021. "Komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) masalah keamanan pangan di Desa Kalimojosari, Pekalongan." *Community Empowerment* 6 (7): 1159-1162. <https://doi.org/10.31603/ce.4933>.
- Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah, C.B. 2017. *Buku Panduan Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyyiatul Aisyiyah dan Modul Pelatihan*. Yogyakarta: Central Board of Nasyyiatul Aisyiyah.
- Saputri, Ginanjar Zukhruf, Akrom, Muhammad Muhlis, Ainun Muthoharoh. 2019. Efek Konseling Menggunakan *Brief Counseling* 5A Modifkasi Disertai Pesan Motivasional Farmasis dalam Peningkatan Perilaku dan *Outcome* Klinik Pasien Diabetes Melitus dengan Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Panembahan Senopati, Bantul. "*Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 8 (1): 31-41. DOI: 10.15416/ijcp.2019.8.1.31.

# MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMUDA KARANG TARUNA RANDUGARUT DENGAN PELATIHAN DESAIN GRAFIS COREL DRAW

Nazillatul Khuril'in<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Nazilla\_1804036007@student.walisongo.ac.id

## ABSTRAK

Di era digitalisasi semua orang harus berteman dengan teknologi sesuai etika bermedia. Kehidupan sehari-hari kini semuanya terbantu dengan teknologi dan digitalisasi, sehingga tanpa disadari kita telah memasuki era disrupsi. Ketika kegiatan dan kerja kantor sekarang di alihkan di rumah karena pandemi maka kita tidak bisa mengalihkan kegiatan tersebut secara *offline*, semua orang mulai belajar mengenai teknologi demi tercapainya kelancaran kegiatan. Tidak sedikit pula mereka yang belajar otodidak melalui media sosial seperti *YouTube*, *Tiktok*, dan *Instagram*. Pelatihan desain grafis perlu ditingkatkan lagi di masa seperti ini, melihat peluang pekerjaan yang memasarkan produk di *platform* media sosial seakan-akan kita sudah tidak perlu lagi mencetak poster kita hanya perlu membuat iklan di sosial media yang menarik. Tingginya permintaan desain grafis seperti logo pada sebuah produk, pamflet pemasaran dan iklan pemasaran kita memerlukan sebuah kemampuan dan ilmu untuk bisa menembus pasar internasional melalui iklan di sosial media. Kami berinisiatif bersama karang taruna untuk mengasah *skill* di bidang teknologi yakni mengasah keterampilan desain grafis dengan menggunakan *Corel Draw*. Pelatihan ini kita lakukan dengan praktik secara langsung bersama anak karang taruna, dan semangat serta potensi besar bagi anak karangtaruna untuk terus maju dalam mengembangkan pelatihan desain grafis *Corel Draw*.

Tujuan : untuk meningkatkan daya kemampuan anak muda Karangtaruna Randugarut melalui pelatihan desain grafis *Corel Draw*.

**Kata Kunci** : *Corel Draw*, Kreativitas, Karang Taruna, Media Sosial

## ABSTRACT

In the era of digitalization, everyone must be friends with technology according to media ethics. Today's daily life is now all helped by technology and digitization, so that without realizing it we have entered the era of disruption. When office activities and work are now being transferred at home due to the pandemic, we cannot transfer these activities offline, everyone is starting to learn about technology in order to achieve smooth activities. Not a few of them are self-taught through social media such as YouTube, Tiktok, and Instagram. Graphic design training needs to be improved again in times like this, seeing job opportunities that market products on social media platforms as if we no longer need to print posters, we just need to make attractive advertisements on social media. The high demand for graphic designs such as logos on a product, marketing pamphlets and marketing advertisements requires an ability and knowledge to be able to penetrate the international market through advertising on social media. We took the initiative with youth organizations to hone skills in the field of technology, namely honing graphic design skills using Corel Draw. We do this training by direct practice with youth group, and the enthusiasm and great potential for youth youth organizations to continue to advance in developing Corel Draw graphic design training.

Objective: to increase the ability of young Randugarut youths through Corel Draw graphic design training.

**Kata Kunci** : Corel Draw, Creativity, Karang Taruna, Social Media

---

<sup>1</sup> UIN Walisongo, Nazillah@gmail.com



## PENDAHULUAN

Teknologi telah memudahkan kita di berbagai sektor hingga kehidupan sehari-hari, dengan tunjangan teknologi kita telah berperan dan berteman dengan teknologi termasuk yang paling melekat ialah media sosial. Dalam kesempatan di era pandemi ini kita berniatif melakukan kegiatan program KKN salah satunya ialah pelatihan desain grafis *Corel Draw* bersama Karang Taruna Randugarut, kota Semarang. Pengetahuan mengenai pentingnya desain grafis kita ajarkan kepada Karang Taruna guna untuk mengasah dan menggali kemampuan mereka dalam membuat seni desain. Teknologi informasi menjadikan keseharian menjadi lebih mudah dan berkembang dengan pesat, sehingga segala aktifitas di kehidupan tidak bisa jauh dari teknologi (Wahyudi dan Anggri, 2020)

Adanya kegiatan *offline* maupun *online* yang mereka alami di Karang Taruna mereka sedikit kesulitan karena harus berdekatan dengan seni desain grafis untuk dibuat produk MMT, Banner, Pamflet dan lain spanduk. Permasalahan yang mereka alami perlu adanya jawaban untuk peningkatan diri dengan berbagai macam pelatihan tersebut. Pelatihan untuk memanfaatkan software bisa meningkatkan kemajuan dalam diri Karang Taruna sesuai era digitalisasi saat ini. Selain meningkatkan kemajuan diri juga memanfaatkan media sebagai alat komunikasi yang baik dan menarik. Sesuai dengan kondisi saat ini agar kita bisa menyesuaikan era 4.0.

Berdasarkan Pasal 1 angka 14 dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan bahwa Karang Taruna adalah Lembaga Kemasyarakatan dengan wadah pengembangan generasi muda yang berkembang dan tumbuh di wilayah kelurahan/desa yang mempunyai kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial oleh, dari dan untuk masyarakat yang dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut sebagai lembaga pemasyarakatan maka, Karang Taruna diharapkan mampu menjawab tantangan generasi yang mereka hadapi. Kesadaran yang dimiliki oleh Karang Taruna harus sepenuhnya menjadi pemuda produktif dan aktif yang diharapkan bisa tumbuh dan berkembang memajukan generasi pemuda di Karang Taruna.

Seiring dengan pesatnya perkembangan generasi di era menuju era industri 4.0 yang menuntut semua lapisan masyarakat harus bisa bersaing dan mengakses informasi yang tersedia di platform media sosial. Tidak di pungkiri bahwa saat ini pendidikan dan pekerjaan dialihkan di media, maka masyarakat termasuk Karang Taruna mampu beradaptasi dan persiapan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang di dukung dan di perkuat dengan aplikasi desain grafis *Corel Draw* yang lebih menyesuaikan dengan zaman sekarang. Karang Taruna Randugarut yang diisi oleh pemuda produktif, inovatif dan aktif diharapkan bisa tumbuh dan memajukan generasi pemuda Karang Taruna di bidang desain grafis melalui *Corel Draw* yang lebih kreatif.

Kami lebih mengutamakan pelatihan secara tatap muka dan proses yang ketat, pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang memperbanyak praktek dibandingkan teori yang dilakukan oleh pelatih secara mandiri ataupun berkelompok, untuk meningkatkan kemampuan dari individu ataupun kelompok. Tujuan dari ialah setiap individu maupun kelompok yang dilatih mempunyai penguasaan ketrampilan yang dapat dikuasai. Jenis pelatihan yang ada pelatihan wacana, ketrampilan, dan *soft skill*. Sedangkan ciri-ciri pelatihan antara lain adanya suatu proses untuk meningkatkan ketrampilan yang dimiliki, materi ketrampilan tertentu atau khusus yang diperlukan, pelatihan yang diadakan dalam jangka waktu tertentu tidak mengikat, serta proses pelatihan dilakukan dengan mempelajari ilmu yang telah di ajarkan dan dipraktekkan sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi benar-benar ahli di bidang yang dipelajari sewaktu pelatihan (Santoso, dalam Endah dan Aulia, 2018).

Pelatihan ini merupakan kegiatan yang bermanfaat dan penting guna untuk persiapan diri memasuki lapangan pekerjaan atau untuk dimiliki dibidang tertentu (Anggundalam Sony, 2019). Beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan menurut Simamora dalam Sony, 2019

diantaranya ialah 1) Meningkatkan dan mengembangkan kualitas serta kuantitas produktivitas dalam diri maupun kelompok. 2) Mengurangi waktu belajar yang diperlukan untuk mencapai standar kinerja yang dapat diterima sesuai perusahaan. 3) Memiliki kemampuan dalam bidang pekerjaan yang lebih baik dan menguntungkan. 4) Memenuhi kebutuhan SDM (Sumber Daya Manusia). 5) Membantu peningkatan dan kemampuan dalam mengembangkan ilmu mereka. Hal tersebut juga dinyatakan dan diperkuat oleh Rini dan Dodit (2018) bahwa pelatihan desain grafis menjadi hal yang perlu untuk meningkatkan kreatifitas diri masyarakat.

Pemilihan aplikasi menggunakan *Corel Draw* karena dirasa lebih inovatif dan efektif dan kompleks dalam mengaplikasikannya di dunia pendidikan hingga pekerjaan, aplikasi *Corel Draw* memiliki sistem interface yang mudah dipelajari (Cahyadi, 2016). Software *Corel Draw* banyak digunakan sebagai membuat garis-garis vector, seperti dalam pembuatan logo (Rais, 2018). Salah satu keterampilan peningkatan di bidang desain grafis untuk membuat brosur dalam pengetahuan tambahan di bidang desain grafis bagi guru MI adalah menggunakan *Corel Draw* karena sistem interfacenya yang mudah dipahami (Rohman & Cahyadi, 2018). Unsur desain grafis sebenarnya sama seperti aplikasi desain grafis yang lainnya (Mayang, 2006). Unsur tersebut meliputi tekstur, garis, shape, bentuk, warna, dan ruang dalam membentuk prinsip dasar desain visual. Prinsip dalam dasar desain seperti ritme, keseimbangan, tekanan, proporsi dan kesatuan, lalu membentuk aspek structural komposisi yang lebih luas jangkauannya. Pelatihan desain grafis dan pelatihan lainnya diharapkan harus terus dilakukan agar dapat mahir.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan desain grafis bersama karang taruna Randugarut dilaksanakan di Jl. Randugarut RT/RW 01/02 kecamatan Tugu Kota Semarang bersamadelapan orang karang taruna. Kami hanya membatasi yang ingin mengikuti pelatihan karena disesuaikan dengan kondisi yang sedang PPKM dan adanya virus Covid-19, bersama anggota KKN yang berjumlah 15 anggota. Mengambil 2 anggota dari kami sebagai pemateri yang ahli dalam bidangnya. Program pengabdian pelatihan menggunakan beberapa metode, yakni: 1) Metode Ceramah, memberikan materi dengan cara penyampaian materi secara langsung dengan tatap muka antar peserta dan pemateri menjadikan lebih efektif dalam menyampaikan materi kegunaan keterampilan desain grafis *Corel Draw*. 2) Metode Tanya jawab, dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan teori yang telah mereka dapatkan dari pelatihan desain grafis. 3) Metode praktik, peserta agar bias mengaplikasikan materi yang telah disampaikan oleh pemateri agar pelatihan ini dapat memberikan pengalaman dan mempraktikkan secara langsung dalam tata cara penggunaan aplikasi *Corel Draw*. Dengan pendampingan satu orang setiap anak agar bisa mengetahui dan membina mereka dalam mempraktekkan kegiatan ini.

Kegiatan pelatihan desain grafis kita lakukan mulai dari pukul 08:00-10:00 dengan waktu istirahat selama 15 menit. Sebelum memulai diharapkan install software *Corel Draw* terlebih dahulu dan yang perlu diperhatikan ialah spesifikasi laptop/computer yang akan digunakan. Ini dikarenakan ada beberapa versi software yang tidak kompatibel untuk pada jenis laptop tertentu. Jadi minimal laptop dengan Os Windows 7. Semakin tinggi spesifikasi laptop maka versi software juga akan semakin tinggi sehingga fitur-fitur yang ada semakin lengkap (Nursalam, 2016 & Fallis, 2013).

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Sosialisasi Program Pelatihan Desain Grafis**

Pelatihan desain grafis kita lakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi dan pemahaman karang taruna oleh anggota KKN, setelah meninjau beberapa kali dan melalui

rapat bersama kami menentukan pelatihan desain grafis dilaksanakan di Randugarut kecamatan tugu kota semarang pada 5 Agustus 2021. Setelah peninjauan kami memberikan sosialisasi kepada karangtaruna yang akan melaksanakan program pelatihan desain grafis *Corel Draw* karena melihat kondisi dari anggota karangtaruna yang sangat membutuhkan pelatihan ini guna untuk memperbaiki kualitas pengembangan diri.

### **Praktek Pelatihan Desain Grafis**

Banyaknya kreatifitas yang dimiliki oleh anak muda salah satunya ialah bakat menggambar, melukis, dan membuat sebuah seni grafiti tak menurutkan semangat untuk terus belajar. Dengan adanya pelatihan desain grafris mereka sangat terbantu karena bisa memanfaatkan teknologi untuk mengasah kreativitas mereka. Kreativitas menggambar, melukis, graffiti mereka terapkan di pelatihan desain grafis. Pembuatan desain dari *marchandise* pun dapat menggunakan *Corel Draw* (Cahyadi, 2013). Kita telah melihat sejauh mana pemahaman mereka pada saat mempraktekkan ilmu yang telah diberikan oleh pemateri mengenai dasar-dasar desain grafis.

Susunan acara kegiatan pelatihan desain grafis *Corel Draw* sebagai berikut: 1) pembukaan, 2) sambutan oleh Dosen Pembimbing Lapangan. 3) sambutan ketua koordinator kelompok. 4) penjelasan materi desain grafis dan *Corel Draw*. 5) praktek pembuatan *Corel Draw*. 6) penutup dengan foto bersama anggota KKN dan peserta karang taruna Randugarut. Materi ilmu desain grafis untuk memulai *Corel Draw* bagi pemula berisi pengenalan dan panduan dasar dalam belajar komputer desain. Sebelum memulainya tutorial *Corel Draw* kita mempelajari dasar-dasar materi *Corel Draw*, berupa pengolah Vektor yang membentuk garis dan bidang yang diolah berdasarkan pengaturan angka-angka vector (Rini, 2017).

*Corel Draw* merupakan salah satu jenis aplikasi yang menunjang kegiatan belajar mengajar dan pekerjaan dari segi seni design grafis (Sari, 2016). Pemanfaatan *Corel Draw* digunakan berbagai unsur rupa seperti warna, bidang, garis, gambar, fotografi, dan huruf. Unsur rupa tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan untuk menyampaikan informasi yang efektif (Adityawan, 2010). Desain grafik pada komputer biasanya digunakan untuk membuat ilustrasi yang terdiri dari garis, bidang, warna dan bitmap (Thabrani, 2004). Begitu juga dalam pelatihan ini dimulai dari mempelajari mengenai desain grafis kemudian baru masuk pada aplikasi *Corel Draw*. Sehingga sebelum peserta melakukan praktik aplikasi *Corel Draw*, peserta dipaparkan materi mengenai desain grafis agar lebih menjangkau pemahaman mendasar mengenai desain grafis tersebut.



### **KESIMPULAN**

Kegiatan pelathan desain grafis menggunakan *Corel Draw* memberikan manfaat dan menambah *skill* serta kemampuan mereka di bidang seni desain menggunakan *Corel Draw*. Pemuda karang taruna sangat besemangat dalam mempelajari ilmu yang di paparkan serta di praktekan secara langsung di tempat. Hasilnya dari kegiatan ini pemuda karang taruna telah memiliki kemampuan desain gafis untuk mengembangkan di pekerjaan maupun di kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan desain *Corel Draw*

pemuda karang taruna bisa memanfaatkan sebagai wirausaha dengan pembuatan poster, logo atau spanduk bermodalkan laptop/komputer. Kondisi setelah dilakukannya pelatihan desain grafis mereka bisa lebih berkreasi seluasnya menggunakan *Corel Draw* dengan kaidah ilmu desain grafis *Corel Draw*.

Seperti yang dijelaskan oleh Priyatno (2009) bahwa tujuan pembelajaran dari kegiatan pelatihan desain grafis menggunakan *Corel Draw* diharapkan mencapai sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan dengan membuat poster, logo dan lain sebagainya juga diperkuat oleh Ahmad (2012) bahwa pembuatan poster merupakan bagian dari bentuk pesan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

## REFERENSI

- Adityawan, Arie. 2010. *Tinjauan Desain Grafis*. Penerbit: Jakarta Concept Media.
- Ahmad, Arif, Priyono. S. (2012). Kreativitas Desain Poster Dalam Kompetisi Desain Poster Nasional. *Humaniora*. Vol. 3. No. 1.
- Cahyadi Dwi, Shyafary Darius dan Marlang Hidayat. (2013). *Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Corel Draw Bagi Kelompok Kerja Guru PAUD Terpadu Kecamatan Samarinda Ilir*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Penerapan IPTEKS. Politeknik Negeri Samarinda
- Endah, Auliya. 2018. Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Pelatihan Corel DRAW. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti* Vol.1, No. 2, Agustus 2018
- Mayang, dkk. 2016. Pelatihan Design Grafis CorelDRAW X4 Sebagai Penunjang Pembelajaran Bagi Guru Pada SMAN 1 Sungai Tabuk. *Jurnal Al-Ikhlas* Vol. 2 No. 1.
- Priyanto, Dwi. (2009). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer. *INSANIA*. Vol. 14. No. 1
- Rais, Afriliana Ida , dan Budihartono Eko. (2018). *Peningkatan Ketrampilan Multimedia CorelDraw Di SMK Assalafiyah kota Tegal*. *Jurnal Abdimas PHB*. Vol 1. No 1.
- Rini. 2017. Pelatihan Desain Grafis Untuk Perangkat Desa Dalam Rangka Peningkatan Sdm Di Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kab. Malang. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang* Vol. 2, Nomor 1.
- Rini, Dodit. 2018. Pelatihan Desain Grafis Dan Foto novella Untuk Warga Desa Ngembal Kec. Wajak Kab. Malang. *Jurnal Kumawula*, Vol. 1, No. 3.
- Rohman, M. Z., & Cahyadi, D. W. I. (2018). Pemanfaatan Komputer Grafis Menggunakan Software Corel Draw Dalam Pembelajaran Pembuatan Poster Dan Spanduk. *Prosiding Semnas PPM 2018*, 1(1), 1007–1012.
- Sari Mayang, Rahman Auliya dan Yuridka Fitrah. 2016. Pelatihan Design Grafis Coreldraw X4 Sebagai Penunjang Pembelajaran Bagi Guru Pada SMAN 1 Sungai Tabuk. *Jurnal Al-Ikhlas* . Vol 2. No1.
- Shyafary Darius, Cahyadi Dwi dan Rony. (2016). *Pelatihan Pembuatan Desain Brosur dan Spanduk Bagi Kelompok Kerja Guru PAUD Terpadu IV Kecamatan Samarinda Ilir*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Penerapan IPTEKS. Politeknik Negeri Samarinda.
- Sony. 2019. Pelatihan Desain Grafis dan Multimedia di Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia Banyuputih Situbondo. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* Vol. 4No. 1
- Thabrani, Suryanto.2004. *Berkeasi dengan CorelDRAW 12*. Cetakan Pertamaa. CV. Tomasu Jakarta
- Wahyudi, Anggri. 2020. Pelatihan Corel DRAW Untuk Perangkat Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan. *Jurnal Martabe* Volume 3 Nomor 1.

# KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEREMPUAN PELAKU CHILDFREE

ULIN NIHAYAH<sup>1</sup>, ANIS SAPITRI<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Walisongo Semarang, ulinnihayah@walisongo.ac.id

<sup>2</sup> UIN Walisongo Semarang, anissapitri0709@gmail.com

## Abstract

Marriage is a bond between a man and a woman based on law and religion. In addition to the orientation of uniting love and carrying out religious perfection, the purpose of marriage is to obtain offspring which are the core of marriage. The orientation of getting offspring in a marriage began to shift in the era of globalization where children are not a goal from a wedding, so that the child-free phenomenon appears in a marriage. Childfree is an attitude of freedom carried out by married couples by choosing not to have children directly in a marriage to show the existence of their lives. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results of the study show that couples who choose to be childfree have a stronger commitment to self-acceptance. In addition, it was found that there were efforts made to build family resilience in building the meaning of life in Islam, including having the principle of worship, affection between partners, good communication and support from family.

Keywords: The meaning of life, childfree, women

## Abstrak

Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada hukum dan agama. Selain orientasi meyatukan cinta dan menjalankan kesempurnaan agama tujuan menikah adalah memperoleh keturunan yang menjadi inti pernikahan. Orientasi mendapatkan keturunan pada sebuah pernikahan mulai bergeser pada masa globalisasi dimana anak bukan lagi menjadi tujuan dari pernikahan sehingga muncul fenomena *childfree* pada sebuah pernikahan. *Childfree* merupakan sikap kebebasan yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan memilih tidak memiliki keturunan secara langsung dalam sebuah pernikahan untuk menunjukkan eksistensi kehidupannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan jika pasangan yang memilih untuk *childfree* memiliki lebih memiliki komitmen yang kuat dalam penerimaan diri pasangan. Selain itu, didapatkan hasil bahwa terdapat upaya yang dilakukan untuk membangun ketahanan keluarga dalam membangun kebermaknaan hidup dalam Islam, diantaranya memiliki prinsip beribadah, rasa kasih sayang antar pasangan, komunikasi yang baik serta dukungan dari keluarga.

Keywords: Kebermaknaan hidup, childfree, perempuan

## INTRODUCTION

Dalam kehidupan sosial, terdapat stereotip jika perempuan yang sudah menikah dan belum dikaruniani anak maka belum menjadi perempuan seutuhnya. Hal tersebut karena masyarakat berasumsi jika perempuan harus memiliki anak yang dianggap sebagai inti dari adanya pernikahan. Hal tersebut selaras dalam kutipan (Lestari 2012,37) yang mengatakan jika salah satu tanda bagi kesempurnaan perkawinan adalah adanya kehadiran anak. Islam sebagai agama rahmatan lil'alamina juga memiliki konsep berkeluarga yaitu salah satunya untuk mencapai ketenangan hidup atau sakinah melalui regenerasi atau memiliki keturunan. (Ahmad 2018, 8). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ryan dan Erin, 2016) mengenai kepuasan pernikahan yang belum memiliki anak. Dalam penelitian ini terdapat dua hasil yaitu tidak adanya anak dalam pernikahan dapat membuat jenuh dan sering menghabiskan waktu di luar rumah. Sedangkan, dalam pasangan kedua orang yang belum dikaruniani anak merasa jika pernikahannya belum sempurna. akan tetapi, dengan adanya rasa kasih dan sayang yang diberikan pasangannya maka pernikahan akan tetap bahagia meskipun tidak memiliki anak.

Seiring berkembangnya zaman maka orientasi untuk mendapatkan keturunan pada sebuah ikatan pernikahan mulai bergeser, dimana pasangan tidak lagi menjadikan anak sebagai tujuan pernikahan. Memilih untuk tidak memiliki anak tentu bukanlah keputusan sederhana, yang tentunya keputusan ini sudah difikirkan secara matang-matang. Fenomena memilih untuk tidak memiliki anak akhir-akhir ini sering menjadi perbincangan masyarakat Indonesia yang disebabkan karena adanya salah satu influencer yang mengungkapkan pilihannya dengan pasangan untuk tidak memiliki anak. Sehingga, sejak adanya keputusan tersebut yang di *upload* di sosial media menimbulkan banyak pro dan kontra dari masyarakat. Istilah tersebut sering dikenal dengan istilah *childfree*.

*Childfree* atau bebas untuk tidak memiliki anak adalah sebuah fenomena dimana pasangan suami istri sepakat untuk tidak memiliki anak yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, psikis, fisik, faktor lingkungan dan sosial. Dalam sebuah penelitian Gillespie dkk menjelaskan jika bebas anak atau *childfree* merupakan budaya lama dari barat. Akan tetapi meskipun budaya barat orang yang memilih untuk *childfree* masih mendapatkan stereotip negatif oleh masyarakat seperti pilihan yang menyimpang, tidak feminis dan yang lain. Selain stereotip yang dialami, trauma yang dialami oleh perempuan sehingga membuat perempuan lain enggan memiliki anak adalah adanya *baby blues syndrome* atau dikenal juga dengan *postpartum distress syndrome* yang merupakan perasaan sedih dan gundah yang dialami oleh perempuan setelah melahirkan. Dampak gejala yang timbul dari gejala ini ditandai dengan adanya fobia, halusinasi dan kehilangan rasa kenyataan yang terjadi selama 6 minggu pertama pasca melahirkan. (Umi Salamah, 2016). Pengalaman yang buruk yang terjadi akibat kejadian yang dialami oleh perempuan memberikan pengalaman buruk pada perempuan sehingga memilih untuk tidak memiliki anak.

Polemik dari *childfree* yang menjadi pro dan kontra masih terus terjadi. Dukungan pada pelaku *childfree* ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Joanne dkk 2012) yang menyatakan bahwa dibanding dengan tahun 1970an kasus pasangan yang memilih *childfree* di tahun 2000an naik mencapai 20%, nah mungkin dengan semakin berkembangnya jaman banyak pasangan yang nantinya akan memilih untuk *childfree* dengan berbagai alasan bisa karena belum siap secara mental, finansial, dan bisa juga karena adanya trauma di masa lalu.

Stereotip negatif pada pelaku *childfree* tentu berkaitan erat dengan kebermaknaan hidup pada perempuan karena keputusan *childfree* bukanlah keputusan sepele sehingga banyak menimbulkan kontra dimasyarakat. Pilihan untuk tidak memiliki anak berkaitan erat dengan konsep kebermaknaan hidup pada perempuan. Dimana perempuan sebagai objek yang sering mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat harus memiliki upaya dalam membangun ketahanan keluarga kebermaknaan hidup dalam Islam. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam membangun kebermaknaan hidup pada pelaku *childfree*.

## **METHOD**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dimana menurut kutipan Eddles-Hirsch (2015) menjelaskan jika penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mendefinisikan, menganalisis mengenai fenomena yang sedang terjadi (Halaludin, 2018). Sehingga, dalam penelitian ini ditunjukkan untuk menganalisis atau mendeskripsikan fenomena *childfree*. Selain itu, dalam penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan studi literatur yang berarti studi yang digunakan oleh peneliti bersumber dari beberapa referensi seperti buku, jurnal ataupun lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (Danial dan Warisah 2009,80)

## DISCUSSION

### a. Childfree

*Childfree* atau bebas anak merupakan pilihan pasangan suami istri yang tidak ingin memiliki anak setelah menikah. Biasanya pasangan yang memilih untuk *childfree* disebabkan oleh beberapa aspek seperti dalam salah satu studi yang berfokus *childfree* ditemukan beberapa alasan untuk *childfree* yaitu pada perempuan yang memilih untuk *childfree* biasanya disebabkan karena keinginan penuh dalam pengembangan karir. Berbeda dengan perempuan, biasanya alasan laki-laki yang memilih untuk bebas anak disebabkan karena alasan ekonomi dimana laki-laki berfikir jika membesarkan anak membutuhkan biaya yang besar. Selain dalam aspek karir dan ekonomi, pilihan keluarga untuk *childfree* juga disebabkan karena aspek pendidikan dimana wanita dengan pendidikan tinggi berkemungkinan untuk memilih bebas anak akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi laki-laki. (Amy blackstone 2014,68).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vinson, Mollen dan Smith (2010) menggunakan penelitian sketsa dengan memberikan kuisioner kepada wanita yang berada di perguruan tinggi untuk mengetahui persepsi mengenai karakteristik istri yang memiliki anak atau tidak memiliki anak. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan 10 sifat wanita seperti bahagia, feminisme, terpenuhi, memelihara, hidup bermanfaat, tidak egois, istri setia, menyenangkan, dewasa dan sesuai kriteria) pada skala likert menunjukkan jika wanita yang memiliki anak dalam sifat tersebut lebih baik daripada yang tidak memiliki anak.

Selanjutnya, penelitian diperbarui oleh Koropecykj-Cox, opur, Romano, dan Cody-Rydzewski (2018) mirip dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini juga diketahui jika seorang perempuan yang memiliki anak dianggap lebih feminisme, tradisional, mengayomi atau mengasuh, hangat, baik hati dan perhatian dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki anak dianggap kurang peduli, modern, tidak mengayomi atau mengasuh, tidak feminisme karena lebih berorientasi pada karir. Sehingga, menurut hasil penelitian seorang perempuan yang memiliki anak lebih disukai daripada perempuan yang tidak memiliki anak. (Marie 2018, 27).

Selaras dengan penelitian tersebut tidak ingin memiliki anak juga dapat diistilahkan sebagai *voluntary childlessness atau childlessness by choice* yaitu dalam penelitian (Veevers, 1979,1980,1983 dan Mial, 1986) pada umumnya, Gillespie (2013 dalam Basten, 2009) menagatkan jika terdapat faktor yang melatarbelakangi pasangan untuk tidak memiliki anak. seperti memilih untuk tidak memiliki anak agar dapat melakukan hubungan bebas dengan pasangan orang lain. selain itu, hilangnya identitas dan menolak untuk menjadi ibu atau melakukan aktivitas keibuan.

Sehingga, dari berbagai pengertian serta faktor yang telah disebutkan dapat diketahui jika pilihan untuk tidak memiliki anak dapat disebabkan karena beberapa faktor yaitu fisik, psikis, sosial dan ekonomi serta alasan-alasan personal lain seperti merasa bahagia jika tidak memiliki anak, tidak ingin melakukan aktivitas keibuan serta mencapai karir dalam tingkatan tertinggi dimasa hidupnya.

### b. Kebermaknaan Hidup Pada Pelaku Childfree

Makna hidup dapat diartikan sebagai konsep penting bagaimana individu memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dalam mengatasi tantangan hidupnya.(Ahmad Khoirudin 2021, 2) . Makna hidup juga dapat diartikan sebagai salah satu hal yang penting, benar dan diinginkan oleh setiap individu karena memberikan nilai khusus. Jika makna hidup berhasil ditemukan oleh setiap individu maka akan berdampak pada kebermaknaan hidup atau merasa hidupnya lebih berharga yang akan membuatnya bahagia. Menurut Stegar dkk (2008) menjelaskan dalam penelitiannya jika individu yang merasa kurang bermakna hidupnya maka ia akan mencarinya. akan tetapi pencarian makna tidak akan hadir dalam



pencarian makna hidup. Kebermaknaan hidup juga dapat diartikan sebagai seberapa jauh individu dapat mengembangkan beberapa aspek dalam dirinya seperti potensi, kapasitas, dan seberapa jauh individu mencapai tujuan. (Desy dan Fatwa 2018, 26).

Dalam menemukan kebermaknaan hidup, ada beberapa aspek yang harus dipenuhi seperti faktor internal yang meliputi pemahaman diri, tindakan positif, pengakrapa lingkungan, pendalaman tri nilai serta ibadah. Selain internal, terdapat faktor eksternal juga yaitu pekerjaan, material, dukungan sosial. (Irman dkk. 2018, 100). Meskipun ada beberapa faktor internal dan eksternal dalam menentukan kebermaknaan hidup, akan tetapi kebermaknaan hidup adalah tugas personal, dimana individu berhak menentukan pilihannya dengan cara yang unik karena menciptakan kebermaknaan hidup merupakan tanggungjawa individu masing-masing karena individu yang dapat mengetahui dan merasakan mengenai kebermaknaan hidupnya.

Dalam islam sendiri, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan mengamalkan nilai-nilai dari agama. Sehingga, kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh beberapa hal seperti religiusitas atau keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk memiliki tingkah laku berdasarkan ketaatan terhadap agama. Ancok dan Nashori (2008) dalam jurnal penelitian Candra dan Rohmatun (2018) menjelaskan jika religiusitas mempunyai lima dimensi yaitu syariah, akhlak, akidah, pengetahuan agama dan penghayatan. Apabila seseorang memiliki religiusitas yang baik maka dia akan memiliki kebermaknaan hidup yang baik pula. Selaras dengan penelitian Candra dan Rohmatun (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara narapidana di Lapas Kelas 1 Semarang, dimana religiusitas memberikan sumbangan efektif sebanyak 46,7% terhadap kebermaknaan hidup. sehingga, hal ini juga berlaku bagi perempuan pelaku *childfree* yaitu akan menemukan kebermaknaan hidupnya pula jika memiliki religiusitas yang baik.

Upaya mencari kebermaknaan hidup merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh perempuan pelaku *childfree* Pasalnya, perempuan pelaku *childfree* pasti mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat. Sehingga, terkadang stereotip tersebutlah yang membuat perempuan kehilangan makna karena mengalami bersalah, depresi, cemas, helplessness.

### **c. Analisis Kebermaknaan Hidup Perempuan Pelaku Childfree**

Salah satu tujuan pernikahan adalah mendapatkan anak, akan tetapi seiring berkembangnya zaman anak bukan menjadi salah satu tujuan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai faktor yang melatarbelakangi pasangan memilih tidak memiliki anak. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi adalah ekonomi, sosial, psikis dan fisik serta beberapa alasan personal lainnya.

Memilih untuk tidak memiliki anak tentu bukanlah keputusan yang sepele yang memberikan dampak kecil, akan tetapi keputusan untuk memilih *childfree* merupakan keputusan besar yang dampaknya seumur hidup. Beberapa penelitian telah menjelaskan jika dengan adanya anak mampu melengkapi kebahagiaan pasangan, Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian (Ryan dan Erin, 2016) mengemukakan jika pasangan yang belum memiliki anak berdampak pada kepuasan pernikahan, dimana pria laki-laki akan merasa jenuh dan sering menghabiskan waktunya diluar rumah sedangkan pada wanita akan merasa jika pernikahannya belum sempurna, merasa sedih dan juga kesepian.

Hadirnya anak dalam sebuah pernikahan tentu menjadi hal penting, untuk itu apabila pasangan memutuskan untuk melakukan *childfree* atau tidak memiliki anak maka pasangan ini harus melakukan beberapa upaya untuk menemukan kebermaknaan hidup terutama pada perempuan yang sering mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat. Pasalnya, sudah menjadi kultur masyarakat jika perempuan yang sudah menikah selalu diidentikkan dengan ibu yang berarti seorang yang melahirkan dan merawat anak. Sehingga, jika perempuan pelaku *childfree* tidak dapat menemukan kebermaknaan

hidupnya dia cenderung tidak akan mengalami kebahagiaan dan konflik dengan pasangannya. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh perempuan pelaku *childfree* dalam menemukan kebermaknaan hidupnya adalah sebagai berikut :

### **1. Memiliki prinsip beribadah**

Pernikahan merupakan salah satu prosesi yang sakral dalam semua agama dengan tujuan menghalalkan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Biasanya, orang yang menikah memiliki beberapa tujuan salah satunya untuk beribadah. Dengan menikah maka dapat terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* yang merupakan ikhtiar untuk bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan menikah ibadah inilah yang dimaksudkan adalah menjaga pandangan dan kehormatan.

Bagi pasangan *childfree* mereka akan menikah salah satunya dengan tujuan ibadah, akan tetapi tidak untuk memiliki anak. Pasanya, pasangan *childfree* biasanya berprinsip jika dengan adanya pernikahan maka pasangan dapat menyempurnakan agamanya untuk meraih kebahagiaan dan juga ketentraman meskipun tanpa adanya anak.

Perilaku *childfree* sebenarnya merupakan bentuk implementasi refleksi terkait dengan hubungan suami-istri. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa keputusan untuk memiliki anak adalah keputusan bersama, dan kebaikan bersama. Hal ini berkaitan dengan amanah manusia sebagai khalifah yang membawa kemaslahatan di dunia dan ketakwaannya pada Tuhan.(Nur rofiah,Nu online ). Selain itu, pandangan masyarakat terkait dengan status anak yang jumlahnya banyak, seringkali dinilai lebih baik. Akan tetapi, dalam pandangan Islam, pilihan ini justru tertuju pada kemampuan yang membawa seseorang untuk bersama-sama menjadi lebih baik. Demikian juga terkait dengan permasalahan pernikahan yang dialami oleh individu, seseorang yang dikehendaki menjadi pasangan suami istri pada lingkungan justru bergantung pada pilihan yang di tempuhnya. Tujuan yang ingin dicapai apakah membawa kemaslahatan luas atau sebaliknya.

Nur rofiah juga menjelaskan bahwa kualitas seseorang dinilai dari komitmen tauhid dan ketakwaan kepada Tuhan sebagai orientasi yang penting dalam kehidupan. Karena jika dilihat lebih jauh daya dorong untuk melahirkan kemaslahatan yang besar untuk sesama justru dimungkinkan untuk melahirkan amal soleh atau tindakan baik kepada sesama manusia. Sebaik-baiknya manusia yang paling baik adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia. Inilah yang menjadi dasar pertimbangan dalam memutuskan seseorang memilih *childfree* dengan tidak hanya mempertimbangkan kebaikan internal, tapi juga eksternal. Sehingga menarik untuk merenungkan alasan *childfree* yang berkaitan erat dengan perusakan alam dan menjalankan komitmen tauhid sebagai manusia.

Isu *childfree* juga memiliki persamaan dengan orang yang memilih tidak menikah dengan alasan untuk kemaslahatan bersama. Misalnya, ulama yang sengaja memilih untuk tidak menikah karena menilai keputusannya itu dapat membantu sesama tanpa melanggar kewajiban sebagai ayah-ibu maupun suami-istri. Dalam hal ini seseorang yang lajang dan bertakwa, lebih baik dari pasangan suami istri yang tidak bertakwa. Sama halnya pasangan suami istri yang bertakwa lebih baik daripada orang single yang tidak bertakwa

### **2. Rasa kasih sayang sesama pasangan**

Upaya selanjutnya adalah adanya rasa kasih sayang sesama pasangan. Jika upaya ini terpenuhi maka perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree* akan memiliki kebermaknaan hidup. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Ryan dan Erin, 2016) yang mengatakan jika perempuan yang tidak memiliki anak akan merasa cukup bahagia jika mendapatkan perhatian, kasih sayang dan juga pengertian dari suami.

Kasih sayang tentu menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh perempuan pelaku *childfree*, pasalnya ketika perempuan menikah dengan laki-laki dan memiliki kesepakatan untuk tidak memiliki anak maka salah satu sumber kebahagiaan terbesar yaitu dari suaminya. Sehingga, apabila tidak ada kasih sayang dari suaminya maka perempuan pelaku *childfree* akan merasa jika dirinya tidak sempurna, kurang bahagia dan merasa kesepian.

Selain itu, perempuan dan laki-laki yang memilih untuk *childfree* tentu membutuhkan salah satu upaya besar dalam mempertahankan hubungan pernikahan, jika biasanya salah satu hal yang menjadi alasan bertahannya adalah pernikahan akan tetapi pasangan pelaku *childfree* tentu harus memiliki alasan lain salah satunya kebahagiaan yang diberikan oleh pasangan masing-masing. Sehingga, pasangan perempuan pelaku *childfree* dapat mengatasi stereotip negatif yang diberikan masyarakat karena adanya alasan besar seperti adanya rasa kasih sayang dari pasangan yang diberikan untuk mempertahankan pernikahan meskipun tidak memiliki anak.

Dalam salah satu penelitian (Hanifah dan Satih, 2020) mengenai keharmonisan pasangan suami istri lanjut usia, dalam penelitian tersebut dijelaskan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu adanya rasa saling mencintai dan menyayangi, memiliki sifat keterbukaan dan apabila ada masalah langsung diselesaikan. Beberapa cara tersebut tentu berlaku juga pada pelaku *childfree* yaitu saling mencintai dan menyayangi untuk menjaga keharmonisan pernikahan dan kebermaknaan hidup pada perempuan pelaku *childfree*.

### **3. Komunikasi yang baik**

Aspek ketiga dalam membentuk ketahanan keluarga dan juga kebermaknaan hidup perempuan dan pasangan pelaku *childfree* adalah dengan komunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nyoman dan Hilda, 2013) menjelaskan jika komunikasi interpersonal memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga. Efektifitas komunikasi dengan keharmonisan pernikahan adalah sebesar 42,2% akan tetapi komunikasi bukan menjadi satu-satunya faktor keharmonisan masih ada 57,8 % faktor lainnya.

Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam rumah tangga. Dalam mewujudkan tatanan kehidupan keluarga bahagia terdapat beberapa dimensi yang harus terpenuhi seperti dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi moralitas dan dimensi religiusitas (prayitno 1990). Adapun komunikasi termasuk dalam dimensi sosialitas. Setiap individu tidak dapat terlepas dari individu lain karena sudah menjadi kodrat jika manusia adalah makhluk sosial. Sehingga, hampir seluruh kegiatan manusia membutuhkan interaksi. Adanya dimensi sosial inilah akan memungkinkan individu mampu berinteraksi, bergaul, berkomunikasi dan bekerjasama. Dengan hidup bersama tersebut pasangan suami istri akan tumbuh dan berkembang, saling mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya dalam suatu keluarga dan dengan mengembangkan dimensi sosial ini maka individu akan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka upaya mewujudkan tata kehidupan bersama baik keluarga maupun masyarakat. (Dra. Faizah N.L. M.Si 2017,31).

Selain itu, dalam menemukan kebermaknaan hidup perempuan pelaku *childfree* harus memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan pasangan. Komunikasi interpersonal merupakan keintiman hubungan atau hubungan yang sangat dekat karena komunikasi interpersonal akan menentukan tingkat keharmonisan rumah tangga.

Dengan begitu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membangun ketahanan dan juga kebermaknaan hidup dapat dilakukan dengan adanya komunikasi personal yang baik. Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah pilihan perempuan untuk *childfree* hendaknya dikomunikasikan dengan pasangannya sehingga ketika sudah menikah hal ini meskipun dilatarbelakangi oleh salah satu pihak

namun tetap menjadi keputusan bersama yang nantinya tidak akan berpengaruh terhadap hubungan keluarga ketika sudah dijalani. Selain itu, penting juga mengkomunikasikan keputusan *childfree* dengan kedua keluarga, teman serta orang-orang yang memberi pengaruh terhadap diri pasangan *childfree*. Tujuannya, agar adanya komunikasi ini dapat memberikan pengertian serta alasan yang nantinya orang-orang tersebut tidak akan *menjudge* atau memberikan stereotip negatif yang berdampak pada kehilangan makna hidup.

#### **4. Dukungan keluarga**

Behubungan dengan komunikasi, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk ketahanan dan kebermaknaan hidup pada perempuan pelaku *childfree* adalah adanya dukungan keluarga. Keputusan untuk *childfree* tentu menimbulkan pro dan kontra masyarakat sehingga tidak jarang asumsi tersebut membuat perempuan kehilangan makna hidupnya karena mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku bagi perempuan yang mendapatkan dukungan dari keluarganya baik keluarga sendiri ataupun keluarga pasangannya. Sehingga, perempuan pelaku *childfree* akan tetap mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan dukungan yang membuatnya memiliki kebermaknaan hidup meskipun tidak memiliki anak.

Dukungan keluarga menjadi aspek penting, pasalnya jika lingkungan terdekat memberikan stereotip negatif tentunya hal ini akan memberikan dampak pada kesehatan psikis karena mengalami tekanan dan pembicaraan negatif mengenai anak. Bereda jika keluarga mendukung, maka meskipun pilihan ini dianggap negatif oleh banyak orang akan tetapi keluarga tetap mendukung dan menjadi kekuatan tersendiri bagi perempuan dan membuat hidupnya tetap bermakna karena ada dukungan.

#### **CONCLUSION**

Kebermaknaan hidup seseorang menjadi dimensi dasar untuk menumbuhkan kesehatan mental pada pelaku *childfree*. Hal tersebut dikarenakan pelaku *childfree* sering mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat. Padahal, orientasi menikah tidak hanya dimaknai dengan esensi memiliki anak. Sehingga, untuk memunculkan kebermaknaan hidup pada perempuan ada beberapa hal yang harus dipenuhi seperti memiliki prinsip beribadah, mendapatkan kasih sayang dari pasangan, memiliki komunikasi yang baik serta dukungan keluarga.

## REFERENCES

- Ahmad Badrut Tamam. Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'ān: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Volume 2 Nomor 1 Juni 2018. Hlm. 8
- Amy blackstone. childless... or childfree? Contexts, Vol. 13, No. 4, pp. 68-70. ISSN 1536-5042, electronic ISSN 1537-6052. © 2014 American Sociological Association. <http://contexts.sagepub.com>. DOI 10.1177/1536504214558221.
- Candra Ayu Kusumastuti Dan Rohmatun. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. Proyeksi, Vol. 13 (2) 2018, 177-186
- Danial, dan Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009)
- Halaluddin.2018. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. UIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Hanifah Sholihah dan Sartih Saidiyah. Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri Lanjut Usia. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.
- Irman Nuryadin, dkk. Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Social. Psikoislamedia Jurnal Psikologi. Volume 3 Nomor 1, 2018
- Joanne dkk. A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian Women. Journal of Healthy Psycology. 2012.
- Khoirudin, Ahmad. 2021. Menemukan Makna Hidup Model Aplikasi Logoterapi Pada Penderita Kejiwaan di PP Ays-Syifa. *Sukabumi : CV Jejak*.
- Laela, Faizah.2017. Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI
- Lestari. S. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Marie Sheneman. Parents' perceptions about their voluntarily childless adult-children. (2018). Graduate Theses and Dissertations. 17315 Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless). Volume 4, Nomor 2, Oktober 2015 <http://doi.org/10.21009/jppp>. Hlm 94
- Pranungsari, desy dan Fatwa Tentama.Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan Yang Memiliki Anak Atas Kehamilan Yang Tidak di Inginkan. Humanitas, Vol.15, No.1, Februari 2018, Hal. 24 – 34.
- Ryan Mardiyani, Erin Ratna Kustanti. Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan. Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 558-565
- Siti Rianisa Septiani. Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless).<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/view/554>
- Umi Salamah. Implementasi Model Task-Centered Pada Responden Yang Memiliki Gangguan Kejiwaan Skizoafektif, Post- Partum Psycoshosis dan Baby Blues Syndrome di Kota Bandung. Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 15 No. 2 Desember 2016. Hlm. 260

# ORIENTASI SEKSUAL ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

**Fakrur Rozi<sup>1</sup>, Agil Bahtiar<sup>2</sup>, Nur khofifah<sup>3</sup>, Indah Rafika A.M<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Dosen FITK UIN Walisongo/fakrur.rozi@walisongo.ac.id

<sup>2</sup> Mahasiswa FDK UIN Walisongo/ agil.bahtiarrr@gmail.com

<sup>3</sup> Mahasiswa FPK UIN Walisongo/ nurkhofifah0811@gmail.com

<sup>4</sup> Mahasiswa FSH UIN Walisongo/ indahrafikaam@gmail.com

Abstract

Orientasi seksual merupakan rasa ketertarikan secara seksual ataupun emosional kepada jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini bisa disertai dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Orientasi seksual digambarkan sebagai objek impuls seksual seseorang; heteroseksual (jenis kelamin berbeda), homoseksual (jenis kelamin sama), atau biseksual (kedua jenis kelamin). Di kalangan ilmuwan orientasi seksual masih menjadi sesuatu yang bersifat debatable. Dalam konteks masyarakat heteronormatif orientasi seksual selain heteroseksual, yaitu homoseksual dan biseksual dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan merupakan penyakit. Bahkan tak jarang dari kaum mereka mendapatkan diskriminasi. Begitu juga dalam perspektif agama, orientasi seksual selain heteroseksual adalah sebuah penyimpangan dan termasuk hal yang dilarang oleh agama. Berbeda dari sudut pandang psikologis, bahwa hal tersebut bukan merupakan sebuah penyimpangan namun bentuk ekspresi seksual seseorang. Tulisan ini secara spesifik membahas tentang orientasi seksual berdasarkan perspektif hukum Islam dan perspektif psikologi serta membandingkannya dengan realitas orientasi seksual yang terjadi di masyarakat kota Semarang, Indonesia.

**Keywords:** biseksual, heteroseksual, homoseksual, orientasi seksual.

## INTRODUCTION

Fenomena penyimpangan orientasi seksual telah menjadi perdebatan dalam jangka waktu yang lama. Bahkan sudah ada sejak zaman nabi-nabi. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah bagian dari orientasi seksual yang banyak diperbincangkan. Perbincangan LGBT menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat baik nasional maupun internasional. Perdebatan semakin diperparah dengan munculnya kampanye yang dilakukan oleh gerakan LGBT. Cikal bakal gerakan LGBT bermula dari masyarakat barat dengan adanya pembentukan *Gay Liberation Front* (GLF) di London pada tahun 1970. Gerakan LGBT terfokus pada penyadaran bahwa perilaku LGBT itu tidak terkategori sebagai penyimpangan sehingga mereka layak untuk mendapatkan hak-hak seksual seperti orang pada umumnya, tanpa adanya diskriminasi.

Tingkat penolakan dan penerimaan masyarakat terhadap LGBT dipengaruhi oleh multifaktor, antara lain agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender, dan interaksi dengan individu LGBT. Di Indonesia, LGBT merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan. Sebagian besar negara dan masyarakat Indonesia kontra terhadap hal tersebut dan seringkali mereka kelompok LGBT mendapat diskriminasi dari masyarakat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang melarang adanya praktik LGBT.

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan antara idealitas orientasi seksual dan realita praktik orientasi seksual di masyarakat berlandaskan pada perspektif agama dan psikologi.

## RESULT

### 1. Orientasi Seksual

Sebelum kita melangkah lebih jauh berkenaan tentang orientasi seksual, penulis akan memaparkan beberapa pengertian terkait orientasi seksual yang memiliki kesamaan ketika membahas tentang konsep seksualitas, di antaranya yaitu identitas seksual, perilaku seksual dan orientasi seksual itu sendiri.

Orientasi seksual merupakan rasa ketertarikan secara seksual ataupun emosional kepada jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini bisa disertai dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misalnya saja seorang perempuan yang tertarik kepada sejenis akan tetapi selama hidupnya ia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan, maka ia tetap dapat dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa orientasi seksual adalah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual serta kasih sayang pada diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu.<sup>1</sup>

Orientasi seksual sebagai suatu kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, serta daya pikat seksual untuk berhubungan dengan individu lain (pria, wanita atau keduanya). Dinyatakan juga bahwa orientasi seksual merujuk berdasarkan suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, segala yang dirasakan oleh individu tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal itu berkaitan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga dapat mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak dalam bentuk perilakunya.<sup>2</sup>

Orientasi seksual adalah suatu pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan. Karena berkaitan dengan seksualitas, maka secara sederhana orientasi seksual dapat dimaknai sebagai kecenderungan atau ketertarikan seksual secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu. Sedangkan orientasi seksual yang sesuai dengan fitrah manusia tentu saja orientasi heteroseksual. Hal ini karena Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, yaitu antara laki-laki dan perempuan.<sup>3</sup>

## 2. Jenis-jenis Orientasi Seksual

Berdasarkan jenis-jenisnya orientasi seksual terbagi menjadi tiga, yaitu: a). *Heteroseksual*, merupakan aktivitas seksual di mana pasangan seksual yang dipilihnya adalah lawan jenis. b). *Biseksual*, merupakan aktivitas seksual di mana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis. c). *Homoseksual*, merupakan aktivitas seksual di mana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Dalam hal ini pria homoseksual biasa disebut dengan gay, sedangkan wanita homoseksual disebut dengan lesbian.<sup>4</sup>

Di dalam realitas kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga bagian :

1. *Heteroseksual*, yaitu apabila seseorang tertarik kepada orang yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya.
2. *Homoseksual*, yaitu apabila seseorang hanya tertarik pada pasangan yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Homoseksual merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu homos yang memiliki makna "sama" dalam bahasa Yunani dan seksual dari bahasa Latin. Istilah ini muncul pertamakali dalam pamflet berisi perdebatan melawan hukum anti-sodomi Prusia.

---

<sup>1</sup>Yurni, *Gambaran Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual Mahasiswa di Jambi*, (Jambi: Universitas Batanghari). Jurnal Dikdaya, Vol. 6, No. 2, September 2016, 89.

<sup>2</sup>Alhamdu, *Orientasi Seksual: Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama*, (Palembang: UIN Raden Fatah). Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 16, No. 1, 2015, 63.

<sup>3</sup>Icha Marina Elliza, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Orientasi Seksual pada Anak*. (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan). Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 03, No. 1, Juni 2019, 58.

<sup>4</sup>Yurni, *Gambaran Perilaku Seksual*, 89.

3. *Biseksual*, yaitu apabila seseorang tertarik baik kepada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.<sup>5</sup>

### 3. Penyebab Penyimpangan Orientasi Seksual

Penyimpangan di sini memiliki definisi sebagai sebuah tindakan yang menyalahi suatu kebiasaan yang wajar. Orientasi seksual yang menyimpang adalah perilaku seksual di mana dalam pemuasannya ditentukan oleh sesuatu yang lain, bukan melalui hubungan seksual dengan pasangan lawan jenis yang telah dewasa.<sup>6</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi seksual menyimpang adalah aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya serta tidak sesuai norma agama, hukum dan asusila. Nilai-nilai kesucilaan dan agama yang dapat merusak kelangsungan hidup manusia.<sup>7</sup>

Sebab-sebab penyimpangan seksual jika dianut dari teori komprehensi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebab genetik

Berdasarkan jenisnya faktor genetik ini bisa disebut sebagai penyebab penyimpangan seksual yang sangat jarang sekali ditemukan kasusnya. Faktor ini biasanya disebabkan karena kekurangan hormon laki-laki yang mana kemudian menjadikan dirinya mengekspresikan sebagai seorang perempuan, atau sebaliknya seorang perempuan yang kekurangan hormon perempuan yang kemudian menjadikan dirinya mengekspresikan sebagai seorang laki-laki. Akan tetapi kasus yang diakibatkan oleh faktor genetik ini hanya sebagian kecil saja, namun biasanya hormon ini dipergunakan bagi orang-orang yang merasa dirinya terjebak pada tubuh yang salah, sehingga membuat dirinya mencoba mengubah penampilannya dengan cara menyuntikkan hormon testosteron agar dapat terlihat lebih maskulin atau sebaliknya dengan menyuntikkan hormon estrogen agar dapat terlihat lebih feminim.

2. Pengalaman anak pada usia dini

Dalam usia anak-anak sangat rentan untuk meniru segala sesuatu yang telah dilihatnya, bahkan segala perilaku menyimpang yang dilihatnya pun juga rentan untuk ditiru. Karena sejatinya pada usia inilah seorang anak bisa lebih terpengaruh atas segala pengalaman yang dialaminya, dan juga masih rentan ditipu oleh orang lain dan tidak dapat melawan jika ia mendapat perlakuan yang tidak baik. Hal ini karena anak-anak pada usia awal perkembangannya akan senantiasa mengingat semua yang pernah terjadi dengannya, apalagi kenangan maupun segala ingatan yang paling buruklah yang biasanya paling diingat dan dipikirkan anak.<sup>8</sup>

## DISCUSSION

### 1. Orientasi Seksual dalam Pandangan Agama

Pandangan Islam terhadap homoseksualitas selain didasarkan atas penemuan ilmuwan tentang fenomena ini, harus pula didasarkan pada al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, adalah petunjuk yang tetap. Dengan demikian dasar penilaian terhadap homoseksualitas tidak berubah seiring

---

<sup>5</sup>Elliza, Peran Orang Tua dalam Membentuk Orientasi Seksual pada Anak, 58.

<sup>6</sup>Supratikna, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 94

<sup>7</sup>Hibatul Wafi, *Penyimpangan Orientasi Seksual Tinjauan Sosiologis*, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor). Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 1, Januari 2020, 3.

<sup>8</sup>Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 227



perkembangan masyarakat, melainkan menjadi keputusan Allah. Olehnya, para ulama' telah sepakat bahwa homoseksualitas adalah terlarang.<sup>9</sup> Kesepakatan tersebut terjadi sebab larangan homoseksual telah jelas di dalam al-Quran bukan karena pengaruh "heteronormativisme" seperti yang diyakini pemikir liberal.<sup>10</sup>

Istilah yang digunakan untuk homoseksualitas dalam perspektif Islam adalah "liwat". Namun demikian, pemikir seperti Musa Mulia dan Husein Muhammad membedakan "liwat" dengan homoseksual. Menurut mereka "liwat" adalah perbuatan sodomi atau anal seks yang biasa dilakukan siapa saja termasuk pria heteroseks dan biseksual, sedangkan homoseksual lebih bersifat psikologis sehingga lebih tepat digunakan istilah "mukhannas."<sup>11</sup> Arah argumen mereka adalah untuk membenarkan homoseksualitas, sebab para ahli fikih memang menerima adanya "mukhannas bī al-khalq," yaitu mereka yang terlahir sebagai pria dengan sifat-sifat feminisme. Inti dari pendapat ini adalah mengarahkan pengharaman tindakan sodomi, sedangkan orientasi homoseksual harus diterima dengan tangan terbuka.<sup>12</sup>

Bila ditelaah secara teliti, argumen mereka ini sejatinya kurang tepat, baik dari sudut pandang psikologi maupun dari sudut pandang Islam. Istilah "mukhannas" lebih tepat diartikan "effeminate" yang berarti 'keperempuan-perempuanan' atau 'bersifat seperti perempuan'. Hadis tentang "mukhannas" jelas merujuk kepada keadaan ini. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Ibnu Abbas di dalam Sahih Bukhari, "la'ana al-Nabiyya, 'alihi al-salam, mutakhannithina min al-rijāli wa mutarajilāti min al-nisā'i". Artinya "Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki". Menurut Ibnu Bathal, Rasulullah melaknat mereka bukan karena memang adanya sifat perempuan dalam dirinya yang merupakan ciptaan Allah. Laknat itu disebabkan oleh mereka yang memperturutkan kecenderungan itu dan berdandan seperti perempuan, laknat ini juga berlaku bagi laki-laki tulen yang sengaja menyerupai perempuan.<sup>13</sup> Jadi istilah "mukhannas" tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual terhadap sesama jenis, melainkan pada perilaku menyerupai penampilan lawan jenis, maka ia lebih tepat diartikan "effeminate," bukan "homosexual". Mengidentikkan homoseksualitas dengan "effeminate" jelas keliru dan salah alamat. Yang cukup mengherankan, menegosiasikan kaum homoseksual dengan sifat tersebut, oleh psikolog dan pembela hak-hak LGBT justru dianggap homophobia.

Istilah yang tepat untuk homoseksualitas adalah istilah "liwāt", sedangkan pelakunya disebut *lūtiy*, para ulama dari kalangan ahli fikih, mufassir, ahli hadis dan ahli bahasa telah sepakat dengan penggunaan terminologi ini. Istilah "liwāt" dan "lūtiy" bukan saja merujuk kepada tindakan seksual (*sexual behavior*) tapi juga merujuk kepada orientasi seksual, yang secara psikologis melibatkan perasaan cinta dan ketertarikan.

Allah Swt tentu tidak menghukum bila homoseksualitas hanya berupa keinginan dalam hati, tapi membiarkannya dan tidak melawannya lalu memperturutkannya adalah sebab turunnya laknat.

## 2. Orientasi Seksual dalam Pandangan Psikologi

Secara etomologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau pelajaran. Frank Bruno mengartikan psikologi dalam tiga bagian yang saling terikat, yaitu :

---

<sup>9</sup>American Psychiatric Association, *Homosexuality and Sexual Orientation Disturbance: Proposed Change in DSM-II*, 6th Printing, Page 44, Position Statement Retired., 1973, 3.

<sup>10</sup>American Psychiatry, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 493.

<sup>11</sup>Husein Muhammad dkk, *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (T.Tp: PKBI, t.th), 16-17.

<sup>12</sup>Muhammad dkk, *Fiqh Seksualitas*, 91-95.

<sup>13</sup> Untuk penjelasan Ibnu Battal, lihat Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdil Malik bin Battal al-Bakri al-Qurtubi, *Syarh Sahih al-Bukhari li Ibni al-Battal*, Vol. IX, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003), 141-142.

- a. Psikologi adalah studi tentang roh.
- b. Psikologi adalah ilmu pengetahuan kehidupan mental.
- c. Psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku organisme (hewan ataupun manusia).

Secara terminologi, psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan binatang melalui organisme dalam segala variasi dan kompleksitasnya untuk bereaksi terhadap perubahan lingkungan sekitarnya.<sup>14</sup>

Teori tentang homoseksualitas terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan esensialis dan golongan konstruksionis. Menurut golongan esensialis, homoseksualitas merupakan sebuah penyakit atau abnormalitas perkembangan. Sedangkan menurut golongan konstruksionis, homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit/abnormalitas. Golongan konstruksionis berpendapat bahwa homoseksualitas merupakan sebuah fakta sosial yang telah berkembang sesuai perkembangan zaman dan budaya.<sup>15</sup>

Dalam paradigma psikologi, pembahasan terkait homoseksual mengalami beberapa perubahan. Pada awalnya, sebelum tahun 1973 dalam DSM (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*) I dan II, homoseksual dikategorikan sebagai gangguan jiwa. Namun, pada tahun 1973 APA (*American Psychiatric Association*) dalam DSM III, mengeluarkan homoseksual dari kelainan jiwa atau kelainan seks. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 1983 berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ) II status LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan mental. LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal. Berbeda dengan versi APA, menurut psikiatri Fidiensyah, LGBT termasuk penyakit gangguan jiwa dan bisa menular kepada orang lain.<sup>16</sup>

Menurut Nadya Ariyani H.N., M.Psi., Psikolog (Dosen UIN Walisongo Semarang) dalam acara seminar online yang diadakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram dari Rumah (KKN MIT DR) ke - 11 dengan tema orientasi seksual menegaskan bahwa "Homoseksual bukanlah sebuah gangguan mental, melainkan bentuk *lifestyle* atau gaya hidup setiap individu. Diibaratkan seperti hawa panas pada tubuh kita yang tidak dapat diatur dan dikendalikan".

### 3. Realitas Orientasi Seksual di Kota Semarang

Para ilmuwan mengemukakan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh faktor biologis seperti gen, DNA, dan lainnya dan faktor lingkungan, terutama pada saat anak masih berusia dini. Purwanti dan Kista (2018) mengatakan bahwa trauma asmara, faktor lingkungan tempat tinggal dan anggota keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap orientasi seksual individu.

Menurut M. Afifunna'im, Direktur Program PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Kota Semarang, perilaku penyimpangan seksual bukan bersifat kodrati atau bawaan dari lahir, melainkan terbentuk dari konstruksi sosial. Faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan orientasi seksual antara lain umur, pendidikan, trauma asmara, lingkungan tempat tinggal, perhatian orang tua terhadap anak, trauma seksual, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keraguan akan identitas seksual. Kebanyakan *klien* dari BKPI Kota Semarang yang mengalami penyimpangan seksual berasal dari mereka yang tumbuh dengan figur orang tua tunggal. Selain itu, mereka kebanyakan tinggal di lingkungan yang homogen, lingkungan yang penduduknya berjenis kelamin sama, tidak ada interaksi

---

<sup>14</sup>Muti'ah Diana. Psikologi Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta:Kencana, 2015).

<sup>15</sup>Janell L. Carroll. *Sexuality Now: Embracing Diversity*, (Belmont, CA:Wadsworth/Thomson), 284.

<sup>16</sup>Firdiansyah, "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?" dalam Diskusi Indonesian Lawyer's Club (ILC), di TV ONE, Selasa 16 Februari, 2016.

dengan lawan jenis, dan terjadi aktivitas seksual di sana. Hal tersebut mempengaruhi *mindset* mereka dan menganggap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan antara idealitas orientasi seksual dan realita praktik orientasi seksual di masyarakat dengan berlandaskan pada perspektif agama dan psikologi. Orientasi seksual ada tiga, heteroseksual, homo seksual dan biseksual. Orientasi seksual yang menyimpang adalah perilaku seksual di mana dalam pemuasannya ditentukan oleh sesuatu yang lain, bukan melalui hubungan seksual dengan pasangan lawan jenis yang telah dewasa. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah bagian dari orientasi seksual yang banyak diperbincangkan.

Perbincangan LGBT menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat baik nasional maupun internasional. Perdebatan semakin diperparah dengan munculnya kampanye yang dilakukan oleh gerakan LGBT. Di Indonesia, LGBT merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan. Sebagian besar negara dan masyarakat Indonesia kontra terhadap hal tersebut dan seringkali mereka kelompok LGBT mendapat diskriminasi dari masyarakat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang melarang adanya praktik LGBT.

Pandangan Islam terhadap homoseksualitas selain didasarkan atas penemuan ilmuwan tentang fenomena ini, harus pula didasarkan pada al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian dasar penilaian terhadap homoseksualitas tidak berubah seiring perkembangan masyarakat, melainkan menjadi keputusan Allah. Olehnya, para ulama telah sepakat bahwa homoseksualitas adalah terlarang.

Istilah yang tepat untuk homoseksualitas adalah istilah *liwāt*, sedangkan pelakunya disebut *lūtiy*, para ulama dari kalangan ahli fikih, mufassir, ahli hadis dan ahli bahasa telah sepakat dengan penggunaan terminologi ini. Istilah ini "*liwāt*" dan "*lūtiy*" bukan saja merujuk kepada tindakan seksual (*sexual behavior*) tapi juga merujuk kepada orientasi seksual, yang secara psikologis melibatkan perasaan cinta dan ketertarikan.

Allah Swt tentu tidak menghukum bila homoseksualitas hanya berupa keinginan dalam hati, tapi membiarkannya dan tidak melawannya lalu memperturutkannya adalah sebab turunnya laknat.

Di Indonesia, pada tahun 1983 berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ) II status LGBT (lesbian gay, biseksual, transgender) tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan mental. LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal. Berbeda dengan versi APA, menurut psikiatri Fidiansyah LGBT termasuk penyakit gangguan jiwa dan bisa menular kepada orang lain.

## REFERENCES

- Alhamdu, *Orientasi Seksual: Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama*, (Palembang: UIN Raden Fatah).  
Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 16, No. 1, 2015.
- American Psychiatric Association, 1973. *Homosexuality and Sexual Orientation Disturbance: Proposed Change in DSM-II, 6th Printing, Page 44*, Position Statement Retired.
- American Psychiatry, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.
- Caroll, L Janell, *Sexuality Now : Embracing Diversity*, (Belmont, CA:Wadsworth/Thomson).
- Diana Muti'ah. 2015. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Firdiansyah, "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?" dalam Diskusi Indonesian Lawyer's Club (ILC), di TV ONE.
- Icha Marina Elliza, 2016. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Orientasi Seksual pada Anak*. (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan). Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 03, No. 1, Juni 2019.
- Kartono Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Muhammad Husein dkk, *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (t.tp: PKBI, t.th).
- Purwanty dan Chairani Lisya. Perubahan Orientasi Seksual pada Komunitas Lesbian (Anak Belok). *Jurnal Psikologi TALENTA*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Supratikna, 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wafi Hibatul, *Penyimpangan Orientasi Seksual Tinjauan Sosiologis*, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor). Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 1, Januari 2020.
- Yurni, *Gambaran Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual Mahasiswa di Jambi*, (Jambi: Universitas Batanghari). Jurnal Dikdaya, Vol. 6, No. 2, September 2016.

# PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA JRAGUNG KABUPATEN

**Nugroho Adiyanto, Muhammad Rifqi Vickyman Jaya, Nurul Hidayat**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang <sup>1</sup>Nugrohoadiyanto100499@gmail.com,

<sup>2</sup>rifqivicky9@gmail.com, <sup>3</sup>nasrulhidayat242@gmail.com

## Abstract

Tourism is one of the economic sectors in Indonesia. Tourism can reduce unemployment, so tourism becomes the engine of the economy. The existence of Human Resources (HR) has an important role in tourism development. HR plays a role as a driving force for the continuity of tourism. Human resource development in an organization will involve various factors, namely education and training. Tourism education is one of the keys in developing tourism potential because this field requires skilled workers who must continuously be developed. Training can help tourism actors understand practical knowledge and aims to improve the skills, abilities and attitudes needed by organizations to achieve their goals. Based on this research, it is concluded that HR plays a key role in success in realizing tourism development in the village of Jragung, Demak Regency. HR plays a role as a driving force for the tourism industry, creators of tourism industry products, and as a determinant of the competitiveness of the tourism industry.

Pariwisata salah satu sektor ekonomi yang ada di Indonesia. Pariwisata dapat mengurangi angka pengangguran, sehingga pariwisata menjadi mesin penggerak ekonomi. Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata. SDM berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan pariwisata. Pengembangan SDM pada suatu organisasi akan melibatkan berbagai faktor yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan kepariwisataan merupakan salah satu kunci dalam mengembangkan potensi kepariwisataan karena bidang ini memerlukan tenaga kerja terampil yang secara terus menerus harus dikembangkan. Pelatihan dapat membantu pelaku wisata memahami pengetahuan secara praktis dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan organisasi untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penelitian ini maka disimpulkan bahwa SDM berperan sebagai faktor kunci keberhasilan dalam mewujudkan pengembangan pariwisata di desa Jragung Kabupaten Demak. SDM berperan sebagai motor penggerak industri pariwisata, pencipta produk industri pariwisata, dan sebagai penentu daya saing industri pariwisata.

**Keywords:** Human Resources, HR, Tourism, Development, Jragung, Demak

## PENDAHULUAN

Pariwisata salah satu sektor ekonomi yang ada di Indonesia. Pariwisata dapat mengurangi angka pengangguran, sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata menjadi mesin penggerak ekonomi. Pariwisata salah satu sektor yang terus dikembangkan oleh pemerintah sebagai pilar pembangunan nasional, karena dapat menopang perekonomian nasional. UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Bella, 2016).

Desa Jragung adalah salah satu desa di kecamatan Karangawen kabupaten Demak provinsi Jawa Tengah. Desa Jragung adalah desa paling selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan. Desa Jragung adalah desa yang dikelilingi oleh hutan jati milik Perhutani. Desa Jragung memiliki daya tarik wisata alam dan wisata budaya yang dapat dikembangkan. Potensi wisata desa jragung antara lain: Jati Park, Sendang Wuluh, Susur Sungai, Sunrise (puncak Gunung Mudin), Camping Ground, Jembatan Sunut, Batik Jragung, Emping Jragung, Makam KH. Marwan,

Makam KH. Hasan Munadi ( Mbah Kramat), dan Kesenian Reog. Destinasi wisata ini yang nantinya menunjang pariwisata di Desa Wisata Jragung.

Proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, pembahasan tentang Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam pelayanan kegiatan kepariwisataan mendapatkan perhatian yang rendah. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan dalam kepariwisataan, dan menghasilkan rendahnya partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi yang dikembangkan dari pengembangan kepariwisataan (Setiawan, 2016).

Keberadaan SDM mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja. Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (*wirausaha*) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan. Pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata tersebut (Setiawan, 2016)..

Produk pariwisata adalah jasa, oleh karena itu harus ada penekanan pada segi pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Dalam pariwisata, kualitas pelayanan merupakan indikator utama yang menunjukkan tingkat profesionalnya (Nandi, 2016). Pengembangan SDM di industri pariwisata saat ini menghadapi tantangan global yang memerlukan solusi dengan menembus batasan-batasan negara, wilayah dan benua. Salah satu solusi yang perlu ditempuh adalah dengan meningkatkan kompetensi SDM yang dimiliki suatu Negara termasuk Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan yang tepat.

Pengembangan SDM di industri pariwisata saat ini memerlukan solusi yang ditempuh untuk dapat meningkatkan SDM pariwisata di Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan yang tepat, yang ditambahkan dengan kemampuan kompetensi sesuai bidangnya masing-masing. Dari uraian diatas keberadaan pelaku industri pariwisata perlu dibekali berbagai pelatihan, kerjasama, dan sosialisasi uji kompetensi lewat daring agar meningkatnya SDM Pariwisata diberbagai daerah mendapatkan kesempatan sama untuk meningkatkan kompetensinya sesuai standar hukum. Peran penting keberadaan SDM di industri pariwisata, yaitu sebagai motor penggerak kelangsungan industri; pelaku utama yang menciptakan produk inti pariwisata (*pengalaman*) dan salah satu faktor penentu daya saing industri (Mistriani et al., 2020).

Dari uraian di atas, maka dikatakan bahwa terdapat beberapa peran penting adanya SDM di pariwisata, yaitu sebagai motor penggerak kelangsungan industri, menjadi pelaku utama yang menciptakan produk inti pariwisata (*pengalaman*), dan menjadi salah satu faktor penentu daya saing industri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, untuk mendapatkan data dan fakta yang ada dilapangan. Langkah *pertama* pada metode sejarah adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berupa pengembangan pariwisata budaya di Desa Jragung Kabupaten Demak. Pengembangan wisata terkait dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan intelektual agar melaksanakan pekerjaan kearah yang lebih baik. Peran SDM dalam pengembangan pariwisata di dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Tahap *kedua* adalah melakukan kritik sumber, baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai otentisitas sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk

menilai kredibilitas sumber. Selanjutnya, melakukan proses verifikasi bahan dokumen disebut juga kolasi, yaitu membandingkan antara beberapa dokumen, sehingga terlihat adanya kesesuaian maupun kontradiksi antar fakta. Maka, diperolehlah fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap *ketiga* adalah melakukan interpretasi. Fakta sejarah yang dihasilkan dari proses kritik sumber sejarah bersifat tunggal. Untuk mengaitkan antar sumber dilakukan proses penafsiran atau interpretasi dan penjelasan hubungan antar fakta (eksplanasi). Tahap *keempat* adalah historiografi. Tahap ini merupakan tahap penulisan sejarah berbasis fakta-fakta sejarah yang telah mengalami proses interpretasi dan eksplanasi (Wasino, 2016)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pariwisata bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata adalah hasil interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen (wisatawan) dan manusia sebagai produsen yaitu pihak menawarkan produk dan jasa wisata. Manusia berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan pariwisata di suatu negara (Setiawan, 2016). Dalam suatu organisasi hal yang penting dan perlu diperhatikan adalah sumber daya manusia (SDM). SDM menjadi pendukung utama dalam pencapaian tujuan organisasi. SDM menempati posisi strategis dalam suatu organisasi, Sehingga SDM harus digerakkan secara efektif dan efisien agar mempunyai tingkat hasil daya guna yang tinggi. Manajemen SDM merupakan rangkaian strategis, proses dan aktivitas yang didesain untuk menunjang tujuan organisasi dengan cara mengintegrasikan kebutuhan organisasi dan individunya (Rivai & Sagala, 2009:1).

Pengembangan SDM pada suatu organisasi akan melibatkan berbagai faktor yaitu pendidikan dan pelatihan. Pelatihan membantu pelaku wisata untuk memahami pengetahuan secara praktis sekaligus penerapannya. Pada pengembangan kualitas SDM melalui pengembangan kemampuan berfikir antara lain dilaksanakan melalui peningkatan kemampuan untuk menilai keadaan. Pendidikan dan pelatihan adalah salah satu pendekatan utama dalam mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan sebagai pendekatan, karena pendidikan dan pelatihan mempunyai peran strategis terhadap keberhasilan mencapai tujuan organisasi, baik pemerintah maupun swasta.

Pendidikan kepariwisataan merupakan salah satu kunci dalam mengembangkan potensi kepariwisataan karena bidang ini memerlukan tenaga kerja terampil yang secara terus menerus harus dikembangkan. Salah satu masalah dalam mengembangkan pariwisata adalah tidak tersedianya fasilitas yang menunjang pendidikan pariwisata. Tenaga kerja yang memiliki skill tinggi sesuai bidangnya menjadi kebutuhan utama untuk bersaing industri pariwisata. Produk industri pariwisata adalah "jasa", oleh karena itu penekanannya harus pada segi pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Kualitas pelayanan merupakan indikator utama yang menunjukkan tingkat profesionalnya (Nandi, 2016).

Selain pendidikan pariwisata, upaya untuk meningkatkan peran SDM dalam pengembangan pariwisata di desa Jragung Kabupaten Demak adalah melalui pelatihan. Pelatihan dapat membantu pelaku wisata memahami pengetahuan secara praktis dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan organisasi untuk mencapai tujuan (Ranupandojo, 1985:70). Dalam mempersiapkan SDM pendukung pariwisata di Desa Jragung Kabupaten Demak, maka kelompok 08 KKN MIT DR-11 mengadakan jenis pelatihan yang relevan untuk diterapkan yaitu: 1) Pelatihan Sapta Pesona Pariwisata; 2) Pelatihan Tiketing ; 3) Homestay; 4) Wisata Pendukung; 5) Pelatihan Branding Wisata; Pelatihan Desain Grafis; 6) Penyampaian Grand Design Sendang Wuluh.. Namun, dalam tulisan ini menitikberatkan pada pelatihan Sapta Pesona Pariwisata dan Pelatihan Branding Wisata sesuai dengan solusi atas permasalahan yang terkait dengan belum optimalnya kunjungan wisatawan ke objek

wisata di Desa Jragung Kabupaten Demak. Pelatihan adalah upaya dalam mengembangkan SDM melalui peningkatan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi pelaku wisata. Dalam pelaksanaan pelatihan lebih menekankan perpaduan praktek dengan teori. Tujuan program pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki oleh pelaku wisata agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang yang ditekuni (Anwar, 2006: 166).

Dalam pelaksanaan pelatihan wisata terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, antara lain:

## **1. Tahap Persiapan**

### **a. Sosialisasi program pelatihan wisata**

Sosialisasi program ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan lokal di desa. Peserta dapat mengidentifikasi peran pemerintah, swasta/ perguruan tinggi dan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat merumuskan strategi dan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam menunjang sektor pariwisata. Sebelum melakukan sosialisasi tersebut penyelenggara harus menyusun program kegiatan pelatihan wisata. Kemudian, melaksanakan sosialisasi pelatihan wisata kepada pelaku wisata yang ada di desa Jragung Kabupaten Demak. Output kegiatan ini adalah laporan pelaksanaan pelatihan dan rekomendasi. Rekomendasi tersebut merupakan arahan untuk pemangku kepentingan didalam melakukan atau menyusun rencana pengembangan pariwisata di desa Jragung kabupaten Demak.

### **b. Karakteristik Peserta**

Peserta pelatihan wisata adalah pengelola Wisata Sendang Wuluh dan Komunitas Pemuda Sosial Desa Jragung. peserta menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Peserta menyukai sharing ide atau konsep untuk mendapat masukan dan mendapatkan dukungan.

### **c. Mempersiapkan Kebutuhan Pelatihan**

Kebutuhan pelatihan terkait dengan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pelatihan diantaranya: tempat, media pembelajaran, narasumber, dan jadwal pembelajaran.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

### **a. Narasumber**

Pada kegiatan adalah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing yang diperlukan pada setiap materi yang disajikan dalam pelatihan.

### **b. Interaksi Narasumber dengan Peserta Pelatihan**

Interaksi narasumber dengan peserta sangat baik. Peserta menyukai sharing ide untuk mendapatkan informasi dan saran untuk kemajuan pariwisata di desa.

#### **1) Lokasi**

Lokasi pelatihan sudah ditentukan sejak awal melalui observasi dahulu sesuai dengan kebutuhan.

#### **2) Waktu Pelaksanaan**

Waktu penyelenggaraan pelatihan wisata dibagi menjadi tiga sesi acara sebagai berikut:

- (a) Sesi Pertama diadakan tanggal 31 Januari 2021 dengan materi Sapta Pesona Pariwisata, Wisata Pendukung, Homestay, dan Tiket.



- (b) Sesi Kedua diadakan tanggal 12 Februari 2021 dengan materi Pelatihan Branding Wisata dan Pelatihan Desain Grafis.
  - (c) Sesi Ketiga diadakan tanggal 19 Februari 2021 dengan materi Pemaparan Grand Design Wisata Sendang Wuluh.
- 3) Materi Pelatihan
- Penyusunan materi pelatihan wisata harus dipersiapkan karena dalam materi tersebut meliputi: deskripsi materi, alokasi waktu, sumber belajar serta evaluasi yang akan dilakukan.
- 4) Metode
- Metode yang dilakukan dalam pelatihan meliputi: ceramah, tanya jawab, praktek.
- 5) Strategi Pembelajaran
- Strategi pembelajaran terjalin komunikasi dua arah namun tetap berpusat pada narasumber sehingga menciptakan pembelajaran yang kondusif.
- 6) Sarana dan Prasarana
- 7) Sumber Biaya

### **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi pelaksanaan pelatihan wisata dilaksanakan setelah acara selesai. Tujuannya adalah untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat oleh peserta. Evaluasi ini dilakukan dengan dua cara yaitu: uji materi dan uji praktek. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka yang menjadi output dari pelaksanaan pendidikan kepariwisataan yaitu: a) Peserta mampu memahami pengetahuan terkait pendidikan kepariwisataan. b) Peserta mampu memahami sapta pesona pariwisata dan dapat mengaplikasikan sapta pesona pariwisata tersebut. c) Peserta mampu memahami pengetahuan terkait Branding Wisata dan dapat mengaplikasikan juga.

Ada beberapa saran yang akan diusulkan penulis berdasarkan hasil analisis tersebut yaitu:

- a. Pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaku kebijakan dalam bidang kepariwisataan melalui jenjang pendidikan yang bersifat formal maupun non formal.
- b. Menjalinkan kemitraan dengan lembaga pendanaan (bank maupun non-bank) baik lembaga pemerintah maupun swasta untuk menciptakan investasi baru dalam rangka mengembangkan daerah tujuan wisata.
- c. Melaksanakan koordinasi secara terpadu antar semua pihak yang terkait, sehingga terwujud keterpaduan lintas sektoral dan menghindari terjadinya konflik antar sektor.
- d. Melakukan program promosi yang efektif secara berkesinambungan.
- e. Melaksanakan pembinaan mengenai kesadaran dan peran aktif masyarakat untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan aset kebudayaan yang ada.

### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian ini maka disimpulkan bahwa SDM berperan sebagai faktor kunci keberhasilan dalam mewujudkan pengembangan pariwisata di desa Jragung Kabupaten Demak. SDM berperan sebagai motor penggerak industri pariwisata, pencipta produk industri pariwisata, dan sebagai penentu daya saing industri pariwisata. Hal ini diwujudkan melalui pendidikan pariwisata dan pelatihan wisata yang harus dimiliki bagi masyarakat yang berada di daerah wisata. Kegiatan ini dapat meningkatkan mutu, kinerja dan hasil yang diperoleh menjadi lebih baik. Adanya SDM di pariwisata

sangat menunjang keberhasilan bagi pengembangan pariwisata di desa Jragung Kabupaten Demak dengan kompetensi yang dimilikinya, sehingga objek wisata yang ada di Desa Jragung menjadi tujuan wisata yang lebih menarik dan memiliki keunikan tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. "Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education) Konsep dan Aplikasi". Bandung: Alfabeta.
- Bella, K. O. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133–158.
- Mistriani, N., Maria, A. D., & Damayanti, V. (2020). Pentingnya Pelaku Industri Pariwisata Dibekali Uji Kompetensi Lewat Daring untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pariwisata di Indonesia. *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.46964/jtr.v2i1.325>
- Nandi. 2008. "Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia". *Jurnal GEA Jurusan Pendidikan Geografi*. Vol. 8 No. 1 April 2008.
- Nandi, N. (2016). Pariwisata Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1689>
- Pajriah, H. (2018). "Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis". Pendidikan Sejarah Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Artefak* e-ISSN: 2580 - 0027.
- Ranupandojo, Heidjrachman. 1985. "Manajemen Personalialia". Yogyakarta: BPFE
- Rivai, H. Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2009. "Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Edisi 2". Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Wasino, W. (2016). Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 62. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5146>

# RESILIENSI PEREMPUAN DI TENGAH KRISIS EKONOMI AKIBAT PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PADA PEREMPUAN INDONESIA

Isti Faniyah<sup>1</sup>, Safira Fahmiyatun Nisa<sup>2</sup>, Nia Indriyani<sup>3</sup>, Elina Lestariyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo

<sup>4</sup> Dosen Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo

## Abstract

Abstract: The COVID-19 pandemic which has been around for almost two years has had a major impact on various sectors of life in Indonesia, one of which is the economic sector. During the pandemic, many people were victims of layoffs and the closure of several MSMEs, resulting in an increasing unemployment rate. This is also felt by most women who feel restless due to the prolonged lockdown. Around 30% of female workers experience layoffs and this has an impact on their economy. Women are required to carry out an innovation or movement to restore their economy in order to survive. This study aims to explore the movement of women to survive and face the crisis of the COVID-19 pandemic, especially in the economic sector. The research method used is a qualitative (descriptive) method by examining the results of related research. The results of the study were further strengthened by interview data conducted on several purposively selected sources. The results show that women in the COVID-19 pandemic situation are at the forefront of fighting for economic resilience in their families and communities. A number of innovative activities and activities were initiated, such as organizing online markets, establishing UMKM with easy materials and minimal capital, soft skill training and home industry development and so on.

Keywords: covid-19, economy, resilience, pandemi, women.

## Abstrak

Pandemi covid-19 yang hampir dua tahun ini memiliki dampak besar di berbagai sektor kehidupan di Indonesia, salah satunya adalah sektor perekonomian. Selama pandemi banyak sekali orang yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja dan penutupan beberapa UMKM sehingga mengakibatkan angka pengangguran semakin meningkat. Hal tersebut juga dirasakan oleh sebagian besar perempuan yang mempunyai rasa resah akibat *lockdown* yang berkepanjangan. Sekitar 30% pekerja perempuan mengalami pemutusan hubungan kerja dan berimbas pada perekonomian mereka. Perempuan dituntut untuk melakukan sebuah inovasi atau pergerakan untuk memulihkan perekonomian mereka demi bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gerakan perempuan bertahan dan menghadapi krisis pandemi covid-19 khususnya di sektor ekonomi. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif (deskriptif) dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terkait. Hasil penelitian selanjutnya diperkuat dengan data wawancara yang dilakukan pada beberapa sumber yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pada situasi pandemi covid-19 menjadi garda depan dalam memperjuangkan ketahanan ekonomi di keluarga dan di komunitasnya. Sejumlah aktivitas dan kegiatan yang inovatif digagas, seperti penyelenggaraan pasar *online*, pendirian UMKM dengan bahan yang mudah dan modal yang sedikit, pelatihan *soft skill* dan pengembangan *home industry* dan lain sebagainya.

Kata Kunci : covid-19, ekonomi, ketahanan, pandemi, perempuan.

## INTRODUCTION

Akhir Desember 2019, kasus dugaan pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya mengejutkan dunia. Kasus tersebut berasal dari Wuhan, China. China mengidentifikasi pneumonia sebagai jenis baru pneumonia coronavirus pada 7 Januari 2020. Virus ini dapat menyebar pada manusia dan hewan, dan biasanya menyerang saluran pernafasan manusia dengan gejala awal influenza, sehingga mengakibatkan sindrom pernafasan akut yang parah (SARS). Pernyataan "*urgent notice on the treatment*

*of pneumonia of unknown cause*" telah dikeluarkan oleh Wuhan *Municipal Health Committee* (Purwanto et al. 2020). Virus yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) ini kemudian dikenal dengan nama *Coronavirus disease 2019* atau disingkat Covid-19. Covid-19 dapat menyebar pada manusia dan hewan dengan gejala demam, batuk dan pilek bahkan sampai mengakibatkan terjadinya gangguan pernafasan akut. Virus ini menyebar dengan sangat cepat dikarenakan seseorang dapat terpapar Covid-19 ketika terkena tetesan (*droplet*) air liur dari batuk atau bersin (Aravik, 2020).

Penyebaran dan peningkatan kasus positif COVID-19 terjadi sangat cepat dan telah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan dalam menanggapi pandemi COVID-19 ini. Salah satu kebijakannya adalah pada awal Maret 2020, yaitu penerapan jarak sosial dan fisik (Hadiwardoyo et al., n.d.). Dalam implementasinya, kebijakan tidak berjalan maksimal dikarenakan banyak faktor. Salah satunya adalah kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak fisik yang belum terbangun secara baik, sehingga kebijakan ini berjalan tidak efektif. Meski kebijakan tersebut sudah berlaku sejak awal Maret 2020, situasi di lapangan ternyata belum menunjukkan banyak perubahan. Perkantoran, tempat wisata dan pusat perbelanjaan masih ramai dikunjungi oleh masyarakat. Dengan demikian pemerintah kemudian memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang melarang atau membatasi perkantoran dan sebagian besar industri untuk beroperasi. Dampak dari kebijakan tersebut ternyata menimbulkan kerugian ekonomi bagi sebagian besar kalangan dan juga mempengaruhi rantai pasok, termasuk terganggunya produksi dan jasa komoditas (Yamali and Putri 2020).

Era modern sekarang ini, wanita bekerja merupakan fenomena yang lumrah di masyarakat. Sebelumnya perempuan hanya bekerja di sektor rumah tangga, namun sekarang banyak dijumpai perempuan bekerja di sektor publik. Ini menunjukkan bahwa perempuan saat ini memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Peran perempuan yang bekerja di sektor publik menjadi penting mengingat secara kuantitas setengah lebih dari total penduduk Indonesia adalah perempuan. Sumber daya manusia yang besar tentu berperan besar menghadapi wabah pandemi. Perempuan menjadi pihak yang sesungguhnya paling terlibat dalam penanganan Covid-19. Di lingkup terkecil penanganan Covid-19 yaitu di keluarga, perempuan yang memegang peran sentral dalam manajemen keuangan keluarga, kesehatan keluarga, perawatan anak dan pengawasan kegiatan belajar anak di rumah.

Seperti disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Penduduk dan Keluarga Berkembang menjelaskan bahwa "ketahanan keluarga sebagai alat ukur seberapa jauh keluarga telah memenuhi peran, fungsi, tugas dan tanggung jawabnya dalam menciptakan kemakmuran anggota keluarga". Merujuk dalam penjelasan tersebut, anggota keluarga yang berperan dalam ketahanan keluarga adalah perempuan. Sehingga peran perempuan dalam menghadapi Pandemi Covid-19 perlu untuk dikaji lanjut mengingat justru pelibatan perempuan untuk penanganan pandemi di ranah publik sangat kecil.

## **METHODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (deskriptif), dengan melakukan analisis *literature review* yang terkait dengan dampak ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh pandemi covid-19 terkhusus dampak yang dialami oleh perempuan selama pandemi covid-19. Permasalahan yang sedang dipelajari adalah mengkaji peran penting yang dimainkan perempuan dalam ketahanan ekonomi rumah tangga khususnya dalam menghadapi situasi dan kondisi terdampak Covid 19, diperlukan sejumlah besar data lapangan yang praktis dan kontekstual. Desain yang digunakan penelitian ini merupakan

studi kasus. Dengan menggunakan desain ini, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam tentang peran penting yang dapat dilakukan oleh perempuan

## **DISCUSSION**

### **1. Dampak ekonomi pada perempuan**

Saat ini negara kita sedang dilanda pandemi covid 19 yang cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Melihat hal itu, Indonesia sebagai negara berkembang harus mampu mencegah dan menanggulangi virus covid 19 dengan berbagai situasi, kondisi, dan situasi. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menanggulangi penyebaran virus ini adalah memberlakukan PSBB dan kebijakan ini berdampak besar terhadap ekonomi di Indonesia. PSBB ini menuntut masyarakat untuk tetap berada di rumah dan mengurangi aktivitas di luar rumah baik itu dalam hal pekerjaan, sekolah, kuliah, maupun aktivitas lain yang bersifat interaksi bertatap muka. Kebijakan tersebut menimbulkan banyak pengusaha ataupun perusahaan mengalami penurunan omset berskala besar hingga berujung bangkrut. Jumlah pekerja yang mengalami PHK menurut data Kemenaker mencapai 29,4 Juta orang baik itu pekerja yang dirumahkan, dikurangi jam kerjanya dan lain sebagainya (Malik 2020). Masyarakat yang kehilangan pekerjaannya akan sangat berdampak dalam keberlangsungan hidupnya. Selain harus memperkuat kesehatan tubuh mereka juga harus memperkuat ekonomi untuk menunjang kebutuhan kesehariannya.

Bank dunia menganalisis pekerja perempuan dalam sektor formal relatif lebih sedikit dibanding laki-laki. Faktor ini disebabkan karena tradisi masyarakat Indonesia yang menganggap perempuan cenderung bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu sebagian perempuan bekerja dalam sektor informal tanpa meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Salah satunya mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lain. Diantara pekerjaan informal yang biasanya dilakukan oleh perempuan adalah berdagang, bertani, menjahit, buruh lepas, pembantu rumah tangga dan masih banyak lagi. Selama pandemi berlangsung sektor perekonomian informal mengalami penurunan drastis, sehingga pendapatan perempuan terdampak resiko karena mereka memiliki pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Faktor yang menyebabkan diantaranya (1) Tradisi/budaya; perempuan Indonesia lebih cenderung diarahkan untuk mengurus rumah tangga daripada laki-laki, terutama setelah melahirkan anak, (2) Perempuan di Indonesia cenderung bekerja di sektor informal seperti di pabrik atau pekerja pembantu rumah tangga. Sebagian besar pekerja informal ini dibayar dengan upah yang kecil dan di beberapa tempat masih ditemukan upah perempuan lebih sedikit daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama (Nurhayati and Halal, R 2020).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa perempuan dalam sejarah menjadi penentu kemajuan ekonomi bangsa. Namun pandemi ini justru sangat berdampak pada ekonomi perempuan. Banyak perempuan di Indonesia yang bergantung dari usaha keluarga, tetapi 82% diantaranya mengalami penurunan sumber pendapatan. Sejak pandemi juga ada 36% perempuan pekerja informal harus mengurangi waktu kerja berbayar mereka dibandingkan laki-laki yang hanya 30% mengalaminya. Pembatasan sosial membuat 69% perempuan dan 61% laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Angka tersebut menunjukkan perempuan memikul beban yang berat (Diambil dari kemenpppa.go.id). Pandemi covid 19 juga mempengaruhi kesehatan mental dan emosional perempuan. Karena perempuan mengalami peningkatan stress dan kecemasan akibat bertambahnya beban pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, kehilangan pekerjaan dan pendapatan serta mengalami kekerasan berbasis gender. Perwakilan Bidang Perempuan PBB untuk Indonesia dan Hubungan ASEAN, Jamshed Kazi mengungkapkan hasil laporan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa perempuan

terdampak secara tidak proporsional oleh pandemi. Karenanya pemerintah perlu memperhatikan kebutuhan perempuan, terutama bagi kelompok rentan (diambil dari kemenpppa.go.id).

Perempuan seringkali menjadi yang terakhir untuk kembali mendapatkan peluang ekonomi. Setelah krisis keuangan Asia, angka pengangguran perempuan tetap berada pada poin persentase di atas angka pengangguran laki-laki selama hampir satu decade (diambil dari bappenas.go.id). Hasil kajian Bank Dunia menunjukkan bahwa, setelah kesempatan kerja tersedia kembali, yang pertama mendapatkannya adalah laki-laki. Apabila program-program pemulihan ekonomi dilaksanakan secara “buta gender”, sangat mungkin ketertinggalan perempuan akan semakin jauh.

Pemanfaatan kemampuan perempuan dan peningkatan partisipasi mereka dalam perekonomian dapat menjadi kebijakan ekonomi yang cerdas untuk pemulihan. Penekanan keterampilan dan penciptaan pekerjaan yang memanfaatkan angkatan kerja perempuan di Indonesia bukan hanya akan mendukung pertumbuhan jangka pendek yang lebih besar, melainkan juga akan memastikan bahwa investasi untuk modal manusia direalisasikan sepenuhnya (Malik 2020).

## **2. Resiliensi Perempuan di Masa Pandemi**

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dipublikasikan, menunjukkan bahwa perempuan bersama dengan komunitasnya dapat melakukan upaya-upaya inovatif dan tanggap dalam menghadapi pandemi Covid 19. Penelitian yang dilakukan oleh (Erowati et al. 2020) menyatakan bahwa organisasi perempuan di Kabupaten Pati Jawa Tengah mampu menjadi penguat *social capital* untuk menghadapi pandemic Covid 19. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh organisasi perempuan Persit KCK Cabang XXXIX ini adalah pembagian masker, pembuatan video edukasi tentang Covid 19, kampanye kesadaran masyarakat melalui penyebaran leaflet, pembagian logistic kepada masyarakat yang membutuhkan (Erowati et al. 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Florentina (2020) mengatakan bahwa peran perempuan adalah peran yang sangat besar dalam mengembalikan keadaan ekonomi dan keadaan rumah tangga. Perempuan memang selalu dituntut untuk menjadi pengendali kehidupan, walaupun terkadang banyak perempuan yang hebat namun dianggap sebagai pendapatan sampingan saja dan pasti lebih besar pendapatan laki-laki daripada perempuan (Juita, Mas'ad, and Arif 2020). Menurut Miftakhur Rohmah (2021) perempuan juga dituntut untuk kreatif dan paham dengan kondisi atau peluang untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat menopang kehidupan mereka (Rohmah, Rahmadi, and Sagena 2021). Ada juga Rika Dilawati (2021) memberikan tanggapan bahwa perempuan akibat pandemic mengakibatkan banyak dari mereka yang diceraikan atau di PHK padahal mereka adalah tulang punggung, sehingga perempuan harus mandiri untuk membuka, mencari atau memiliki pekerjaan (Dilawati, Zulaiha, and Huraiani 2021).

## **3. Dukungan Pemerintah untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Perempuan**

Masa pandemi seharusnya menjadi tugas prioritas pemerintah untuk memulihkan perekonomian masyarakat Indonesia, karena dirasa banyak sekali dampak pandemi yang melanda dan menjajah masyarakat Indonesia. Spesifik dalam pembahasan mengenai perekonomian pada perempuan, sebenarnya perempuanlah yang memiliki dampak paling berat. Perempuan dituntut untuk memeras pikiran dan tenaga untuk mempertahankan ekonomi pada masa pandemi, entah mempertahankan keluarga yang sebagian besar berakhir dalam pengadilan atau mempertahankan ekonomi dengan *double burden* di pundaknya.

Permasalahan pandemi yang dua tahun tidak selesai dapat menjadi bahan perhatian oleh sebagian perempuan atau komunitas perempuan. Karena perempuan yang harus mempertahankan situasi

ekonomi mereka, maka terdapat beberapa hal yang dapat mereka lakukan atau berdayakan seperti sebagai berikut :

### ***Melakukan pelatihan soft skill dan pengembangan home industry***

Pemberdayaan perempuan sangat diperlukan sebagai sebuah solusi masa pandemi. Perempuan cenderung memiliki banyak inovasi atau potensi dalam beberapa hal, maka dari itu melakukan pelatihan *soft skill* dan melakukan pengembangan dalam *home industry* menjadi sebuah kegiatan dalam mendukung ketahanan ekonomi. Pelatihan *soft skill* dapat berupa analisis manajemen sebuah bisnis, mulai dari modal, strategi pemasaran, perhitungan laba dan lainnya. Contohnya dalam Era 4.0 yang merupakan era digital dapat dilakukan untuk membuka *online shop* yang tidak membutuhkan modal besar. Lalu untuk pengembangan *home industry* dapat dilakukan dengan membuat makanan ringan yang tahan lama atau roti basah yang disukai sebagian penduduk di sebuah daerah dan pengembangan lainya yang relevan dengan situasi pandemi(Najiah and Mahmmudah 2021).

### ***Penguatan jiwa wirausaha perempuan masa pandemi***

Perempuan adalah gudang pengetahuan tentang bahan makanan ataupun tumbuh-tumbuhan yang terdapat keterkaitannya dengan kegiatan sehari-hari. Tidak sepenuhnya perempuan memiliki inovasi dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan di sekitar sebagai sebuah produk, seperti rempah-rempah yang dijadikan sirup alami. Maka pelatihan tentang penguatan jiwa wirausaha perempuan sangat penting dalam menggali perkembangan potensi perempuan. Sehingga diharapkan penguatan ini dapat mendorong ketangguhan perempuan dalam memulihkan ketahanan ekonomi di masa pandemi(Wijayanti, Karyadi, and Komalasari 2021).

Penguatan jiwa wirausaha atau *entrepreneur* sangat diperlukan dalam era ditigal 4.0 dimana banyak yang menggunakan medos sebagai jembatan untuk berjualan. Sehingga perempuan semakin terlatih untuk memagement semua kegiatan sehari-hari(Covid-, Christi, and Rawun 2021).

### ***Penerapan UMKM Rumahan untuk ketahanan pangan***

UMKM yang ditutup akibat pandemi tidak selalu menjadikan pesimis perempuan di beberapa daerah. PPKM atau PSBB atau *Lockdown* dapat digunakan untuk penggalan inovasi yang belum pernah dilakukan oleh seseorang atau sebuah komunitas. Contohnya seperti UMKM secara online yang dilatih agar ia tetap mematuhi protocol kesehatan namun selalu produktif di dalam mempertahankan ekonominya. Mereka hanya butuh sedikit tenaga tambahan namun pemasukan yan mereka dapat juga meningkat(Harjanto 2021).

## **CONCLUSION**

Permasalahan yang terjadi terhadap perempuan di masa pandemi memiliki dampak di beberapa sektor seperti perekonomian, rumah tangga dan lainnya. Penetapan *lockdown*, PSBB, PPKM dan lainnya mengakibatkan timbulnya penutupan UMKM, PHK dan terbatasnya akses dalam mencari uang. Perempuan pada masa ini ditinjau untuk memiliki beberapa inovasi atau sebuah gerakan dimana dapat mengakibatkan perekonomian mereka stabil.

Dari permasalahan tersebut maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan pelatihan *soft skill* dan pengembangan *home industry*, penguatan jiwa wirausaha perempuan di masa pandemi dan penerapam UMKM rumahan untuk ketahanan pangan di masa pandemi.



## REFERENCES

- Covid-, Masa Pandemi, Paskanova Christi, and Yuli Rawun. 2021. "Ketahanan Entrepreneur Perempuan Pada" 10 (2): 121–41.
- Dilawati, Rika, Eni Zulaiha, and Yeni Huraiani. 2021. "Perempuan Dan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mantan Para Pekerja Perempuan Di Kota Bandung." *Journal of Society and Development* 1 (2): 46–58. <http://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/41>.
- Erowati, Dewi, Kuncoro Bayu Prasetyo, Sri Astuty, and Tutting Anggraeni. 2020. "Peran Organisasi Perempuan Dalam Penguatan Social Capital Melawan Pandemi Covid-19 (Studi Pada Gerakan Kampanye Sosial Persit Kartika Chandra Kirana XXXIX Kabupaten Pati Jawa Tengah)." *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology* 5 (June): 30–41.
- Hadiwardoyo, Wibowo, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Jawa Barat. n.d. "KERUGIAN EKONOMI NASIONAL AKIBAT PANDEMI COVID-19," 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>.
- Harjanto, Adam. 2021. "Peran Perempuan Dalam Perkembangan Home Industri Roti Sajiyem Di Kecamatan Gatak."
- Juita, Florentina, Mas`ad Mas`ad, and Arif Arif. 2020. "Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8 (2): 100. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2916>.
- Malik, Muhammad Nashiruddin. 2020. "Rekonstruksi Ekonomi Keluarga Berbasis Gender Di Masa Pandemi." *Ijougs: Indonesia Journal of Gender Studies* 1 (November): 67–73. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2550>.
- Najiah, Evi Fitrotun, and Henny Mahmmudah. 2021. "Pelatihan Soft Skill Dan Pengembangan Home Industri Sebagai Upaya Maksimalisasi Potensi Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Jatirejo" 5: 134–38.
- Nurhayati, Titik, and Syah Aji Halal, R. 2020. "Emansipasi Melawan Pandemi Global; Bukti Dari Indonesia." *Jurnal Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan* 4 (1): 81–92.
- Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Chi Hyun Choi, and Ratna Setyowati Putri. 2020. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2 (1): 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>.
- Rohmah, Miftakhur, Anton Rahmadi, and Uni W Sagena. 2021. "Peningkatan Kreativitas Kelompok Perempuan Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Modernisasi Pengolahan Pangan Lokal Di Wilayah Perbatasan, Kalimantan Timur." *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera* 2 (1): 66. <https://doi.org/10.25105/juara.v2i1.8728>.
- Wijayanti, Ika, Lalu Wirespta Karyadi, and Maya Atri Komalasari. 2021. "Penguatan Jiwa Kewirausahaan Perempuan Pesisir Melalui Pengolahan Pangan Lokal."
- Yamali, Fakhru Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia," no. September. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.

# PELATIHAN GREEN CAMPUS BAGI AKTIVIS KAMPUS FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG

Mochammad Maola, Shofiyah Nurmasari, Syariful Anam  
UIN Walisongo

## Abstrak

Program Green Campus merupakan sebuah program yang mengusung upaya merespon masalah yang berkaitan dengan isu keberlanjutan lingkungan. Mahasiswa sebagai salah satu warga kampus menjadi generasi penerus, subjek utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di masa yang akan datang. Mahasiswa dengan usia yang muda dan idealisme yang kuat menjadikan keterlibatannya dalam program ini memiliki peran yang besar. Idealisme yang kuat di diri mahasiswa ini tentu perlu diiringi dengan pendalaman pengetahuan yang luas, skill dan perilaku yang baik. Berawal dari potensi mahasiswa tersebut, maka program pengabdian masyarakat terkait green campus, dapat dilakukan dengan mensosialisasikan gerakan *green campus* bagi mahasiswa dengan mengambil subjek yaitu aktivis mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) sebagai perwakilan mahasiswa. Program Pengabdian masyarakat ini berupa Pelatihan *Green Campus* bagi aktivis kampus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Wallisongo Semarang dengan Pendekatan Perilaku Pro Lingkungan dan Pendidikan Pro Lingkungan. Sehingga harapan dari program pengabdian masyarakat ini, peserta pelatihan setelah teredukasi dan sadar akan pentingnya program tersebut, maka dengan potensi idealismenya yang kuat, akan menghasilkan *output* yang berkelanjutan dan dapat menggerakkan mahasiswa lainnya untuk bersama-sama menjalankan program *green campus* tersebut.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Green Campus, Lingkungan

## LATAR BELAKANG

Program Green Campus merupakan sebuah program yang mengusung upaya merespon masalah yang berkaitan dengan isu keberlanjutan lingkungan yang diterapkan di wilayah kampus. Kampus sebagai tempat berkumpulnya para generasi muda intelektual, menjadi sebuah wadah besar bagi aktivitas tridarma perguruan tinggi yang meliputi aktivitas Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian masyarakat. Mahasiswa yang kelak menjadi para pemimpin generasi penerus menjadi subjek utama dalam menjaga keberlanjutan bumi dan lingkungan dimasa yang akan datang.

Green campus tidak hanya fokus pada sebuah lingkungan kawasan kampus yang teduh dan dipenuhi pepohonan hijau. Namun juga sejauh mana warga kampus khususnya mahasiswa memahami bagaimana perilaku yang tepat dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya khususnya lingkungan kampus sehingga dapat tetap terjaga keseimbangannya. Lingkungan alam yang berkualitas baik tentunya akan dapat menopang seluruh aktivitas didalamnya.

Keterlibatan warga kampus khususnya mahasiswa memiliki peran yang besar. Idealismenya yang kuat sebagai mahasiswa menjadi sebuah potensi besar. Keterlibatan ini dapat diawali dengan membangun kesadaran idealism mengenai isu keberlanjutan sebuah lingkungan dan dampaknya secara menyeluruh dan tepat yaitu dengan Pendekatan Perilaku Pro Lingkungan dan Pendidikan Pro Lingkungan. Perilaku Pro Lingkungan dan Pendidikan Pro lingkungan ini adalah 2 hal yang dapat diupayakan terkait dengan program green campus bagi para mahasiswa. Setelah kesadaran dan Edukasi sudah terbangun dengan baik, kemudian dapat dilanjutkan dengan output dari edukasi, kesadaran dan kephahaman tersebut yaitu dengan "action" dimulai dari masing-masing mahasiswa serta menggerakkan mahasiswa lainnya dan melaksanakan program tersebut secara bersama-sama dan terus menerus.

Dari latar belakang tersebut, maka dibutuhkan sebuah pelatihan green kampus sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi pengabdian masyarakat bagi mahasiswa. Mengingat banyaknya jumlah mahasiswa dalam kampus fakultas Ushuluddin Humaniora, maka untuk mendapatkan efektivitas dalam

pelaksanaannya maka Implementasi kegiatan pelatihan yang diadakan adalah dengan mengambil subjek yaitu para aktivis mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Jurusan di tiap Prodi di fakultas ushuluddin Humaniora sebagai perwakilan dalam pelatihan green kampus di fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

### **RUMUSAN MASALAH**

- a. Potensi besar pada aktivis mahasiswa yang notabenenya memiliki idealism kuat serta sebagai subjek utama yang nantinya berperan melanjutkan menjaga keberlanjutan lingkungan dimasa yang akan datang
- b. Perlunya membangun kesadaran dan edukasi para aktivis mahasiswa fakultas ushuluddin dan Humaniora terkait dengan isu keberlanjutan lingkungan melalui program green campus dengan pendekatan Perilaku Pro lingkungan dan pendekatan Pendidikan Pro lingkungan

### **TUJUAN PENGABDIAN**

1. Sosialisasi Gerakan Green campus dengan kegiatan Pelatihan Green Kampus dengan pendekatan Perilaku Pro Lingkungan dan Pendidikan pro Lingkungan kepada aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Membuat Panduan Perilaku pro lingkungan dan Pendidikan pro Lingkungan bagi Aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

### **KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Isu ekologi masih kurang menjadi perhatian masyarakat. Banyak orang masih abai terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian yang dilakukan Fakultas Pertanian UNS menyebutkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan masih banyak ditemui di masyarakat (Sanjaya, Yudhistira, & Saputro, 2017). Padahal sampah jika bisa dikelola dengan tepat tidak akan merusak lingkungan. Fakultas Pertanian UNS kemudian melakukan pelatihan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pengelolaan sampah dengan membuat tempat sampah yang dipilah berdasar jenisnya yaitu sampah kertas, sampah plastik, sampah kaleng, dan sampah basah di lingkungan kampus.

Evaluasi dan introspeksi dari setiap kampus tentang seberapa aktif pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan seharusnya menjadi salah satu program utama. Kampus Itenas ketika melakukan evaluasi mengapa peringkat mereka di UI Greenmetric rendah menunjukkan bahwa Itenas masih lemah dalam publikasi keberlanjutan di kategori *education* (Shima, Wimala, & Akmalah, 2016). Sementara di kategori *engagement*, Itenas juga masih kurang karena hanya mendapat nilai 7,53 dari total 21 poin (Ariyani, Akmalah, & Irawati, 2017). Evaluasi seperti ini sangat bermanfaat dilakukan kampus-kampus lain untuk menuju *green campus*.

Sosialisasi dan pelatihan bagi civitas akademika di kampus perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran pelestarian lingkungan yang melibatkan seluruh elemen kampus. Hal ini penting dilakukan karena masih lemahnya pemahaman civitas akademika kampus dan kurangnya prioritas program dari pimpinan terkait green campus (Puspadi, Wimala, & Sururi, 2016). Meskipun kadang ditemui juga bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang green campus namun kesadaran yang masih rendah membuat mereka kurang terlibat dengan baik di pelestarian lingkungan (Sugiarto & Gabriella, 2020). Universitas Negeri Padang misalnya, mereka mengajak keterlibatan mahasiswa pecinta alam untuk melakukan sosialisasi green campus dan penanaman pohon (Puspa & Muchtar, 2018). Dengan adanya sosialisasi yang bagus, didukung peraturan yang resmi dari pimpinan, kesadaran civitas akademika di kampus akan meningkat (Faulina, Nasihin, & Herlina, 2020)

## KONSEP ATAU KERANGKA TEORI YANG RELEVAN

### a. Perilaku Pro Lingkungan

Kerusakan alam menimbulkan dua tanggapan dari masyarakat, yaitu (1) kelompok preservasionis atau kelompok yang mutlak melindungi alam supaya tidak terusik oleh manusia dan semua kebutuhan hidupnya, dan (2) konservasionis yaitu kelompok yang menjaga seimbangya keberadaan sumber daya alam serta memenuhi kebutuhan hidup manusia yang proporsional (Verdugo, 2012). Perilaku pro lingkungan adalah hal yang utama agar dibiasakan oleh semua orang karena pemenuhan terhadap kebutuhan hidup manusia dan pelestarian lingkungan merupakan dua perkara yang mau tidak mau harus dijalankan secara beriringan jika ingin kebutuhan manusia dan anak cucunya terpenuhi. Karena itu, kesadaran lingkungan sangat penting untuk dipahami karena pentingnya peran dari asumsi, *value*, keyakinan dan aspek hal lain yang mempengaruhi perilaku manusia yang pro-lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang dilaksanakan dengan penuh pertimbangan terhadap aspek-aspek yang bisa meminimalisir bahaya bagi lingkungan, atau bisa juga perilaku yang dilakukan dengan melihat aspek-aspek yang paling bermanfaat bagi alam (Gatersleben, 2018). Perilaku pro-lingkungan sering juga disebut dengan perilaku yang memiliki pengaruh terkecil terhadap pemanfaatan sumber daya di alam (Reid, Hunter, & Sutton, 2011).

Secara umum perilaku pro lingkungan ada empat (Fujii, 2006), yaitu

1. Mengurangi energi listrik,
2. Mengurangi gas,
3. Mengurangi limbah,
4. Mengurangi polusi.

Konsep tersebut dimunculkan dan berlaku dalam penelitian dengan kondisi alam yang memiliki cukup banyak keterbatasan dalam hal sumber daya (Jepang). Namun pada prinsipnya, perilaku pro lingkungan bisa juga menjadi lebih luas dan tentunya lebih rinci. Aspek penting dari perilaku pro-lingkungan yaitu pengurangan efek berbahaya terhadap alam.

Konsep perilaku pro-lingkungan yang lebih global namun komprehensif juga ada empat (Dono, Webb, & Richardson, 2010). Konsep tersebut adalah:

1. Aktivistis lingkungan atau bergabung dengan kelompok atau yayasan aktivis lingkungan.
2. Perilaku non aktivis yang pro lingkungan di ruang publik, misalnya menjadi mahasiswa yang mendukung dan melakukan semua program kebijakan universitas yang pro lingkungan.
3. *Private sphere environmentalism* atau kegiatan pribadi yang pro lingkungan seperti penggunaan barang atau peralatan yang tidak berbahaya terhadap lingkungan, termasuk mengurangi penggunaan barang-barang yang berpotensi merusak alam.
4. Perilaku pro-lingkungan penting lainnya seperti menyebarkan pengaruh pro-lingkungan melalui organisasi atau media lain.

### b. Pendidikan Pro Lingkungan

Individu muda adalah pelaku perilaku pro-lingkungan. Generasi muda lebih mudah memahami tentang perilaku pro-lingkungan (De Leeuw, Valois, Ajzen, & Schmidt, 2015). Para pemuda lebih cepat menunjukkan perubahan perilaku dari yang tidak ramah lingkungan menjadi perilaku yang lebih ramah lingkungan. Pendidikan juga merupakan faktor penting bagi individu dalam menunjukkan perilaku yang pro lingkungan. Pendidikan bisa membuat empati meningkat dan kepekaan seseorang terhadap orang lain serta lingkungan yang ada di sekitarnya (Meyer, 2015). Individu yang seperti ini akan menjadi lebih

mudah untuk bisa mengembangkan perilaku yang pro lingkungan sebab kesadaran mereka akan keberadaan orang lain dan lingkungan adalah penting bagi mereka.

Pengetahuan tentang lingkungan juga berperan penting untuk menunjukkan perilaku pro lingkungan. Dengan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang benar tentang lingkungan dapat memicu terciptanya sikap positif terhadap lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan, terutama yang diperoleh dalam pendidikan formal, memainkan peran utama dalam pro- perilaku lingkungan yang ditunjukkan oleh individu (Vicente-Molina, Fernández-Sáinz, & Izagirre-Olaizola, 2013).

## **MATERI PELATIHAN**

### **1. Pendidikan Pro Lingkungan**

Green Kampus adalah sebuah program kampus yang berfokus pada kepedulian seluruh civitas akademika kampus terhadap pemanfaatan sumber daya alam pada lingkungan kampus secara efektif efisien serta upaya partisipasi dalam meminimalisir global warming di area kampus dan sekitarnya. Gerakan Green kampus ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena yang terjadi hari ini yang begitu beragam. Krisis sumber daya alam antara lain : krisis ketersediaan sumber daya energi, Krisis air bersih, Krisis Pengelolaan Sampah dan Limbah, Krisis ketersediaan ruang hijau, Pengubahan hutan menjadi lahan gundul secara permanen, terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor, rob, kebakaran hutan, dan masih banyak lagi lainnya. Fenomena ini menjadi sebuah pemantik kesadaran seluruh civitas akademika kampus akan kepeduliannya terhadap lingkungan. Apabila hari ini realita sumber daya alam yang ada sudah sedemikian rusaknya, maka untuk keberlanjutan kedepannya untuk masa yang akan datang tentu kepedulian lingkungan ini perlu untuk semakin digaungkan khususnya oleh seluruh civitas akademika kampus.

Dalam Al Qur'an Surat Ar Rum ayat 41-41 terdapat larangan membuat kerusakan bumi. Yang artinya : telah Tampak Kerusakan didarat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, Supaya Allah merakan kepada merek Sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka Kembali ke jalan yang benar. Ayat ini menjadi dasar utama terlaksananya kegiatan Pelatihan Green Campus di Kampus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Sasaran utama kegiatan pelatihan green Kampus ini yaitu para mahasiswa Aktivistis Fakultas ushuluddin Humaniora dengan Latar belakang yaitu Mahasiswa memiliki dual fungsi yaitu mahasiswa sebagai khalifah di bumi sekaligus mahasiswa sebagai masyarakat akademik yang menjadi ujung tombak pionir juga merupakan khalifah dalam menghimbau masyarakat agar keberlanjutan lingkungan tetap terjaga dengan baik untuk generasi dan masa yang akan datang. Harapan Dari kegiatan Pelatihan antara lain :

- a. Makin meningkatnya rasa tanggung jawab, kesadaran dan kepedulian mahasiswa dalam upaya meminimalkan dampak Pemanasan Global.
- b. Mewujudkan UIN Walisongo sebagai kampus yang ramah lingkungan dan berkelanjutan
- c. Menciptakan kondisi kampus yang aman, nyaman, dan kondusif untuk pembelajaran hari ini dan masa yang akan datang

Dalam Pelatihan Green Campus ini menggunakan Tolok Ukur Green Campus dari UI Green Metric yang mana Tolok Ukur ini juga digunakan dalam Program Green Kampus Universitas yaitu Walisongo Eco Green (WEGREEN), sehingga harapannya program pelatihan ini dapat berjalan selaras dan berkesinambungan dengan Program Universitas. Tolok Ukur Green Campus yang sesuai dengan UI Green Metric ini yaitu :

- a. *Setting and infrastructure* / Penataan Kawasan dan Infrastruktur

Penataan dan Infrastruktur berfokus pada Penataan Lingkungan Kawasan yang menyediakan lebih banyak area ruang penghijauan, memaksimalkan area resapan air kedalam tanah, konservasi area hutan dikawasan kampus, serta perhatian terhadap sarana prasarana kampus sebagai wadah aktivitas seluruh civitas akademika termasuk untuk civitas akademika yang difabel terkait aksesibilitas, ketersediaan fasilitas umum dan sosial dilingkungan kampus. Selain yang tersebut diatas, kebijakan kebijakan kampus yang terkait dengan poin-poin diatas menjadi dasar dalam penataan Kawasan dan infrastruktur. Poin-poin diatas harus senantiasa dijalankan agar Keberlangsungan Pengembangan ruang kedepannya dapat tetap on track dan berkelanjutan bagi seluruh civitas akademika Kampus UIN walisongo.

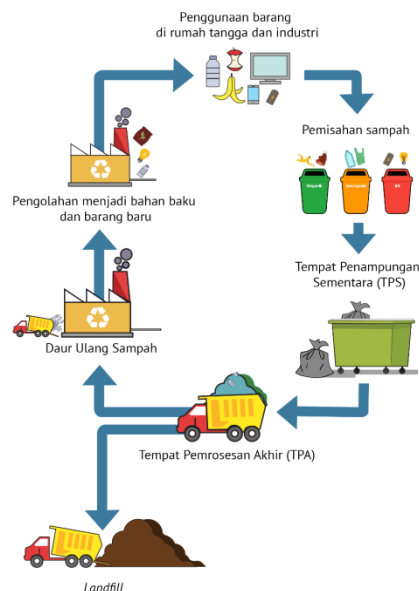
b. *Energy and Climate Change / Energi dan Perubahan Iklim*

Energi dan Perubahan Iklim menjadi isu utama kedua yang perlu diperhatikan keberlanjutannya karena terkait dengan ketersediaan sumber daya alam. Penggunaan peralatan yang hemat energi, kebijakan-kebijakan terkait konservasi energi, mitigasi perubahan iklim peningkatan suhu bumi pada bangunan menjadi isu yang perlu disikapi secara serius dan berkelanjutan sehingga efisiensi dan optimalisasi energi dapat dimaksimalkan. Hal yang terkait Energi dan Perubahan Iklim pada fasilitas sarana prasarana diatas tentunya juga perlu diimbangi dengan kesadaran perilaku pengguna didalamnya.

c. *Waste / Limbah*

Kegiatan pengolahan sampah dan daur ulang merupakan faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan masyarakat akan menghasilkan banyak limbah, oleh karena itu beberapa program dan pengolahan limbah harus menjadi perhatian seperti :

Pemilahan sampah, program daur ulang, pengolahan sampah organic, pengolahan sampah anorganik, pembuangan air limbah, pengurangan penggunaan kertas dan plastic di lingkungan kampus.



d. *Water / Air*

Air menjadi sumber daya alam yang penting bagi kehidupan. Kebutuhan akan air bersih menjadi kebutuhan utama seluruh civitas akademika. Konservasi air dalam kehidupan

kampus bertujuan agar universitas dan seluruh civitas akademika didalamnya dapat memanfaatkan air bersih sebaik – baiknya, meningkatkan program konservasi air dan melindungi habitat. Upaya Program konservasi air ini dapat dilaksanakan dengan menciptakan sebuah kawasan tadah air / embung dilingkungan universitas sehingga keberadaannya dapat memenuhi kebutuhan air di lingkungan kampus disekitarnya. Hal lain yang bisa diupayakan dalam pengoptimalan Air yaitu membuat instalasi rain harvesting di lingkungan kampus. Upaya ini juga seiring sejalan dengan upaya meminimalkan terjadinya banjir karena Air hujan yang selama ini besar volumenya disalurkan riol kota menjadi terminimalkan karena sudah tertampung di kawasan kampus setempat.

e. Transportation

Sistem transportasi memegang peranan penting dalam emisi karbon dan tingkat polutan di sebuah universitas. Kebijakan untuk membatasi jumlah kendaraan bermotor di kampus, penggunaan bus kampus / shuttle bus yang ramah lingkungan dan sepeda akan mendorong lingkungan yang lebih sehat. Keberadaan penggunaan transportasi umum yang ramah lingkungan ini tentu akan mengurangi karbon di sekitar kawasan kampus. selain itu, Kebijakan jalan kaki akan mendorong mahasiswa dan staf untuk berjalan di area sekitar kampus dan menghindari penggunaan kendaraan pribadi. Dan untuk memaksimalkan terciptanya dorongan program tersebut maka tentunya perlu diiringi dengan penyiapan sarana prasarana dan lingkungan yang mendukung dan ramah terhadap pejalan kaki.

f. Education and Research

Kriteria ini dibuat dengan berdasarkan pada pemikiran bahwa universitas memiliki peran penting dalam menciptakan generasi baru yang peduli dengan isu – isu berkelanjutan dalam Membangun kepedulian tinggi terhadap alam. Kampus memiliki peran dalam membuat budaya Pendidikan. Dalam poin tridharma perguruan tinggi terdapat pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Didalamnya banyak hal yang bisa diupayakan terkait green campus. Green campus dapat menjadi isu dan ajakan yang sering digaungkan dan dikaitkan dalam proses pengajaran mata kuliah mata kuliah tertentu di setiap program studi, khususnya di UIN Walisongo yaitu selaras dengan konsep Unity of Sciences nya. Kemudian adanya penelitian-penelitian kolaborasi dosen dan mahasiswa terkait program-program green campus yang kemudian dari penelitian tersebut diimplementasikan secara nyata sebagai output bentuk kepedulian, dan juga pengabdian masyarakat sebagai kontribusi nyata seluruh civitas akademika terhadap lingkungan dan masyarakat disekitarnya.

g. Spirit *We Green* ala Rasulullah

Isu *we green* dan implementasinya bukanlah sesuatu yang baru, mengingat praktek sunnah kebiasaan Rasulullah sudah mencerminkan *we green* dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu tersingkap melalui penelusuran jejak pola kehidupan Rasulullah saat pemaparan materi *we green* kepada para Aktifis Kampus UIN Walisongo. Pemaparan materi *we green* diawali dengan melakukan analisis tafsir narasi teks Ayat dalam al-Qur'an yang memberi isyarat akan pola hidup *we green*, yaitu dengan menyitir beberapa ayat antara lain QS. Al Baqarah: 11, QS. Ar Rum: 41 serta QS. Ali Imran: 191 sebagai basis teorinya, meskipun banyak ayat yang menunjukkan senada dengan 3 ayat di atas.

Di antara pemilihan 3 ayat di atas antara lain adalah pertama, sebagai kritik konstruksif terhadap perilaku umat manusia terkhusus umat Islam, mengingat *khitob* dalam ayat al Baqarah: 11 tersebut sebetulnya ditujukan kepada orang-orang munafik, akan tetapi pada realitasnya perilaku umat muslim juga mendekati bahkan memasuki *khitob* tersebut. Kedua

dalam QS. Ar Rum: 41, penulis tertarik dalam menafsirkan tentang kerusakan yang disebabkan perilaku manusia jika dilihat dari perspektif Mufassir Sufi seperti Imam Qusyairi, yaitu disebabkan selain sisi perilaku lahiriyah Manusia (*al Bar*) juga ada aspek sisi ahwal *Batiniyah (al Bahr)* yang berperan. Ketiga aspek dinamika kehidupan, ekosistem dan perubahan kondisi alam pasti akan mengikuti *Sunnatullah* yang dibalik semua itu pasti terdapat *hikmah* dan *ibroh* nya sebagaimana yang terkandung dalam QS. Ali Imron: 191.

Selanjutnya penulis membreakdown pengertian, objek dan ruang lingkup *we green* yang meliputi *reduce, reuse* dan *recycle*. dengan melakukan eksplorasi serta memberi contoh-contoh yang bisa diawali melalui sesuatu yang terdekat didalam kehidupan kita. Seperti penggunaan Air, Hemat energi serta peduli terhadap lingkungan. Setelah para aktifis kampus memahami akan objek kajian *we green* selanjutnya penulis melangkah melakukan potret pola hidup *we green* ala Rasulullah yang dilakukan dalam kesehariannya.

Penelusuran pola hidup Rasulullah dilakukan melalui Analisis Big data Hadis-hadis Nabi dalam *Maktabah Syamilah* dengan menggunakan 4 kata kunci, yaitu berkenaan Air, Bumi, Udara dan Lingkungan. Setelah dilakukan pelacakan melalui *key word* di atas akhirnya muncul beberapa di berbagai kitab dan Riwayat hadis. Selanjutnya penulis mengambil sample guna untuk menunjukkan bahwa pola hidup Rasulullah yang menerapkan *spirit we green* sekalipun pada waktu tempo dulu belum terdapat isu *we green* itu sendiri.

Hal itu terbukti dalam potret beberapa riwayat hadis Nabi Muhammad Saw seperti Nabi cukup menggunakan 1 *Sho'* (5 *Mud*) untuk bermandi, dan 1 *Mud* untuk berwudhu, yang kesemuanya itu menunjukkan hemat dalam penggunaan Air, selanjutnya ada perintah *Ihya'ul Mawat* (pemberdayaan lahan kosong) dengan melakukan penghijauan, serta larangan melakukan polusi dan pencemaran lingkungan yang terdapat akses tempat umum. Juga terdapat perintah hemat energi ketika hendak tidur malam dan masih banyak yang lainnya yang mencerminkan pola hidup sehat dan *we green* ala Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian patut kiranya sebagai umat muslim yang memiliki sumber otoritatif dalam keberagaman kita untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang telah dibawah oleh Rasulullah, yaitu al-qur'an-hadis, yang mana baik secara tersurat maupun tersirat ada himbauan serta suritauladan yang diberikan oleh Rasulullah kepada Umatnya tentang pola hidup yang sehat, serta memiliki *spirit* nilai-nilai *we green*, baik aspek lahir maupun sisi batinnya.

## KESIMPULAN

Pelatihan yang diselenggarakan selama sehari dan melibatkan 15 pengurus HMJ di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada 13 September 2021 berlangsung lancar. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya peserta undangan dan antusiasme ketika memberikan tanggapan melalui kuesioner yang diisi di *google form*. Beberapa mahasiswa masih salah kaprah bahwa *we green* adalah sebatas menambah lingkungan hijau berupa tanaman atau pepohonan, padahal sebenarnya lebih dari itu. Indikasi keberhasilan pelatihan ini berdasar respon di kuesioner di antaranya:

1. Mahasiswa sebagai pengurus HMJ menjadi agen *we green* untuk kegiatan kemahasiswaan agar lebih ramah lingkungan.
2. Dukungan mahasiswa kepada pihak fakultas dan universitas untuk bersama-sama menyukseskan *we green* di lingkungan kampus.
3. Implementasi *we green* di luar lingkungan kampus.



4. Kampanye *we green* di media sosial oleh mahasiswa melalui akun pribadi atau lembaga himpunan mahasiswa.

Pelatihan yang singkat ini akan lebih berarti jika mahasiswa juga dilibatkan untuk diberi pelatihan skill seperti mengolah limbah, atau menanam penghijauan. Namun karena keterbatasan waktu, hal itu menjadi evaluasi jika akan dijadikan materi pelatihan di waktu yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, D. R., Akmalah, E., & Irawati, I. (2017). Kajian Kategori Engagement dalam Penerapan Konsep Green Campus di Institut Teknologi Nasional Bandung. *RekaRacana: Jurnal Teknil Sipil*, 3(3), 85.
- De Leeuw, A., Valois, P., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2015). Using the theory of planned behavior to identify key beliefs underlying pro-environmental behavior in high-school students: Implications for educational interventions. *Journal of Environmental Psychology*, 42, 128–138.
- Dono, J., Webb, J., & Richardson, B. (2010). The relationship between environmental activism, pro-environmental behaviour and social identity. *Journal of Environmental Psychology*, 30(2), 178–186.
- Faulina, E., Nasihin, I., & Herlina, N. (2020). Persepsi Masyarakat Kampus terhadap Kebijakan Green Campus Di Universitas Kuningan. *Prosiding Fahutan*, 1(1).
- Fujii, S. (2006). Environmental concern, attitude toward frugality, and ease of behavior as determinants of pro-environmental behavior intentions. *Journal of Environmental Psychology*, 26(4), 262–268.
- Gatersleben, B. (2018). Measuring environmental behaviour. *Environmental Psychology: An Introduction*, 155–166.
- Meyer, A. (2015). Does education increase pro-environmental behavior? Evidence from Europe. *Ecological Economics*, 116, 108–121.
- Puspa, S. N., & Muchtar, H. (2018). Peran Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup Mewujudkan Universitas Negeri Padang Green campus. *Journal of Civic Education*, 1(4), 417–428.
- Puspadi, N. A., Wimala, M., & Sururi, R. (2016). Perbandingan kendala dan tantangan penerapan konsep Green Campus di Itenas dan Unpar. *RekaRacana: Jurnal Teknil Sipil*, 2(2), 23.
- Reid, L., Hunter, C., & Sutton, P. W. (2011). Rising to the challenge of environmental behaviour change: Developing a reflexive diary approach. *Geoforum*, 42(6), 720–730.
- Sanjaya, A. P., Yudhistira, B., & Saputro, S. (2017). IBM Introduksi Sistem Pengolahan Sampah Model Jepang dalam Rangka Mendukung Green Campus di LPPM. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 20(11).
- Shima, R. D., Wimala, M., & Akmalah, E. (2016). Kajian Kategori Education pada Pelaksanaan Green Campus di Itenas. *RekaRacana: Jurnal Teknil Sipil*, 2(3), 105.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). KESADARAN DAN PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN MAHASISWA DI KAMPUS. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260–275.
- Verdugo, V. C. (2012). The positive psychology of sustainability. *Environment, Development and Sustainability*, 14(5), 651–666.
- Vicente-Molina, M. A., Fernández-Sáinz, A., & Izagirre-Olaizola, J. (2013). Environmental knowledge and other variables affecting pro-environmental behaviour: comparison of university students from emerging and advanced countries. *Journal of Cleaner Production*, 61, 130–138.

## PENGADAAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SARANA RUANG BACA DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

**Mohamad Ibrahim Ben Bella, Laras Fira Fauziyah, dan Muyassarah**

Fakultas Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, faya4nevu@gmail.com

Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, larasfiraf@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang, muyassarah@walisongo.ac.id

### Abstrak

Mayoritas santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang adalah mahasantri yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di UIN Walisongo Semarang. Semenjak pandemi Covid-19 melanda, Pesantren Fadhlul Fadhlun menerapkan lockdown dan membatasi aktivitas santri di luar pondok. Anggota Kelompok 26 KKN MIT DR 2021 melakukan pengabdian di lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, dengan mengadakan aksi donasi buku yang turut melibatkan para santri. Hasil dari buku-buku donasi tersebut digunakan sebagai bahan pengadaan perpustakaan atau pojok baca di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Model yang diterapkan dalam peminjaman buku yakni santri bebas memilih buku dan dibawa kemanapun di area pesantren dengan maksimal satu buku pinjaman. Tujuan yang ingin dicapai dari pengadaan perpustakaan ini adalah menciptakan fasilitas pojok baca bagi santri yang dapat diakses kapan pun dan meningkatnya minat baca santri Fadhlul Fadhlun.

**Kata Kunci:** Perpustakaan, Pondok Pesantren, Santri.

### Abstrac

Majority of santri at the Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School Semarang are students who are currently pursuing higher education at UIN Walisongo Semarang. Since the Covid-19 pandemic hit, the Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School implemented a lockdown and limited the activities of santri outside the lodge. Members of the MIT DR 2021 KKN Group 26 carry out service in the Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School environment, by holding book donation actions that also involve students. The proceeds from the donated books are used as materials for the procurement of a library or reading corner at the Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School, Semarang. The model applied in borrowing books is that students are free to choose books and take them anywhere with a maximum of one borrowed book. The goal to be achieved from the procurement of this library is to create a reading corner facility for students that can be accessed at any time and increase student interest in reading Fadhlul Fadhlun.

**Keywords:** Library, Islamic Boarding School, Santri.

## PENDAHULUAN

Perpustakaan dan buku adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana terdapat perpustakaan, disanalah kita dapat menemukan deretan buku-buku. Demikian juga antara buku dengan ilmu. Buku adalah bagian yang tak terpisahkan dari ilmu. Dengan buku, ilmu pengetahuan dari segala penemuan dan pemikiran para ulama dan ahli, dapat disebarkan ke masyarakat luas (Suwarno, 2011).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang meng-amalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Maesaroh, 2017).

Eksistensi pendidikan pesantren telah lama memberi kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa. Peran santri untuk negeri pada masa ini tidak lepas dari peran Kiyai atau Ulama yang mendidiknya di pesantren. Para santri lahir dari rahim pesantren, di didik dengan tauladan terbaik para Ulama para pewaris Nabi yang mengedepankan *uswatun hasanah*. Mereka di gembleng melalui disiplin

tinggi pendidikan pesantren. Disiapkan untuk menjadi sosok terbaik yang mampu bermanfaat bagi sesama manusia.

Sebab itu pijakan pendidikan pesantren selalu berorientasi pada kemaslahatan umat dan kebaikan semesta. Berfokus pada penempatan diri para santri menjadi sebaik-baiknya manusia penebar kasih bagi sesamanya. Sehingga peran santri untuk negeri akan selalu hadir diantara semua masyarakat dan semua golongan. (Ahrom, 2020)

Sejak wabah pandemi *covid-19* melanda dunia dan berdampak kepada berbagai sektor kehidupan, UIN Walisongo Semarang telah menetapkan model Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram Dari Rumah (KKN MIT DR 2021) lokasi pengabdian masyarakat di lingkungan tempat masing-masing mahasiswa tinggal. Anggota Kelompok 26 KKN MIT DR berinisiatif untuk mengadakan perpustakaan sebagai sarana baca santri di lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Keberadaan perpustakaan di pondok pesantren, merupakan salah satu pilar penting yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar. Perpustakaan mempunyai peran yang penting sebagai tempat belajar dan mengelola pengetahuan karena tujuan dan fungsi perpustakaan secara umum adalah sebagai tempat untuk mengumpulkan, menata, mengolah, menyimpan, melestarikan, merawat dan menyediakan bahan pustaka dalam berbagai bentuk.

Namun dengan kemajuan teknologi membuat perpustakaan menjadi tempat baca yang sekarang semakin kurang diminati. Hal ini disebabkan karena terkalahkan oleh media informasi seperti internet yang lebih mudah digunakan dalam pencarian berbagai macam ilmu dan sumber bacaan. Dampak media informasi tersebut juga dialami oleh santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun dimana mayoritas santri adalah mahasiswa yang seharusnya membaca adalah kegiatan yang sudah menjadi makanan sehari-hari untuk menunjang belajarnya.

Adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan fasilitas baca untuk santri yang dapat membantu belajar dan menambah wawasan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Perpustakaan yang di bangun mengenai peminjaman di tempat, data status buku, dan informasi koleksi buku. Tujuan penelitian ini adalah membangun suasana membaca buku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dengan sistem peminjaman buku bebas maksimal satu buku. Manfaat dari perpustakaan ini adalah membuat ruang baca buku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Keberadaan perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan minat baca santri dan sebagai wadah bertukar serta berbagi ilmu melalui perantara saling berdonasi buku.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Data informasi yang digunakan untuk menganalisa mengenai keberadaan perpustakaan atau pojok baca Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun ini di dapatkan dari melakukan penelitian dan wawancara beberapa santri setempat. Langkah-langkah yang digunakan dalam model penelitian mengumpulkan data adalah mewawancarai santri.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Sebagai lembaga sosial-keagamaan yang memiliki akar kultural dan potensi sumber daya manusia dan kemampuan ekonomi yang kuat, keberadaan pondok pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia sudah selayaknya didukung perkembangannya. Pondok Pesantren pada dasarnya adalah aset yang sangat berharga dan memiliki peran strategis untuk membantu mempercepat upaya peningkatan

kesejahteraan masyarakat dan sekaligus membantu pengembangan kualitas sumber daya manusia, baik para santri/santriwati maupun masyarakat di sekitar Pondok Pesantren.

Di Indonesia jumlah Pondok Pesantren yang mencapai puluhan ribu lebih lembaga yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten. Meski sebagai lembaga pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren telah tersedia berbagai perpustakaan di bidang keagamaan, tetapi kondisi perpustakaan di Pondok Pesantren boleh dikatakan masih belum dikelola dengan baik.

Di kebanyakan Pondok Pesantren, pola pengelolaan perpustakaan umumnya masih dijalankan menurut pola lama, dan belum mengakomodasi kemajuan perkembangan teknologi informasi dan era digital. Banyak Pondok Pesantren masih mengedepankan koleksi bacaan di perpustakaan yang hanya berkaitan dengan persoalan keagamaan, dan belum mengakomodasi kekayaan bacaan yang tersedia dan telah terpublikasikan.

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang diasuh oleh Dr. KH. Fadhlolan Musyaffa' L.c., M.A., telah beroperasi sejak 2018, meskipun belum genap 5 (lima) tahun namun telah memiliki sekitar kurang lebih 500 hingga 600 santri. Fasilitas perpustakaan belum terdapat dalam pesantren ini sebab mayoritas santri telah memiliki koleksi kitab dan buku di rak bukunya masing-masing, dan para santri diperbolehkan keluar untuk berkunjung ke perpustakaan kampus dan atau toko buku.

Namun sejak pandemi *covid-19*, dalam upaya melindungi Kyai dan santri pesantren di-*lockdown* sehingga santri dilarang melakukan aktivitas yang mengharuskan keluar pondok. Sehingga para santri tidak bisa berkunjung ke perpustakaan ataupun toko buku.

Sebagai lembaga sosial-keagamaan yang menjadi wadah bagi para santri untuk belajar ilmu agama, memang tidak ada salahnya jika Pondok Pesantren lebih mengedepankan koleksi bacaan keagamaan dan sejenisnya. Tetapi, ketika jaman telah berubah, dan tantangan yang dihadapi para santri kelak juga makin beragam dan berat, maka kesempatan bagi para santri untuk belajar hal-hal di luar ilmu keagamaan tidak ada salahnya jika dibuka lebih lebar.

Dengan memberi kesempatan dan penerapan pola baru dalam pengadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun yang lebih terbuka, setidaknya akan diperoleh sejumlah manfaat.

**Pertama**, berbeda dengan Pondok Pesantren yang cenderung hanya menyediakan berbagai bacaan keagamaan, dengan mengembangkan perpustakaan yang juga menawarkan bacaan-bacaan sosial, dan bacaan populer lain diharapkan kesempatan bagi para santri untuk menoleh pada dunia luar menjadi lebih terbuka. Artinya, para santri nantinya tidak hanya berkulat dengan bacaan-bacaan keagamaan saja, tetapi mereka juga berkesempatan untuk mengisi waktu luang dengan bacaan alternatif yang fungsional meningkatkan literasi kritis mereka.

**Kedua**, dengan membuka kesempatan bagi para santri untuk menelusur berbagai informasi, pola pemikiran yang berkembang di kalangan para santri diharapkan akan lebih terfragmentasi dan memungkinkan para santri untuk mengembangkan cara pandang yang bisa memperbandingkan satu dengan yang lain. Lebih dari sekadar melihat hal-hal alternatif, perpustakaan yang kaya akan koleksi bacaan, niscaya cepat atau lambat akan membangun konstruksi cara berpikir para santri yang tidak mudah terhegemoni, dan bahkan sebaliknya akan selalu inovatif.

**Ketiga**, bagi Pondok Pesantren yang tidak alergi dengan perkembangan teknologi informasi dan internet, kekayaan informasi yang tersimpan di dunia maya, jika dikelola perpustakaan dengan baik, niscaya akan menjadi sumber daya dan modal sosial yang tanpa batas. Bahkan untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan agama pun, para santri akan berkesempatan untuk belajar dan melihat persoalan keagamaan di berbagai belahan dunia dan berbagai perspektif. Hasil dari pengadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun ini sebagai berikut:

### a. **Kebutuhan Perpustakaan**

Dalam awal pembukaan perpustakaan ini diperlukan beberapa kebutuhan yang diperlukan. Karena perpustakaan salah satu pilar pendukung kesuksesan belajar, perpustakaan seharusnya mampu menyediakan tempat yang nyaman, suasana yang menyenangkan bagi pengunjung, bahkan untuk selanjutnya, suasana yang menyenangkan ini dapat menarik minat orang-orang yang pada awalnya enggan datang ke perpustakaan menjadi suka datang ke perpustakaan. Jadi, sebagai langkah awal, perpustakaan harus mampu menyodorkan daya tarik bagi pengunjung terlebih dahulu.

**Pertama**, adalah pencahayaan yang cukup untuk mendukung kegiatan membaca. Sumber cahaya dapat berasal dari cahaya matahari maupun lampu. Cahaya di dalam ruangan ini kemudian akan berbaur dengan warna dinding ruangan dan tata letak yang enak dan nyaman dipandang. (Widyastuti, 2017) Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki banyak tempat yang nyaman untuk belajar, seperti ruang aula, area sutuh (*rooftop*), masjid, taman, teras, gazebo, *tribune seat* dan lain sebagainya. Sehingga santri diperkenankan untuk meminjam buku dan dibawa kemanapun untuk mencari tempat membaca yang nyaman

**Kedua**, lokasi perpustakaan atau pojok baca. Lokasi pojok baca berada di aula pesantren, sebab mudah diakses oleh seluruh santri. Kebersihan tempat sekitar perpustakaan juga penting untuk diperhatikan. Sehingga lokasi perpustakaan atau pojok baca rutin dibersihkan oleh santri yang bertugas membersihkan area aula dan menata rak buku pojok baca.

**Ketiga**, Kurangnya koleksi buku yang dibutuhkan oleh santri juga menjadi salah satu faktor utama dalam perpustakaan. Untuk kebutuhan ini anggota KKN MIT\_DR kelompok 26 melakukan berbagai cara yaitu dengan melakukan pembelian dalam suatu event, hadiah atau sumbangan, melakukan pengadaan dan reproduksi terhadap koleksi perpustakaan, kampanye donasi buku di media sosial dengan menyebarkan flyer donasi serta turut melibatkan santri yang mau menyumbangkan buku koleksi pribadinya atau mengurangi barang bawaan ketika akan boyong dan memilih untuk menyumbangkan sebagian buku koleksinya kepada pesantren.

### b. **Karakteristik santri**

Para santri terlihat antusias ketika mengetahui bahwa di pesantrennya akan terdapat fasilitas baru yakni perpustakaan atau pojok baca. Mereka turut berpartisipasi menyumbangkan buku koleksi pribadi supaya bisa dibaca oleh santri yang lain. Pada karakter usia santri yang menjadi responden berusia 18-22 secara perhitungan akademik mahasiswa semester 5-8. Dalam hal ini membuktikan bahwa orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak memiliki kebutuhan-kebutuhan dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan lebih rendah. Yang berarti pendidikan semakin tinggi seseorang semakin kompleks pula kebutuhannya, begitupun dengan tujuannya.

### c. **Kebutuhan Informasi Santri**

Kebutuhan santri kurang waktu ini sebatas buku fiksi dan religi karena perkuliahan yang belum mulai aktif menjadikan bacaan waktu senggang dan sebagai hiburan mereka. Karena sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan situasi saat ini topik bacaan yang dipilih beberapa santri mencari buku tentang motivasi, kesehatan mental dan pola hidup sehat di masa pandemi.

Secara umum santri masih suka membaca media cetak (buku) yang tersedia di perpustakaan. Di tandai beberapa santri gemar membaca diwaktu senggang. Adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, maka santri termotivasi untuk mencari pengetahuan, dan salah satunya dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber-sumber informasi yang telah disediakan oleh

perpustakaan, hal tersebut dapat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan pemustaka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Di era digital seperti sekarang, ketika para santri kebanyakan telah memiliki gadget dan berkesempatan untuk menelusur informasi di dunia maya, maka upaya untuk melatih santri senantiasa bersikap kritis dan mampu menyaring secara mandiri informasi apa yang berguna, dan informasi mana yang harus mereka buang, tidaklah mungkin dilakukan dengan cara melarang atau sekadar mengandalkan regulasi yang membatasi ruang gerak santri.

Membuka perpustakaan dan menawarkan koleksi yang beraneka-ragam adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan para santri agar tidak mudah kaget dan rentan tergodanya konten informasi yang negatif, terutama di dunia maya. Berbagi ilmu terkadang tidak harus bertatap langsung tetapi dengan menyumbangkan buku pun dapat menjadi perantara yang mengalirkan pahala sebab buku yang disumbangkan dibaca oleh orang lain.

Sikap para santri Fadhlul Fadhlul yang peduli dan mau untuk berbagi serta bertukar wawasan melalui buku sangat terpuji. Semoga keberadaan perpustakaan mini atau pojok baca di lingkungan Pesantren Fadhlul Fadhlul kedepannya terus berkembang dan berpengaruh terhadap meningkatnya minat baca santri Fadhlul Fadhlul Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotu. 2017. Analisis Kebutuhan Koleksi Santri di Perpustakaan Putri Pondok Pesantren AL-ISHLAH Lamongan.
- Ahrom, A. 2020. Peran Santri untuk Negeri. mas-alahrom.my.id.
- Budiywono, Eko. 2015. Manfaat Penataan Ruang Di Perpustakaan Al Irfan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. (Skripsi Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi)
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2017. Petunjuk Teknis Bantuan Koleksi Kitab Perpustakaan pada Ponten. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri.
- Maesaroh, Nenden dkk. 2017. Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. Jurnal Sosietas Vol. 7 No. 1
- Suwarno, W. 2011. Perpustakaan & Buku. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widyastuti. 2017. Desain Perpustakaan Ideal di Era Modern. JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Vol. 2 No. 2.



# PESANTREN AND THE DISCOURSE OF GENDER JUSTICE: A CASE STUDY OF PESANTREN DARUL FALAH BESONGO IN GENDER MAINSTREAMING

**Qurrotun Ayun W.**

(qurrotun\_1804026144@student.walisongo.ac.id)

**Rifqanur Fadliyyah**

(rifqanurfadliyyah\_1805026120@student.walisongo.ac.id)

**Luthfi Rahman**

(luthfirahman@walisongo.ac.id)

## Abstrak

Artikel ini menginvestigasi bagaimana Pesantren Darul Falah Besongo memberikan ruang yang setara antara peran santri putri dan putra dalam hal proses *transfer of knowledge* maupun dalam hal manajemen keorganisasian pondok. Kajian ini, bagi peneliti, menarik karena perkembangan dinamika diskursus gender di Pondok Pesantren dewasa ini menjadi sorotan dalam konteks Indonesia. Beberapa pesantren melakukan upaya transformatif dan adaptif dengan relasi gender sebagai bentuk respon terhadap dinamika perkembangan tersebut. Pesantren Darul Falah Besongo menjadi bagian dari pesantren yang turut sigap serta responsif dalam perkembangan diskursus gender hingga pada tahap menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan gender di lingkungan pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dalam mengungkap penerapan keadilan gender serta bentuk pengarusutamaannya di Pesantren Darul Falah Besongo. Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang akan digunakan dalam menganalisa kajian ini adalah teori keadilan gender dan teori *gender mainstreaming*. Temuan sementara dari peneiltian ini adalah bahwa Pesantren Darul Falah Besongo berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya keadilan gender dengan melalui tahapan pengarusutamaan gender yang dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat dengan aktifitas berikut: 1.) memberikan ruang yang setara antara santri putri dan putra dalam menjalankan manajemen organisasi pondok, membolehkan santri putri menjadi lurah pondok 2.) memberikan apresiasi terhadap setiap potensi yang dimiliki santri putri/putra dimana mereka memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat serta diberikan kesempatan untuk memimpin seperti dalam kasus Bahtsul Masail pondok, dan 3.) materi kajian kitab Manbaus sa'adah yang mendukung tersemainya pemahaman yang baik terhadap diskursus kesetaraan Gender dalam Islam.

**Keywords:** *Pesantren, Gender, Keadilan Gender, Pengarusutamaan Gender*

## A. PENDAHULUAN

Istilah gender diuraikan sebagai sebuah sifat yang melekat dalam diri seorang laki-laki maupun perempuan yang diletakkan dan dibentuk oleh masyarakat. Pensifatan tersebut bukanlah bersifat permanen melainkan dapat dipertukarkan, misalnya saja perempuan ada yang memiliki sifat tegas, pemberani, rasional, dan gagah, sebaliknya laki-laki juga sama ada yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan juga tidak tegas (Fakih 2003, 3-9). Dalam masyarakat pelekatan peran gender antara laki-laki dan perempuan diperoleh dari pewarisan turun temurun, disosialisasika, dipercayai dan dikutkan oleh legitimasi agama maupun negraa. Peran yang kerap lekatkan pada laki-laki adalah bekerja keras untuk mencari nafkah/ produktif, memiliki ruang publik dan mempunyai peran dalam pengambilan keputusan dalam keluarga ataupun dalam kehidupan soasila masyarakat. Sedang peran yang kerap kali melekat pada diri permepuan adalah peran yang

bersifat qodrati yakni perempuan mengalami haidl, nifas, melahirkan dan menyusui. Dan dampaknya perempuan hanya berperan dalam pekerjaan domestik saja seperti mengurus rumah tangga, mengurus anak, masak dan bersih-bersih.

Adanya penentuan dalam peran gender melahirkan sebuah paradigama yang menetapkan peran perempuan tidak sama antara laki-laki dalam hal kebebasan, kekuasaan, peran dan juga penghargaan. Hal ini yang melahirkan sebuah identitas gender baru yang tidak adil (Jauhari dan Towaf 2019). Ketidakadilan gender ini kerap kali mendjadi pemicu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, perempuan yang menginginkan kedailan yang sama baik dalam rumah tangga, pekerjaan, pendapat dan aspirasinya. Menaggapi hal tersebut pemerintah dengan tegas telah melakukan upaya-upaya dalam mengatasi ketidakadilan gender kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) yang dikenal sebagai Inpres No. 9 Tahun 2000. Lewat berbagai peraturan perundang-undangan, kebijakan dan sanksi sebagai instrumennya. Namun lebih dari itu perlu adanya dukungan langsung dari masyarakat agar tujuan dari PUG ini menjadikan masyarakat yang berkadailan dan berkesetaan secara gender guna mencapai kesejahteraan sosial.

Pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Melalui peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 tahun 2008 tentang pedoman umum pengarusutamaan gender di daerah dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 84 tahun 2008 tentang pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender bidang pendidikan, maka penerapan dalam semua lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus dilakukan, termasuk Pondok Pesantren. Maka Pondok Pesantren harus dituntut dalam re-desain dalam kurikulum pelajaran dengan wacana pembelajaran "gender social inclusion". Yaitu sebuah pembelajaran yang mengakui dan mempertimbangkan akan minat, kebutuhan serta cara belajar peserta didik yang disebabkan oleh adanya kontruksi dalam lingkungannya (Zahara dan Liestyasari 2015).

Peran pengasuh dan kyai pondok pesantren menjadi pilar utama dalam mensukseskan gender *mainstreaming* bukan lewat berbagai kebijakan yang diterapkan dalam jangka pendek maupun diterapkan dalam jangka panjang. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainal Abidin dkk (Abidin, Ahmadi, dan Imamah 2020) menjelaskan kyai merupakan sosok sentral dalam pesantren. perannya tidak lagi diragukan dalam mengasuh dan memimpin dilingkungannya, bahkan kyai merupakan seotang aktor penting dalam menentukan kemana pesantren akan diarahkan, mengikuti kebijakan sang kyai.

Kondisi yang harus diupayakan adalah kyai harus memiliki akses dan dasar-dar pengetahuan dan pendidikan tentang gender. Guna membuka pemikiran tentang wacana pendidikan dengan menggunakan perspektif gender dalam lingkungan pondok pesantren, peran kyai sangat dibutuhkan dan tidak dapat dilaksanakan secara konfrontatif jangka pendek (Hambali, 2017)

Sama halnya dengan pemimpin dipondok Pesantren Darul Falah Besongp Semarang, kyai memberikan perhatian yang cukup besar dalam terlaksananya pendidikan yang adil gender dalam pesantren. hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dibuat dengan menerapkan prinsip-prinsip adil gender. Adanya pendidikan adil gender yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo diharapkan dapat meminimalisir bias gender yang menimbulkan stereotipe peran laki-laki dan perempuan lebih menyudutkan perempuan yang telah membudaya lama di pesantren.

Pendidikan yang adil gender diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dapat dilihat dari seluruh kegiatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama antara

santri putra maupun santri putri dalam menjalankan peran, hak dan kewajiban secara adil dan bijaksana.

## **B. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang**

### **a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Besongo**

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo berawal dari keresahan akan modernitas kehidupan mahasiswa yang menyimpang dari etika ajaran Islam. Misalnya saja banyak dijumpai mahasiswa yang beracaran, sering pulang larut malam dan tata etika sopan santun yang kerap diabaikan. Hal tersebut memprihatinkan karena notabennya mereka merupakan mahasiswa dari perguruan Islam tetapi dalam kesehariannya tidaklah mencerminkan kode etik Islam. Secara tidak langsung perilaku tata etik yang tidak mencerminkan etika ajaran Islam akan membawa pada penurunan *murū'ah* mahasiswa Islam.

Kenyataan ini melahirkan semangat untuk memperbaiki citra moral mahasiswa Islam dengan mendirikan sebuah pendidikan pesantren ditengah masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa. Pondok ini diharapkan menjadi sebuah solusi untuk membangun keunggulan moral yang telah hilang. Selain itu pesantren ini sebagai wadah bagi santri untuk meningkatkan sisi spiritualitas dan intelektualisan diri. Dengan banyak menyelenggarakan berbagai pendidikan yang difokuskan pada mengisi dan melatih spiritualitas, keluhuran akhlak, keunggulan pengetahuan dan kecakapan hidup sebagai bekal menjawab setiap tantangan zaman.

Pesantren Darul Falah Besongo berdiri sejak awal tahun 2008 yang bermula dari pengadaan rumah kos yang menerima mahasiswa untuk bertempa tinggal. Sejak pertama kali rumah kos ini berdiri sangatlah sederhana dengan fasilitas apa adanya dan belum adanya sarana prasarana untuk menunjang pendidikan pesantren. Tahun berikutnya pesantren ini mulai berkembang dengan penataan ulang fisik bangunan untuk mendukung pengadaan model pendidikan pondok pesantren.

Dari tahun ketahun ketahun progres perkembangannya melaju dengan pesat. Mulai dari fisik bangunan yang terus mengalami perubahan dan penambahan sejumlah asrama hingga santri yang lambat laun makin banyak. Yang mulanya hanya memiliki satu asrama dengan 5 kamar tidur, 1 aula dan 1 ruang halaqoh kini berubah menjadi sepuluh asrama dengan jumlah kapasitas santri yang mencapai 370 santri putra dan putri.

Nama Pesantren Darul Falah Besongo sendiri mengadopsi dari nama Pesantren Darul Falah Besongo yang didirikan oleh Romo KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus (pengasuh Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus). Kemudian Ponpes Darul Falah Besongo diasuh oleh putra menantu beliau, yaitu Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, suami dari Ibu Dra. Hj. Arikhah, M.Ag, yang merupakan putri dari beliau sekaligus Rektor UIN Walisongo yang bertempat tinggal di Perumahan Bank Niaga Blok C13.

Dari sisi Historis Pesantren ini salah satu tempat bersejarah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Yang mana pada tahun 1997-2000, Besongo ini menjadi salah satu tempat pusat kegiatan mahasiswa Islam dengan nama Raisyan Fikr. Tempat ini digunakan sebagai kajian dan diskusi mahasiswa Fakultas Usuludin dan Humaniora. Kemudian pada tahun 2001-2005 berubah menjadi pesantren dengan nama "Bismillah" dibawah naungan Habiburrahman Sirazy, yang merupakan penulis novel terkenal seperti Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Bumi Cinta dan lain sebagainya.

Selanjutnya kerja sama Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dengan Dr. Muhyar Fanani, M.Ag mengubah tempat yang banyak menyimpan historis sejarah tersebut menjadi Pondok Pesantren Darul Falah Be

songo. Dengan harapan yang selalu terlambungkan agar mampu mencetak santri yang memiliki kecakapan hidup guna mempersiapkan diri pada masa yang akan datang.

Antusias santri untuk mendaftar tiap tahunnya membuat pengasuh berinisiatif untuk menambah asrama baru. Dengan kondisi pesantren yang berada ditengah perumahan maka tidak mungkin untuk membangun asrama baru, hingga pengasuh berhasil membeli sejumlah asrama yang sama lokasinya yakni Asrama A7, Asrama B5 merupan salah satu amanah dari relasi pegasuh Direktur di Cimb-Niaga Jakarta.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Darul Falah sudah memiliki sepuluh asrama, 6 asrama putri, 4 asrama putra terletak di Asrama B9, A7, C9, B5, C5, C13, B6, B13, B17, dan asrama D2. Dengan berbagai program pendidikan yang diajarkan menjadikan Besongo ini salah satu pesantren terkemuda yang menghatarakan santrinya insan yang cakap, berbudi luhur yang tinggi, serta memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni. Harapannya santri lulusan Besongo dapat bermanfaat bagi bangsa, agama dan masyarakat dengat tetap memegang teguh ajaran agama islam yang ramah, santun dan berintegritas.

## **b. Darul Falah Besongo dan Diskursus Gender**

Berbicara tentang gender memang selalu menarik untuk di bahas karena banyak sekali ketimpangan yang berlaku di masyarakat dan bahkan hal ini sudah menjadi dogma di mayoritas tertentu yang masih memiliki pola pikir yang kolot. Tingginya patriarki di masyarakat akan menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan, dan mereka tidak memiliki ruang bebas dalam berpendapat dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk yang seutuhnya.

Ajaran agama Islam dalam hal ini memiliki andil yang sangat besar untuk membentuk pola pikir baru yang lebih mengedepankan nilai-nilai keadilan. Pada dasarnya Rasulullah sudah mengajarkan keadilan gender, hanya saja isu-isu ini marak dibahas di era sekarang, sejak tahun 1960-an, karena berawal dari munculnya gerakan feminisme barat. Banyak hadits yang dalam pemaknaan kontekstualnya menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan gender khususnya bagi perempuan, hanya saja kaum yang tidak memahami hukum Islam secara integral sulit untuk mengubah pola pikir mereka yang masih kolot.

Sejak 14 abad yang lalu dasar ajaran agama Islam mengakui adanya hak-hak sipil bagi perempuan. Tetapi dalam prakteknya tidak membawa perubahan yang cukup berarti, karena masyarakat terlanjur terhegemoni oleh interpretasi keagamaan yang sulit untuk dibongkar.(2009, 113) Seperti yang dijelaskan diatas, isu-isu ini bukan lagi hal yang baru, tetapi dalam pemahamannya “baru saja ditemukan” dan banyak para ulama yan mulai membahas tentang keadilan gender.

Selain kajian hadits, dalam Al-Qur’an juga dijelaskan perihal derajat seorang perempuan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam surat an-Nisa [4] : 32 dan di munasabahkan oleh ayat setelahnya yaitu pada ayat 34. Jika melihat dari apa yang telah di contohkan jelas sudah bahwa keadilan antara laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan derajat yang sama di sisi Allah. Dan masih banyak lagi surat yang membahas tentang kesetaraan gender, karena pada dasarnya Al-Qur’an merupakan teks yang tidak bias gender karena tidak mungkin Al-Qur’an merendahkan pihak tertentu.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal atau dalam Al-Qur’an bisa disebut dengan orang yang bertakwa (*muttaqûn*), (Umar 2001, 248). Dalam pencapaiannya tidak ada perbedaan karena semuanya sama di sisi Allah, yaitu sebagai makhluk yang sempurna. Hal ini akan terciptanya keadilan gender dalam pembacaan teks-teks keagamaan.

Munculnya ketidakadilan terhadap perempuan dengan dalih agama disebabkan karena adanya implementasi yang salah atas pemahamannya, hal ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya dan

tradisi patriarki yang masih mengakar di masyarakat. (Maslamah dan Muzani 2014, 280) Sehingga dapat menimbulkan dogma yang terus mengakar dalam pola pikir individu dalam menentukan status perempuan. Selain itu, dapat menyimpulkan penafsiran dalam agama yang keliru, hal ini akan mengakar dan menjadi kebenaran yang dimutlakkan.

Di Indonesia sendiri kesenjangan paradigmatik tentang cara pandang terhadap perempuan masih sangat sulit untuk digeneralisasikan. Seperti yang dikutip dalam buku *Qirā'ah Mubādalah*, Syekh Muhammad al-Ghazali ketika khutbah jum'at menyampaikan bahwa:

“Ada orang-orang beragama yang tidak memahami isu-isu perempuan, mereka memandangnya dengan kebodohan dan sedikit pengetahuan fiqh. Jika mereka berkuasa, mereka pasti mengungkung perempuan di dalam rumah, tidak boleh ibadah. Tidak ada pengetahuan, akal, pemikiran, maupun aktivitas (perempuan) yang dibolehkan. Orang beragama seperti ini bukan ulama, melainkan orang yang bodoh. Karena itu, haram bagi mereka untuk berbicara atas nama Allah Swt.” (Kodir 2019, 117)

Dengan demikian untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang isu-isu semacam ini perlu mentransformasikan cara pandang baru, oleh karenanya diperlukan generasi-generasi unggul yang memumpuni dalam membaca teks (baca: Al-Qur'an dan Hadits) dan memahaminya sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini Pesantren ikut andil dalam diskursus ini, karena pesantren dapat melahirkan bibit-bibit unggul yang bisa merubah tatanan kehidupan dalam masyarakat, tujuannya agar terciptanya pemahaman baru yang lebih fleksibel tetapi tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Melihat faktanya, sudah banyak pesantren di Indonesia yang menerapkan pengarusutamaan gender dalam kurikulumnya, salah satunya di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, pengasuh yang merupakan ulama perempuan dan juga pegiat gender sangat menekankan kepada para santrinya untuk berlaku adil dalam segala aspek. Misalnya, dalam hal mengaji, struktur organisasi, dan kepemimpinan di Pesantren Besongo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan gender.

Secara teori di Pesantren Besongo sudah menerapkan konsep pengarusutamaan gender, bisa dilihat dari kurikulum, kegiatan, kajian, dan tulisan yang sudah tercatat di platform Pesantren Besongo;

No	Platform	Link	Keterangan
1.		<a href="https://be-songo.or.id/2021/09/18/meneguhkan-tafaqquh-fiddin-siapa-lurah-baru-dafa-besongo-2021/">https://be-songo.or.id/2021/09/18/meneguhkan-tafaqquh-fiddin-siapa-lurah-baru-dafa-besongo-2021/</a>	Pemilihan Ketua Pondok dan yang terpilih menjadi lurah yaitu santri Putri.
2.	Website	<ol style="list-style-type: none"> <li><a href="https://be-songo.or.id/2019/09/09/keputusan-hasil-bahtsul-masail-pondok-pesantren-darul-falah-besongo-semarang-tahun-2018/">https://be-songo.or.id/2019/09/09/keputusan-hasil-bahtsul-masail-pondok-pesantren-darul-falah-besongo-semarang-tahun-2018/</a></li> <li><a href="https://be-songo.or.id/2017/03/04/kajian-fikih/">https://be-songo.or.id/2017/03/04/kajian-fikih/</a></li> <li><a href="https://be-songo.or.id/2017/03/04/masail-al-fiqhiyyah/">https://be-songo.or.id/2017/03/04/masail-al-fiqhiyyah/</a></li> </ol>	Bahtsul Masail yang dipimpin oleh santri Putra dan Putri.
3.		<a href="https://be-songo.or.id/2021/03/01/musyawah-kubro-hafalah-akhirussanah-xxxi-ponpes-durotu-aswaja-fiqih-menyikapi-pemindahan-embrio/">https://be-songo.or.id/2021/03/01/musyawah-kubro-hafalah-akhirussanah-xxxi-ponpes-durotu-aswaja-fiqih-menyikapi-pemindahan-embrio/</a>	Perwakilan santri putra dan putri dalam acara

			Musyawaharah Kubro
4.	Website dan Youtube	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <a href="https://be-songo.or.id/2021/02/11/halaqoh-kubro-polarisasi-masyarakat-madani-dalam-kemajemukan-beragama/">https://be-songo.or.id/2021/02/11/halaqoh-kubro-polarisasi-masyarakat-madani-dalam-kemajemukan-beragama/</a></li> <li>2. <a href="https://www.youtube.com/watch?v=BPXYq_pKFpU">https://www.youtube.com/watch?v=BPXYq_pKFpU</a></li> </ol>	Halaqah Kubro yang di pimpin santri Putra dan Putri.
5.	Website	<a href="https://be-songo.or.id/2021/02/05/pascalib-2021-fiqh-nisa-bukan-hanya-untuk-perempuan/">https://be-songo.or.id/2021/02/05/pascalib-2021-fiqh-nisa-bukan-hanya-untuk-perempuan/</a>  <a href="https://be-songo.or.id/2021/02/02/pascalib-2021-konsep-manajemen-kepemimpinan/">https://be-songo.or.id/2021/02/02/pascalib-2021-konsep-manajemen-kepemimpinan/</a>	Kegiatan pascalib yang membahas tentang gender yang di ikuti oleh santri Putra dan Putri.
6.	Website dan Youtube	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <a href="https://be-songo.or.id/2020/11/23/hilda-tentang-cinta-luka-dan-perjuangan/">https://be-songo.or.id/2020/11/23/hilda-tentang-cinta-luka-dan-perjuangan/</a></li> <li>2. <a href="https://www.youtube.com/watch?v=6XTvpeArAMg">https://www.youtube.com/watch?v=6XTvpeArAMg</a></li> </ol>	Kegiatan bedah buku Hilda yang membahas isu-isu perempuan.
7.	website	<a href="https://be-songo.or.id/2020/11/14/besongo-pandemi-bukan-penghalang-santri-berprestasi/">https://be-songo.or.id/2020/11/14/besongo-pandemi-bukan-penghalang-santri-berprestasi/</a>	Berita daftar santri berprestasi.
8.	Youtube	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=1J4aFUVpCv4">https://www.youtube.com/watch?v=1J4aFUVpCv4</a>	Pemilihan Duta yang di ikuti oleh Santri Putra dan Putri.
9.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <a href="https://www.youtube.com/watch?v=2bzXugsScAI&amp;list=PLX9eelykEVgxHUWSz-IIogSZsrqVvfYRF&amp;index=1">https://www.youtube.com/watch?v=2bzXugsScAI&amp;list=PLX9eelykEVgxHUWSz-IIogSZsrqVvfYRF&amp;index=1</a></li> <li>2. <a href="https://www.youtube.com/watch?v=Dub6NgTSUGI&amp;list=PLX9eelykEVgxHUWSz-IIogSZsrqVvfYRF&amp;index=2">https://www.youtube.com/watch?v=Dub6NgTSUGI&amp;list=PLX9eelykEVgxHUWSz-IIogSZsrqVvfYRF&amp;index=2</a></li> <li>3. <a href="https://www.youtube.com/watch?v=keybNkv8XYM">https://www.youtube.com/watch?v=keybNkv8XYM</a></li> <li>4. <a href="https://www.youtube.com/watch?v=kUd8MNPdDXM">https://www.youtube.com/watch?v=kUd8MNPdDXM</a></li> <li>5. <a href="https://www.youtube.com/watch?v=GJ0EK0vk2A4">https://www.youtube.com/watch?v=GJ0EK0vk2A4</a></li> </ol>	Lomba-lomba yang di ikuti santri Putra dan Putri.
10.		<a href="https://www.youtube.com/watch?v=SHZX99yaM2U">https://www.youtube.com/watch?v=SHZX99yaM2U</a>	Short Movie yang dibintangi oleh santri Putra dan Putri.

Eksistensi perempuan di Pesantren Besongo sangat menonjol, seperti beberapa kegiatan yang sudah tercatat diatas, yang mana santri Putri ikut andil dan memiliki kontribusi yang setara dengan santri Putra. Walaupun dalam penerapannya ada beberapa konteks yang memiliki pemahaman dan penafsiran yang kurang tepat, karena faktor dari santri itu sendiri yang belum sadar akan gender. Pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan konservatif mampu menciptakan generasi-

generasi melek gender yang memiliki ciri khas sendiri dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai *tasāmuḥ*, *tawasuth*, dan moderat. Hal ini sudah sangat revolusioner untuk pengkaderan santri yang dapat menciptakan pembaharuan yang baik di masyarakat.<sup>1</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, faktanya eksistensi pesantren saat ini dapat mengikis pemahaman bahwa pesantren merupakan institusi sosial-keagamaan yang mengesampingkan emansipasi perempuan atau bahkan keberadaannya di anggap sebagai *konco wingking*<sup>2</sup>. Namun, hal ini sudah tidak lagi berlaku dalam diskursus keagamaan di zaman sekarang. Para santri sudah mulai pandai dalam membaca teks dan pelbagai literature yang ditawarkan, sehingga generasi sekarang tidak lagi bias akan pemahaman gender.

### C. PENGARUSUTAMAAN GENDER DI DARUL FALAH BESONGO

#### 1. Pembelajaran Kitab Mambaus Sa'adah, Fiqih Nisa dan Qurratul Uyun

Menurut (Thoha, 1999) Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren merupakan salah satu komponen penting yang digunakan dalam menentukan pembelajaran dengan mengarahkan mekanisme pembelajaran dan sebagai tolak ukur dari kualitas hasil pembelajaran. (Wiryokusumo dan Mulyadi 1988) menjelaskan kurikulum merupakan bentuk dari program pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Dalam hal ini pondok pesantren harus memiliki kurikulum sebagai sarana program pembelajaran yang diberikan kepada santri. Kurikulum yang banyak digunakan pada pondok pesantren salaf biasanya lebih terfokus pada pembelajaran ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab klasik. Padahal jika dipelajari lebih mendalam banyak kitab-kitab klasik (m meliputi tafsir, hadits, fiqh, tasawwuf, dan falsafah) yang banyak subordinasi kaum perempuan. Misalnya saja kitab *Ihyâ ulûm ad-dîn* karangan Imam Al-Ghazali yang menggambarkan perempuan yang baik adalah perempuan yang tinggal di dalam rumah, lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak banyak bicara, selalu menyenangkan suami, tidak banyak keluar rumah kecuali dengan izin sang suami. Dapat dibayangkan bagaimana kitab klasik menerapkan hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial yang terkesampingkan.

Oleh karenanya itu perlu adanya sebuah kurikulum lokal yang berasas pada kesetaraan, keadilan dan kesalingan. Kurikulum yang tidak bias gender ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pola pikir akan kesetaraan gender. Pondok pesantren Darul Falah Besongo sendiri memiliki kurikulum yang berasaskan pada keadilan, kesetaraan, kesalingan antara santriwan dan santriwati lewat pembelajaran kitab misalnya kajian kitab Mambaus sa'adah, Fiqih Nisa, Qurratul Uyun dan lain sebagainya.

Pengasuh sendiri mendesain bagaimana Kurikulum memberikan kesempatan yang sama pada santri laki- laki dan perempuan. Hal ini diungkapkan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo dalam sesi wawancara. Beliau menjelaskan pengasuh tidak membedakan kelamin untuk para sntri mengeksplorasi diri mereka agar terus berkembang kemampuannya di berberbagai bidang yang diminatinya dalam berbagi forum kajian dan ketrampilan. Tegasnya bahwa islam sangat memberikan keadilan, dan menghargai kemartabatan manusia dalam persoalan jenis kelaminnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara langsung dengan santri Putra, Ulis Syifa Muhammadun, wakil Lurah tahun 2021, di Asrama B13 Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, 02 Oktober 2021

<sup>2</sup> Istilah ini dikenal dalam falsafah Jawa yang memiliki pemaknaan bahwa perempuan harus selalu di belakang dan eksistensinya tidak boleh melebihi dari laki-laki,

<sup>3</sup> Wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Dr. Arikha, Mag, di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 4 Oktober 2021

Dengan Pengajaran berbagai ini pengasuh mengharapkan kedepannya santri akan menjadi *agen of change* bagi masyarakat dan bangsa minimal mampu menerapkan konsep mubadalah dalam kehidupan berumah tangga. Tegasnya Pondok ini mengajarkan santrinya pemikiran yang baru dan pemikiran yang lama. Meskipun banyak dijumpai kitab klasik masih bias gender seperti kitab Qurratul Uyun, namun jika mampu dibaca secara mubadalah maka akan memberikan suatu pengertian dengan keadilan dan kesetaraan. Lebih dari itu pengasuh ingin memberikan perbandingan bagaimana ulama terdahulu memberikan argumennya sesuai dengan masanya dan dengan pembelajaran kitab Mambaus saadah, santri mampu membaca memahami tujuannya secara mubadalah.<sup>4</sup>

Dalam pengajiannya santri dibimbing langsung oleh pengasuh maupun ustadz yang sudah mumpuni dalam bidangnya. Pengajian ini dilakukan santri setiap hari setelah jama'ah shalat isya' dan setelah shalat subuh. Pada pengajian kitab Mambaus Sadah dan Quratul Uyun santri diberikan kebebasan dalam mendiskusikan berbagai topik berkaitan dengan konsep mubadalah dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Serta berbagai isu menarik yang tengah merambah didalam masyarakat. Santri putri maupun putra diberikan kesempatan untuk mengungkapkan argumennya terkait pembahasan tersebut.

Selain mamabus saadah dan Quratul Uyun ada juga kajian fiqh nisa yang dipelajari oleh santri putri saja karena cakupannya yang hanya membahas seputar siklus yang dialami oleh perempuan meliputi haidl, istihadjoh, nifas, melahirkan dan lain sebagainya. Tidak menutup kemungkinan dalam pembelajarannya juga diadakan sesi diskusi mengenai berbagai permasalahan yang kerap dialami oleh perempuan dan berbagai isu gender lainnya. Lewat pengajian seputar fiqh Nisa santriwati diberikan ruang secara bebas dan terbuka untuk bertanya dan mendiskusikan setiap permasalahan yang tengah terjadi serta membantu santri putri untuk memahami lebih mendalam tentang fiqh perempuan.

Walaupun pembelajaran hanya difokuskan untuk santri putri saja, santri laki-laki juga diperbolehkan untuk mengikutinya dengan mengakses via google meet atau ruang diskusi online yang disediakan. Dengan begitu santri putra juga dapat belajar mengenai fiqh perempuan ini.

## **2. Kepemimpinan Santri**

Kiai memiliki kedudukan tertinggi dalam struktur kepemimpinan di pesantren. Dalam suatu organisasi atau instansi sangatlah diperlukan struktural kepemimpinan, begitupun dalam dunia pesantren. Pemimpin merupakan poros untuk terciptanya tujuan dalam suatu organisasi. Dengan demikian, faktor utama keberhasilan dalam suatu organisasi itu dilihat dari pemimpinnya, apakah ia memiliki potensi yang unggul dalam manajemen atau tidak?.

Setiap orang memiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya, namun tidak semuanya pantas dan layak menjadi seorang pemimpin. Menurut teori sifat, mereka yang memiliki sifat kepemimpinan yang dibawa sejak lahir akan memiliki potensi besar dikatakan layak menjadi seorang pemimpin (Nurhilaliati 2019, 62). Mengapa dikatakan demikian? Karena dalam menjalankan misinya sebagai seorang pemimpin ia harus mampu mengorganisasikan, mengontrol, memiliki jiwa kepekaan, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pendengar yang baik. Sifat-sifat kepemimpinan seperti ini harus sudah tertanam sejak dini supaya tercapai tujuan keberhasilan dalam suatu organisasi.

Dalam diskursus keagamaan (baca: Islam) mengenai kepemimpinan memiliki banyak pendapat, ini dapat dilihat dari sejarah masa lalu. Berdasarkan fakta sejarah, setelah wafatnya Rasulullah saw.

---

<sup>4</sup> Wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Dr. Arikha, Mag, di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 4 Oktober 2021



mengenai kepemimpinan dalam prosesnya Islam memiliki perbedaan yang dapat mengakibatkan umat Islam terpecah (Ma'ruf, 2001, 2).

Di lingkup pesantren persoalan kepemimpinan bukan hanya terbatas oleh seorang pengasuh, lebih luas lagi dalam tatanannya pesantren melibatkan santrinya untuk ikut andil dalam persoalan kepemimpinan. Pesantren yang memiliki jumlah santri yang sangat banyak seorang kiai tidak lagi harus melakukan control secara langsung (Prasetiawan dan Lis 2019, 49). Tujuannya untuk pembelajaran dan langkah awal ketika mereka terjun dalam tantangan yang sebenarnya di masyarakat. Karena, sejatinya santri harus mampu menyebarkan ilmunya untuk kemanfaatan banyak orang, ini juga yang selalu diajarkan dalam ajaran agama bahwasannya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan dan bermanfaat bagi orang lain.

Lebih dikerucutkan lagi persoalan kepemimpinan di pesantren bukan hanya soal laki-laki saja yang harus menjadi pemimpin. Diskursus ini sudah mentransformasikan pemikiran-pemikiran klasik seperti yang sudah dicontohkan sebelumnya. Tidak sedikit ulama perempuan yang memiliki peran besar dalam mengatur dan mengembangkan pesantren, bahkan dalam lingkup luasnya banyak dari mereka yang menjadi tokoh pemimpin sosial-politik. Syafiq Hasim dalam bukunya, Menakar Harga Perempuan mengemukakan bahwa, pesantren dengan sendirinya didorong untuk merespon wacana perempuan dan mempertimbangkan kembali pandangan-pandangan tradisionalnya yang berlawanan yang terkesan bias gender.

Di pesantren Darul Falah Besongo sendiri tidak memberikan batasan dalam konteks kepemimpinan santri, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwasannya seorang pemimpin dilihat bukan karena menimbang jenis kelamin tetapi bagaimana cara ia mengelola suatu organisasi dengan inovasi dan potensi yang dimilikinya. Walaupun dalam merespon ini membutuhkan pemahaman khusus bagi orang yang tidak memahaminya, karena dalam wacana seperti ini akan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam sistem pesantren. Karena memang pada substansinya dalam suatu organisasi pemimpin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, tetapi perbedaan ini tidaklah menjadikan hambatan yang dapat menyingkirkan salah satu pihak.

Wacana kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan ini semata-mata untuk keadilan gender itu sendiri. Tidak ada maksud khusus ketika santri putri dijadikan pemimpin dalam struktur kepengurusan di pesantren, karena ini masih dalam lingkup ajaran Islam yang tidak membedakan antara kelamin laki-laki dan perempuan. Pemimpin itu dipandang dari segi kepiawaian dan bagaimana seseorang itu memiliki kemampuan intelegensi dalam memimpin. Mengacu pada hal tersebut, dalam memilih pemimpin perlunya diskusi yang komprehensif dari pengasuh agar dapat menimbang lebih lanjut karena dalam menentukannya perlu melihat rekam jejaknya dalam persoalan kepemimpinan. Di pesantren Besongo sendiri sebelumnya para santri sudah diberikan amanah dalam kepanitiaan di kegiatan pondok, ini dapat menjadi tolak ukur layak atau tidaknya seseorang menjadi pemimpin santri. Oleh karenanya, kesalahan dan kepintaran bukan terletak pada kelaminnya, tetapi bagaimana ia mengeksplorasi apa yang dia miliki dari Allah Swt. dan kemudian dikembangkan untuk kemanfaatan kehidupan dan sekitarnya.<sup>5</sup>

### **3. Batsul Masail**

Selain pengoptimalan pembelajaran, Pondok Pesantren Darul Falah Besongo juga mulai mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh santri dengan mengadakan kegiatan

---

<sup>5</sup> Wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Dr. Arikhah, M. Ag, di pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 4 Oktober 2021

rutinan tiap tahunnya yakni "Batsul Masail". Vikri Zahara menjelaskan (Zahara dan Liestyasari 2015) maksud dari Batsul mssail merupakan sebuah forum yang diadakan oleh pondok pesantren untuk mengaji dan membahas masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat yang belum memiliki dalil dan hukum dalam agama. Peserta berasal dari santri putra dan putri, Asatidz, Pak kyai sebagai narasumber dan moderator. Masalah- masalah yang dibahas bergam jenis bukan hanya berkaitan tentang agama tetapi juga masalah sosial masyarakat yang teraktual.

Yang menjadikan unik dari batsul masail di PP Darul Falah ini adalah keikut setaan perempuan dalam perumusan masalah (Musyawir). Perempuan diberikan kesempatan dalam menyampaikan argumen dan mengemukakan hasil dari ijtihad yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada. Pengikut sertaan ini bukan tanpa alasan, bagi pengasuh perempuan juga memiliki kesempatan untuk bisa berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya.

Pengasuh menjelaskan ajaran islam sama sekali tidak melakukan perbedaan antara kelamin laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya pemahaman, kepandaian, kepintaran itu tidak terletak pada kelaminnya melainkan dari bagaimana seseorang itu mengeksplorasi potensi dari pencipta kemudian dikembangkan untuk kemanfaatan kehidupan dan sekelilingnya.<sup>6</sup>

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Husein Muhammad, 2014 bahwa Perempuan memiliki potensi berkembang yang sama dengan laki-laki baik dalam aspek kecerdasan/intelektual, moral dan spiritual. Perempuan sendiri merupakan pusat dan subur sebuah peradaban kehidupan manusia.

Adanya kegiatan batsul masail ini banyak memberikan manfaat bagi santri putri sendiri, sebagaimana yang disampaikan salah satu santri putri di PP Darul Falah Besongo menurutnya Batsul Masail termasuk juga ajang pembelajaran, ajang untuk menambah pengetahuan, ajang untuk mengembangkan ilmu dan bakat. Juga sebagai wadah bagi kita untuk bisa berbicara dihadapan publik sesuai dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Oleh sebab itu semua orang berhak mengikuti ajang tersebut begitu pula santri perempuan, karena perempuan juga memiliki hak yang boleh untuk disuarakan.<sup>7</sup>

Santri putri diberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan argumennya, begitu pula santri putra mereka sama-sama diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya. Dalam beberapa sesi diskusi menjadi menarik karena terjadinya perbedaan pola pikir dan argumen baik dari santri putra maupun santri putri sehingga terjadi sedikit perselisihan antara keduanya. Meskipun demikian hal tersebut merupakan hal yang wajar kerap dijumpai diberbagai sesi diskusi dan kerap kali moderator akan mencoba menengahi antar keduanya.

Dari penjelasan menunjukkan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam lingkungan sosial itu saja. Dilihat dari bagaimana santri putri diberikan kebebasan dan ruang untuk bisa menyuarakan aspirasinya, baik antara laki-laki dan perempuan sama dalam kepemimpinannya, keberaniannya, potensinya serta kedudukannya.

#### **D. Darul Falah Besongo: Refleksi Pesantren dan Keadilan Gender**

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran laki-laki dan perempuan, antara lain: 1.) Teori Psikoanalisa/Identifikasi. Teori ini mengungkap bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan ditentukan oleh perkembangan

---

<sup>6</sup> Wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Dr. Arikha, Mag, di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 4 Oktober 2021

<sup>7</sup> Wawancara langsung dengan santri putri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Alifi Dina N. di Asrama A7 Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 3 Oktober 2021

seksualitas, 2.) Teori Fungsionalis Struktural. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling memengaruhi, 3.) teori Konflik. Teori ini tersusun dalam suatu masyarakat yang terbagi menjadi beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan, 4.) Teori Feminis. Teori ini berfokus pada keadilan yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat, dan 5.) Teori Sosio-Biologis.(Umar 2001, 45–68)

Teori tersebut dapat menjadi acuan cara pandang seseorang agar terciptanya keadilan dalam berbagai isu. Selain itu, untuk memaknai diskursus ini perlu menggunakan kaca mata teori gender, karena keadilan tercipta ketika ada kemaslahatan diantara keduanya. Keadilan gender dapat tercapai jika kita mampu mengubah cara pandang dalam memosisikan perempuan, benar saja perihal gender bukan hanya persoalan perempuan semata karena gender merupakan konstruksi sosial budaya. Hasil akhirnya bukan ingin menyaingi laki-laki tetapi untuk membongkar persoalan yang bias gender yang selama ini diperkuat oleh struktur dan sosial budaya yang salah.

Pemaknaan diskursus ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya bentuk perjuangan yang di gagas oleh Thohir Yuli Kusmanto, yaitu: 1.) Mendekonstruksi ideologi yang hegemonik yang menindas perempuan agar terbangun kesadaran kritis atas gender, 2.) melawan paradigma yang mengatakan bahwa perempuan mengalami keterbelakangan. Dalam implikasinya bentuk-bentuk ini perlu diterapkan agar tidak ada lagi keterkungkungan dalam memahami keadilan. Ketidakadilan gender terbentuk karena kultur dan tradisi di masyarakat yang turun temurun dan menjadi pemahaman yang disahkan. Oleh karenanya, perlu tatanan hegemoni yang baru dengan tidak mengesampingkan perspektif gender.

Tetapi dalam memaknai diskursus ini tetap perlu adanya batasan atas penafsiran yang ada. Karena berbicara soal gender bukan hanya sebatas tentang perempuan, walaupun dalam penerapannya perempuanlah yang selalu menjadi topik utama, karena isu-isu dalam diskursus ini seringkali mengacu pada keadilan perempuan.

Pada intinya, diskursus gender atau pejuang feminisme sudah banyak merubah paradigma semua orang untuk melihat perempuan dari ruang public. Islam hadir memberikan kodrat proporsional terhadap kehidupan perempuan, jika kita menarik sejarah pada zaman dahulu yang menganggap hal ini sebagai sebuah aib, ini sudah memberikan transformasi yang nyata. (Noorhayati 2017, 226)

Penerapan pengarusutamaan gender di pesantren khususnya di pesantren Besongo sendiri sudah sangat baik, karena baik santri putra maupun santri putri mereka diberikan kebebasan dan kesempatan yang sama untuk mengekspresikan jati dirinya. Mereka bebas menyampaikan pendapat dan menunjukkan bakat mereka, serta kemampuan mereka yang lain. Di pesantren Besongo sendiri tidak ada diskriminasi terhadap salah satu pihak.<sup>8</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh pengasuh, tentang keadilan gender Islam sangatlah menghargai fitrah manusia dan tidak membedakan kemuliaan manusia dari jenis kelaminnya, tanah air, bentuk fisik, dan lain sebagainya. Karena Islam melihat dari kemartabatan dan akhlakunya. Keadilan gender adalah persamaan atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-haknya yang layak sesuai kemampuan dan intelegensinya masing-masing. Oleh karenanya, Islam tidak melihat kemuliaan dari jenis kelaminnya, tetapi faktanya sering kali ajaran Allah ini disalah pahami. Perlu kita luruskan kembali, perlu diajarkan, dibukakan, didesiminasikan dikalangan pesantren, karena santri adalah agen

---

<sup>8</sup> Wawancara langsung dengan santri Putri, Allifi Dina Nasihah, di Asrama A7 Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, 02 Oktober 2021

perubahan kelak ketika pulang. Mereka pasti melihat perbedaan kelamin manusia itu sebagai keniscayaan, tetapi tidak perlu ada perbedaan dalam meresponnya.<sup>9</sup>

Hari ini, stigmatisasi dan labelisasi pesantren bias terhadap diskursus gender perlu di kaji ulang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jelas sudah bahwa pesantren dengan kajian keilmuannya dan dalam praktiknya sudah mengupayakan pengikisan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Noorhayati pergeseran paradigma pesantren dalam mempertimbangkan pendidikan untuk terciptanya pengarusutamaan gender tidak terlepas dari faktor eksternalnya.

Merefleksikan keadilan gender di pesantren khususnya di pesantren Besongo sudah melakukan perubahan yang sangat luar biasa, wacana tentang keadilan gender sudah sangat di hidupkan disini, hanya saja bagi mereka yang tidak terbiasa dengan diskursus ini tidak akan merasakan dorongan tersebut, karena semuanya diajarkan dalam bentuk yang sangat rapih dan tidak memaksa dan juga tidak dikonstruksi secara jelas dalam bentuk yang teoritis.<sup>10</sup>

## E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang dapat dilihat dari implementasi penerapan pembelajaran yang mengaji kitab-kitab salaf ( seperti kitab Mambaus Sa'adah, Quroul Uyun dan juga Fiqih Nisa) dengan menggunakan konsep pemabahasan mubadalah. Santri putra dan putri diberikan ruang kebebasan dalam membahas dan mengkaji berbagai masalah ataupun isu yang tengah berkembang dalam masyarakat. Harapannya santri dapat menerapkan konsep mubadalah ini dalam kehidupan berumah tangga, maupun di kehidupan sosial.
2. Dalam hal kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo tidak memberikan batasan antara laki-laki dan perempuan. Wacana kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan ini semata-mata untuk keadilan gender itu sendiri sehingga baik santri putra maupun santri putri sama saja.
3. Lewat Batsul Masail, aspirasi, pendapat, gagasan perempuan dapat tersampaikan. Dalam penerapannya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo memberikan kesempatan bagi santri putri sebagai *Mubahis* dalam merumuskan permasalahan yang di angkat. Tidak adanya diskriminasi dalam penyampain pendapat baik dari santri putra maupun santri putri.
4. Berkaitan dengan pendidikan adil gender di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo ditinjau dari kurikulum, dan berbagai kegiatannya, Pondok Pesantren ini mampu bertransformatif dan adaptif dengan relasi gender sebagai bentuk respon terhadap dinamika perkembangan yang ada. Dibawah pegasuh pondok yang faham akan penerapan nilai-nilai keadilan gender.

---

<sup>9</sup> Wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Dr. Arikhah, M. Ag, di pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 05 Oktober 2021

<sup>10</sup> Wawancara langsung dengan alumni Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Lurah Pondok tahun 2018 dan salah satu aktivis feminisme Semarang, melalui Platform WhatsApp, 06 Oktober 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, Imam Ahmadi, dan Fardan Mahmudatul Imamah. 2020. "Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung." *Jurnal Penelitian* 14 (1). <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7128>.
- Fakih. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hambali. 2017. "PENDIDIKAN ADIL GENDER DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Jurnal Pedagogik* 4 (2).
- Jamaluddin. 2009. "DISTORSI HADITS MISOGONIS DAN KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF FATIMAH MERNISSI." *Jurnal Tribakti* 20 (3): 109–21.
- Jauhari, Najib, dan Siti Malikhah Towaf. 2019. "KESETARAAN GENDER DI PESANTREN DALAM KAJIAN LITERATUR." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya* 13 (2): 179–88. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p179>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qirā'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ma'ruf, H Mu'min. tt. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM," 16.
- Maslamah, Maslamah, dan Suprapti Muzani. 2014. "KONSEP-KONSEP TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9 (2): 275–86.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. 2017. "PEMIKIRAN ISLAM TERHADAP GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (STUDI PEMIKIRAN DAN MODEL PEMBERDAYAAN NYAI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON)." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 22 (2): 219–44. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.953>.
- Nurhilaliati, Nurhilaliati. 2019. "KUALITAS KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.541>.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf, dan Safitri Lis. 2019. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14 (1): 39–69. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>.
- Thoaha, Chabib. 1999. "Pengembangan Kurikulum PAI untuk Pembentukan Masyarakat Madani." *Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo*.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: PARAMADINA.
- Wiryokusumo, Iskandar, dan Usman Mulyadi. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zahara, Vikri, Siany Indria Liestyasari, dan Nurhadi. 2015. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADIL GENDER DI PONDOK PESANTREN AL – MUAYYAD SURAKARTA." *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5 (2).

# PENERAPAN BILIK DISINFEKTAN OTOMATIS UNTUK PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19 DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN

**Doni Ardiansyah<sup>1</sup>, Dwi Handayani<sup>2</sup>, Hani Eka Apriliya<sup>3</sup> Ma'lumatul Fuadiyah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Fisika, UIN Walisongo, doniardiansyah\_1708066010@student.walisongo.ac.id

<sup>2</sup> Gizi, UIN Walisongo, dwihandayani\_1707026084@student.walisongo.ac.id

<sup>3</sup> Gizi, UIN Walisongo, haniekaapr\_1707026013@student.walisongo.ac.id

<sup>4</sup> Pendidikan Biologi, UIN Walisongo, malumatulfuax\_1708086070@student.walisongo.ac.id

## Abstrak

COVID-19 tengah menyebar luas diberbagai daerah, Indonesia menjadi salah satu daerah yang terjangkit virus COVID-19. Angka kasus positif COVID-19 semakin bertambah. Berbagai upaya dilakukan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 baik dari pemerintah maupun masyarakat. Pembuatan bilik disinfektan di tempat – tempat umum dan tempat yang rawan memunculkan claster baru seperti pondok pesantren. Dibeberapa pondok pesantren telah terpasang bilik disinfektan manual, penggunaannya kurang efektif karena harus menekan tombol power terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menerapkan bilik disinfektan otomatis di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Metode yang digunakan yaitu dimulai dengan menganalisis situasi pondok, merangkai alat penyemprot disinfektan otomatis, memasang alat penyemprot disinfektan otomatis pada bilik disinfektan dan uji coba. Hasil penerapan bilik disinfektan otomatis yaitu alat disinfektan dapat berfungsi dengan baik akan tetapi saat ada angin kencang dalam bilik sensor kurang sensitive terhadap gerakan manusia. Untuk penanganan lebih lanjut, alat penyemprot akan ditambahkan sensor gerak sehingga sensor akan lebih sensitif.

**Kata Kunci:** Bilik Disinfektan Otomatis, COVID-19, Pondok Pesantren

## Abstract

COVID-19 is spreading all over the county, Indonesia has become one of the areas infected by the COVID-19. COVID-19 positive case figures are growing. Efforts have been made to break the COVID-19 spread chain of both government and society. For example the making of disinfectant cabins in public places and high places that had new clusters like pondok pesantren. In some pondok pesantren, there have been installed manual disinfectant chambers, their use is ineffective because it has to press the power button first. The purpose of this study is to apply an automatic disinfection chamber in Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. The method used was, to begin with analyzing the situation of Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, to build automatic disinfectant spray kits, to installed automatic disinfectant sprites in the disinfectant chamber, and to test it. The application of an automatic disinfectant chamber known as a disinfectant device can work well. However, when there is a strong wind in the insensitive sensor of the human movement, it doesn't work. Therefore, for further solution, a motion sensor is added before the sprinkler is more sensitive.

**Keywords:** Automatic Disinfection Chamber , COVID-19, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah digemparkan dengan kedatangan virus corona atau sering disebut dengan COVID-19. Corona berasal dari Wuhan pada awal Desember 2019 seorang pasien didiagnosa menderita pneumonia yang tidak biasa (Otálora, 2020). Indikasi seorang terkena virus dapat dideteksi pada seseorang 1-3 hari sebelum timbul gejala, beban virus tertinggi menurut ukuran RT-PCR yang diamati pada hari mulai adanya gejala dan akan menurun dari waktu ke waktu. Secara umum durasi positività RT-PCR berkisar 1 dan 2 minggu untuk orang tanpa gejala dan 3 minggu atau lebih untuk pasien atau lebih untuk pasien dengan penyakit ringan hingga sedang. Pasien yang memiliki penyakit berat, durasinya akan jauh lebih lama (WHO, 2020).

Kasus positif COVID-19 semakin hari semakin bertambah. Di Indonesia kasus positif COVID-19 masih mengalami peningkatan. Belum ada tanda-tanda keberhasilan dalam mengendalikan laju penularan virus corona. Berdasarkan data Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021), perkembangan kasus positif COVID-19 per 9 Februari 2021 terjadi penambahan pasien positif sebanyak 8.700 kasus dengan jumlah kasus aktif 169.351 kasus atau persentasenya 14,4% dibandingkan rata-rata dunia 24,13%. Jumlah kesembuhan sebanyak 973.452 kasus atau 82,9% dibandingkan rata-rata dunia 73,69%. Pada kasus meninggal sebanyak 31.976 kasus atau 2,7% dibandingkan rata-rata dunia 2,18% (Nasional, 2020). Peningkatan jumlah kasus positif corona terjadi dalam waktu singkat. Karena virus corona dapat mudah menular dan menginfeksi tubuh seseorang tanpa memandang usia. Penyebaran virus corona dapat melalui droplet atau percikan air liur yang dihasilkan dari orang yang sudah terinfeksi virus corona melalui batuk, bersin atau saat bernafas (Mona, 2020).

Untuk memutus penyebaran COVID-19 diperlukan kerja sama dari pemerintah dan masyarakat. Ada beberapa kebijakan pemerintah untuk mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita COVID-19 seperti membatasi aktivitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*working from home*), bahkan beribadah pun dirumahkan. (Yunus dan Rezki 2020)

Ada dua upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan untuk mencegah laju penularan virus corona, yaitu upaya langsung dan tidak langsung. Upaya memutus rantai penyebaran secara tidak langsung yaitu dengan melakukan edukasi terkait protokol kesehatan yang harus dijalankan pada saat masa pandemi bisa melalui video, pamphlet, dan spanduk (Rangki, Alifariki, dan Dalla, 2020). Upaya langsung yaitu protokol kesehatan yang telah diterapkan masyarakat Indonesia seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan penyemprotan disinfektan apabila ingin memasuki suatu tempat yang baru disinggahi (Moudy dan Syakurah, 2020).

Pencegahan virus COVID-19 secara langsung dapat dilakukan dengan melakukan pembuatan bilik disinfektan. Disinfektan adalah proses pengurangan jumlah mikroorganisme dengan memanfaatkan bahan disinfektan yang dapat membunuh, mengendalikan, mencegah mikroorganisme yang bersifat membahayakan (WHO, 2018).

Pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang dapat memunculkan cluster baru penularan COVID-19. Alasan pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang dapat memunculkan cluster baru yaitu lingkungan pondok pesantren sering dikunjungi oleh orang – orang dari berbagai daerah seperti ulama – ulama, kolega, wali santri, santri yang masuk pondok setelah melakukan perpulangan, santri yang keluar masuk pondok karena kebutuhan khusus, dan lain – lain (Triyono et al. 2020). Oleh sebab itu, bilik disinfektan ini dapat diterapkan di pondok pesantren sebagai salah satu komponen protokol kesehatan dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19.

Tetapi saat ini penyemprotan disinfektan di bilik pondok pesantren masih dilakukan secara manual yaitu menekan tombol saat masuk ke bilik disinfektan. Menekan tombol saat di bilik disinfektan perlu diwaspadai karna dapat berisiko terjadi penularan virus corona dari tangan ke tangan yang menekan tombol disinfektan. Oleh karena itu dibutuhkan alat disinfektan yang efektif untuk digunakan tanpa harus menekan tombol disinfektan terlebih dahulu. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menciptakan alat penyemprotan cairan disinfektan secara otomatis yang akan diterapkan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun untuk membantu pencegahan penularan COVID-19.

## **METODE**

Penerapan bilik disinfektan otomatis di lakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Pondok Pesantren ini berada di Mijen, Semarang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya analisis situasi, dan penyelesaian masalah.

## 1. Analisis situasi

Analisis situasi ini dilakukan dengan mengamati lingkungan pondok pesantren secara langsung serta mengikuti perkembangan kasus penyebaran COVID-19 di pondok pesantren melalui media sosial. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan data sebagai berikut: pondok pesantren memiliki banyak santri dari berbagai kota di Indonesia, pondok pesantren di kota lain sudah banyak yang terkena COVID-19, pondok pesantren sudah memiliki peralatan protokol kesehatan berupa penyemprot disinfektan untuk pencegahan COVID-19 tetapi masih manual, dan dibutuhkan inovasi baru berupa pembuatan penyemprot disinfektan otomatis.

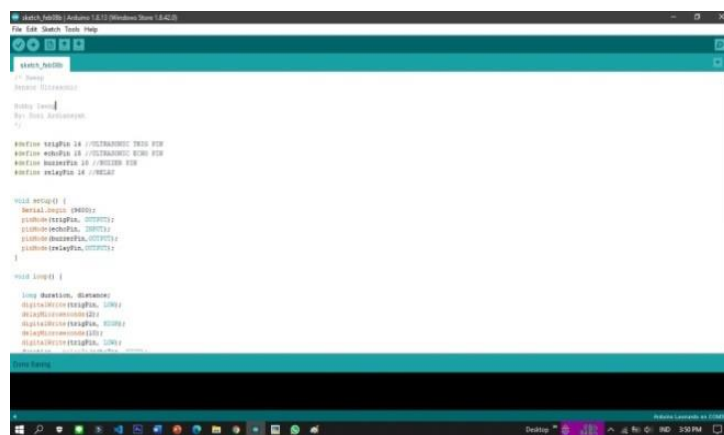
## 2. Penyelesaian masalah

Tahapan ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu merangkai alat penyemprot disinfektan otomatis, memasang alat penyemprot disinfektan otomatis pada bilik disinfektan dan uji coba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penerapan disinfektan otomatis di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dimulai dengan menganalisis keadaan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan salah satu pondok yang disiplin menerapkan protokol kesehatan. Tidak sembarang tamu bisa memasuki pondok pesantren, hanya tamu khusus yang dapat memasuki pondok dan itu harus patuh akan protokol kesehatan yang diterapkan di pondok pesantren. Pada gerbang utama masuk pondok pesantren dijaga oleh santri yang mengenakan masker serta *face shield* dan harus mengisi buku tamu. Setelah itu memasuki bilik disinfektan dan cuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang telah disediakan. Antara santri dan tamu tetap menjaga jarak. Bilik disinfektan yang tersedia di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun masih menggunakan system manual dengan menekan tombol *switch on-off*. Dari keadaan ini untuk lebih efektif dilakukan perbaharuan dengan menggunakan bilik disinfektan otomatis.

Langkah selanjutnya merangkai alat penyemprot otomatis dengan menggunakan bahan antara lain paket arduino pro mini leonardo, relay 1 channel , buzzer , switch on off, kabel jumper, sensor ultrasonic, box, adapter 12 V. Langkah pertama membuat perintah dengan menggunakan modul arduino sebuah aplikasi yang dapat didownload di computer untuk menggerakkan sensor.



```
File: Sketch_2020_08_11_14:23 (Arduino IDE)
Sketch_2020_08_11_14:23
Sketch: Ultrasonic
Pin: Serial, Arduino
?
#define trigPin 24 //TRIGGERSIGNAL PIN
#define echoPin 18 //ECHO SIGNAL PIN
#define buzzerPin 19 //BUZZER PIN
#define relayPin 16 //RELAY

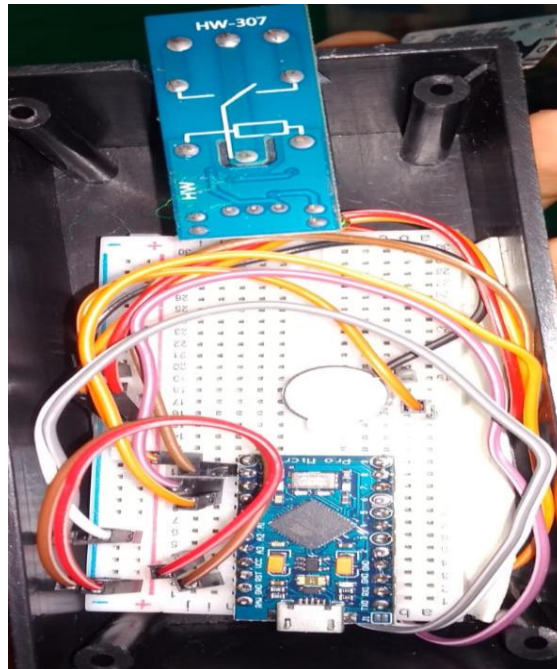
void setup() {
  Serial.begin(9600);
  pinMode(trigPin, OUTPUT);
  pinMode(echoPin, INPUT);
  pinMode(buzzerPin, OUTPUT);
  pinMode(relayPin, OUTPUT);
}

void loop() {
  long duration, distance;
  digitalWrite(trigPin, LOW);
  delayMicroseconds(2);
  digitalWrite(trigPin, HIGH);
  delayMicroseconds(10);
  digitalWrite(trigPin, LOW);
  duration = pulseIn(echoPin, HIGH);
  distance = (duration / 2) * 0.0343;
  Serial.println(distance);
}
```

Gambar 1. Perintah arduino Leonardo

Setelah itu kode perintah arduino diinstal ke arduino pro- mini leonard, kemudian dirangkai, sesuai dengan langkah yang ada digambar.





Gambar 2. Rangkaian alat penyemprot otomatis

Rangkaian ini dimulai dari sensor ultrasonik, arduino pro-mini leonard, relay 1 channel, dan buzzer.

Langkah pertama kabel warna ungu dihubungkan pada VCC arduino, kabel warna hijau dihubungkan pada pin 12 arduino, kabel warna kuning dihubungkan pada pin 13, buzzer pin (+) dihubungkan pada pin 10, buzzer pin (-) dihubungkan pada ground sumber daya. Untuk relay 1 channel bagian ground sumber daya dihubungkan pada bagian ground sumber daya pada arduino dan bagian ini berfungsi untuk membaca atau memberikan perintah pada arduino yang dihubungkan ke pin 16.

Setiap komponen dalam rangkaian memiliki fungsi masing – masing. Arduino merupakan *platform prototyping open-source hardware* yang dapat berfungsi untuk membuat proyek berbasis pemrograman (Junaidi dan Prabowo, 2018). Sensor ultrasonik merupakan sensor yang memanfaatkan prinsip gelombang ultrasonik. Gelombang ultrasonik adalah gelombang akustik yang memiliki frekuensi mulai dari 20 kHz hingga 20 MHz. Sensor ini bekerja berdasarkan prinsip pantulan gelombang suara dan digunakan untuk mendeteksi keberadaan suatu objek atau benda (Arsada, 2017). Buzzer merupakan salah satu alat sederhana yang dapat menghasilkan bunyi (Mutinda, 2020). Relay 1 channel adalah salah satu komponen elektronika berupa saklar elektronik yang digerakan dengan arus listrik (Turang, 2015).

Rangkaian telah selesai dibuat dimasukkan kedalam kotak hitam yang berfungsi sebagai pelindung rangkaian.



Gambar 3. Alat penyemprot otomatis

Setelah alat penyemprot otomatis selesai dibuat, kemudian dipasang pada bilik disinfektan. Dengan rangkaian alat penyemprot otomatis, adaptor 12V dan pompa.



Gambar. 4 Rangkain pemasangan alat penyemprot otomatis

Karena pada bilik disinfektan yang manual sudah terpasang pompa dan adaptor 12 V, jadi hanya ditambahkan alat penyemprot otomatis.



Gambar 5. Pemasangan alat penyemprot otomatis

Bilik disinfektan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun ada dua yaitu di depan masjid Raudhatul Jannah dan di depan *Ndalem* (rumah pengasuh pondok pesantren). Alat penyemprot disinfektan otomatis dipasang didepan masjid Raudhatul Jannah, tempat pintu masuk ke Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

Langkah terakhir dalam penerapan bilik disinfektan otomatis yaitu uji coba alat.



Gambar 6. Uji Coba bilik disinfektan

Hasil uji coba bilik disinfektan berjalan dengan lancar, alat penyemprot disinfektan dapat berfungsi. Ketika ada seseorang yang memasuki bilik dan melewati alat yang telah dilengkapi oleh sensor dengan otomatis pompa akan menyemprotkan cairan disinfektan. Ada beberapa kekurangan dan kelebihan dari bilik disinfektan otomatis yang telah dibuat. Kekurangan dari bilik disinfektan yang telah dibuat yaitu ketika dalam bilik terdapat angin yang masuk maka sensor ultrasonic tidak dapat bekerja secara baik,

hal ini mengakibatkan pompa tidak dapat menyemprotkan cairan disinfektan. Kelebihan dari bilik disinfektan otomatis yaitu cara kerjanya lebih efektif tidak harus menekan saklar.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan bilik disinfektan otomatis di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun membantu memudahkan penggunaan disinfektan sehingga dapat meminimalisir penyebaran virus corona di lingkungan pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsada, Bakhtiyar. 2017. "Aplikasi Sensor Ultrasonik Untuk Deteksi Posisi Jarak Pada Ruang Menggunakan Arduino Uno." *Jurnal Teknik Elektro* 6, no. 2: 1–8.
- Junaidi, and Yuliyani Dwi Prabowo. 2018. *Project Sistem Kendali Elektronik Berbasis Arduino. CV Anugrah Utama Raharja*. <https://docplayer.info/109709787-Project-sistem-kendali-elektronik-berbasis-arduino-dr-junaidi-s-si-m-sc-yuliyani-dwi-prabowo.html>.
- Moudy, Jesica, and Rizma Adlia Syakurah. 2020. "Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) Di Indonesia." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 4, no. 3: 333–46.
- Mutinda Mutava Gabriel. 2020. "Arduino Uno, Ultrasonic Sensor HC-SR04 Motion Detector with Display of Distance in the LCD." *International Journal of Engineering Research And V9*, no. 05. <https://doi.org/10.17577/ijertv9is050677>.
- Nasional, Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi. 2020. "Satgas Hibmahu Daerah Pertahankan Tren Penurunan Pertambahan Kasus Covid-19." Komite Penanganan Covid-19 Dan Pemulihan Ekonomi Nasional. 2020. <https://covid19.go.id/p/berita/satgas-himbahu-daerah-pertahankan-tren-penurunan-pertambahan-kasus-covid-19>. diakses pada tanggal 16 Februari 2021 .
- Mona, Nailu. 2020. "Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 2, no. 2: 117–25. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>.
- Otálora, Mónica Marión Cataño. 2020. "Yuliana." *Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan* 2, no. February: 124–37. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>.
- Rangki, La, La Ode Alifariki, and Fitriani Dalla. 2020. "Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Transmisi Covid 19 Melalui Program KKN Tematik Mahasiswa Universitas Halu Oleo." *Journal of Community Engagement in Health* 3, no. 2: 266–74. <http://jceh.org/>.
- Triyono, Budi, Yuli Prasetyo, Hanifah Nur Kumala Ningrum, Raden Jasa Kusumo Haryo, Basuki Winarno, and Aldanur I. R. 2020. "Penerapan Automatic Disinfection Chamber Untuk Pencegahan Covid19 Di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah." *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)* 4, no. 2: 75. <https://doi.org/10.36339/je.v4i2.310>.
- Turang, Daniel Alexander Octavianus. 2015. "Pengembangan Sistem Relay Pengendalian Dan Penghematan Pemakaian Lampu Berbasis Mobile." *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, no. November 2015: 75–80. <http://103-23-20-161.isi.cloud.id/index.php/semnasif/article/view/1368>.
- WHO. 2020. "Transmisi SARS-CoV-2: Implikasi Terhadap Kewaspadaan Pencegahan Infeksi." *Pernyataan Keilmuan*, 1–10. who.int.
- World Health Organization. 2018. *Occupational Safety and Health in Public Health Emergencies: Ginebra, Suiza: World Health Organization*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/275385/9789241514347-eng.pdf?ua=1&ua=1>.
- Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. 2020. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.

# PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PEDESAAN

(Kkn Mit Dr Ke Xi Kelompok 32 UIN Walisongo Semarang)

## Abstrak

Meningkatnya angka penyebaran virus covid-19 di Indonesia mengharuskan pemerintah membuat kebijakan-kebijakan baru untuk menyesuaikan keadaan. Masyarakat dipaksa untuk hidup berdampingan dengan virus yang kapan saja bisa menyerang. Berbagai lapisan masyarakat diwajibkan untuk mematuhi aturan-aturan baru yang berlaku seperti penggunaan masker dan larangan berkerumun. Dari sini juga masyarakat mulai menemukan kebiasaan-kebiasaan baru yang akhirnya memunculkan perubahan sosial. Tak terkecuali masyarakat desa yang sehari-harinya masih hidup berdampingan dengan erat kini harus melakukan kegiatannya secara individu. Perubahan sosial inilah yang akhirnya memunculkan sikap modernisme di kalangan masyarakat pedesaan akibat dari penyesuaian pola hidup di tengah pandemi yang masih berlangsung.

**Kata Kunci :** Covid-19, Perubahan Sosial, Masyarakat Pedesaan

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat di manapun dan kapan pun. Setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya, yang terjadi di tengah-tengah pergaulan (interaksi) antara sesama individu warga masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

Pada awal tahun 2020 dunia diramaikan dengan adanya suatu wabah penyakit yang mudah menyebar luas dan sangat berbahaya pada manusia, wabah tersebut bernama covid-19. Hal ini menjadikan negara-negara di dunia melakukan pencegahan dan melakukan upaya agar virus tersebut tidak menyebar ke negara diseluruh dunia termasuk Indonesia. coronavirus (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus versi baru yang ditemukan akhir 2019 lalu (Sampurno, Muchammad; tri; Ariffudin., 2020). Sebagian besar gangguan yang dialami

Dalam hal ini pemerintah Indonesia langsung memberi kebijakan dengan adanya virus yang menyebar tersebut dengan dilakukan sistem lock down diseluruh wilayah perbatasan dan keluar masuknya warga negara asing ke Indonesia.

Dengan berjalanya waktu virus tersebut semakin merajalela dan korban jiwa semakin banyak berjatuhan. Hal ini menyebabkan pemerintah melakukan perubahan dalam sebuah kebijakan yang mengharuskan masyarakat tetap dirumah agar tetap aman. Kebijakan yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk melindungi masyarakat dari marabahaya virus yang semakin menyebar, maka dari perubahan-perubahan kebijakan pemerintah menyebabkan suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut yang dinamakan perubahan sosial dan budaya seperti yang akan dibahas dalam artikel kali ini.

## PEMBAHASAN

### a. Proses perubahan sosial budaya di masyarakat

Teori perubahan sosial menurut para ahli diantaranya adalah Ogrburn mengemukakan perubahan sosial adalah ruanglingkup perubahan yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun nonmaterial. Yang ditekankan disini adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material. Proses terjadinya perubahan sosial budaya biasanya dipengaruhi oleh faktor

manusiawi pada masyarakat itu sendiri, yaitu kebosanan. Dalam perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah pola pikir masyarakat, perkembangan zaman, komunikasi, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, dan terjadinya suatu bencana, peperangan, dan perubahan iklim (Syamsidar, 2015).

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial tersebut menyebabkan masyarakat mengalami proses perubahan sosial budaya atau kebiasaan. Sebagai contoh ketika muncul suatu bencana atau wabah yang sedang dialami oleh seluruh dunia yaitu covid-19, hal tersebut menjadikan masyarakat mempunyai kebiasaan baru yang semakin lama akan menjadi budaya dalam masyarakat tersebut. Artinya sebuah proses perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat berawal dari suatu keadaan yang memaksa mereka merubah suatu kebiasaan yang seperti biasanya.

Disebutkan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar mengutip pendapat Gillin dan Gillin mengenai perubahan sosial sebagai suatu variasi dari suatu cara hidup yang telah ada dan diterima dalam suatu masyarakat, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi (susunan) penduduk, ideologi ataupun juga karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan teknologi terbaru dalam suatu masyarakat. (Marius, 2006)

Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan mengartikan bahwa perubahan sosial terjadi karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. (Marius, 2006) artinya ketika struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, serta pola pikir dan pola sikap masyarakat juga akan berubah.

Hal ini berkaitan dengan dampak adanya covid-19 yang memberikan efek yang sangat besar terhadap pola masyarakat dari berbagai bidang. Dengan adanya covid-19 yang membatasi ruang gerak kita terhadap dunia luar pola pikir masyarakat pun berbeda dan berubah. Contoh kecil seperti penggunaan media dan gadget di masa pendidikan yang semakin merajalela pada saat pandemi sekaang ini. Apapun dan dimanapun akan selalu bergantung dengan yang namanya media. Hal ini akan diikuti oleh struktur masyarakat yang mulai berubah.

## **b. Perubahan Dalam Kebudayaan Masyarakat Sebagai Dampak Wabah Covid-19**

Pada awalnya masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang mayoritas memiliki kegiatan diluar rumah dan sangat kental dengan budaya gotong royong. Namun, pada saat terjadinya pandemi covid-19 masyarakat mulai merubah suatu kebiasaan yang biasanya dikerjakan secara ramai-ramai, sekarang lebih cenderung bersikap individualis, yaitu mengerjakan segala sesuatu sendiri-sendiri.

pada awalnya masyarakat sempat merasa keberatan dengan kebijakan pemerintah yang melarang adanya kerumunan di masyarakat. Namun, lambat laun semua itu sudah terbiasa. Dan masyarakat mulai patuh dengan adanya kebijakan tersebut. Hal tersebut yang dinakan perubahan kebudayaan dalam masyarakat sebagai dampak adanya covid-19.

contoh lain seperti dalam dunia pekerjaan, masyarakat pedesaan umumnya sebelum adanya pandemi berangkat bekerja dengan berkelompok. Namun, adanya pandemi harus menubah semua kebiasaan yang hangat menjadi waspada. Perubahan kebudayaan yang terjadi dimasyarakat pedesaan diantaranya adalah

1. Kebiasaan masyarakat pedesaan dengan berkerumun dan saling bergotong royong sudah berkurang.
2. Interaksi antara masyarakat satu dengan yang lain harus wajib menggunakan masker
3. Tidak melebihi kapasitas berkerumun sesuai kebijakan pemerintah yaitu 2 orang
4. Bekerja dengan menggunakan masker.

5. Sikap individualis mulai muncul di masyarakat pedesaan
6. Masyarakat yang awalnya tidak megeal yang namanya gadget, sekarang lebih bisa dan lebih mengerti dengan menggunakan media untuk keperluan anak sekolah dan untuk keperluan yang lain.
7. dengan perubahan sosial budaya tersebut menyebabkan suatu arah yang dapat terbaca dalam modernisasi yang terjadi di masyarakat pedesaan. Arah perubahan sosial budaya tersebut antara lain :
  8. Konsumerisme (pandangan hidup bahwa lebih baik membeli produk barang dan jasa daripada membuatnya sendiri)
  9. Konsumtivisme (mengonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhannya)
  10. Hedonisme (cara hidup bermewah-mewah untuk mengejar prestise atau gengsi tertentu)
  11. Kesenjangan sosial dan ekonomi, yang terjadi karena ketidakadilan dalam proses pembangunan, misalnya karena menekankan atau memprioritaskan daerah atau golongan sosial tertentu
  12. Munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, prostitusi, dan sebagainya yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan dengan taraf hidup, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dan keterampilan yang memadai (demonstration effect) (Syamsidar, 2015).

## **KESIMPULAN**

Perubahan sosial terjadi karena masyarakat dipaksa untuk mengikuti dan patuh terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka mengatasi tingginya angka penyebaran virus covid-19 di Indonesia, dari sikap terpaksa di awal tersebutlah yang akhirnya memunculkan perubahan-perubahan sosial yang lambat laun menjadi kebiasaan baru di tengah masyarakat.

Perubahan sosial pada masyarakat pedesaan dapat terlihat dengan jelas. Warga desa yang masih kental dengan gotong royong di segala aspek kini harus belajar sikap individualism yang penyebabnya dikarenakan kebijakan pemerintah untuk tidak saling berkerumun di manapun. Namun bukan berarti gotong royong di desa menghilang namun kini masyarakat harus terbiasa melakukan sesuatunya sendiri-sendiri.

Hal ini memunculkan sikap modernism di kalangan masyarakat pedesaan diantaranya yaitu konsumerisme, konsumtivisme, hedonisme, munculnya berbagai perilaku menyimpang, kesenjangan sosial dan ekonomi,

## DAFTAR PUSTAKA

Marius, J. A. (2006, september). "Perubahan Sosial". *jurnal penyuluhan*, 2(2), 126-132.

Sampurno, Muchammad; tri; Ariffudin. (2020). "BUDAYA MEDIA SOSIAL, EDUKASI MASYARAKAT DAN PANDEMI COVID-19". *Jurnal sosial dan budaya syar'i*, 7(6), 529-542.

Syamsidar. (2015). "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan". *jurnal bimbingan penyuluhan islam*, 2(1), 83-92.

<https://www.kompasiana.com/lia23376/6037802ad541df62f3263b25/perubahan-sosial-masyarakat-pada-masa-pandemi-covid-19-di-pedesaan-kkn-mit-dr-ke-xi-kelompok-32-uin-walisongo-semarang>



# PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS SAYURAN DI DUKUH WANAGOPA KABUPATEN TEGAL

Zaynul Muzaki<sup>1</sup>, M. Nur Iskandar Fajri<sup>2</sup>, M. Syifaul Qolbi<sup>3</sup>, Misbakhul Anwar<sup>4</sup>, Kholid Mawardi<sup>5</sup>, Nur Innayatul Fatkhayah<sup>6</sup>, Indi Putri Lestari<sup>7</sup>, Riski Ayu Sunasih<sup>8</sup>, Nurul Khikmah<sup>9</sup>, Agus Maksom Ubaidah<sup>10</sup>, Mukhamad Riziq Maulana<sup>11</sup>, Indra Cahaya<sup>12</sup>, Muna'amah<sup>13</sup> Hanum Afa Rafida<sup>14</sup>, Syifana Lutfia<sup>15</sup>, Dewi Khurun Aini<sup>16</sup>.

LP2M Walisongo<sup>17</sup>

<sup>1</sup>UIN Walisongo Semarang, Muzakizaynul09@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Walisongo Semarang, Muhammadiskan0@gmail.com

<sup>16</sup>UIN Walisongo Semarang, Dewi\_khurun@walisongo.ac.id

## Abstract

Waste is an environmental problem that needs to be stopped immediately. One of the efforts to reduce the production of organic waste is to use it as Bokashi compost. The activity of utilizing organic waste is carried out as a form of Student Service KKN(Kuliah, Kerja, Nyata) the 11<sup>th</sup> from Group 64. This program aims to provide an understanding of the use of organic waste as a basic material for making natural fertilizers that are environmentally friendly and can reduce the production of organic waste in Kreman Village Especially at Dukuh Wanagopa.

Limbah merupakan permasalahan lingkungan yang perlu diselesaikan sesegera mungkin. Salah satu upaya untuk mengurangi produksi limbah khususnya limbah organik adalah dengan memanfaatkannya menjadi pupuk kompos Bokashi. Kegiatan Pemanfaatan Limbah organik dilakukan sebagai bentuk Pengabdian Mahasiswa KKN(Kuliah Kerja Nyata) Dari Rumah XI kelompok 64. Program ini bertujuan memberikan Pemahaman tentang pemanfaatan limbah organik sebagai bahan dasar pembuatan pupuk alami yang ramah dengan lingkungan serta dapat mengurangi produksi limbah organik yang ada di Desa Kreman Khususnya di Dukuh Wanagopa.

**Keywords:**Limbah, Bokashi, Kompos, Pengabdian, Desa Kreman, Dukuh Wanagopa

## PENDAHULUAN

Pengelolaan Limbah organik menjadi pupuk kompos merupakan solusi mengurangi sampah yakni salah satunya dengan *Recycle* atau daur ulang sampah (Arifin, 2017). Penggunaan Pupuk kompos disisi memanfaatkan sampah yang sudah ada dan mengubahnya menjadi barang yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga lingkungan. KKN (Kuliah Kerja Nyata) Dari Rumah angkatan XI khususnya kelompok 64 menyelenggarakan sebuah program yang berbasis pemanfaatan sampah organik sebagai bahan utama pembuatan pupuk Bokashi.

Kabupaten Tegal adalah wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, dan berdiri pada tanggal 18 Mei 1601 saat itu Ki Gede Sebayu diangkat menjadi juru demung di Tegal oleh Sultan Mataram. Tegal merupakan salah satu kabupaten yang terdapat dalam wilayah pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan beribu kota Slawi. Secara geografis Kabupaten Tegal memiliki luas wilayah 878,7 km<sup>2</sup> dan terletak di pesisir utara pulau jawa yang berbatasan dengan beberapa daerah seperti di sebelah utara Kabupaten Tegal berbatasan dengan Kota Tegal dan Laut Jawa, Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Brebes, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes. Dan secara administratif wilayah Kabupaten Tegal dibagi menjadi 18 kecamatan, 6 kelurahan dan 281 desa.

Warureja merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Warureja berjarak sekitar 33 Km dari ibu kota Kabupaten Tegal (Slawi) atau 25 Km timur Kota Tegal. Sedangkan Pusat pemerintahannya berada di Desa Sukareja. Dan Kecamatan ini dilalui Jalur Pantura, secara geografis Kecamatan Warureja mempunyai luas wilayah 62,31km<sup>2</sup> dan terletak di pesisir utara

laut Jawa dan di sebelah timur berbatasan dengan langsung dengan Kabupaten Pemalang, di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, dan disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pemalang sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Suradadi dan Kedung Banteng. Secara administratif, Kecamatan Warureja memiliki 12 Desa yang salah satunya adalah Desa Kreman.

Kegiatan ini dilaksanakan di Dukuh Wanagopa Desa Kreman Kecamatan Warureja dan juga turut serta melibatkan masyarakat wanagopa. Dukuh Wanagopa Desa Kreman terletak di Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Desa Kreman sendiri terbagi menjadi dua pedukuhan. Pedukuhan yang pertama adalah Kreman sendiri, sedangkan yang kedua dukuh Wanagopa. Desa kreman terletak di sebelah barat kantor kecamatan kurang lebih 3 km ke arah barat. Desa Kreman berbatasan dengan desa Sigentong di sebelah selatan, kecamatan Suradadi di sebelah barat, desa Sukareja di sebelah utara, dan Desa Kendayakan di sebelah timur

Program Pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat Dukuh Wanagopa dimana program ini mendapat respon positif oleh warga masyarakat, mengingat di era sekarang penggunaan pupuk kimia lebih sering digunakan oleh masyarakat dengan berbagai alasan seperti praktis, mudah di peroleh dan mudah digunakan. Akan tetapi dalam hal ini pengelolaan sampah organik sebagai pembuatan pupuk diharapkan akan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan produktivitas hasil sayuran yang ada di masyarakat. Di samping itu penggunaan pupuk bokashi diharapkan mampu mengurangi sampah yang ada khususnya sampah organik. Program ini merupakan kegiatan pengabdian yang berfokus kepada pemanfaatan limbah organik khususnya dengan cara mendaur ulang dan memanfaatkan sebagai pupuk alami yang ramah dengan lingkungan, sekaligus hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sayuran yang ada di Desa Wanagopa, dimana produktivitas merupakan peranan penting dalam menunjang ekonomi masyarakat yang ada.

## **MENGUBAH SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK ALAMI**

Permasalahan Sampah di era sekarang ini perlu mendapat perhatian khusus, hal tersebut dikarenakan sampah organik juga bisa menjadikan pencemaran lingkungan apabila tidak ditangani dengan baik. Pengelolaan sampah merupakan pengumpulan, pengolahan, dan daur ulang sampah yang berasal dari material sampah. Salah satu upaya untuk mengurangi produksi sampah dan limbah dengan cara daur ulang sampah. Daur ulang sampah berarti mengubah barang bekas menjadi barang baru dengan tujuan mengurangi sampah (Hadiyanti, 2018).

Sampah dibedakan menjadi dua yakni sampah organik dan sampah non organik, Perbedaan antara Sampah organik dan non organik terletak pada proses penguraian, sampah organik merupakan sampah yang mudah terurai sedangkan sampah non organik merupakan sampah yang tidak mudah diurai, dalam hal pemanfaatan sampah non organik bisa menggunakan 3R (*Reuse, Reduce dan Recycle*). Sampah organik dapat mudah diurai oleh karena itu pemanfaatannya bisa dengan cara membuat pupuk kompos salah satunya adalah untuk membuat Pupuk Kompos Bokashi (Setiawan, 2018).

Pupuk Bokashi merupakan pupuk yang dihasilkan dari fermentasi bahan-bahan organik yang terdiri dari sekam, serbuk gergajian, jerami, kotoran hewan dan lainnya. Bahan-bahan tersebut difermentasikan dengan bantuan mikroorganisme aktivator yang mempercepat proses fermentasi. Campuran mikroorganisme yang digunakan untuk mempercepat fermentasi dikenal sebagai *effective microorganism* (EM). Penggunaan EM4 tidak hanya mempercepat proses fermentasi tetapi juga menekan bau yang biasanya muncul pada proses penguraian bahan organik (Khair, 2016).

Secara umum ada beberapa macam pupuk Bokasi dan jenis-jenis pupuk Bokashi tersebut dinamakan berdasarkan bahan utama yang digunakan, cara pembuatan serta manfaat secara langsung. Adapun Jenis-jenis dari pupuk Bokashi antara lain: Bokashi cair, Bokashi Jerami, Bokashi sebagai pakan

ternak dan Bokashi pupuk Kandang (Setiawan, 2018). Dalam program ini berfokus kepada pemanfaatan pembuatan pupuk Bokashi kandang dimana memanfaatkan kotoran hewan ternak sebagai bahan utamanya. Dalam proses pembuatan pupuk kompos Bokashi bahan-bahan yang disediakan antara lain:

1. Limbah Organik.
  - Kotoran Hewan Kambing
  - Daun
  - Sekam Padi
  - Dedak (Bekatul)
2. Tanah Humus.
3. EM4(Effectif Microorganism).
4. Air

Dari ke-empat bahan-bahan diatas mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing seperti Kotoran Hewan sebagai bahan utama dan *Effective Microorganisme* sebagai bahan untuk mempercepat proses dekomposisi bahan organik.



Gambar. 1.1.

Bahan-bahan pembuat pupuk kompos bokashi(EM4, kotoran hewan kambing, dedak, dan sekam).

Pada proses pembuatan pupuk bokashi memiliki beberapa tahapan yang antara lain :

1. Minggu pertama proses pembuatan
2. Minggu kedua proses fermentasi
3. Minggu ketiga pupuk siap digunakan

Langkah-langkah membuat pupuk bokashi kandang :

1. Sediakan terpal dan lentangkan
2. Lalu tuangkan kotoran hewan kambing, daun, sekam padi dan tanah humus lalu aduk merata.
3. Siapkan air dan tuang EM4 kedalam air lalu aduk dan tuangkan ke campuran kotoran hewan dan bahan lainnya lalu aduk.
4. Tuangkan dedak dan aduk secara merata
5. Fermentasikan 14-15 hari.



Gambar 1.2. Proses pembuatan pupuk bokashi.

## SOSIALISASI TENTANG PUPUK BOKASHI

Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada masyarakat di Desa Wanagopa dengan mengajak masyarakat setempat untuk ikut dalam program yang akan dilaksanakan melalui pendekatan kekeluargaan. Selanjutnya melalui koordinator Program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang ada di Desa Wanagopa diberikan pengetahuan tentang pupuk Bokashi dari segi cara penggunaan, manfaat untuk lingkungan dan juga praktek secara langsung.

Sosialisasi secara umum mencakup pemeriksaan tentang lingkungan kultural dan juga lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, serta interaksi sosial dan juga tingkah laku sosial (Subekti, 2018). Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi adalah sesuatu hal yang paling penting di antara sistem-sistem sosial lainnya, hal tersebut dikarena dalam sosialisasi perlu adanya keterlibatan individu-individu sampai dengan kelompok-kelompok dalam sebuah sistem agar berpartisipasi. Sedangkan menurut pengertian lain "Sosialisasi merupakan proses belajar, yang pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya" hal tersebut senada dengan pendapat Peter L Berger bahwa sosialisasi adalah proses yang mana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat (Hadiyanti, 2018).

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat Dukuh Wanagopa Desa Kreman terdiri dari dua tahapan meliputi tahap Sosialisasi, tahap dan tahap pelaksanaan program pemberdayaan berbasis pemanfaatan limbah organik. Pemberdayaan merujuk kepada kemampuan orang, khususnya untuk kelompok rentan dan lemah agar memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif dan memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta dapat memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan juga berpartisipasi pada proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhinya. Partisipasi adalah suatu proses yang melibatkan keseluruhan pihak terkait dalam rangkaian kegiatan, dimulai dari kehadiran petani dalam sosialisasi tentang pupuk bokashi, kehadiran dalam rapat pelaksanaan, dan sumbangasih pemikiran dalam rencana kedepan. Pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan merupakan terjemahan dari *empowert* (Subekti, 2018). Sedangkan menurut Merriam Webster dan juga Oxford English Dictionary dalam Hutomo (2000), kata *empower* memiliki dua pengertian, yakni :

1. *To give power atau authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain.
2. *To give ability to atau enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan

Dalam praktik pelatihan pembuatan pupuk bokashi yang dilakukan oleh Kelompok KKN 64 dapat diketahui bahwa masyarakat sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya peserta yang mengikuti sosialisasi dan berbagai pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat. Selain itu Masyarakat Dukuh Wanagopa sedikit memahami tentang pupuk alami atau organik apalagi Bokashi sehingga mereka merespon kegiatan tersebut. Selain itu juga mengetahui apa yang dimaksud dengan pupuk Bokashi, bagaimana cara pembuatannya dan mengetahui manfaat pupuk Bokashi bagi sayuran.

Pada praktek pembuatan Bokashi ini diajarkan juga pembuatan pupuk Bokashi dari bahan dasar limbah organik seperti feses kambing dan juga dari tanaman seperti daun-daun, sekam padi, bekatul dsb. Diharapkan dengan pengetahuan tersebut masyarakat dukuh Wanagopa dapat meningkatkan kualitas dan kwantitas produk pertanian, mengetahui bahaya penggunaan pestisida pada lingkungan serta mengurangi biaya pemeliharaan pada pertanian. Pelaksanaan pelatihan pembuatan Bokashi ini dilaksanakan dengan penjelasan pembuatan dan pemakaian pupuk Bokashi agar Masyarakat Dukuh

Wanagopa lebih jelas dan paham mengenai pupuk Bokashi. Peserta yang merupakan masyarakat tani diberi materi cara pembuatan pupuk Bokashi dan pembuatan Dekomposer konvensional. Selain itu agar lebih lebih paham dalam proses pelatihan ini dibuka tanya jawab antara pemateri (Koordinator Program) dengan para peserta. Sosialisasi ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya di bidang lingkungan, pengetahuan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat desa. Dan diharapkan pula masyarakat di Wanagopa mau serta mampu menggunakan pupuk Bokasi.

## **PENINGKATAN PRODUKTIVITAS SAYURAN GUNA MENUNJANG EKONOMI MASYARAKAT**

Produktivitas adalah faktor sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan keberhasilan suatu usaha. Hal tersebut seperti yang kita ketahui, bahwa setiap usaha mempunyai investasi dan juga sumber-sumber vital (sumber daya manusia, bahan dan uang) untuk memproduksi barang/jasa. Dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia tersebut secara efektif akan memberikan hasil yang lebih baik (Hadiyanti, 2018). Produktivitas secara teori dapat diartikan sebagai perbandingan antara *output* (barang dan jasa) dengan *input* (tenaga kerja, bahan dan uang). Produktivitas yang rendah adalah cerminan dari usaha yang memboroskan sumber daya yang dimilikinya. Dan ini berarti bahwa pada akhirnya usaha tersebut kehilangan daya asing dan dengan demikian akan mengurangi skala aktivitas usahanya. Produktivitas yang rendah dari banyak organisasi/perusahaan akan menurunkan pertumbuhan industri dan juga ekonomi secara menyeluruh. Produktivitas merupakan salah satu alat ukur bagi perusahaan dalam menilai prestasi kerja yang dicapai karyawannya. Produktivitas merupakan sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara modal, tanah, energy yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut.

Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Bokashi diharapkan mampu membawa ekonomi masyarakat Dukuh Wanagopa Desa Kreman menjadi lebih baik. Peningkatan produksi tanaman sayur-sayuran merupakan bagian penting dari usaha peningkatan produksi hasil pertanian yang bermanfaat, baik sebagai sumber gizi dalam menunjang kesehatan masyarakat pada umumnya maupun untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani pada khususnya. Pemupukan yang tepat dan benar akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan tanaman, meningkatkan daya tahan terhadap serangan hama dan penyakit tertentu serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil (Anom, 2008). Penggunaan pupuk organik memberikan pengaruh yang besar terhadap sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Oleh karena itu pemberian pupuk organik dinilai sangat mendukung upaya meningkatkan produktivitas tanaman pertanian. Pupuk organik adalah pupuk yang didapat langsung dari alam misalnya fosfat alam, pupuk kandang, *trichokompos* dan sebagainya. Penggunaan pupuk organik (*trichokompos*), selain dapat menyediakan unsur hara makro dan mikro bagi tanaman, juga dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan ketersediaan air karena pupuk organik dapat meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan air (Subekti, 2018).

Penggunaan pupuk bokashi ditengah masyarakat dapat memberikan manfaat salah satunya meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dengan menggunakan pupuk bokashi yang murah atau bahkan bisa juga dengan cara menjual pupuk bokashi. dengan adanya pengembangan ekonomi masyarakat melalui pertanian terpadu maka bisa meningkatkan pendapatan petani, hal ini dapat dilihat dari sistem harian dan mingguan pada petani sayuran, dan juga sistem bulanan pada petani buah, empat bulanan pada petani padi, dan berdasarkan penghasilan dari penjualan pupuk organik. Selain itu, dapat menjadi lapangan pekerjaan dilihat dari petani yang tidak mempunyai sawah tetapi bisa membuat pupuk bokashi dan menjadikan jenis usaha baru yang dapat ditekuni.

Peningkatan Produktivitas dapat dicapai apabila penggunaan pupuk Bokashi dilakukan baik itu bisa bersifat hanya memproduksi untuk digunakan sendiri atau memproduksi kemudian menjualnya kepada para petani yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan limbah organik sebagai bahan pembuat pupuk kompos Bokashi merupakan solusi dalam mengurangi limbah atau sampah organik di Desa Kreman khususnya di dukuh Wanagopa Kab. Tegal. Kegiatan pengabdian yang berbasis kepada pemanfaatan sampah ini dinilai bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat. Selain mengurangi sampah organik, pupuk bokashi juga mampu memberikan efek baik terhadap lingkungan hal tersebut terbukti karena sifat dari pupuk bokashi yang merupakan pupuk alami lebih bisa menyuburkan tanah, hal tersebut berbeda dengan pupuk kimia atau pestisida yang tidak ramah dengan lingkungan. Kelebihan lain yang dimiliki oleh pupuk bokashi adalah meningkatnya produktivitas dari lahan, hal tersebut terjadi dikarenakan kadar kandungan dari bahan organik dan unsur hara di dalam tanah meningkat dan dengan hal tersebut memperbaiki sifat kimia atau biologi tanah dengan sendirinya. Pupuk bokashi juga dinilai lebih murah dari segi harga, oleh karenanya cocok untuk para petani dan juga mudah didapat untuk bahan-bahan pembuat pupuk bokashi.

Penggunaan pupuk alami bokashi yang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan pupuk kimia atau pestisida. Pemberian informasi mengenai pemanfaatan limbah organik disamping mempunyai tujuan untuk mengurangi angka sampah yang ada di Desa Kreman, juga mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa khususnya dibidang *sains* dan juga teknologi. Hal ini diharapkan bisa implementasikan secara berkelanjutan oleh masyarakat Dukuh Wanagopa Desa Kreman. Kegiatan yang berlangsung selama 2 hari ini dilaksanakan pada tanggal 01 s.d 02 Februari 2021 dengan teknis hari pertama melakukan sosialisasi tentang pupuk bokashi dan hari kedua praktek secara langsung kepada masyarakat Desa Kreman khususnya di Dukuh Wanagopa.

Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat sekitar yang mana masyarakat sekitar merupakan petani, hal tersebut terbukti dengan banyaknya masyarakat yang antusias dengan adanya pelatihan pemanfaatan kompos bokashi. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah saudara Fajri, yakni salah satu anggota kelompok 64 yang juga turut menginisiasi program ini. Dalam proses kegiatan berlangsung dengan lancar dan juga implementasi dilakukan oleh beberapa warga masyarakat, hal tersebut di paparkan oleh bapak Paiman yang mengungkapkan bahwasanya sudah sejak lama beliau menggunakan pupuk bokashi akan tetapi dalam jumlah yang relatif kecil dan dengan ditambah sosialisasi dari program ini akan lebih memperbanyak produksi pembuatan pupuk organik ini. Namun tidak semua orang dapat membuat pupuk ini dan alasan mengapa beberapa masyarakat tidak menggunakan atau tidak mengimplementasikan penggunaan pupuk Bokashi adalah *petama*, kandungan unsur hara yang lemah pada pupuk bokashi sehingga beberapa petani masih menggunakan pupuk kimia atau pestisida. *Kedua*, tidak semua para petani memiliki hewan ternak yang merupakan bahan utama dari pembuatan pupuk Bokashi sehingga sulit untuk memproduksi pupuk bokashi dalam jumlah yang besar. *ketiga*, lama dalam hal proses jadi untuk digunakan sebagai pupuk, hal ini berbeda dengan pupuk kimia atau pestisida yang praktis digunakan.

Terlepas dari hambatan yang ada dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan solusi kepada masyarakat Desa Kreman khususnya masyarakat Dukuh Wanagopa. Meskipun dalam implementasi hanya sebagian yang menerapkan akan tetapi kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat Desa dalam bidang Lingkungan, teknologi hingga ekonomi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan program kegiatan pemanfaatan limbah organik yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kreman khususnya di dukuh Wanagopa dapat mengimplementasikan pembuatan pupuk organik bokashi dengan maksimal. Hal tersebut dibuktikan keaktifan dan juga semangat masyarakat untuk memanfaatkan sampah organik sebagai bahan pembuat pupuk kompos Bokashi. Selain bertujuan untuk membuat masyarakat sejahtera dengan meningkatkan produktivitas sayuran, kegiatan ini juga memberikan dampak positif untuk perkembangan lingkungan khususnya dalam segi kebersihan karena mengurangi sampah dengan cara memanfaatkannya kembali atau *Recycle*.

Masyarakat Dukuh Wanagopa Paiman, mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok 64 KKN Mandiri Inisiatif Terprogram Dari Rumah ini dilakukan dengan melalui pelatihan dan juga sosialisasi di masyarakat Desa membawa dampak positif bagi perkembangan pengetahuan masyarakat Desa tentang pemanfaatan pupuk kompos Bokashi. Paiman juga akan langsung mengimplementasikan pupuk bokashi sebagai pupuk sayuran. Sosialisasi yang berlangsung dengan lancar diharapkan membawa masyarakat Desa menjadi lebih mandiri melalui program pemberdayaan ini.

Dalam sebuah program pemberdayaan memerlukan adanya peran serta dari berbagai pihak supaya kegiatan semacam ini dapat menjadi suatu kegiatan bermanfaat. Kegiatan ini merupakan kegiatan mahasiswa sebagai tugas pengabdian yang termasuk dalam mata kuliah bukan hanya Kuliah Pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya diadakan program ini supaya program ini dapat berjalan yang bukan hanya sebagai kegiatan yang bersifat *insidental*. Dan pada akhirnya, harapannya agar tingkat pengetahuan masyarakat akan pengetahuan tentang teknologi dan *sains* meningkat dan juga semakin banyak masyarakat yang menggunakan pupuk organik di Desa karena dengan memanfaatkan pupuk organik dapat mengurangi produksi sampah yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). Bokashi (Bahan Organik Kaya Sumber Hidup). Malang: Balai Teknologi Pertanian Uptp-Malang.
- Hadiyanti, Puji. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Programketerampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur. Jakarta: Ilmu Pendidikan Press.
- Khair, H. (2016). Pembuatan Pupuk Bokashi Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Yang Dimiliki Desa Simpang Empat Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Begadai Sumatera Utara. Jurnal Umsu, 01.
- Setiawan. (2018). Memanfaatkan Kotoran Ternak. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Subekti, P. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Kawistara, 148-159.



# MARKETING MANAGEMENT OF VITANAS AS A TYPICAL PEMALANG PROCESSED PRODUCT

Kelompok 63 KKN MIT-DR XI  
UIN Walisongo Semarang

## Abstrak

Situasi pandemi yang kian mempengaruhi aspek ekonomi beberapa waktu terakhir membuat peningkatan peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) perlu dilakukan. UMKM dinilai memiliki peranan penting dalam faktor pendapatan sebuah daerah tertentu. Tersedianya potensi alam yang melimpah apabila dimanfaatkan secara bijaksana sebagai produk olahan pangan yang dirancang dan dikemas bisa menjadikan sesuatu yang memiliki nilai jual sehingga jika hal tersebut dirancang dan dijadikan sebuah peluang usaha maka akan mendapat hasil yang baik bagi pembangunan perekonomian nasional. Salah satu upaya tersebut sudah dilakukan oleh UMKM VitaNas yang mengolah buah nanas hasil alam di Pemalang sebagai produk memiliki daya saing.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui manajemen pemasaran yang diterapkan pada UMKM VitaNas sebagai produk olahan pangan khas Pemalang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis SWOT dan *Kotler and Keller's Marketing Management*. Hasil penelitian ini bahwa pada UMKM VitaNas sudah menerapkan manajemen pemasaran yang baik menurut teori dari Kotler dan Keller tersebut sehingga memberi dampak terhadap hasil penjualan UMKM ini.

**Kata Kunci:** Manajemen pemasaran, UMKM, Olahan pangan

## Abstract

The pandemic situation which has increasingly affected the economic aspects in recent times has made it necessary to increase the role of MSMEs (Micro, Small and Medium Enterprises). MSMEs are considered to have an important role in the income factor of a certain area. The availability of abundant natural potential if used wisely as a processed food product which is designed and packaged can make something that has a selling value so that if it is designed and used as a business opportunity it will get good results for the development of the national economy. One of these efforts has been made by the VitaNas MSME, which processes natural products of pineapple in Pemalang as a competitive product.

This study aims to study and determine the marketing management applied to the VitaNas MSME as a typical Pemalang food processing product. This type of research used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The data analysis method used is SWOT analysis and Kotler and Keller's Marketing Management. The results of this study show that the VitaNas UMKM has implemented good marketing management according to the theory of Kotler and Keller so that it has an impact on the sales results of this MSME.

**Keywords:** Marketing management, MSME, Food processing

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah mempunyai peran dalam perekonomian Indonesia. Dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, upaya adanya UMKM dinilai sangat berdampak terhadap perekonomian suatu daerah. Usaha mikro dan kecil umumnya memiliki

keunggulan dalam bidang yang memanfaatkan sumberdaya alam dan padat karya, salah satunya adalah pertanian tanaman pangan.

Terdapat potensi alam di Pemalang yang tergolong melimpah yaitu buah Nanas. Diangkat sebagai *icon* kota tersebut membuat UMKM VitaNas membangun usaha pengolahan nanas sekaligus menjadi brand pertama yang membawa cirikhas dari kota Pemalang.

Manajemen pemasaran juga tidak kalah penting dalam keberlangsungan sebuah usaha yang akan dijalani. Guna mencapai tujuan pasar yang telah ditargetkan maka sebuah perusahaan harus menggunakan variabel-variabel pemasaran yang dapat dikendalikan. Definisi pemasaran menurut **Kotler dan Keller** dalam bukunya "Manajemen Pemasaran" (2012:5) adalah sebagai berikut: "Pemasaran adalah sebuah proses kemasyarakatan dimana individu atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan orang lain".

UMKM VitaNas merupakan salah satu UMKM yang bertempat di Desa Sikasur Rt/Rw 07/05 Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dimana UMKM tersebut bergerak pada bidang olah pangan dengan memanfaatkan potensi nanas madu yang melimpah. UMKM VitaNas berdiri sejak November 2012 dan sudah memiliki cukup banyak produk diantaranya yaitu minuman sari buah nanas, *cocktail* nanas, dan sirup nanas. UMKM ini resmi ditetapkan sebagai Program Unggulan Pemerintah pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 berhasil meraih juara 1 Nasional kategori Inovasi pengolahan buah tropis. Untuk menjadi produk yang semakin unggul dan banyak dikenal oleh seluruh penjuru masyarakat maka diperlukannya sebuah manajemen pemasaran yang baik.

Upaya pencapaian keberhasilan misi dan tujuan dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari segi manajemen pemasaran yang baik. Untuk mempertahankan loyalitas konsumen terhadap produk yang dibuat maka para pengembang usaha perlu memiliki suatu manajemen pemasaran yang jitu dalam memasarkan produknya, karena hal tersebut merupakan alat fundamental yang direncanakan demi mencapai tujuan perusahaan dalam hal keunggulan bersaing yang digunakan untuk melayani pasar sasaran.

Keadaan di ataslah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian yang selanjutnya. Judul yang diangkat dalam *paper* ini adalah: "**MARKETING MANAGEMENT OF VITANAS AS A TYPICAL PEMALANG PROCESSED PRODUCT**"

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, muncul beberapa rumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana Manajemen pemasaran yang diterapkan pada UMKM VitaNas ditinjau dari SWOT?
- b. Bagaimana penerapan Manajemen Pemasaran di UMKM VitaNas menurut Teori Kotler dan Keller?

## 3. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana manajemen pemasaran yang diterapkan pada UMKM VitaNas
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teori manajemen pemasaran menurut Kotler dan Keller yang ditempuh dalam bisnis tersebut

#### 4. Landasan Teori

##### a. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran merupakan proses perencanaan dan pelaksanaan pemikiran, penetapan harga, promosi serta penyaluran gagasan, barang dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang memenuhi sasaran-sasaran individu dan organisasi. Kotler (2012 : 146) menjelaskan bahwa Manajemen Pemasaran adalah penganalisaan, pelaksanaan, dan pengawasan, program-program yang ditujukan untuk mengadakan pertukaran dengan pasar yang dituju dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi. Dimana hal ini sangat tergantung pada penawaran perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar tersebut serta menentukan harga, mengadakan komunikasi, dan distribusi yang efektif untuk memberitahu, mendorong serta melayani pasar.

Kotler dan Keller (2012:5), menjelaskan bahwa manajemen pemasaran terjadi ketika setidaknya satu pihak dalam sebuah pertukaran potensial berfikir tentang cara-cara untuk mencapai respon yang diinginkan dengan pihak lain. Karenanya kita memandang manajemen pemasaran (*marketing management* sebagai seni dan ilmu memilih pasar sasaran dan meraih, mempertahankan, serta menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan, menghantarkan dan mengkomunikasikan nilai pelanggan yang unggul.

Pemasaran menurut Kotler dan Keller (2012:5) adalah: "Manajemen pemasaran seni dan ilmu memilih pasar sasaran dan meraih, mempertahankan, serta menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan, menghantarkan dan mengkomunikasikan nilai pelanggan yang unggul".

Philip Kotler dan Keller (2012:25) mengemukakan *marketing mix* terbagi atas empat variabel sebagai berikut:

##### 1. Produk (Product)

Suatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, agar produk yang dijual mau dibeli, digunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan dari konsumen.

##### 2. Harga (Price)

Sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli.

##### 3. Tempat (Place)

Tempat diasosiasikan sebagai saluran distribusi yang ditujukan untuk mencapai target konsumen. Sistem distribusi ini mencakup lokasi, transportasi, pergudangan, dan sebagainya.

##### 4. Promosi (Promotion)

Suatu produk bagaimanapun bermanfaatnya jika tidak dikenal konsumen maka produk tersebut tidak akan diketahui dan bermanfaat bagi konsumen. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan cara agar konsumen dapat mengetahui produk perusahaan tersebut. Serta berusaha mempengaruhi konsumen untuk dapat menciptakan permintaan atas produk tersebut, kemudian dipelihara dan dikembangkan. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan melakukan rangkaian kegiatan promosi sebagai salah satu acuan pemasaran. Kegiatan promosi dilakukan sejalan dengan rencana pemasaran secara keseluruhan serta direncanakan akan diarahkan dan dikendalikan dengan baik,

diharapkan akan dapat berperan secara baik dalam meningkatkan penjualan dan *market share*.

#### **b. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)**

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan yang memiliki kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2014, terdapat sekitar 57,8 juta pelaku UMKM di Indonesia. Di 2017 serta beberapa tahun ke depan diperkirakan jumlah pelaku UMKM akan terus bertambah. UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57- 60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (Profil Bisnis UMKM oleh LPPI dan BI tahun 2015). UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Ketika krisis menerpa pada periode tahun 1997-1998, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99,99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar.

Selama tahun 2011 sampai 2012 terjadi pertumbuhan pada UMKM serta penurunan pada usaha besar. Bila pada tahun 2011, usaha besar mencapai 41,95% tahun berikutnya hanya 40,92%, turun sekitar 1,03%. Pada UMKM terjadi sebaliknya. Bila usaha menengah pada tahun 2011 hanya 13,46%, pada tahun 2012 mencapai 13,59%. Ada peningkatan sebesar 0,13%. Berbeda dengan usaha kecil, ada sedikit penurunan dari tahun 2011. Pada tahun itu mencapai 9,94% namun pada tahun 2012 hanya mencapai 9,68%, artinya menurun sekitar 0,26%. Peningkatan cukup besar terjadi pada usaha mikro, bila tahun 2011 hanya mencapai 34,64%, pada tahun 2012 berhasil meraih 38,81% terjadi peningkatan sebesar 4,17%.

#### **c. Olahan Pangan**

UU 18 tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan bahwa Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Dasar hukum UU 18 tahun 2012 tentang Pangan, adalah Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28A, dan Pasal 28C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. UU 18 tahun 2012 tentang Pangan mengatakan bahwa Penyelenggaraan Pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Ketahanan Pangan.

## B. ISI DAN PEMBAHASAN

### 1. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian naratif yang digunakan dalam proyek penelitian kualitatif dengan memberikan deskripsi tentang fenomena sosial yang ada. Metode penelitian deskriptif analisis menurut Sugiyono (2010) suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2010) yang dimaksud data primer adalah sumber data langsung yang memberikan kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikand ata kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau dokumen-dokumen.

Penelitian ini dilakukan di UMKM VitaNas yang berada di Desa Sikasur RT 07 RW 05 Kecamatan Belik Kab. Pemalang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa SWOT sebagai salah satu langkah yang paling penting dalam memformulasikan strategi. Erwin Suryatama (2014) mendefinisikan bahwa yang dimaksud analisa SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan , peluang dan ancaman dalam suatu proyek atau dalam suatu spekulasi bisnis yang megidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Setelah dilakukan analisis SWOT maka akan dilakukan analisis *Kotler and Keller's Marketing Management*.

### 2. Hasil Penelitian

UMKM VitaNas merupakan salah satu usaha yang berada Desa Sikasur RT 07 RW 05 Kecamatan Belik Kab. Pemalang. UMKM VitaNas menjadikan hal ini sebagai peluang karena termasuk pelopor produk olahan nanas pertama yang ada di Pemalang.

Proses produksi yang dilakukan oleh Faniarsih sendiri untuk semua produk yang dihasilkan adalah *ready stock* . Produksi yang dilakukan oleh Faniarsih diolah sesuai standar kesehatan juga penggunaan bahan baku yang berkualitas salah satunya yaitu menggunakan gula pasir asli sebagai pemanis produk olahannya.

Pemasaran yang dilakukan oleh UMKM VitaNas dengan menggunakan dropping ke agen, distributor dan reseller yang sudah bekerjasama. Sistem penjualan yang dilakukan oleh VitaNas yaitu secara langsung di *store* setempat. Berikut ini adalah rincian dari produk yang dihasilkan oleh UMKM VitaNas:

**Tabel. Produk UMKM VitaNas**

#### Foto Produk



<b>Nama Produk</b>	Vita Nas Cup Besar	Vita Nas Cup Kecil	Cocktail Nanas Dus
<b>Bahan Baku</b>	Nanas dan Gula Pasir	Nanas dan Gula Pasir	Nanas dan Gula Pasir
<b>Proses Produksi</b>	Ready Stock	Ready Stock	Ready Stock
<b>Harga</b>	Rp. 25.000/24 Cup	Rp. 23.000/24 Cup	Rp. 45.000/12 Cup

## Foto Produk



<b>Nama Produk</b>	Cocktail Nanas Botol	Vita Nas Botol Dus	Cocktail Nanas Parcel	Vita Nas Sirup
<b>Bahan Baku</b>	Nanas dan Gula Pasir	Nanas dan Gula Pasir	Nanas dan Gula Pasir	Nanas dan Gula Pasir
<b>Proses Produksi</b>	Ready Stock	Ready Stock	Ready Stock	Ready Stock
<b>Harga</b>	Rp. 25.000/Botol	Rp. 55.000/10 Botol	Rp. 25.000/Paket	Rp. 40.000/2 Botol

Sumber: Data Penulis (2021)

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa UMKM VitaNas sudah memiliki tujuh varian produk yang di pasarkan dengan berbagai target pasar. Tidak hanya itu, harga yang ditawarkan oleh UMKM VitaNas juga bervariasi dan murah sehingga dapat mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat. Omset yang dihasilkan oleh UMKM KopiKampoeng Jrahi ini dalam satu bulan yaitu sebesar Rp. 60.000.000,.

Implementasi manajemen pemasaran yang dilakukan oleh UMKM VitaNas perlu terlebih dahulu di analisis dengan menggunakan analisis SWOT guna untuk mengetahui dari sisi internal dan eksternal pada UMKM VitaNas. Hal ini akan membantu UMKM VitaNas secara lebih rinci mengenai setiap kekuatan peluang, ancaman, maupun kelemahan yang dimiliki pada usaha tersebut. Peran kunci dari analisis SWOT untuk membantu mengembangkan kesadaran dari semua faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan strategi dan pengambilan keputusan, tujuan yang dapat diterapkan pada semua aspek industri.

Berikut ini analisis SWOT yang dilakukan pada UMKM VitaNas:

### Faktor Internal

1. Kekuatan (Strength)
  - a. Melimpahnya bahan baku nanas yang tersedia di Pematang
  - b. Pelopor produk olahan nanas pertama
  - c. Produk yang dihasilkan memiliki daya saing
  - d. Memiliki banyak varian yang dibuat
  - e. Penggunaan bahan baku yang baik
  - f. Harga sesuai dengan kualitas produk
2. Kelemahan (Weakness)
  - a. Wilayah pabrik berada di desa
  - b. Cakupan pemasaran dinilai kurang strategis

### Faktor Eksternal

1. Peluang (Opportunity)
  - a. Sudah mempunyai target pasar yang jelas
  - b. Mempunyai *background* kesehatan sehingga berpengaruh pada hasil produk yang berkualitas sesuai dengan aturan kesehatan

## 2. Ancaman (Threats)

Kompetitor yang dapat menekan harga sedangkan produk yang dibuat sudah menggunakan bahan yang berkualitas tinggi sehingga harga sudah disesuaikan dengan komposisi produk

Sumber: Data Penulis (2021)

Setelah dilakukan analisis SWOT pada UMKM VitaNas akan dilakukan analisis berdasarkan 4 variabel manajemen pemasaran menurut Kotler dan Keller:

### 1. Produk (Product)

Di UMKM VitaNas produk yang dihasilkan sudah beraneka ragam dengan memanfaatkan inovasi bahan baku untuk menambah pilihan varian yang diminati konsumen.

### 2. Harga (Price)

Dengan harga tergolong terjangkau diimbangi komposisi produk yang berkualitas tentu mampu bersaing dengan produk serupa.

### 3. Tempat (Place)

Tempat penjualan produk dengan adanya *store* sehingga memudahkan para agen dan reseller memperoleh barang yang hendak dijual. Namun demikian masih dianggap kelemahan karena posisi wilayah yang bukan di tengah perkotaan sehingga dinilai kurang strategis.

### 4. Promosi (Promotion)

UMKM VitaNas merupakan pencetus olahan nanas pertama yang ada di Pemalang, sehingga hal tersebut menjadi pendorong produk yang diciptakan mudah dikenal di kalangan masyarakat.

## C. PENUTUP DAN KESIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis pada UMKM VitaNas dapat disimpulkan bahwa UMKM ini tergolong sangat inovatif karena sudah memanfaatkan potensi alam yang melimpah di daerah setempat. Namun dibalik kelancaran sebuah usaha dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen diperlukan adanya sistem pengolahan yang berkualitas dan manajemen pemasaran yang baik.

Manajemen pemasaran yang dijalankan pelaku UMKM mengacu pada Kohler dan Keller, VitaNas sudah menerapkannya dengan baik. Terbukti dengan banyaknya omset yang didapat dan bertahannya *brand* produk lokal khas daerah Pemalang yang sekaligus dipelopori oleh UMKM VitaNas. Oleh karena itu UMKM ini berpegang pada semua variabel manajemen pemasaran tersebut untuk terus berusaha menghasilkan produk yang berkualitas dan mewujudkan kepuasan bagi para konsumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diniaty Dewi , Agusrinal. Perancangan Strategi Pemasaran pada Produk Anyaman Pandan. 2014. Jurnal sains, teknologi dan industri Vol 11 No.2  
<https://repository.widyatama.ac.id/>  
<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2021-pangan>
- Kotler dan Keller. 2007. Manajemen pemasaran. Jilid 1 Edisi 12 PT. Indeks Jakarta
- Noor Syamsudin. Penerapan Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Daihatsu Luxio di Malang  
(Studi Kasus Pada PT. Astra International Tbk. – Daihatsu Malang). Jurnal Intekna. 102-209
- Putra Adnan Husada .2016. Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. Jurnal analisa sosiologi 5 (2) : 40-52
- Republik Indonesia, Undang-Undang No.20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah, Jakarta : Sekretariat Negara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta



## **PENGABDIAN MASYARAKAT: PENDAMPINGAN TERHADAP DESA BRANJANG MENUJU DESA WISATA**

Ahmad Rofida Azis, Siti Mustianingrum, Viryal Lulu Fakhira, Ibnu Alwan Saputra,  
Resta Eka Kuswantara, Mohammad Darus Salam, Kholifah Ridhatul Aini,  
Erika Lutfi Umaroh, Muhammad Ilham Fawwaza, Ahmad Ilham Hasbuna A., Dwi Puspita Rini.  
Anisa Fitri Rachela, Roro Glady Elmania F., Albaninda Nurul Haq, Muhammad Khoirul Umam.

### **ABSTRAK**

Desa Branjang memiliki potensi yang beragam untuk dikembangkan, mulai dari sector perkebunan, pertanian hingga potensi alam yang menawan. Untuk melihat Desa Branjang dalam mengembangkan desa wisata, artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan melalui observasi dan wawancara dalam penggalan data. Program pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN MIT DR ke XI UIN Walisongo Semarang menunjukkan hasil yang baik. Penulisan naskah sejarah Desa Branjang terwujud sehingga bisa dibaca oleh masyarakat umum, diskusi rutin yang dilakukan semakin meningkatkan semangat POKDARWIS, sharing pengelolaan web guna penguatan branding desa dan membantu desa dalam melakukan MoU dengan UIN Walisongo dalam pengembangan wisata religi, makam Ki Ageng Geseng.

Kata Kunci / Keywords: Potensi Alam, Desa wisata, dan Pengabdian

### **ABSTRACT**

Branjang Village has a variety of potentials to be developed, ranging from the plantation sector, agriculture, and charming natural potential. To explore Branjang Village in developing a tourist village, this article implemented a qualitative research method with an ethnographic approach and through observation and interviews to gain the data. The service program carried out by the students of KKN MIT DR IX UIN Walisongo Semarang showed good results. The writing of the Historical Manuscript of Branjang Village was actualized so that now it can be read by the wider community. Then, the regular discussions that were carried out further could give more spirit to POKDARWIS. At last, sharing web management was also conducted to strengthen village branding and assist the village in implementing the MoU with UIN Walisongo in the development of religious tourism at the Tomb of Ki Ageng Geseng.

Keywords: Natural Potential, Tourism Village, and Community Service

### **A. PENDAHULUAN**

Desa Branjang merupakan salah satu desa terbarat yang berada di Kabupaten Semarang. Desa ini berada di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Luas secara keseluruhan Desa Branjang kurang lebih 433 Hektar, ketinggian kurang lebih 500 M persegi di atas permukaan laut. Jumlah penduduk desanya 3452 jiwa. Secara administratif Desa Branjang memiliki lima Dusun yaitu: Dusun Branjang; Dusun Truko; Dusun Cemanggah Lor; Dusun Cemanggah Kidul; dan Dusun Dersuni.

Desa Branjang adalah salah satu desa di kabupaten semarang, yang saat ini sedang mewacanakan menjadi desa wisata. Pemerintah Desa yang baru, yang baru saja dilantik tanggal 15 januari 2020 optimis bisa menjadikan Desa Branjang sebagai desa wisata. Dikarenakan sumber daya alam diuntungkan yang berada di sebelah utara gunung ungaran, dari sisi sumber daya manusianya juga sudah mumpuni dan siap untuk bersama-sama gotong royong menjadikan desa ini lebih baik lagi, dan maju ke ranah Nasional.

Secara geografis letak Desa Branjang ini cukup mudah di dapati, 2 Km ke utara sudah di dapati pasar gunung pati. Kemudian barat Desa Branjang berbatasan dengan kabupaten Kendal. Tentu ini sangat menarik, karena berada di salah satu titik yang berbatasan dengan kota semarang dan kabupaten

Kendal. Maraknya saat ini banyak bermunculan desa wisata, salah satu motivasinya adalah munculnya wisata swafoto atau selfie di dalam air yaitu umbul ponggok yang berada di Klaten.

Dulu sebelum umbul ponggok dikembangkan, rata-rata pendapatan desa hanya 80 juta pertahun. Setelah pemerintah desa menggandeng akademisi dan mahasiswa untuk mengeksplorasi kekuatan dan kelebihan desa Ponggok, maka tahun 2017 pendapatan desa ponggok naik sangat tajam yaitu 3.9 Miliar. Naik kisaran 48 kali lipat dari penghasilan sebelumnya. (Apriyani:2016:2)

Untuk itu pentingnya peran Mahasiswa sebagai *Agent Social Of Change* untuk berperan aktif membantu desa tempat KKN menjadi desa yang lebih maju. Mengulik potensi alam yang ada pada desa tersebut. Kemudian menjadikan *One Village One Product*, atau dalam bahasa sehari-harinya setiap desa memiliki makanan khasnya masing-masing.

Memanfaatkan sesuatu yang sederhana menjadi memiliki nilai lebih. Seperti filosofi air putih. Ketika air putih di taruh di dalam plastik, maka tidak akan bernilai tinggi. Namun ketika air putih di masukkan ke dalam botol, kemudian dilabelli merk ini akan memiliki nilai 5 kali lipat lebih tinggi daripada sebelumnya.

Untuk itu di sini mahasiswa yang sedang menjalani pengabdian masyarakat, akan mencurahkan segenap potensi yang ada di Desa Branjang ini menjadi sesuatu yang menarik. Walaupun kondisi saat ini adalah pandemi covid – 19 belum usai. Namun disini tidak menyurutkan tekad kawan-kawan mahasiswa yang mendapat amanah pengabdian masyarakat di tempat masing-masing. Dan kawan-kawan menyepakati untuk melakukan tugas kelompok berada di Desa Branjang . Protokol kesehatan standar WHO ketika melakukan tugas kelompok tetap digunakan. Mulai mencuci tangan, menjaga jarak, dan menggunakan masker.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan terhadap Desa Branjang menjadi desa wisata menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut spradley, Etnografi adalah kegiatan menguraikan dan menjelaskan suatu kebudayaan. Sedangkan menurut Spindler, Etnografi adalah kegiatan antropologi di lapangan. Adapun data digali melalui observasi dan depth interview (wawancara mendalam) guna menghimpun informasi yang lebih mendalam dalam upaya memetakan hal-hal apa saja yang dipersiapkan guna mewujudkan Desa Branjang menjadi desa wisata

## **C. HASIL DAAN PEMBAHASAN**

### **1. Sosial Budaya Desa Branjang**

Masyarakat Desa Branjang sebagian bermata pencaharian sebagai petani. Aktifitas kesehariannya adalah mengelola sawah dari menanam padi atau merawat kebun. Selain petani, sebagian dari masyarakat Branjang berprofesi menjadi PNS, guru, polisi dan tentara. Masyarakat Branjang secara keagamaan tergolong religious. Kita bisa menemui mushola dengan jarak yang berdekatan. Kegiatan keagamaan juga masih cukup kuat di sana seperti, pengajian berjanjen setiap malam Senin, pengajian rutin setiap RT, Yasinan setiap malam jum'at dan kegiatan madin setiap hari.

Ada satu lagi hal yang unik dari Desa Branjang, yakni tradisi *iriban*. Iriban merupakan adat istiadat yang diwariskan turun temurun dari leluhur desa terdahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini. Iriban adalah tradisi masyarakat Branjang untuk merawat sumber air adalah dengan iriban. *Irib-irib* atau *urub-urub* atau *urip-urip* yang bermakna menghidupi dan menjaga kehidupan. Menghidupi dan menjaga kehidupan keberlangsungan sumber air.

Bagi masyarakat Branjang, hamparan sawah nan hijau menyimpan tradisi turun temurun tentang air yang menjadi sumber keberlangsungan hidup manusia. Air merupakan sumber keberlangsungan hidup. Iriban biasa dilakukan dua kali dalam setahun, saat peralihan musim antara musim panas dan musim penghujan, ataupun sebaliknya. Iriban dilakukan pada sumber air dan aliran air dengan waktu yang sudah ditetapkan. Waktu tersebut telah dibuat berdasarkan hari dan pasaran Jawa yang telah disepakati oleh leluhur terdahulu. Di bulan Agustus lalu iriban dilakukan di jalur irigasi Dawang pada Sabtu legi, 8 Agustus 2020. Dan di jalur irigasi Seklesem pada hari Sabtu Pon pada tanggal 15 Agustus 2020.

Pada saat proses iriban dilakukan warga berbondong-bondong datang, ada yang membawa cangkul, sabit, nasi, sayur gudangan, lengkap dengan lalapan serta air minum. Tidak ketinggalan syarat dari tradisi ini yaitu membawa ayam jantan yang masih hidup. Tanpa berlama-lama warga dengan sigap bergotong royong membersihkan aliran dan sumber air dari sampah, rerumputan, semak serta merapikan sisi kanan dan kiri aliran dengan cangkul supaya lebih rapid dan aliran air bisa mengalir tanpa hambatan sampai ke sawah-sawah petani. Ini menjadi salah satu penentu hasil panen masyarakat.

Ayam jantan yang tadi telah disiapkan, disembelih di atas aliran air yang telah dibersihkan. Darahnya dialirkan melalui sumber air dan kemudian ayamnya dibersihkan. Jumlah ayam yang disajikan untuk adat iriban sudah dirembug sebelumnya. Adapun ayam yang dipotong biasanya adalah pejantan. Bagi sesepuh terdahulu, tradisi membawa ayam dan nasi dalam adat iriban perlu di musyawarahkan terlebih dahulu. Upacara iriban sudah ada sejak Mbah Karsimin, seorang Bayan Desa yang merupakan bapak dari Mbah Bukhori. Jadi warga melakukan tradisi ini hanya meneruskan apa yang telah menjadi tradisi turun temurun. Apa yang telah dilakukan oleh sesepuh desa bisa diteruskan dan dilestarikan sehingga kelak anak cucu dari Desa Branjang pun bisa mengambil hikmah dari apa yang diajarkan nenek moyang mereka dalam upaya menjaga keseimbangan alam.

Jeroan dari ayam dimasukkan ke dalam bumbung yang terbuat dari bambu dan dibakar bersama ayam-ayam yang telah disembelih. Selesai membakar ayam dagingnya dipotong-potong. Bagian brutu (anus) ayam, dipotong dan di taruh di atas sumber aliran air. Jeroan yang sudah dibakar, kemudian dipotong-potong dan dicampur dengan gudangan (macam-macam sayuran yang sudah rebus dijadikan datu dan dibumbui parutan kelapa berbumbu). Nasi, sayur gudangan, ayam yang telah dibakar, dan lauk pauk lainnya digelar di atas daun pisang. Slametan yang diisi dengan ucapan do'a pun dimulai dan bacaan (menikmati makan bersama-sama) menjadi tanda bahwa iriban telah selesai dilaksanakan. Untaian do'a yang diucapkan dalam upacara iriban menjadi pengharapan kepada Tuhan untuk keberkahan semuanya.

## **2. Potensi Desa Branjang**

Indonesia memiliki 74.093 desa yang 1.073 desa di antaranya mempunyai potensi menjadi desa wisata untuk dikembangkan. Di luar angka tersebut masih banyak potensi wisata desa hasil dari rekayasa pembangunan pemerintah desa setempat. Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Pengembangan desa wisata telah terprogram, dan didampingi oleh pemerintah. Pentingnya warga desa tahu dan faham kesempatan ini, perlunya edukasi. Bahwa desa wisata akan berdampak pada kegiatan ekonomi. Khususnya masyarakat desa tersebut.

Hitungan angka dari jumlah desa wisata yang disebutkan, Desa Branjang adalah salah satu wisata hijau yang masuk hitungan. Ada beberapa potensi yang bisa menguatkan jika Branjang bisa menjadi desa wisata yakni alamnya yang indah dan alami, hasil bumi dari perkenunan, adat atau tradisi, makanan dan minum khas, dan makam dari tokoh terkenal, yakni Ki Ageng Penjawi.

Apa sih makanan khas Desa Branjang?, Dia adalah Utri, telo kemblambang dan es nyempleng. Utri dibuat dari bahan dasar singkong yang diparut kemudian dicampur dengan gula merah, kemudian dikukus dengan daun pisang. Tentu rasanya enak banget jika dimakan pas masih hangat. Ketika digigit rasa gula arennya sangat enak dan legit dimulut.

Makanan khas yang kedua yaitu telo kemblambang. Makanan ini hampir mirip teksturnya dengan makanan khas daerah temanggung yang bernama bajingan. Cuma bedanya jika bajingan tidak menyisakan air, sedangkan telo kemblambang di bawahnya masih menyisakan air gula arennya. Sama dengan utri yang berbahan dasar singkong. Jika utri siparut, telo kemblambang cara memasaknya cukup dengan dipotong dan dimasak dengan gula aren, santan kental dan daun pandan. Untuk membuat makanan khas ini, tidak semua jenis singkong bisa digunakan, melainkan singkong yang digunakan yang memiliki tekstur empuk dan mampur (pulen). Karena dimasak dengan gula dan santan, rasanya manis serta guri yang bikin nagih.

Es nyemplang, minuman khas dari Branjang ini berbahan dasar badek. Badek adalah air yang diambil dari pohon aren yang masih baru (bahan dasar dari pembuatan gula aren). Badek yang dipakai harus yang masih baru, karena badek yang sudah lama bisa menjadi minuman memabukkan karena sudah terfermentasi. Sama halnya air tape, jika semakin lama dibiarkan maka akan malah memabukkan. Tutur warga Desa Branjang, es nyempleng ini hanya ada di Desa Branjang . Tentu ini akan menjadi minuman khas tersendiri bagi Desa Branjang . Tentu rasanya yang nyegerin dan bisa melepas dahaga.

Desa Branjang juga penghasil kolang-kaling, durian, pisang dan singkong. Hasil perkebunan yang beraneka ragam jika dikelola dengan baik melalui KUD (Koperasi Unit Desa) hasilnya bisa dinikmati lagi oleh masyarakat. Hal yang demikian perlu dirembung lebih serius oleh seluruh masyarakat desa jika memang bisa menjanjikan dan ini membutuhkan perhitungan atau analisis yang jelas tentunya terlebih jika desa wisata sudah berjalan maka hal yang demikian harus sudah jelas sehingga semua bisa bernilai ekonomis yang bisa menjadi pemasukan masyarakat.

Desa Branjang memiliki potensi desa wisata religi dan beberapa destinasi yakni Makam Ki Ageng Panjawi, wisata hijau di desa Dersuni dan Curug Sidadang di Dusun Cemanggah Kidul. Tiga tempat tersebut rencananya akan menjadi destinasi utama pariwisata di Branjang. Tempat yang pertama yakni makam Ki Ageng Panjawi salah satu leluhur mataram atau sesepuh pendiri Kabupaten Pati. Makam milik Ki Ageng Panjawi ini terletak di Gunung Jadi. Kedua yaitu pemandangan alam yang sangat indah berada di Dusun Dersuni. Yang terakhir adalah Curug Sidadang yang berada di Dusun Cemanggah Kidul.

Siapa pun yang hobi napak tilas raja-raja Nusantara, pasti sudah tidak asing lagi dengan nama Ki Ageng Panjawi. Karena petilasannya bisa ditemui di beberapa tempat, ada yang di Banjarnegara, Branjang (Kabupaten Ungaran), serta di Kabupaten Pati . Tentu dari kesemuanya ini penulis sendiri belum tahu, di mana letak makan yang asli. Makam ini akan menjadi sesuatu hal yang unik, karena Ki Ageng Panjawi masih keturunan Brawijaya kelima, atau raja Majapahit terakhir.

**Konon dari** cerita turun temurun yang dapati dari hasil wawancara dengan sesepuh desa, Ki Ageng Panjawi termasuk pendiri Kabupaten Pati (dulu namanya Pesantenan). Anaknya menjadi bupati Pati pertama atau yang sering dikenal raja Pragola Pati I (Wasis Jaya Kusuma). Bahkan Buyut dari Ki Ageng Panjawi merupakan sosok wali termasyhur di tanah Jawa, yaitu Sunan Kalijaga. Tentu ini bisa menjadi daya tarik atau magnet dari wisatawan untuk ziarah. Selain makam Ki Ageng Panjawi di Branjang, ada juga makam Raja Pragola Pati I di Gunung Pati. Jika ditarik benang merahnya, ini bisa menjadi ulasan yang menarik. Para peziarah bisa ziarah ke dua makam secara bergantian sesuai dengan jalur silsilah, dari Ki Ageng Panjawi baru kemudian ke makam Pragola Pati I. Hal yang demikian ini perlu adanya

rembug kerjasama antara pemerintah Ungaran dengan pemerintah Kota Semarang. Jika digarap serius, tentu akan menjadi sesuatu hal yang sangat unik.

### SILSILAH KI AGENG PENJAWI



Ki Ageng Penjawi atau yang memiliki nama lain Umar Nurul Yaqin. Beliau adalah seorang wali yang tercatat pada garis nasab atau keturunan Raden Ngerang III (Sunan Ngerang III). Ki Ageng Penjawi mendapatkan imbalan Kabupaten Pati atas jasanya menjadi penasihat dan peracik strategi perang di kerajaan Pajang dari Sultan Hadi Wijoyo / Mas Karebet / Joko Tingkir. Dari mengalahkan Arya Penangsang dari Jipang Panolan bersama saudara seperguruannya ke Ageng Pemanahan dan Ki Juru Mertani.

Sebelum Ki Ageng Penjawi diberi hadiah Kadipaten Pati. Pati sudah memiliki bupati. Bupati pertamanya adipati Kembang Joyo yang saat itu menyatukan Kadipaten Carangsongko dengan Paranggaruda menjadi Kadipaten Pesantenan. Setelah adipati Kembang Joyo wafat, kepemimpinan Kabupaten Pati dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Raden Tombronegoro. Setelah tombronegoro dilanjutkan lagi oleh putranya yang bernama Raden Tondonegoro.

Di sini Raden Tondonegoro tidak memiliki seorang putra. Akhirnya kepemimpinan Kabupaten Pati dilanjutkan oleh pembesar atau pejabat kabupaten pada masa itu, diantaranya ada Ki Ageng Plangitan, Ki Ageng Ronggowongso, dan Ki Ageng Jiwonolo. Bersamaan dengan itu, Ki Ageng Penjawi dihadaahi kekuasaan di wilayah Pati. Saat sampai disana, disambut hangat oleh para pejabat dan masyarakat Pati.

Ki Ageng Penjawi lantas memiliki anak bernama wasis joyokusumo yang kemudian oleh panembahan senopati (Pendiri raja mataram) mendapat julukan Raden Pragola. Adipati Pragola dikaruniai anak kemudian dijuluki Adipati Pragola II. Ki Ageng Penjawi sendiri merupakan guru Sunan Muria.

Pragola Pati I ini memiliki kakak perempuan yang bernama Dewi Waskita Jawi atau Roro Sari yang bergelar Ratu Mas yang diperistri oleh panembahan senopati pendiri kesultanan Mataram dan dari perkawinan tersebut lahir Raden Mas Jolang yang meneruskan tahta ayahnya sebagai raja kesultanan Mataram. Raden mas Jolang bergelar panembahan Hanyakrawati.

Merunut dari sejarah tersebut, Ki Ageng Penjawi termasuk salah satu tokoh yang berpengaruh di Jagat Nusantara. Kabarnya ketika memimpin pati waktu itu, beliau memimpin dengan baik dan

bijaksana sehingga dihormati oleh banyak kalangan. Untu itu pentingnya napak tilas di Makam Ki Ageng Penjawi menjadi penting untuk “melawan lupa” terhadap perkembangan raja-raja nusantara.

Kenapa harus wisata religi? Apa manfaatnya? Tentu saja mengenang jasa-jasanya pada masa lampau. Merefleksi diri dari kejadian di masa lampau, mengenang semangatnya, girah perjuangannya, dan tentu tindakan aplikatif saat Ki Ageng Penjawi bersikap layaknya pemimpin sekaligus umara yang perlu diikuti jejak langkahnya. Manfaatnya dari wisata religi bisa mengambil keberhasilan yang dulu pernah di capai, sekaligus belajar kegagalan tanpa harus mengalaminya. Walaupun era saat ini adalah era milenial. Menumbuhkan sikap-sikap yang dimiliki leluhur-leluhur terdahulu tetap perlu di contoh.

Setelah panjang membahas sejarah Ki Ageng Penjawi, kemudian dilanjutkan panorama alam yang masih murni di Desa Branjang . Panorama Desa Branjang yang masih sangat elok ini terletak di Dusun Dersuni. Sepanjang mata memandang, mata ini akan dimanjakan dengan pemandangan hijau yang sejuk. Udara yang khas, hawanya yang sejuk dan tepat berada di bawah lereng Gunung Ungaran.

Rencana yang sedang digalakkan oleh pemerintah desa untuk mewujudkan Desa Branjang menjadi desa wisata dengan merapikan bangunan supaya *good looking* dan nyaman untuk disinggahi. Mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaga panorama yang masih asli, dengan mengajak masyarakat yang memiliki pesawahan dan perkebunan di Dusun Dersuni supaya tetap menjaga kelestarian alam sebagaimana fungsinya yakni memperahankan sawah atau kebunnya menjadi tempat untuk tempat percontohan bercocok tanam, sehingga bisa menjadi tempat selfie yang menyuguhkan pemandangan alam yang natural dan asri. Apa yang semestinya berjalan terus dioptimalkan berjalan sebagaimana mestinya seperti pembibitan, berkebun gula aren dan sesuatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Branjang sehingga keberadaan dari itu semua menjadi pemandangan alam nan indah yang tidak dimiliki semua desa. Kedepan jika memungkinkan, warga dapat menjadikan rumahnya menjadi *home stay* bagi wisatawan yang ingin menginap.

Wisata selanjutnya yang bisa dikunjungi di Desa Branjang ada Curug Sidandang yang berada di Dusun Cemanggah Kidul. Dengan adanya curug, tentu ini bisa menjadi pelepas penat. Setelah dari makam, kemudian menikmati pemandangan indah di Desa Branjang. Wisatawan akan disuguhi sumber mata air yang mengalir langsung dari lereng Gunung Ungaran. Bisa dibayangkan betapa gemerciknya air bak alam memainkan alunan music bergantian. Airnya yang jernih, serupa kaca yang bisa memantulkan wajah-wajah bagi yang menatapnya. Hawa nan yang sejuk memberikan kenyamanan bagi meraka yang ingin bermain air dan mandi di curug ini.

Tentunya masih ada beberapa hal yang perlu pembenahan dan penataan ualang sampai curug ini benar-benar dibuka secara umum dan untuk dikomersilkan. Kedepan pemerintah juga bisa mengkonsep supaya pengunjung nyaman dengan memisah menjadi dua bilik yakni untuk laki-laki dan untuk perempuan.

Curug Sidandang menurut warga sekitar memiliki mitologi yang tidak kalah unik juga dengan makam Ki Ageng Penjawi. Curug Sidandang dipercaya bisa menjadi lantaran dimudahkan jodohnya bagi yang belum ketemu jodohnya, yang sulit rejekinya akan dimudahkan, dan yang memiliki penyakit bisa disembuhkan. Tentu semua ini atas izin Allah. Hal ini tentu akan menjadi sesuatu yang bisa memberikan manfaat jika ketiga tempat ini dikelola dengan baik oleh pemerintah desa dengan didukung warganya.

Semua yang disuguhkan oleh Desa Branjangan dari alamnya indah dan asri, wisata religi, makanan khas dan tradisi yang khas menjadi daya dukung pemerintah desa dalam mewujudkan desa wisata. Selain terus mengajak masyarakat supaya berpartisipasi, pemerintah desa harus menggandeng kalangan akademisi, konten kreator dan serta mau dan terus komunikasi aktif dengan Dinas Periwisata, pemerintah daerah serta dinas-dinas lain yang masih memiliki keterkaitan dalam upaya mewujudkan desa wisata.

Selain menjadi wisata religi, Branjang sekaligus bisa mengembangkan Desa Wisata Hijau dari mengoptimalkan potensi alam yang dimiliki. Desa Wisata Hijau kecenderungan wisata yang saat ini mengarah kepada wisata dengan tujuan khusus seperti agro wisata edukasi. Semuanya dibutuhkan peran serta seluruh masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia serta sumber daya budaya yang tersedia. Untuk itu, perlu dilakukan komunikasi lintas sektor dan lintas daerah dengan tujuan untuk mewujudkan desa wisata yang inklusif yang menekan dan mencegah dampak negatif bagi lingkungan hidup dan budaya di Branjang.

Membangun desa wisata dibutuhkan peran serta semua pihak dan partisipasi seluruh masyarakat. Supaya berkomitmen dan mau mendukung serta bersinergi dengan pemerintah desa dalam berbagai program atau kebijakan yang diarahkan pada terwujudnya desa wisata yang diharapkan oleh masyarakat Desa Branjang.

#### **D. PENGABDIAN YANG DILAKUKAN**

Mahasiswa KKN MIT DR Ke XI UIN Walisongo Semarang dalam melaksanakan pengabdian di Desa Branjang bersinergi dengan pemerintah desa, masyarakat, serta pemuda desa yakni dari POKDAWIS dalam mewujudkan desa wisata di Branjang. Selama proses kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Branjang mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat secara langsung namun dengan memperhatikan protokol kesehatan karena masih dalam situasi pandemi. Kegiatan tersebut seperti membantu posyandu secara rutin, dari balita hingga lansia serta seperti kegiatan keagamaan, sosial dan budaya.

Kegiatan pengabdian yang akan menjadi pembahasan dari artikel ini lebih berfokus pada kegiatan-kegiatan pengabdian dan pendampingan yang mendukung terwujudnya desa wisata di Desa Branjang. Berikut adalah kegiatan pengabdian dan pendampingan yang dilakukan:

1. Diskusi dengan Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Diskusi bersama mengenai potensi yang dimiliki Desa Branjang dan menjadi perantara antara warga desa dengan investor-investor dan pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam bidang pengembangan desa wisata.
2. Membangun branding desa. Sebagai bentuk pengabdian mengenai pengelolaan website dan cara branding berbasis *Digital*. Harapan dari dilakukannya kegiatan tersebut supaya bisa membantu kelompok sadar wisata dalam memperkenalkan Desa Branjang akan potensi wisata yang dimiliki ke masyarakat luas. Upaya yang lain juga dilakukan dengan pembuatan profil desa, berisi apa saja yang berada di Desa Branjang mulai dari kultur budaya dan kekayaan alam yang dimiliki.
3. Penanaman Bibit Pohon. Menanam bibit pohon bersama POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dilakukan sebagai bentuk penghijauan dan menyambut Desa Wisata. Penghijauan ini dilakukan dengan pembersihan dan penanaman pohon di sepanjang jalan Kabupaten, ada beberapa macam bibit mulai dari buah-buahan hingga tanaman hias.
4. Penulisan naskah sejarah Desa Branjang. Penulisan ini berkolaborasi dengan Bapak Kamsir selaku sejarawan di Desa Branjang untuk menyusun sumber-sumber yang diyakini masyarakat mengenai makam Ki Ageng Penjawi dan petilasan Sunan Geseng yang berada di gunung jadi Desa Branjang, dan juga melakukan kerjasama dengan UIN Walisongo dalam menelusuri lebih dalam mengenai makam dan petilasan tersebut.

#### **E. RENCANA TINDAK LANJUT**

Setelah berakhirnya KKN MIT DR ANGKATAN XI 2021 selama 45 hari ini kami akan terus ikut serta dalam mendukung terwujudnya Desa Branjang sebagai desa wisata, entah itu berbentuk pendampingan atau membantu dalam mempromosikan Desa Branjang sebagai desa wisata.

Dalam hal ini pendampingan akan kami lakukan sebagai perantara antara pihak UIN Walisongo dengan masyarakat desa untuk menelusuri dan penyusunan sejarah keberadaan makam Ki Ajeng Penjawi dan petilasan Sunan Geseng di Desa Branjang.

Rencana yang lain kami juga akan menerbitkan karya tulis berbentuk buku yaitu bunga rampai yang berisi apa saja yang berada di Desa Branjang dengan maksud masyarakat luas akan lebih tahu lagi mengenai Desa Branjang dengan segala kekayaan dan keindahan yang dimiliki.

## **F. KESIMPULAN**

Karya tulis ini dibuat atas kerjasama berbagai elemen untuk menggambarkan potensi yang dimiliki Desa Branjang dan langkah-langkah mahasiswa KKN selama proses realisasi program kerja, telah kita ketahui bahwasanya Desa Branjang memiliki sesuatu yang dapat menjadi sumber kehidupan sehari-hari bahkan menjadi aspek kesejahteraan bagi masyarakat Desa Branjang itu sendiri.

Kultur dan budaya yang sangat erat dimiliki Desa Branjang menjadi nilai lebih yang tidak dapat ditemui di tempat lain, branjang merupakan desa tercontoh bagi desa lain mengenai semangat dan cekatan dalam memajukan desa kelahiran. Visi Desa Branjang sendiri ialah memajukan Desa Branjang lebih maju lagi dengan cermin para generasi muda Desa Branjang tidak perlu merantau keluar kota dalam mencari nafkah tetapi bisa mencari di desa sendiri.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Karya sederhana yang penulis susun tentu dalam penyusunannya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Masrohatun, M.Si., selaku Dosen Pengampu Lapangan KKN MIT DR XI kelompok 51 UIN Walisongo Semarang.
3. Suhardi, SE. selaku Kepala Desa dan jajaran perangkat Desa Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang
4. Bapak kamsir selaku saksi Sejarah Desa Branjang
5. Kepada para sesepuh, tokoh adat dan tokoh agama. Serta seluruh warga Desa Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang
6. Kepada tim Redaksi yang sudah bekerja keras dan ikhlas dalam penyusunan karya tulis ini
7. Kepada kawan-kawan posko 51 KKN MIT DR XI UIN Walisongo Semarang



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Nurul Sartria, Dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta Dalam Program Pengembangan Jam Belajar Masyarakat. Yogyakarta : Artikel KKN UAD.
- Apriyani, Sri Astuti. 2016. Strategi Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri dalam Pengelolaan Objek Wisata Umbul Ponggok di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Yogyakarta. Jurnal Penelitian
- Dewi, adelia shinta. *Dampak pengembangan obyek wisata umbul ponggok terhadap perekonomian masyarakat desa ponggok* program studi ilmu sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas atma jaya yogyakarta. Jurnal Penelitian.
- Panjaya, Yayang Alif, dkk. 2014. Laporan pelaksanaan kuliah kerja nyata (kkn) pos pemberdayaan masyarakat (posdaya) slaikers desa tratemulyo kecamatan weleri kabupaten kendal. Semarang : kkn unnes.
- Wawancara dan observasi yang dilakukan oleh tim KKN MIT DR XI Kelompok 51 UIN Walisongo Semarang kepada warga Desa Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Yang dilakukan pada tanggal 25 – 28 Januari 2021.

## PERAN BANK SAMPAH SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH YANG BERBASIS MASYARAKAT

Rosidah<sup>1)</sup>, Zumrotul Uluwiyah<sup>2)</sup>, M. Alfandi<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo/  
Rosidah\_1708056094@student.walisongo.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo/  
Uluwiyah99@gmail.com

<sup>3</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo/  
Fandy\_uinws@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Sampah merupakan sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan baik dan benar. Pengelolaan sampah dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah hendaknya dikembangkan dalam masyarakat, sehingga pengelolaan sampah dapat di sesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada saat ini diwujudkan dalam bentuk pengelolaan bank sampah. Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/ atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomi (tempat untuk mengelola sampah dengan system 3R). Pelaksanaan bank sampah juga telah dilaksanakan di desa Cinta Damai Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. "Bank Sampah Berkah" pada pelaksanaannya telah berhasil mewujudkan tujuan utama bank sampah yaitu terjaganya kebersihan lingkungan serta peningkatan kepedulian terhadap lingkungan.

**Kata Kunci** : Pengelolaan sampah, Pengelolaan sampah berbasis masyarakat, Bank sampah, Bank Sampah "Berkah".

### ABSTRACT

Garbage is something that is no longer used, which cannot be used anymore, that is not liked and must be thrown away, so the waste must of course be managed properly and properly. Waste management can be defined as all activities carried out to handle waste from the time it is generated to its final disposal. Waste management should be developed in the community, so that waste management can be in accordance with the conditions of the community. Community-based waste management is currently manifested in the form of waste bank management. Waste Bank is a place for sorting and collecting waste that can be recycled and / or reused which has economic value (a place for managing waste with the 3R system). The implementation of a waste bank has also been implemented in Cinta Damai village, Sungai Lilin sub-district, Musi Banyuasin district. "Blessing Garbage Bank" in its implementation has succeeded in realizing the main objectives of the waste bank, namely maintaining environmental cleanliness and increasing awareness of the environment.

**Keywords** : Waste Management, Community based waste management, Garbage bank, Garbage bank "Berkah".

### A. PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat akan sampah hendaknya perlu ditingkatkan. Barang rusak, barang bekas atau benda yang tidak terpakai, kemasan produk semua dibiarkan begitu saja. Tumpukan sampah tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak akan bisa terlepas. Sehingga penumpukan sampah bukan menjadi hal janggal jika terjadi dalam lingkungan masyarakat. Sampah diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia sehingga sampah akan selalu ada selama aktivitas kehidupan masih terus berjalan. Sehingga proses pengelolaan sampah harus dilakukan dengan tepat.

Pelaksanaan pengelolaan sampah yang belum tepat yaitu belum sesuai metode dan Teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan akan menimbulkan dampak negative terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Dalam peraturan Perundang- undangan Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 menjelaskan perlunya perubahan mendasar atas paradigma dalam pengelolaan sampah. Paradigma tersebut adalah paradigma kumpul- angkut- buang yang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma tersebut hendaknya digantikan dengan paradigma baru. Paradigma yang menganggap sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan.

Kegiatan pengurangan sampah memiliki tujuan agar seluruh lapisan masyarakat melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang sering disebut dengan istilah *Reduce, Reuse dan Recycle* (3R) melalui upaya- upaya cerdas, efisien dan terprogram. Kegiatan 3R dapat dilaksanakan dengan berbasis masyarakat yang dapat mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi.

Masyarakat di desa Cinta Damai, Sungai Lilin, Musi Banyuasin telah diinstruksikan untuk menerapkan pola pengelolaan sampah berbasis masyarakat yaitu dengan melakukan upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang secara sembarangan atau yang di musnahkan begitu saja. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk membersihkan lingkungan desa atau lebih sempitnya lingkungan rumah secara mandiri dan sebagai wujud kesejahteraan masyarakat. Sampah dipandang sebagai suatu objek yang dapat diolah kembali sehingga memiliki daya guna bagi manusia. Selain itu sampah yang diolah kembali dengan tepat juga akan memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat menambah pendapatan bagi masyarakat setempat.

Upaya yang dilakukan oleh warga desa cinta damai dalam mengurangi sampah antara lain adalah memilah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di desa tersebut. Sampah di pilah berdasarkan jenis sampah yang dapat didaur ulang atau sampah anorganik yaitu sampah plastic, sampah besi, aluminium, tembaga dan logam lainnya. Kemudian selanjutnya dilakukan tindakan memanfaatkan kembali barang bekas tersebut. Proses tersebut sesuai dengan prinsip pengelolaan sampah 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*).

Berdasarkan prinsip pengelolaan sampah tersebut maka muncul istilah Bank Sampah sebagai inisiatif masyarakat dalam upaya partisipasi menangani permasalahan sampah yang ada. Bank sampah merupakan kegiatan yang bersifat rekayasa social yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah dan menimbulkan kesadaran dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada nantinya akan mengurangi pembuangan sampah secara sembarangan yang dapat merusak lingkungan.

## **B. METODE**

Sampah merupakan buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industry maupun domestic (rumah tangga). Didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari- hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik yang bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang[1]. Sehingga sampah merupakan sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya dan sedemikian rupa, sehingga tidak ada hal-hal yang negatif dari sampah tersebut [2].

Kegiatan pengolahan sampah merupakan perlakuan terhadap sampah yang bertujuan memperkecil atau menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sehingga cara penyelesaian

yang di anggap paling ideal dalam penanganan sampah pada suatu daerah tertentu adalah dengan cara membuang sampah sekaligus memanfaatkannya sehingga selain membersihkan lingkungan, juga menghasilkan kegunaan baru [3]. Pengelolaan sampah hendaknya di laksanakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat sekitar atau pengelolaan sampah sebaiknya dilakukan berbasis masyarakat.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat, sehingga pemerintah dan lembaga lainnya hanyalah sebagai motivator dan fasilitator [4]. Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat harus disertai dengan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah menjadikan masyarakat agar memiliki daya atau power untuk dapat mengelola sampah agar menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai jual. Pemberdayaan Masyarakat tersebut merujuk pada kemampuan diri seseorang sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan pendapatan, dan agar dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan [5]. Salah satu kegiatan yang dapat menangani pengolahan sampah berbasis masyarakat adalah bank sampah [6].

Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/ atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomi (tempat untuk mengelola sampah dengan system 3R) [7]. Konsep pengelolaan sampah yang dilakukan di bank sampah adalah penerapan dari konsep (zero waste). Yakni pendekatan serta penerapan system teknologi pengolahan sampah dengan skala kawasan secara terpadu dengan melakukan penanganan sampah dengan tujuan dapat mengurangi sampah sedikit mungkin. Konsep ini merupakan konsep pengelolaan sampah yang sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, yaitu pengelolaan sampah melalui pendekatan reduce, reuse, dan recycle atau sering dikenal dengan 3R [8].

Pelaksanaan bank sampah di Desa Cinta Damai di bentuk atas inisiatif para warga khususnya ibu-ibu yang prihatin dengan keadaan lingkungan yang kurang bersih serta banyaknya sampah yang dibuang secara sembarangan. Jika dibiarkan, sampah tersebut akan mencemari lingkungan serta membuat lingkungan terasa tidak nyaman. Selain itu, sampah- sampah pun akan terbuang secara percuma.

System kerja Bank sampah berkah sama seperti bank sampah pada umumnya. Yaitu masyarakat memilah sampah rumah tangga yang ada sebelum disetorkan ke Bank Sampah. Setelah disetorkan ke Bank Sampah, sampah tersebut akan di timbang, yang kemudian dari sampah tersebut nasabah akan mendapatkan uang. Setelah semua sampah telah terkumpul di bank sampah, sampah ini kemudian dipilah lagi oleh pengelola bank. Pegawai pengelola bank sampah merupakan pegawai yang di rekrut secara sukarelawan yang berasal dari masyarakat di desa cinta.

Sejak di bentuk dari 06 November 2019 hingga saat ini, Jumlah nasabah yang telah terdaftar di bank sampah berkah sebanyak 200 nasabah. Selain itu, pada pelaksanaan bank sampah Berkah pemerintah desa ikut andil serta Sangat mendukung kegiatan bank sampah berkah. Hal ini dibuktikan dengan disediakan nya sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan kegiatan bank sampah tersebut.

### **C. HASIL ATAU PEMBAHASAN**

Pengembangan bank sampah dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

#### **a. Sosialisasi dan Pelatihan teknis**

Sosialisasi mengenai bank sampah telah dilaksanakan sejak awal terbentuknya Bank Sampah berkah yaitu pada tanggal 06 November 2019 oleh pihak Bank Sampah Sungai Lilin yang berpusat di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Sedangkan untuk pelatihan teknis dilaksanakan secara berkala yaitu setiap satu bulan sekali.

b. Pelaksanaan bank sampah

1) Jam kerja

Berbeda dengan bank konvensional, jam kerja bank sampah “ Berkah “ dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Yaitu setiap hari rabu pada pukul 14.00- 17.00 Wib.

2) Penarikan uang

Seluruh warga masyarakat desa cinta damai berhak untuk menabung sampah di bank sampah berkah. Setiap sampah yang ditabung akan ditimbang dan di beri harga sesuai dengan pasaran. Hasil penjualan dapat langsung diambil nasabah atau di catat dalam buku rekening yang telah disiapkan oleh pengelola bank sampah. Bank sampah Berkah bekerja sama dengan tengkulak barang bekas, sehingga penampung sampah merupakan usaha yang tetap.

3) Jenis tabungan

Dalam pengelolaan bank sampah, system penyimpanan hasil menabung merupakan jenis tabungan hari raya. Yaitu tabungan yang dapat diambil ketika bulan ramadhan atau seminggu sebelum lebaran.

4) Buku tabungan

Setiap sampah yang ditabung, ditimbang dan dihargai sesuai dengan harga yang telah di tetapkan oleh tengkulak di pasaran. Kemudian dicatat dalam buku rekening (buku tabungan) sebagai bukti tertulis jumlah sampah dan jumlah uang yang di miliki setiap nasabah.

5) Jenis sampah

Jenis sampah yang dapat ditabung di bank sampah “Berkah” dikelompokkan menjadi:

- a. Kertas, yang meliputi buku, Koran dan HVS
- b. Plastik, yang meliputi botol plastic, barang- barang berbahan plastic, plastic bening, plastic kemasan makanan, plastic asoy
- c. Logam, meliputi besi, aluminium, dan timah
- d. Botol/ kaca, yang meliputi botol minuman atau makanan berbahan kaca
- e. Duplek dan kardus
- f. Rongsok dan aki bekas

6) Penetapan harga

Penetapan harga setiap jenis sampah merupakan kesepakatan pihak pengelola bank sampah. Harga setiap jenis sampah tergantung pada harga di pasaran yang di tentukan oleh tengkulak barang bekas.

7) Kondisi sampah

Nasabah disarankan untuk menabung jenis sampah dalam keadaan bersih dan utuh. Karena harga sampah dalam keadaan bersih dan utuh memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

8) Berat minimum

Tidak ada berat minimum yang di tentukan oleh pengelola bank sampah “ Berkah” kepada para nasabah. Namun nasabah di sarankan untuk memisahkan setiap jenis sampah yang akan di tabung agar lebih mudah untuk menimbang dan menyimpannya.

c. Evaluasi

1) Tujuan dan manfaat bank sampah “ Berkah”

- Bank Sampah Berkah didirikan dengan tujuan utama agar lingkungan perumahan warga tetap bersih untuk saat ini dan selamanya.
  - Bank sampah berkah merupakan inisiatif agar paradigma sampah menjadi sesuatu yang memiliki value berupa uang.
  - Bank sampah Berkah memiliki potensi dalam membantu ekonomi masyarakat.
- Dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah secara sembarangan.

2) Beberapa hal yang harus ditingkatkan dalam operasional bank sampah “ Berkah “

- Penambahan jumlah relawan dalam kegiatan bank sampah.
- Pengefisienan waktu dengan penambahan alat angkut.

3) Progress terhadap kemajuan bank sampah “ Berkah “

- Penambahan jenis samapah yang boleh di tabung oleh nasabah dengan bekerja sama dengan pihak terkait bank samapah.
- Tetap menjadi salah satu kegiatan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat di percaya.

d. Pengembangan

Untuk perencanaan pengembangan bank sampah, diusahakan merambah pada pengelolaan sampah organic berupa benda cair, seperti sisa/ bekas minyak goreng.

Minyak goreng adalah minyak yang berasal dari lemak tumbuhan atau hewan yang dimurnikan dan berbentuk cair dalam suhu ruang dan digunakan untuk menggoreng makanan. Selama proses penggorengan terjadi penurunan kualitas serta gizi makanan yang digoreng dan minyak gorengnya sehingga mempengaruhi kesehatan konsumen apalagi jika minyak goreng digunakan secara berulang- ulang. Minyak goreng seperti ini memiliki sifat karsinogen (penyebab tumbuhnya sel kanker) sehingga tidak aman lagi untuk digunakan [9].

Pembuangan limbah minyak goreng bekas (jelantah) juga masih dilakukan secara sembarangan, biasanya dibuang di sungai, selokan atau langsung dibuang ke tanah. Hal ini akan mencemari lingkungan sekitar, berpotensi merusak kehidupan beberapa komunitas makhluk hidup di sungai dan merusak komponen kandungan tanah [9].

Sehubungan dengan banyaknya limbah minyak jelantah dari sisa industri ataupun rumah tangga, maka perlu dilakukan upaya mendaur ulang minyak jelantah. Salah satu produk yang dihasilkan dari pendaur ulangan minyak jelantah adalah bahan bakar minyak tanah (bio fuel).

## D. PENUTUP

Pengelolaan sampah yang dilakukan secara baik dan benar akan berimbas pada pengurangan sampah secara signifikan. Pengadaan kegiatan pengelolaan sampah hendak disesuaikan dengan kebutuhan setiap masyarakat. Maka pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu perwujudan pengelolaan sampah yang akan di sesuaikan dengan keadaan masyarakat tertentu. Pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengacu pada pendekatan reduce, reuse, dan recycle atau sering dikenal dengan 3R. Prinsip tersebut merupakan acuan dari pelaksanaan bank sampah yaitu dengan penerapan dari konsep (zero waste). Sehingga bank sampah merupakan salah

satu sarana dalam penanggulangan sampah yang berbasis pada masyarakat. Kelompok bank sampah yang telah dilaksanakan oleh PKK desa cinta damai berupa “ Bank Sampah Berkah “ telah menjadi bukti nyata dari tujuan utama bank sampah yaitu terciptanya lingkungan yang bersih atas kepedulian masyarakat setempat serta perubahan paradigma sampah yang tidak hanya barang yang sudah tidak berguna melainkan juga sesuatu yang mempunyai value berupa uang. Proses pengembangan bank sampah Berkah akan di mulai dengan pemanfaatan limbah minyak goreng menjadi bahan bakar minyak tanah.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Bank Sampah Berkah Desa Cinta Damai dan seluruh pihak yang telah pihak yang telah mendukung penulisan jurnal pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. 2018.
- A. Azwar, *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1990.
- D. dan S. G. Murthado, *Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Padat*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1987.
- R. Kastaman, "Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat," *Harian umum pikiran rakyat*.
- E. Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- A. S. Suryani, "Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah ( Studi Kasus Bank Sampah Malang )," 2014.
- DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN KULON PROGO, "Pengelolaan Sampah Melalui BANK SAMPAH DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN KULON PROGO," 2019.
- I. Muzdalifah, "PENGELOLAAN BANK SAMPAH UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT RAJEKWESI KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA (Studi Kasus Pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi desa Rajekwesi Kec. Mayong Kab. Jepara)," UIN Walisongo Semarang, 2019.
- N. E. S and W. S. W. P, "PENGOLAHAN MINYAK GORENG BEKAS (JELANTAH) SEBAGAI PENGGANTI BAHAN BAKAR MINYAK TANAH (BIOFUEL) BAGI PEDAGANG GORENGAN DI SEKITAR FMIPAUNNES," *Rekayasa*, vol. 15, no. 2, 2017.



## PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ALAM: ULAH MANUSIA ATAU TUHAN

**Siska Nuryani<sup>1</sup>, Tria Nurmar'atin<sup>2</sup>, Mahdaniyal Hasanah Nuriyyatiningrum<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi / UIN Walisongo Semarang,  
siskanuryani65@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi / UIN Walisongo Semarang,  
trianurmaratin1d@gmail.com

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Lapangan / UIN Walisongo Semarang,

### Abstract

Disasters are events that impact humans and the environment and are caused by natural and non-natural factors. Various kinds of human perspective interpretations emerged to determine the occurrence of this disaster. Some interpret that the occurrence of a disaster is a warning from God Almighty so that humans become aware and remember His God again. However, there are also those who interpret that disasters or calamities are caused by human actions themselves. This study is useful for analyzing public perceptions of natural disasters. This research was conducted in the age range 18-25 years using 40 samples. Retrieval of data in this study using questionnaires and interviews to determine the sample perceptions related to natural disasters caused by human or God's hands subjectively. The results showed that 62.5% of the sample confirmed the statement that natural disasters were caused by human factors. Meanwhile, 52.5% of the 40 samples confirmed that natural disasters were disasters from God.

**Keywords:** Webinars, natural disasters, perspective

### Abstrak

Bencana merupakan kejadian yang berdampak pada manusia dan lingkungan serta disebabkan oleh faktor alam maupun non alam. Berbagai macam penafsiran perspektif manusia muncul untuk mengetahui terjadinya bencana tersebut. Ada yang menafsirkan bahwa terjadinya bencana merupakan sebuah peringatan dari Tuhan Yang Maha Esa agar manusia menjadi sadar dan mengingat kembali Tuhan-Nya. Namun ada pula yang menafsirkan bahwa Bencana atau musibah disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Penelitian ini berguna untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap terjadinya bencana alam. Penelitian ini dilakukan pada rentang usia 18 - 25 tahun dengan menggunakan 40 sampel. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner dan wawancara untuk mengetahui presepsi sampel terkait bencana alam akibat ulah tangan manusia atau Tuhan secara subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62,5% sampel membenarkan pernyataan bahwa bencana alam disebabkan oleh faktor ulah tangan manusia. Sedangkan 52,5% dari 40 sampel membenarkan bahwa bencana alam sebagai musibah dari Tuhan.

**Kata Kunci :** Webinar, bencana alam, perspektif

### A. PENDAHULUAN

Peristiwa bencana alam sering terjadi di seluruh dunia, bahkan di Indonesia(Maulida, 2019). Bencana alam bisa diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi akibat perubahan alam yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan, penghidupan masyarakat, serta kerusakan lingkungan. Pendapat lain mengatakan bahwa bencana alam dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam(Putri, 2019). Terjadinya bencana disebabkan ketika sumberdaya atau kapasitas yang tersedia tidak memadai dalam mengatasi berbagai ancaman(Kurniasari, 2017). Ancaman yang sering terjadi berupa gempa, banjir, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, dan lain sebagainya (Sabir & Phil, 2016).

Letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa menyebabkan Indonesia mempunyai 2 iklim atau musim yakni musim hujan dan kemarau. Indonesia dikelilingi oleh gugusan pegunungan aktif yang

kan saja dapat meletus. Bukan hanya itu saja, di Indonesia terdapat 295 sumber gempa yang tersebar sehingga dapat menyebabkan Indonesia rawan terjadi bencana (Komando et al., 2020). Data menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai tingkat kegempaan 10 kali lipat kegempaan di Amerika Serikat (Munandar & Wardaningsih, 2018). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, di Indonesia selalu mengalami peningkatan peristiwa bencana alam dari tahun ke tahun, selama tahun 2016 bencana alam terjadi 2.384 di seluruh Indonesia. Sedangkan di tahun 2017 yakni sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017, BNPB mencatat sekitar 2.175 kejadian (Maulida, 2019). Di tahun 2018, BNPB mencatat jumlah kejadian tsunami (1) kali, banjir (206), kebakaran hutan dan lahan (353), longsor (319), angin puting beliung (605), erupsi gunung berapi (55), gempa bumi 17, dan gelombang abrasi (33). Pada tahun 2019, BNPB mencatat dari bulan Januari hingga Maret terdapat 1.107 bencana alam yang terjadi. Total bencana alam yang terjadi di tahun 2020 menurut BNPB sebanyak 1.296. Terdapat 136 bencana alam yang terjadi di Indonesia sepanjang 1-16 Januari 2021 (Drastis et al., 2021).

Bencana merupakan kejadian yang berdampak pada manusia dan lingkungan serta disebabkan oleh faktor alam maupun non alam (Yana et al., 2018). Berbagai macam penafsiran perspektif manusia muncul untuk mengetahui terjadinya bencana tersebut. Ada yang menafsirkan bahwa terjadinya bencana merupakan sebuah peringatan dari Tuhan Yang Maha Esa agar manusia menjadi sadar dan mengingat kembali Tuhan-Nya. Ada pula yang menafsirkan bahwa bencana adalah kehendak Tuhan atau bahkan siksaan atas dosa penduduk tempat terjadinya bencana (Zainuddin, 2013). Namun ada pula yang menafsirkan bahwa Bencana atau musibah disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri (Abdul Rahman Rusli Tanjung, 2012).

Bagaimanapun, secara umum bencana alam membawa dampak sosial menuju krisis ekonomi yang disebabkan oleh kerusakan yang terjadi secara tiba-tiba, bahkan tidak jarang yang memakan korban (Alexander, 1997). Aktivitas produksi ekonomi yang memiliki motif mendapatkan kekayaan tanpa memperhatikan pentingnya ekosistem alam dan keberlangsungan kehidupan umat manusia berdampak pada kerusakan lingkungan. Hutan-hutan menghilang, setiap tahun miliaran ton tanah subur hanyut ke laut, udara tercemar, lapisan ozon terkikis, sampai pada akhirnya memunculkan ancaman bencana alam bagi umat manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul R. (2012) dengan judul "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Analisis Tafsir Tematik". Musibah yang datang kepada orang mukmin merupakan ujian tingkat keimanan kepada Allah. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka semakin bijak dalam menyikapi musibah yang datang. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa semua musibah yang datang kepada manusia merupakan kehendak Allah (Abdul Rahman Rusli Tanjung, 2012). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Sidqi A. W. (2020) dengan judul "Sains dalam Al-Qur'an : Studi Transformasi Teologi dari Mistisisme Menuju Kritisisme Dalam Fenomena Bencana Alam". Bencana alam tidak semata-mata berasal dari Tuhan yang bersifat mutlak, namun peran manusia sangat berpengaruh dalam terjadinya bencana alam. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu studi literasi dengan pengumpulan data-data dari buku, jurnal, serta sumber lain yang relevan. Hipotesa sebelumnya mengatakan bahwa Tuhan merupakan pusat dari segala sesuatu. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan hasil bahwa terjadinya sesuatu berpusat pada manusia bukan lagi Tuhan (Sidqi & Rahman, 2020).

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanto (2015) dengan judul "Masalah Lingkungan Hidup Indonesia Menghadapi Era Globalisasi". Pencemaran lingkungan dapat menyebabkan menurunnya mutu lingkungan hidup sehingga dapat mengancam kelangsungan makhluk hidup baik segi ketenangan dan ketentraman hidupnya, hal tersebut yang mendasari bahwa bencana akibat ulah tangan manusia (Rusdiyanto, 2011).

Mengacu pada penelitian sebelumnya, maka dilakukan penelitian ini guna mengetahui perspektif masyarakat terhadap bencana alam, baik akibat ulah tangan manusia atau Tuhan.

**B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara daring (*online*) pada tanggal 6 Februari 2021. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner dan wawancara untuk mengetahui persepsi sampel terkait bencana alam akibat ulah tangan manusia atau Tuhan secara subjektif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 responden peserta Webinar Agama dan Lingkungan yang telah dilaksanakan oleh kelompok 33 KKN MIT DR 11 UIN Walisongo Semarang, bekerja sama dengan Wahana Lingkungan (WALHI) Jawa Tengah dan Front Nadhiyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). Data yang sudah terkumpul disusun dalam bentuk skor berskala interval.

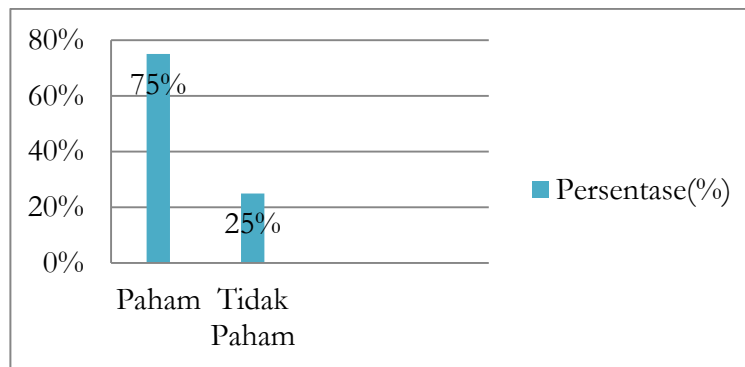
Tabel 1. Tabel Data Interval Klasifikasi

Persentase	Klasifikasi
$75\% < X \leq 100\%$	Sangat Benar
$50\% < X \leq 75\%$	Benar
$25\% < X \leq 50\%$	Kurang Benar
$0\% < X \leq 25\%$	Tidak Benar

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada rentang usia 18 – 25 tahun dengan menggunakan 40 sampel. Data diperoleh melalui pengisian kuisioner yang didasarkan pada topik webinar “Bencana Alam sebagai Musibah dari Tuhan atau Akibat Ulah Tangan Manusia”.

Pengetahuan awal terkait bencana alam merupakan landasan yang harus tertanam secara kuat pada diri seseorang untuk benar-benar mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan bermasyarakat.



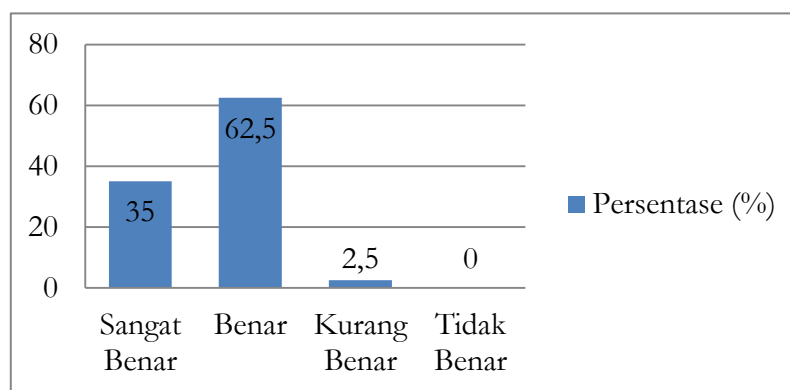
Gambar 1. Pemahaman dasar istilah bencana alam

Berdasarkan gambar 1, pemahaman dasar terkait istilah bencana alam termasuk dalam kategori sangat benar dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda terbilang paham terkait pengertian bencana alam. Akan tetapi, kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap penanganan bencana masih kurang, bahkan tidak jarang masyarakat baru menyadari setelah terjadinya bencana yang menggemparkan seluruh dunia (Hidayat, 2008). Kebanyakan masyarakat hanya menyadari makna bencana alam secara harfiah saja tanpa melakukan aksi nyata terkait pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Pengalaman yang sangat pahit tersebut mengajarkan

bahwa masyarakat harus terlibat dalam kesiapsiagaan mengantisipasi bencana (Hidayatr, 2008). Tentu hal ini menjadi perhatian bagi peneliti agar tetap mampu mengedukasi sampel tanpa terkecuali melalui webinar yang diadakan. Hasil wawancara kepada sampel yang tidak memahami istilah bencana alam diketahui bahwa kata bencana alam hanya sekedar istilah bencana yang terjadi di alam.

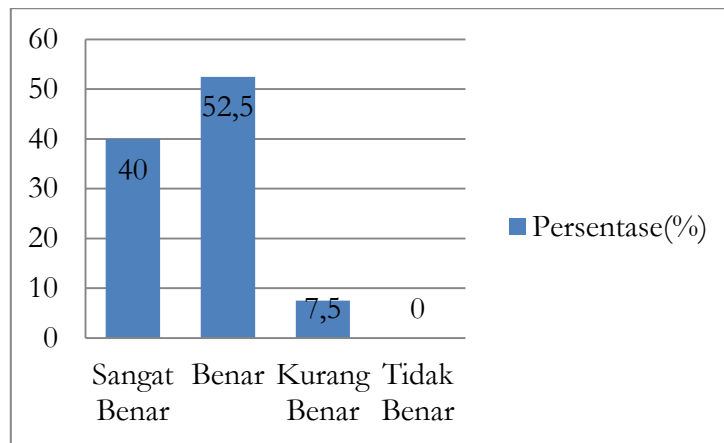
Edukasi terkait bencana alam menjadi hal yang harus dilaksanakan secara masif ditengah masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana. Indonesia merupakan Negara yang mengalami peningkatan kejadian bencana alam dari tahun ke tahun(Hidayatr, 2008). Pengetahuan terkait pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana dapat disosialisasikan kepada masyarakat melalui instansi-instansi pendidikan salah satunya dengan webinar yang merupakan kegiatan pembelajaran informal yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Webinar dengan tema “Bencana Alam sebagai Musibah dari Tuhan atau Akibat Ulah Tangan Manusia” yang telah dilaksanakan ternyata mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh antusias peserta yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Responden menyarakan bahwa webinar ini mampu memberikan kesan mendalam kepada peserta karena banyak pengetahuan baru yang diperoleh khususnya dalam hal perkembangan dan pencegahan bencana alam di Indonesia. Adapun perspektif masyarakat terhadap bencana alam sebagai akibat ulah tangan manusia sebagaimana terdapat pada gambar 2.



Gambar 2. Perspektif masyarakat terhadap bencana alam sebagai akibat dari ulah tangan manusia

Pada dasarnya bencana alam merupakan gejala yang terjadi sebab proses alam dalam mengembalikan keseimbangan ekosistem yang terganggu, baik oleh proses alam itu sendiri ataupun akibat ulah manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam(Tondobala, 2011). Maka *dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai bencana alam merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami proses gejala atau proses alam yang terjadi akibat proses alam itu sendiri atau pun akibat ulah manusia yang memanfaatkan sumber daya alam(Putri, 2019)*. Gambar 2 menjelaskan sebanyak 62,5% sampel membenarkan pernyataan bahwa bencana alam disebabkan oleh faktor ulah tangan manusia. Hal ini menunjukkan banyak dari masyarakat sadar tindakan illegal seperti membuang sampah sembarangan dan penebangan pohon secara liar dapat memicu terjadinya kerusakan alam yang berujung pada bencana alam. Bukan hanya itu saja, kerusakan alam juga kerap terjadi pada wilayah pesisir. Kerusakan yang terjadi yakni disebabkan oleh beberapa aktivitas manusia yaitu pembangunan tambak, perusakan terumbu karang, penebangan mangrove, dan sebagainya. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat pesisir terkait hal tersebut, tingkat pendidikan yang rendah, watak masyarakat, serta tekanan biaya hidup yang mengakibatkan masyarakat sering melakukan perusakan lingkungan (Pinto, 2016).



Gambar 3. Perspektif masyarakat terhadap bencana alam sebagai musibah dari Tuhan

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa 52,5% dari 40 sampel membenarkan bahwa bencana alam sebagai musibah dari Tuhan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur rasa syukur manusia kepada Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase yang tinggi terkait kebenaran bahwa bencana alam sebagai peringatan atau musibah dari Tuhan agar manusia lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta-Nya. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana alam salah satunya yaitu konsekuensi dari perilaku manusia yang melanggar aturan-Nya, seperti kesyirikan, pendustaan, kemaksiatan, kesombongan, dan kufur nikmat (Maulida, 2019). Menurut Ibn Kasir dalam menafsirkan surat at-Taghabun/64:11, beliau mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini sudah merupakan kehendak dan kekuasaan dari Tuhan (Abdul Rahman Rusli Tanjung, 2012).

Baik disebabkan oleh ulah tangan manusia maupun musibah dari Tuhan, manusia harus tetap melakukan pencegahan secara preventif guna meminimalisir dampak yang ditimbulkan pasca terjadinya bencana. Adapun pedoman yang dapat dipakai manusia untuk mengatur kehidupan yaitu Al-Qur'an dimana di dalamnya memuat pesan-pesan dan nasihat kepada manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya dalam hal menjaga kelestarian lingkungan (Masalah, 2012).

#### D. KESIMPULAN

Bencana alam bisa diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi akibat perubahan alam yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan, penghidupan masyarakat, serta kerusakan lingkungan. Edukasi terkait bencana alam menjadi hal yang harus dilaksanakan secara masif ditengah masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana. Kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan dapat mengakibatkan meningkatnya bencana alam. Hal ini didasari oleh perspektif masyarakat terhadap terjadinya bencana alam baik disebabkan ulah tangan manusia maupun Tuhan. Sebanyak 62,5% sampel membenarkan pernyataan bahwa bencana alam disebabkan oleh faktor ulah tangan manusia. Sedangkan 52,5% dari 40 sampel membenarkan bahwa bencana alam sebagai musibah dari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Rusli Tanjung. (2012). MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN : Studi Analisis Tafsir Tematik. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 148–162. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>
- Alexander, D. (1997). The study of natural disasters, 1977-1997: Some reflections on a changing field of knowledge. *Disasters*, 21(4), 284–304. <https://doi.org/10.1111/1467-7717.00064>
- Drastis, T., Penyebabnya, P., Umum, P., Minimalis, S., Harap, K. D., Prioritaskan, P., & Lansia, V. (2021). *Bencana Alam 2021, Tercatat ada 136 Kejadian di Indonesia - Kabar24 Bisnis.com*. 1–11.
- Hidayatr, D. (2008). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT: PARADIGMA BARU PENGELOLAAN BENCANA ALAM DI INDONESIA. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, III(I), 69–84.
- Komando, S., Militer, R., Hitam, G., Priambodo, A., & Widyaningrum, N. (2020). Strategy of Military Resort Command 043 / Garuda Hitam for Natural Disaster Management in Lampung Province. *Perspektif*, 9(2), 307–313.
- Kurniasari, N. (2017). Strategi Penanganan Krisis Kepariwisata dalam Kebijakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 177–189. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.3007>
- Masalah, A. L. B. (2012). Muchlis M. Hanafi, “Alquran dan Isu – Isu Kontemporer I (Tafsir Alquran tematik”. Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012. hlm. 152. 1 1. 1–17.
- Maulida, A. (2019). BENCANA-BENCANA ALAM PADA UMAT TERDAHULU DAN FAKTOR PENYEBABNYA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam. *At Tadabur: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir*, IV(02), 130–155. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.596>
- Munandar, A., & Wardaningsih, S. (2018). Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penatalaksanaan Aspek Psikologis Akibat Bencana Alam: A Literature Review. *E-Journal UMM*, 9(2), 72–81.
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY) Zulmiro. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Putri, A. A. A. D. (2019). PENERAPAN METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK USIA DINI MENGENAI BENCANA ALAM. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 246–250.
- Rusdiyanto. (2011). Masalah lingkungan hidup indonesia menghadapi era globalisasi. 6(2), 215–227.
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 304–326.
- Sidqi, M., & Rahman, A. (2020). Sains d alam Al Qur ’ an : Studi Transformasi Teologi dari Mistisisme Menuju Kritisisme Dalam Fenomena Bencana Alam. 2, 17–22.
- Tondobala, L. (2011). Pendekatan Untuk Menentukan Kawasan Rawan Bencana di Pulau Sulawesi. *Jurnal Sabua*, 3(3), 40–52.

- Yana, M. S., Setiawan, L., Ulfa, E. M., & Rusyana, A. (2018). Penerapan Metode K-Means dalam Pengelompokan Wilayah Menurut Intensitas Kejadian Bencana Alam di Indonesia Tahun 2013-2018. *Journal of Data Analysis*, 1(2), 93–102. <https://doi.org/10.24815/jda.v1i2.12584>
- Zainuddin, M. (2013). TEOLOGI BENCANA DALAM AL-QUR'AN. *Unisia*, 35(78), 45–60. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol35.iss78.art5>

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA  
DALAM PEMBUATAN RENGGINANG PADA MASA PANDEMI COVID-19  
DI DESA BEDILAN KECAMATAN BELITANG OKU TIMUR**

**Meriyati<sup>1</sup>, Irwan Suryadi<sup>2</sup>**

Dosen Tetap STEBIS IGM<sup>1</sup>/meri29azki@gmail.com<sup>1</sup>.

Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum<sup>2</sup>/torangga@gmail.com<sup>2</sup>

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memberdayakan ibu rumah tangga agar tetap produktif dimasa pandemi *Corona Virus Disease -19* (COVID-19) dengan meningkatkan keberdayaan ibu rumah tangga dalam pembuatan rengginang yang dapat membantu mengurangi angka penyebaran virus corona 19. Tujuan: pengabdian masyarakat ini di tujukan sebagai pendampingan pada ibu rumah tangga dalam meningkatkan dan menambah pemasukan keluarga. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari pembahasan ini pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan peluang untuk dapat meningkatkan kebutuhan rumah tangga, dilakukan pada saat mengisi waktu senggang para ibu rumah tangga yang ada di desa Bedilan, pada waktu menanti masa musim panen padi per tiga bulan sekali, dan mengembangkan kapasitas diri agar tetap produktif dimasa pandemi.

Kata Kunci: Ibu Rumah Tangga, Pandemi Covid-19, Pemasukan Keluarga.

Abstract

This research was carried out in order to empower housewives to remain productive during the Corona Virus Disease -19 (COVID-19) pandemic by increasing the empowerment of housewives in making rengginang which can help reduce the spread of the corona virus 19. Objective: This community service is aimed at assistance to housewives in increasing and increasing family income. This research uses a qualitative method with a case study approach. The result of this discussion is the empowerment of housewives in taking advantage of opportunities to increase household needs, carried out when filling the free time of housewives in Gumawang village, while waiting for the three-month rice planting season, and developing capacity. to stay productive during the pandemic.

Keywords: Housewife, Covid-19 Pandemic, Family Incom.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga**

Subjek yang diteliti oleh penulis adalah ibu-ibu rumah tangga yang sehari-harinya berprofesi sebagai petani. Namun, selama masa tunggu penantian panen para ibu-ibu rumah tangga diberdayakan untuk ikut memproduksi rengginang. usaha produksi rengginang di mulai semenjak tahun 2010 hingga saat ini. Sebagai produsen rengginang yang aktif dalam kesehariannya para produsen ini melakukan kegiatan produksi setiap harinya untuk memenuhi permintaan pasar. Strategi pengembangan pemasaran rengginang sebagai salah satu industry rumahan di desa Bedilan Kecamatan Belitang Oku Timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, dimana hasil produksi tersebut akan di jual kepada para konsumen ataupun para pedagang yang akan menjual kembali hasil produksi dari ibu-ibu desa Bedilan Kecamatan Belitang Oku Timur. Para produsen rengginang juga memiliki pelanggan tetap baik dari desa setempat ataupun desa tetangga hingga kota besar. Untuk mengembangkan pemasaran, para produsen tentu menggunakan strategi bisnis dalam menjalankan segala kegiatan



bisnisnya, namun mengalami sedikit kendala saat ini adalah terjadinya pandemi covid-19 dan pemberlakuan PPKM di sejumlah kota yang biasa penduduk atau warganya berkunjung ke desa Bedilan Kecamatan Belitang Oku Timur.<sup>1</sup>

Rengginang adalah sejenis kerupuk tebal yang terbuat dari beras ketan yang dibentuk bulat dan dikeringkan dengan cara dijemur di bawah panas matahari, lalu digoreng panas dalam minyak goreng. Agak berbeda dari jenis kerupuk lain yang umumnya terbuat dari adonan bahan yang dihaluskan seperti tepung tapioka atau tumbukan biji melinjo, rengginang tidak dihancurkan sehingga bentuk butiran ketannya masih tampak.<sup>2</sup>

Rengginang pada umumnya dibuat dengan ditambahkan bumbu penyedap atau pemanis yang asin, biasanya diberi bumbu terasi ada juga yang menggunakan kencur, sedangkan yang manis dibumbui dengan gula kawung atau gula merah. Rengginang dapat digoreng tanpa diberi bumbu maupun rasa, asin atau manis. Ada jenis rengginang yang diberi rasa antara lain: 1. Udad digiling atau digiling, diuleni dengan garam, gula halus, bumbu masak, bawang putih yang sudah ditumis, adapula rasa 2. Terasi, atau kerang lorjuk (kerang bambu).<sup>3</sup>

## 2. Pandemi covid-19 dan Pembatasan Kegiatan

Dunia sedang diguncang oleh pandemik hebat bernama Covid-19 (Corona Virus Disease). Peningkatan dari hari kehari jumlah pasien terinfeksi virus Covid-19 sudah sulit dikendalikan diperlukannya suatu perencanaan yang jelas dan lugas dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini. Coronavirus sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales.<sup>4</sup> Pandemi covid-19 yang bermula pada tahun 2020, pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah. Keadaan ini yang makin menjadikan peran ibu rumah tangga sangatlah penting dalam membantu suami untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi para ibu rumah tangga untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam meningkatkan pemasukan rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan makan atau minum ditempat umum: 1) warung makan atau warteg, pedagang kaki lima, lapak jajanan dan sejenisnya diizinkan buka dengan protokol kesehatan ketat, memakai masker, mencuci tangan, *handsanitizer*, yang pengaturan teknisnya diatur oleh Pemerintah Daerah dan 2). restoran/rumah makan dan kafe dengan skala kecil, sedang atau besar baik yang berada pada lokasi tersendiri maupun yang berlokasi pada pusat perbelanjaan/mall dapat melayani makan ditempat/*dine in* dan dibatasi jam operasional sampai dengan Pukul 20.00 waktu setempat, dengan kapasitas pengunjung 25% (dua puluh lima persen), 2 (dua) orang per meja dan menerima makan dibawa pulang/*delivery*/take away dengan penerapan protokol kesehatan secara lebih ketat.<sup>5</sup>

## 3. Desa Bedilan Kecamatan Belitang Oku Timur

---

<sup>1</sup> Wawancara ibu Nazilaturahma, selaku pemilik usaha rengginang di desa Bedilan, Kecamatan Belitang Oku Timur.

<sup>2</sup> Pepy Nasution, (February 22, 2011). "Rengginang (Indonesian Glutinous Rice Crispy)". Indonesiaeats.com.

<sup>3</sup> Rudy Wahyono, Marzuki, *Pembuatan Aneka Kerupuk, Seri Agritekno*, (Depok: Penebar Swadaya, 2003).

<sup>4</sup> Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(3), 227- 238.

<sup>5</sup> Menteri Dalam Negeri, Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Dan Papua.(3e)

Desa Bedilan adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.<sup>6</sup>

Bedilan	
Desa	
Negara	Indonesia
Provinsi	Sumatra Selatan
Kabupaten	Ogan Komering Ulu Timur
Kecamatan	Belitang
Kodepos	32382
Kode Kemendagri	16.08.03.2015

Hampir setiap kecamatan memiliki pasar atau kalangan sebagai pusat perdagangan. Jumlah pasar dan kalangan yang terdaftar di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah 3 unit pasar dan 65 unit kalangan, dengan jumlah pedagang tetap sebanyak 1.316 pedagang. Berdasarkan komoditas yang diperdagangkan, banyaknya perusahaan yang memperdagangkan barang adalah 4.855 unit, terdiri dari 4.680 perusahaan kecil, 139 perusahaan menengah dan 36 perusahaan besar. Sementara penyedia jasa terdapat 255 unit, terdiri dari 229 unit perusahaan kecil, 20 unit perusahaan menengah, dan 6 unit perusahaan besar. Menurut persebaran lokasinya, jumlah perusahaan kecil dan rumah tangga sebagian besar berlokasi di Kecamatan Martapura dan Kecamatan Belitang.<sup>7</sup>

Kabupaten OKU Timur memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas. Kabupaten OKU Timur juga merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. Hal ini di dukung oleh Bendungan Perjaya dan jaringan irigasi yang memadai di daerah ini. Di sektor perkebunan, komoditas andalan dari Kabupaten OKU Timur adalah karet dan kelapa sawit.<sup>8</sup> Oleh karena itu mayoritas ibu rumah tangga penduduk OKU Timur bekerja sebagai petani.

## B. METODE

Metode Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan metode penyuluhan. Kegiatan ini diselesaikan pertama yaitu melakukan identifikasi permasalahan, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga yang ada di Desa Belitang Oku Timur. Kemudian selain melakukan identifikasi, melakukan kegiatan tentang pengolahan rengginang oleh ibu rumah tangga. Kemudian memperkenalkan pemasaran rengginang melalui mulut kemulut dan di distribusikan ke pasar serta toko-toko pinggir jalan yang dapat di jangkau dengan mudah oleh para wisatawan atau pendatang yang berkunjung ke belitang OKU Timur.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Pemasaran suatu produk, dapat menggunakan beberapa variabel-variabel bauran pemasaran, dapat dipakai sebagai dasar untuk menetapkan suatu strategi dalam usaha untuk mendapatkan posisi

<sup>6</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Bedilan,\\_Belitang,\\_Ogan\\_Komering\\_Ulu\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Bedilan,_Belitang,_Ogan_Komering_Ulu_Timur)

<sup>7</sup> <http://www.okutimurkab.go.id/perdagangan>

<sup>8</sup> [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Ogan\\_Komering\\_Ulu\\_Timur&action=edit&section=11](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Ogan_Komering_Ulu_Timur&action=edit&section=11)

yang kuat di pasar.<sup>9</sup> Untuk membangun sebuah strategi pemasaran yang efektif, suatu perusahaan menggunakan beberapa variabel-variabel bauran pemasaran (*marketing mix*) yang terdiri atas :

- a. Produk (*product*), Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk diperhatikan, diperoleh, digunakan atau dikonsumsi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen atas barang tersebut.
- b. Harga (*price*), Harga merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan suatu produk. Harga diukur dengan nilai yang dirasakan dari produk yang ditawarkan, jika tidak maka konsumen akan membeli produk lain dengan kualitas yang sama dari penjualan produk saingannya.
- c. Tempat (*place*), Tempat termasuk aktivitas perusahaan untuk membuat suatu produk yang tersedia bagi konsumen sasaran. Keputusan untuk menentukan tempat atau lokasi pemasaran atau penjualan, sangat penting agar konsumen dapat memperoleh produk yang dibutuhkan tepat pada saat dibutuhkan.
- d. Promosi (*promotion*), Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan manfaat dari produk atau jasa dan meyakinkan konsumen akan manfaat dan sasaran tentang produk yang mereka hasilkan.

Strategi pengembangan pemasaran rengginang, yang merupakan industri rumahan di desa Bedilan Kecamatan Belitang Oku Timur. Dalam memulai usaha, bisnis atau berwirausaha pastinya selalu terdapat rintangan atau hambatan. Dari sinilah para pengusaha diuji ketangguhan dan pengetahuannya dalam strategi berbisnis. Hambatan dan kendala maupun rintangan tidak hanya dialami oleh pengusaha pemula tapi juga pengusaha berpengalaman sekalipun. Adapun beberapa kendala yang umum dihadapi dalam berwirausaha produk adalah :

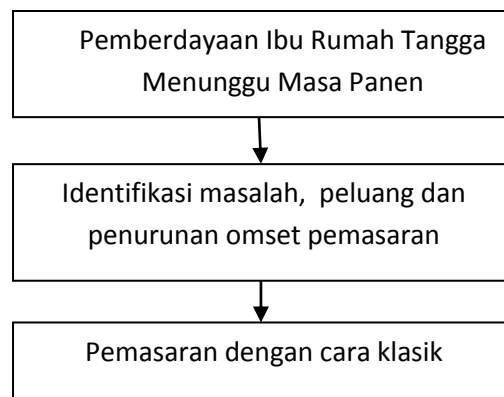
- a. Permasalahan Modal, merupakan kasus klasik yang dihadapi para pengusaha baik pemula maupun berpengalaman sekalipun, kekurangan modal usaha ketika usaha sedang berjalan.
- b. Pandemi covid-19 merupakan masalah perekonomian dunia di tahun 2020 hingga saat ini, penerapan PPKM juga mempengaruhi minat pembelian rengginang baik yang siap makan maupun yang mentah, tergantung dari bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dan segera mengambil tindakan sebelum akhirnya usaha kehabisan dana untuk operasional.
- c. Cuaca atau iklim, penjualan rengginang sangat memerlukan dan berketergantungan dengan panas matahari, semakin panas cuaca pada saat menjemur rengginang maka semakin bagus kualitas ketika rengginang di goreng dan siap makan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Islam*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013, h.6

<sup>10</sup> Wawancara ibu. Nazilaturrahma, sebagai pemilik home industry rengginang di desa Beilan Kecamatan Belitang Oku Timur.

Gambar Solusi Pemecahan Permasalahan



Sumber: wawancara Ibu. Nazilaturrahma

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu dalam dua tahap selama dua tahun yang disesuaikan dengan yang ada di metode pelaksanaan. Pada tahun pertama ini kegiatan pengabdian yang dilakukan antara lain :

## 2. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Menunggu Masa Panen

Pada dasarnya ibu rumah tangga memiliki banyak peluang untuk dapat diberdayakan melalui kemampuan yang potensial dalam hal meningkatkan perekonomian keluarga. Banyak hal yang bisa dilakukan ibu rumah tangga baik di rumah maupun di luar rumah yang bisa menghasilkan dan menambah penghasilan untuk keluarganya. Salah satunya pembuatan rengginang, yang bahan bakunya berasal dari.

Para ibu rumah tangga penduduk asli desa belitang OKU Timur sebenarnya dominan menjadi petani baik di lahan mereka sendiri maupun menggarap lahan orang lain. Namun, pada masa panen biasanya ibu rumah tangga menunggu beberapa bulan agar tanamannya matang dengan sempurna, adanya renggang waktu menunggu masa panen inilah yang menjadikan peluang ibu rumah tangga mencari penghasilan tambahan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya.

### 1. Identifikasi Permasalahan Peluang dan Penurunan Omset Pemasaran

Usaha rengginang yang di buat oleh ibu rumah tangga di desa Bendil bermula sejak tahun 2010, produksi harian dapat mencapai kurang lebih 25kg, terkadang maksimal semampu keadaan tenaga ibu rumah tangga dan ketersediaan bahan baku pembuatan rengginang harian. Penjualan di distribusikan ke lapak-lapak pasar, toko manisan dan warung-warung terdekat. Upah yang di dapat oleh ibu rumah tangga diambil dari hasil penjualan dipotong modal ( dibagi dari hasil laba bersih).<sup>11</sup>

usaha yang dilakukan oleh ibu rumah tangga Berdasarkan hasil wawancara pada kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Desa Belitang OKU Timur, maka permasalahan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga pada masa pandemi covid-19 ini tidak seperti sebelum masa pandemi, sehingga menghambat mereka dalam mengembang potensi meningkatkan pemasukan keluarga, adapun penyebabnya adalah sebagai berikut:

- a. Belum adanya yang memacu mereka untuk mengembangkan potensi lain seolah-olah mereka hanya dirumah saja sebagai ibu rumah tangga.

<sup>11</sup> Wawancara ibu. Nazilaturrahma, sebagai pemilik home industry rengginang di desa Beilan Kecamatan Belitang Oku Timur.

- b. Pandemi covid-19 menyebabkan pemberlakuan PPKM sehingga sedikit sekali wisatawan atau masyarakat datangan yang mengunjungi Belitang Oku Timur.
- c. Rentannya persediaan rengginang siap makan (yang sudah matang) untuk di tawarkan di toko-toko yang dikit pembeli, dikarenakan rentan lempam, namun olahan mentah yang belum di goreng sangat banyak stoknya.

### 3. Minat Konsumen Memilih Produk

Perusahaan dapat merancang strategi yang tepat untuk merespon ekspektasi konsumen dan menjadikan strategi differensiasi sebuah perusahaan tersebut dengan pesaingnya. Menurut Kotler dan Keller, ada beberapa langkah yang harus dilalui sampai konsumen membentuk preferensi 3:

1. Diasumsikan bahwa konsumen melihat produk sebagai sekumpulan atribut. Konsumen yang berbeda memiliki atribut yang berbeda mengenai suatu produk yang relevan.
2. Tingkat kepentingan atribut berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan Keinginan masing-masing, yang paling utama konsumen cenderung memilih produk dengan melihat harga yang terjangkau.
3. Konsumen mengembangkan sejumlah kepercayaan tentang letak produk pada setiap atribut. Konsumen lebih memilih penjualan yang di jual di tempat-tempat yang strategis, aman dan nyaman.
4. Tingkat kepuasan konsumen terhadap produk akan beragam sesuai dengan perbedaan atribut.
5. Konsumen akan sampai pada sikap terhadap merek yang berbeda melalui prosedur evaluasi.
6. Tahap preferensi yang dimiliki oleh konsumen terhadap sebuah produk, adalah awal dari tahap loyalitas konsumen terhadap produk tersebut. Sehingga perusahaan harus mempelajari bagai mana cara menimbulkan rasa preferensi tersebut didalam diri.<sup>12</sup>

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Hasil dari pembahasan ini pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan peluang untuk dapat meningkatkan kebutuhan rumah tangga, dilakukan pada saat mengisi waktu senggang para ibu rumah tangga yang ada di desa Bedilan, pada waktu menanti masa musim panen padi per tiga bulan sekali, dan mengembangkan kapasitas diri agar tetap produktif dimasa pandemi. Namun, pengaruh pandemi covid-19 dan pemberlakuan PPKM menyebabkan produksi rengginang menurun dari hasil produksi harian biasanya 30-40kg sekarang hanya 15-20kg per hari, hal ini disebabkan karena para pengunjung ke desa Bedilan dari kota dan tetangga sebelah desa, menyebabkan turunnya jumlah produksi mengakibatkan kurangnya minat pembeli rengginang yang biasa di distribusikan ke pasar, rumah makan dan tempat- tempat umum lainnya.

### 2. Saran

Agar terciptanya jumlah produksi yang maksimal dan dapat mempengaruhi penghasilan tambahan dalam memperdayakan ibu-ibu rumah tangga, untuk meningkatkan penjualan dan mengembangkan pemasaran rengginang dengan cara dapat meningkatkan strategi promosi dengan memanfaatkan media sosial seperti facebook, Insta Gram (IG), dan lain sebagainya, sehingga penjualan yang berawal offline bisa dijual melalui online keseluruhan penjuru.

---

<sup>12</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Bima Grafika, 1985),hal.146

## DAFTAR REFERENSI

Fauzia, Ika Yunia. 2013. *Etika Bisnis Islam*. Jakarta : Kencana Prenandamedia Group.

Menteri Dalam Negeri, Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Dan Papua.

Nasution, Pepy. 2011. "Rengginang (Indonesian Glutinous Rice Crispy)". *Indonesiaeats.com*.

Sukirno, Sadono. 1985. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Bima Grafika.

Wahyono, Rudy. Marzuki. 2003. *Pembuatan Aneka Kerupuk, Seri Agritekno*. Depok: Penebar Swadaya.

Yunus, N. R., & Rezki, A. 2020. Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bedilan,\\_Belitang,\\_Ogan\\_Komering\\_Ulu\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Bedilan,_Belitang,_Ogan_Komering_Ulu_Timur)

<http://www.okutimurkab.go.id/perdagangan>

[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Ogan\\_Komering\\_Ulu\\_Timur&action=edit&section=11](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Ogan_Komering_Ulu_Timur&action=edit&section=11)

# PELATIHAN PEMBUATAN NATURAL HAND SANITIZER SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID -19 DI DESA SIDODADI KELURAHAN MIJEN SEMARANG

**Hermi Annisa<sup>1</sup>, Lucky Ade Sessiani<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Walisongo

Email : hermiannisa\_1804026041@student.walisongo.ac.id

Lucky\_sessiani@walisongo.ac.id

## Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menyerang seluruh umat manusia dari berbagai belahan bumi tak terkecuali negara Indonesia. Pandemi ini membawa berbagai dampak sosial baik dari segi ekonomi, pendidikan, hukum dan lain sebagainya. Kondisi ini telah melahirkan keprihatinan di seluruh dunia dan menjadi permasalahan global. Cepatnya perkembangan dan penularan virus ini membuat seluruh masyarakat merasa takut dan gelisah. Pemerintah menghimbau seluruh masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dengan 3 M ( memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan) dan dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*. Hand sanitizer adalah cairan pembersih tangan yang mengandung bahan pembersih seperti anti-bakteria. Dengan menerapkan protokol kesehatan ini, diharapkan dapat mencegah penyebaran Covid-19. Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa mengambil peran dengan melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan hand sanitizer alami yang bertempat di desa Sidodadi RT 01 RW 03 Kelurahan Mijen Semarang. Pelatihan ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan serta memanfaatkan segala bahan alami yang dapat menghasilkan banyak manfaat. Pembuatan *hand sanitizer* ini berbahan dasar daun sirih sebagai antioksidan, jeruk nipis sebagai antimikroba serta aloe vera (lidah buaya) sebagai anti-iritan dan pelembut. Pelatihan ini diikuti oleh 6 orang remaja desa Sidodadi RT 01 RW 03 Kelurahan Mijen. Selain menghasilkan Hand Sanitizer yang aman dan bermanfaat untuk menjaga kebersihan sehari-hari, para remaja juga tampak sangat antusias dalam mengikuti pelatihan karena menggunakan bahan alami dan mudah didapat. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini menghasilkan produk yang bermanfaat nyata dan mengajarkan keterampilan praktis bagi masyarakat.

**Kata Kunci** : Pelatihan, Pembuatan hand sanitizer alami, pencegahan Covid-19

## Abstract

The Covid-19 pandemic has attacked all mankind from various parts of the world, including Indonesia. This pandemic brings various social impacts including economy, education, law and so on. This problem has become a global problem. The rapid development and transmission of this virus makes the entire community feel afraid and anxious. For this reason, the public is advised to be alert to Covid-19. Following up on this problem, the government urges all people to always implement the 3M health protocol (wearing masks, keeping a distance and washing hands). In addition, the public is required to always maintain cleanliness. One way to do this is to wash your hands or use a hand sanitizer. Hand sanitizer is a hand sanitizer that contains cleaning agents such as anti-bacterial. By implementing this health protocol, it is hoped that it will prevent the spread of Covid-19. Taking role in community service, students held training activity for making Natural hand sanitizers which take place in Sidodadi village RT 01 RW 03, Mijen sub-district, Semarang. This training activity was held with the aim of increasing public awareness of the importance of maintaining cleanliness and utilizing all natural ingredients that can produce many benefits. This hand sanitizer is made from betel leaf as an antioxidant, lime as an antimicrobial and aloe vera as an anti-irritant and softener. This training activity was attended by 6 adolescents from the village of Sidodadi RT 01 RW 03 Mijen Village. The

results of this training activity on making hand sanitizers are that the teenagers were very enthusiastic and interested in utilizing existing natural ingredients as an effort to prevent Covid-19.

**Keywords :** Training, Natural hand sanitizer, Covid-19 prevention

## PENDAHULUAN

Saat ini negara di seluruh belahan dunia sedang dilanda pandemi Covid-19, tak terkecuali Indonesia. Permasalahan ini telah menjad permasalahan yang global. Cepatnya perkembangan dan penularan virus ini membuat seluruh masyarakat merasa takut dan gelisah. Untuk itu masyarakat dihimbau agar waspada terhadap virus ini. Melansir situs resmi organisasi kesehatan dunia, WHO (<https://www.who.int/>) mengakui bahwa virus corona ini dapat menyebar melalui media udara. Beberapa kemungkinan proses penularan virus ini yaitu dengan perantara udara, kontak langsung, darah, tetesan, fomite dan penularan dari hewan ke manusia. Kemudian hal ini pun didukung oleh banyak peneliti yang melakukan penelitiannya di berbagai negara.

Adanya pandemi Covid-19 ini telah memberikan dampak yang besar dalam kehidupan dilihat dari berbagai aspek. Dari segi pendidikan, siswa tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka sebagai langkah penyebaran Covid-19 kemudian dari segi ekonomi banyak toko toko yang harus tutup selama kegiatan PPKM dan dari segi sosial, masyarakat dihimbau untuk mengurangi kegiatan yang mendatangkan banyak orang (berkerumun). Tentunya ini bukanlah persoalan yang mudah masyarakat harus menjalani kehidupan dengan gaya hidup baru atau yang biasa disebut dengan "New Normal". Menindaklanjuti permasalahan ini pemerintah menghimbau seluruh masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dengan 3 M ( memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan). Dan kemudian perkembangan terkini berubah menjadi 5 M dengan diberi tambahan 2 M yakni menjauhi kerumunan serta membatasi mobilitas. Dengan menerapkan protokol kesehatan ini, diharapkan dapat mencegah penyebaran Covid-19.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memutus rantai virus penyebaran corona ini. Termasuk ketika bepergian, masyarakat dihimbau untuk terus memperhatikan kebersihan dengan mencuci tangan atau menggunakan hand sanitier. Hand sanitizer dianggap sangat praktis untuk digunakan dan mudah dibawa kemanapun seperti ketika sedang bekerja ataupun aktivitas lainnya yang mengharuskan keluar rumah. Namun hand sanitizer ini mempunyai efek samping jika digunakan secara terus menerus dan berlebihan. Ini bisa terjadi karena kebanyakan hand sanitizer yang sekarang beredar di kalangan masyarakat mengandung alkohol yang merupakan bahan kimia sehingga dapat menimbulkan kulit kering hingga menimbulkan rasa terbakar. pembuatan hand sanitizer dengan bahan alkohol juga membuat masyarakat desa susah untuk bisa membuat hand sanitizer olahan rumah (buatan sendiri). Sehingga berangkat dari masalah itu muncul inovasi baru pembuatan hand sanitizer alami yang terbuat dari ekstrak tumbuhan yang didalamnya mengandung bahan antioksidan seperti daun sirih, jeruk nipis dan lidah buaya.

Daun sirih hijau (*piper betle L.*) digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan Hand sanitizer ini karena selain menjadi kearifan lokal warisan nenek moyang, daun sirih hijau dapat dijadikan sebagai obat tradisional yang bisa menyembuhkan beberapa jenis penyakit seperti menurunkan gula pada penyakit diabetes, membantu menurunkan kolesterol dan tekanan darah tinggi serta dapat membantu menjaga kesehatan mulut dan gigi.

Daun sirih berasal dari golongan terpenoid dan fenol sehingga senyawa yang terkandung dalam daun sirih berasa pedas, pahis dan memiliki bau yang aromatik. Selain itu daun sirih juga mengandung



minyak essensial seperti chavibetol, piperitol dan juga chavibetol asetat. Lebih dari itu, daun sirih dapat melawan bakteri lactobacilli seperti yang dijelaskan dalam penelitian

Ekstak daun sirih dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan Hand sanitizer karena memiliki bahan aktif yang mampu menghambat sintesis pada dinding sel dan koagulasi nucleoid sehingga menyebabkan terjadinya perubahan struktur utama pada dinding sel. Kemudian terbentuklah pori dan degradasi komponen pada dinding sel.

Dalam pembuatan Natural hand sanitizer ini, daun sirih berperan sebagai penangkal bakteri patogen penyebab infeksi. Ketika bakteri ini dapat diatasi maka tubuh seseorang akan terhindar dari penyakit infeksi dan terhindar dari keadaan sakit. Disaat itu tubuh akan menghasilkan imun yang optimal sehingga mampu melawan berbagai virus tak terkecuali virus corona. Untuk itu Natural hand sanitizer ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona terutama bagi masyarakat pedesaan yang mungkin lebih cenderung ingin menggunakan Hand Sanitizer berhaban dasar alami.

Jeruk nipis (*Citrus Aurantifolia*) dalam pembuatan Natural hand sanitizer ini sangat berperan sebagai antimikroba. Dalam sebuah penelitian terbukti bahwa jeruk nipis ini mempunyai kandungan metabolit sekunder yang berpotensi menghambat proliferasi virus penyebab pandemi Covid-19 yaitu SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) atau yang biasa kita sebut sindrom pernapasan akut.

Dari studi juenal internasional yang berjudul "Revealing the Potency of Citrus and Galangal Cobstituens to Halt SARS-Co-2 Infection" diketahui bahwa jeruk nipis mengandung Flanoid yakni hesperidin dimana senyawa ini memiliki potensi herbal yang tinggi. Selain berperan sebagai antimikroba, senyawa ini juga dapat berperan sebagai imunomodulator dan antioksidan yang dapat meningkatkan imunitas tubuh. Senyawa senyawa yang terdapat dalam jeruk nipis, dapat berikatan dengan kuat dan menciptakan sebuah blokade. Dengan demikian senyawa dalam jeruk nipis dapat menghambat perkembangan virus untuk mereplikasi diri.

Kemudian unruk aloevera atau yang biasa kita kenal dengan lidah buaya memiliki sifat melembutkan dan anti-iritan. Tanaman ini juga dipercaya dapat menyembuhkan berbagai iritasi pada kulit. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh ( dewi, khotimah dan liana 2016 ) dijelaskan bahwa lidah buaya ( Aloe vera ) memiliki kansungan saponoin, flavonoid, polifenol dan juga tanin yang memiliki sifat membersihkan dan juga antiseptik. Tanaman lidah buaya sangat mudah untuk didapatkan. Tanaman ini bisa tumbuh di pekarangan rumah maupun di sawah. Sehingga sangat efektif untuk dijadikan zat aditif alami dalam pembuatan Natural hand sanitizer.

Desa Sidodadi RT 01 RW 03 kelurahan Mijen, Semarang merupakan daerah yang dapat digolongkan mudah untuk mendapatkan bahan bahan alami pembuatan Natural hand sanitizer ini. Oleh karena itu tim KKN MIT DR XII UIN Walisongo Semarang kelpok 29 berupaya ntuk membuat pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer untuk warga setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat dapat membuat Hand Sanitizer alami yang dapat digunakan sebagai media membersihkan tangan dan paktis untuk dibawa kemana mana. Harapannya dengan adanya pelatihan ini , masyarakat desa Sidodadi RT 01 RW 03 dapat ikut andil dalam pencegahan penyebaran Covid-19.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer ini dilakukan dengan metode sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Adapun pelaksanaan pelatihan ini dibagi dalam lima tahap sebagai berikut :

1. Sebelum kegiatan dilakukan terlebih dahulu penting untuk melakukan survai terhadap lingkungan setempat. Mulai dari tempat yang akan digunakan untuk pelatihan, respon masyarakat terhadap kegiatan ini dan juga mengurus perizinan perangkat desa setempat.
2. Membentuk tim dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer dengan menunjuk perwakilan dari anggota kelompok 29 KKN MIT DR XII Uin Walisongo.
3. Mengumpulkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer.
4. Melakukan sosialisasi melalui penyuluhan interaktif tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan di masa pandemi serta manfaat dari bahan bahan alami yang dapat diolah menjadi media pembersih tangan.
5. Melakukan kegiatan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19.



**Gambar 1.1 Bagan metode pelaksanaan kegiatan.**

Kegiatan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer ini dilakukan dalam satu hari dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

### **1. Pebukaan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer**


Pembukaan dalam kegiatan pelatihan ini diisi pebacaan doa dan kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi akan pentingnya menjaga kebersihan tangan dimasa pandemi serta manfaat dari bahan bahan alami yang dapat diolah menjadi media untuk membersihkan tangan, yaitu Hand Sanitizer. Kemudian dilanjut dengan pemberian materi terkait teknis pembuatan Natural hand sanitizer. Pelatihan ini diikuti oleh 6 orang remaja yang semuanya berasal dari desa Sidodadi Kelurahan Mijen yang masing masing merupakan perwakilan dari RT/RW kelurahan tersebut. Jumlah peseta dalam pelatihan ini disesuaikan dengan aturan dari perangkat desa untuk membatasi jumlah peserta dalam kegiatan tatap muka ( tidak mengumpulkan banyak orang dalam sebuah kegiatan tatap muka. )



**Gambar 1.2 Pembukaan kegiatan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer**

## 2. Pelatihan dan pendampingan pembuatan Natural hand sanitizer

Pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer dilakukan oleh salah satu mahasiwi perwakilan dari kelompok 29 KKN MIT DR XII UIN Walisongo Semarang. Pembuatan Natural hand sanitizer ini menggunakan bahan bahan alami seperti yang dijelaskan sebelumnya yakni daun sirih, jeruk nipis, lidah buaya seta diberi tambahan aquadest atau jika tidak ada maka bisa diganti dengan air biasa. Aquades adalah air murni dari hasil penyulingan atau biasa disebut dengan proses distilasi. Setelah semua bahan terkumpul, daun sirih akan diambil air hasil rebusanya untuk dijadikan sebagai antioksidan, jeruk nipis diperas untuk diambil airnya yang dapat digunakan sebagai anti bakteri sedangkan lidah buaya diambil dagingnya sebagai anti iritan serta pelembut. Uuntuk setiap 100 ml Natural hand sanitizer berisi kandungan bahan alami seperti yang tertera dalam tabel.



<b>Bahan</b>	<b>Takaran</b>
Ekstrak Daun sirih	50 gram (40 ml )
Air Jeruk nipis	8 ml
Gel Lidah buaya	5 sdm
Aquades/ Air biasa	50 ml

**Gambar 1.3 Tabel bahan dasar alami pembuatan Natural hand sanitizer**

## 3. Proses pengemasan Natural hand sanitizer

Proses pngemasan dimulai dari pelatihan pembuatan label kemasan. Label kemas berisi nama produk dan sedikit penjelasan tentang isi kandungan dari produk. Setelah jadi, Natural hand sanitizer ini dikemas dalam botol spray dan kemudian diberi label kemasan Natural hand sanitizer. Bantuk dan ukuran botol Hand Sanitizer bermacam macam sesuai dengan keinginan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Natural hand sanitizer

Hand Sanitizer merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk membersihkan tangan dari kuman. Hand Sanitizer adalah cairan pembersih tangan yang didalamnya mengandung antiseptik, antimikrobadan lain sebagainya yang dapat menangkal virus serta bakteri. Hand Sanitizer ini muncul dan menjadi sangat penting seiring dengan ganasnya penyebaran virus corona. Salah satu kebijakan dari pemerintah mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 adalah dengan melakukan 3 M yakni memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Hand Sanitizer ini dianggap sangat praktis jika digunakan sebagai media mencuci tangan karena mudah dibawa kemana mana. Jika seseorang berada di luar rumah maka seseorang tersebut tidak perlu susah untuk mencari sabun dan air bersih, namun cukup

dengan menggunakan Hand Sanitizer yang kemudian diusapkan ke seluruh telapak tangan. Namun Hand Sanitizer yang sekarang beredar di masyarakat kebanyakan mengandung alkohol dan bahan antiseptik sistesis lain maka jika digunakan terus menerus akan menyebabkan kulit kering dan terkadang bisa membuat kuit terasa terbakar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia seperti alkohol adalah menggantinya dengan bahan antiseptik yang alami. Untuk itu muncullah inovasi baru yaitu pembuatan Hand Sanitizer yang berbahan dasar alami yakni daun sirih, Jeruk nipis dan juga lidah buaya. Ekstrak daun sirih dapat dijadikan antioksidan, jeruk nipis sebagai antimikroba serta lidah buaya dapat dijadikan sebagai anti iritan dan pelembut. Kemudian produk Hand Sanitizer berbahan dasar alami yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan ini diberi label kemasan sendiri dengan nama “ Natural hand sanitizer”.

## 2. Pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer

Pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer ini dilaukan pada hari senin 19 Juli 2021 bertempat di Aula Pondok Pesantren Khaudhul Mustofa yang terletak di desa Sidodadi RT 01 RW 03 Kelurahan Mijen, Semarang. Kegiatan ini telah mendapat izin dari pengelola tempat pelatihan yakni Bapak KH Nur Rochim M.Si, AH selaku pengasuh dari pondok pesantren tersebut serta mendapat izin dari perangkat desa. pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer dimulai dengan mencuci daun sirih terlebih dahulu dan memotongnya menjadi bagian bagian kecil. Kemudian daun sirih sebanyak 50 gram direndam dalam air panas sebanyak 200 ml. Setelah itu, daun sirih dikukus (steam) selama kurang lebih 30 menit dengan api sedang. Proses mensteam/mengkukus lebih baik dari pada proses perebusan karena dalam proses perebusan dapat menghilangkan beberapa kandungan senyawa yang ada pada daun sirih. Daun sirih memiliki kandungan berupa flavonoid, polifenol, saponin serta minyak astirin. Daun sirih dapat dijadikan sebagai antioksidan sekaligus antimikroba karena terdapat senyawa fenol dalam salah satu kandungannya yakni minyak astirin, sehingga daun sirih ini dapat menghambat pertumbuhan dari beberapa jenis bakteri. Dalam beberapa jurnal penelitian disebutkan bahwa aktivitas antibakteri dalam 15 % ekstrak daun sirih setara dengan 70 % alkohol. Namun perlu diperhatikan bahwa ekstrak daun sirih juga memiliki kelemahan yakni mudah teroksidasi. Untuk itu kami dari tim pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer memilih bahan alami kedua yakni jeruk nipis yang dapat dijadikan sebagai pengawet alami dan memberikan rasa harum wangi sidamping manfaat utamanya sebagai antimikroba.



**Gambar 2.1 proses pembuatan Natural hand sanitizer tahap pertama ( mensteam daun sirih )**

Langkah selanjutnya, siapkan jeruk nipis untuk di potong menjadi 2 bagian terlebih dahulu kemudian di peras dan diambil airnya. Dalam jeruk nipis terdapat kandungan senyawa hesperidin yang dapat dimanfaatkan sebagai imunomodulator ( meningkatkan imunitas ) , antioksidan serta anti inflamasi. Untuk itu dapat dikatakan bahwa jeruk nipis dapat menjadi bahan alami yang sangat tepat

untuk mencegah betacoronavirus termasuk SARS-CoV-2 , yang merupakan virus penyebab pandemi Covid-19.

Selain sebagai antimikroba dan imunomodulator, jeruk nipis juga dapat memberikan rasa wangi yang khas. Wangi dari air jeruk nipis ini dapat mengurangi bau alami dari daun sirih yang mungkin kurang disukai beberapa orang. Air jeruk nipis ini nantinya akan memberikan harum alami yang segar pada hand sanitizer sehingga tidak diperlukan lagi parfum dalam pembuatan hand sanitizer alami ini.



**Gambar 3.2 proses pembuatan Natural hand sanitizer tahap kedua ( Memeras jeruk nipis )**

Kemudian lidah buaya yang telah disiapkan, dikupas dan diambil daging buahnya saja. Setelah itu lidah buaya di blender hingga halus. kemudian campurkan lidah buaya kedalam air rebusan daun sirih dan perasan jeruk nipis serta tambahkan aquades atau bisa diganti dengan air biasa. Dan kemudian aduk hingga rata. Setelah semua bahan telah tercampur sempurna, maka tahap selanjutnya adalah penyaringan. Bahan bahan tersebut disaring sebanyak 2 sampai 3 kali dengan alat penyaringan yang ditambahi dengan kain atau kasa hidrofil sehingga kotoran tersaring normal.

Natural hand sanitizer ini dapat bertahan mulai dari 10 sampai 14 hari. Natural hand sanitizer tidak dapat digunakan lagi jika mulai terjadi perubahann warna yang lebih pekat dari hasil awal, kemudian terdapat endapan yang menggumpal dibagian bawah serta adanya bau yang tidak sedap.



**Gambar 2.3 proses pembuatan Natural hand sanitizer tahap ketiga (menghaluskan lidah buaya)**

Tahap terakhir adalah proses pengemasan Natural hand sanitizer. Hand Sanitizer yang telah jadi, dimasukkan kedalam botol spray yang telah dibersihkan dan kemudian diberi label Natural hand sanitizer. Tahap ini menjadi tahap akhir dari pembuatan Hand Sanitizer yang berbahan dasar alami.



**Gambar 2.4 Natural Hand Sanitizer yang sudah dikemas dalam wadah botol spray**

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan Di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan pelatihan pembuatan Natural hand sanitizer ini, mahasiswa dapat andil dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu kegiatan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk dapat mencegah penularan Covid-19 dalam bentuk pembuatan media cuci tangan.

Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, masyarakat dapat memproduksi Hand Sanitizer berbahan dasar alami. Tentunya ini menjadi sarana alternatif bagi masyarakat yang ingin membuatnya dirumah mengingat bahan bahan yang diperlukan tidak terlalu sulit untuk didapatkan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada para remaja yang desa Sidodadi RT 01 RW 03 Mijen Semarang yang telah berkenan untuk menjadi obyek dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan Handsanitizer berbahan dasar alami. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Ibu Lucky Ade Sessiani M.Psi.,Psikolog selaku dosen pembimbing lapangan kelompok 29 KKN MIT DR XII UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap jalannya kegiatan pelatihan pembuatan Handsanitizer alami ini. serta kami ucapkan terimakasih kepada bapak Nur Rochim M.Si, AH selaku pemilik gedung pelatihan yang telah memberikan izin untuk diadakannya kegiatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Pramulyani Mulya. 2018. Pelatihan Pembuatan Handsanitizer Perasan Buah Jeruk Nipis Bagi Guru, Siswa Siswi SMA Dan SMK Mutiara 17 Agustus Kelurahan Teluk Pucung Bekasi Utara. Jurnal SEMAR vol 6 no.3 20-25
- Mayna, Ardhea. 2021. Edukasi Pembuatan Handsanitizer Dari Lidah Buaya Dan Daun Sirih Di Desa Gilirejo Baru. Jurnal Abdi Teknayasa vol 2 no 1.
- Retnawati, Septina. 2021. Pelatihan Pembuatan Handsanitizer dan Disinfektan Pada Yayasan Rumah Cerdas Indonesia. Jurnal Pekodimas vol 1 no.1 92-99.
- Yogaswara, Rachmad Ramadhan. 2021. Pembuatan Handsanitizer Dari Bahan Alami Untuk Masyarakat Desa Sumpat Sidoarjo. Jurnal JATEKK vol 2 no.01.
- Evansi, Celsa. 2020. Penyuluhan dan Cara Pembuatan Handsanitizer Untuk Masyarakat Dalam Covid-19 Di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang. Jurnal Khatulistiwa vol 3 no. 2.
- Efendi, Adinda Permatasari Putri. 2020. Pembuatan Handsanitizer Alami Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Daun Sirih Di RW 04 Desa Setia Mekar. Jurnal Abdipraja vol 1. No 1.

# **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGHASIL MINYAK SEREH DESA SODONG KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG PADA PEMANFAATAN HASIL SAMPING PENYULINGAN UNTUK PEMBUATAN SABUN MANDI CAIR**

**Slamet Slamet<sup>1</sup>, Wirasti Wirasti<sup>2</sup>, Khusna Santuka Rahmasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan / slamet93ffua@gmail.com

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan/ wirasti.kharis@gmail.com

<sup>3</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan / khusnasantika@gmail.com

## **ABSTRACT**

Distillation is a method of extracting or separating essential oils from simplicia by heating with the principle of difference in the boiling points of the essential oils and solvents used. Citronella essential oil distillation was carried out with water as a solvent. The results of the distillation are citronella essential oil, water, and a mixture of essential oil-water. This essential oil-water mixture which is a by-product and in large quantities. This result is used in the manufacture of liquid bath soap. The purpose of this community service is community empowerment by using a mixture of citronella essential oil and water to make liquid bath soap. The method used is a lecture to participants and direct training in making liquid bath soap. Lectures will increase knowledge to participants and training will make participants know in detail how to make liquid bath soap. After the lecture, many participants asked questions addressed to the speaker and the training provided how to use liquid bath soap and the result was liquid bath soap. The conclusion from this community empowerment is that the community gets knowledge and the community can make liquid bath soap.

Keywords: empowerment, citronella oil, liquid bath soap, sodong village.

## **ABSTRAK**

Penyulingan merupakan cara ekstraksi atau memisahkan minyak atsiri dari simplisia dengan cara pemanasan dengan prinsip perbedaan titik didih dari minyak atsiri dan pelarut yang digunakan. Penyulingan minyak atsiri sereh wangi dilakukan dengan pelarut air. Hasil dari penyulingan adalah minyak atsiri sereh wangi, air, dan campuran minyak atsiri-air. Campuran minyak atsiri-air ini yang merupakan hasil samping dan dalam jumlah besar. Hasil ini yang digunakan pada untuk pembuatan sabun mandi cair. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan pemanfaatan campuran minyak atsiri sereh wangi-air untuk dibuat sabun mandi cair. Metode yang digunakan adalah ceramah pada peserta dan pelatihan pembuatan sabun mandi cair secara langsung. Ceramah akan menambah pengetahuan ke peserta dan pelatihan akan membuat peserta tahu secara detail cara pembuatan sabun mandi cair. Setelah dilakukan ceramah para peserta banyak yang mengajukan pertanyaan yang ditujukan ke pembicara dan pelatihan memberikan bagaimana cara sabun mandi cair dan hasilnya berupa sabun mandi cair. Kesimpulan dari pemberdayaan masyarakat ini masyarakat mendapat pengetahuan dan masyarakat dapat membuat sabun mandi cair.

Kata kunci : pemberdayaan, minyak sereh, sabun mandi cair, desa sodong

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang.**

Desa Sodong adalah salah satu desa di kecamatan Wonotunggal Kabupaten sebagai penghasil minyak atsiri yang berasal dari tanaman Sereh Wangi. Awal keberadaan tanaman Sereh wangi di desa Sodong adalah karena adanya kerjasama antara warga desa Sodong dengan pengusaha asal Jakarta. Warga desa Sodong disuruh menanam tanaman Sereh Wangi dan bila sudah saatnya panen, hasil panen



bisa dijual ke pengusaha asal Jakarta. Namun karena suatu hal, kerjasama tersebut tidak berjalan dengan baik.

Hasil panen yang berlimpah dari Sereh Wangi membuat masyarakat desa Sodong berinisiatif untuk mengambil minyak atsiri yang dikandungnya dengan destilasi. Destilasi adalah metode ekstraksi yang sering digunakan untuk memisahkan atau menarik minyak atsiri yang ada pada tumbuhan. Prinsip dari destilasi adalah berdasarkan titik didih dari minyak atsiri sereh wangi dan pelarut yang digunakan. Hasil dari destilasi adalah minyak atsiri, air dan campuran air-minyak atsiri.

## **2. Permasalahan**

Hasil dari destilasi adalah minyak atsiri sereh wangi, air dan campuran air-minyak atsiri. Untuk minyak atsiri bisa digunakan sebagai zat aktif pada sediaan tertentu. Air hasil distilasi bisa dibuang langsung ke lingkungan sekitarnya. Namun campuran air-minyak atsiri sereh wangi yang berjumlah banyak akan mengganggu bila dibuang di lingkungan, maka hasil campuran air-minyak atsiri sereh wangi dimanfaatkan untuk bahan pembuatan sabun mandi cair. Pemilik penyulingan minyak atsiri salah satunya bapak Slamet Riyadi, beralamat di Desa Sodong, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Beliau merasa permasalahan ini harus dipecahkan. Beliau meminta kami untuk melatih cara pembuatan sabun mandi cair dari sisa campuran air-minyak sereh.

## **3. Metode**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan praktek kerja langsung kerja langsung di tempat. Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 September 2021 di salah satu rumah warga bernama Bapak Slamet Raharjo, dimana beliau merupakan penghasil minyak atsiri. Materi diberikan dalam bentuk ceramah tentang potensi sabun mandi cair dari campuran air-minyak sereh menjadi bahan yang bernilai tambah, penjelasan bahan dan proses pembuatan sabun mandi cair. Setelah semua materi disampaikan, dilanjutkan ke sesi diskusi dan tanya jawab, serta bimbingan pembuatan sabun mandi cair. Alat yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pengaduk, gelas Beaker, timbangan. Bahan yang digunakan campuran air- minyak sereh wangi (sisa penyulingan sereh wangi), sodium lauril sulfat (SLS), NaCl, minyak sereh, dan pewarna. Cara pembuatan: pembuatannya : melarutkan 50 gram SLS ke dalam air sereh 300 ml, menambahkan 25 gram NaCl (Garam), diaduk hingga tercampur, menambahkan esensial oil minyak sereh, Masukkan air sereh hingga volume 500mL, aduk hingga tercampur, menambahkan pewarna secukupnya.

## **B. TEORI**

Minyak atsiri sereh wangi diisolasi/dielstraksi dari simplisia menggunakan metode destilasi. Metode ini akan memisahkan minyak atsiri dari bahan tumbuhan berdasarkan titik didih dari minyak atsiri dan pelarutnya yang digunakan. Pelarut yang digunakan secara umum yang mempunyai nilai ekonomis. Dalam hal ini adalah air. Hasil destilasi adalah minyak atsiri dalam hal ini adalah sereh wangi, air dan campuran air-minyak sereh wangi. Minyak atsiri sereh mempunyai beberapa khasiat diantaranya .antibakteri, anti jamur, anti repelant dan lainnya. Campuran air-minyak sereh wangi juga mempunyai khasiat seperti minyak sereh wangi namun dengan khasiat yang berkurang. Campuran air-minyak sereh yang dihasilkan berjumlah banyak, bila dibuang sangat disayangkan. Campuran tersebut kita bisa buat sebagai zat aktif dan ditambahkan minyak sereh bila diperlukan, untuk pembuatan sabun sereh cair. Sabun sereh banyak digunakan oleh masyarakat karena sabun mandi karena sabun sereh bisa membunuh bakteri dan membersihkan badan secara maksimal.

### C. HASIL

Tempat ceramah dan pelatihan dilakukan di rumah pemilik penyulingan minyak atsiri yaitu bapak Slamet Riyadi, di Desa Sodong, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Bapak Slamet Riyadi menyambut dengan baik kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Prodi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Sambutan baik ini dapat dilihat dari semua proses persiapan sampai hari pelaksanaan pelatihan yang berjalan lancar.

Komunikasi antara peserta dan tim pengabdian menjadi kunci sukses berlangsungnya pelatihan pembuatan sabun mandi cair ini. Ramah tamah dan partisipasi yang tinggi dengan masyarakat menjadi awal pengabdian masyarakat yang baik di lokasi ini. Sehingga hamper tidak ditemukan kendala yang berarti pada saat pelatihan pembuatan sabun cuci piring ini.

Antusiasme tinggi saat pelatihan pembuatan sabun mandi cair dari peserta. Tim pengabdian yang dibantu oleh beberapa warga Desa Sodong diantaranya dengan meminjamkan teras rumahnya sebagai tempat di laksanakan pengabdian ini. Tim pengabdian menyampaikan materi dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta. Hasil dari materi yang disampaikan pada penyuluhan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan peserta yaitu cara membuat sabun mandi cair seperti yang dijual di pasaran.

Materi penyuluhan meliputi 1) potensi-potensi tentang sabun cair, 2) pembuatan sabun cair. Peyampaian materi diawali dengan fungsi sabun sebagai bahan yang dapat membunuh kuman. Materi selanjutnya diuraikan secara detail pembuatan sabun cair, mulai dari persiapan bahan dan alat yang dibutuhkan, dan proses pembuatan sabun mandi cair tersebut.



Figure 1. Hasil Sabun Mandi Cair

### D. DISKUSI

Pembuatan sabun mandi cair dengan memanfaatkan limbah campuran air-minyak sereh wangi sangat bermanfaat bagi pengusaha minyak sereh wangi di Desa Sodong. Warga diberi tahu cara pembuatan sabun mandi cair. Pembuatan ini semoga dapat menambahkan income bagi warga desa yang sudah tentu bisa menambah kesejerateraan masyarakat desa Sodong.

### E. CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan: (1)peserta sasaran sangat antusias dengan materi penyuluhan dan ketrampilan yang diberikan. Hal itu terlihat dengan banyaknya pertanyaan dan komentar (melalui secara langsung) tentang bagaimana pembuatan sabun mandi cair. (2) pelatihan ini memiliki potensi untuk menjadi bahan yang bernilai ekonomis. Dengan demikian memerlukan tindak lanjut, berupa pembinaan baik dari sisi pengembangan produk dan manajemen pemasaran.

Hal yang paling penting dari pelatihan ini adalah tindak lanjut dari peserta pelatihan. Komitmen dari pihak terkait dalam hal ini peserta dalam kegiatan akan menentukan keberhasilan kegiatan ini. Evaluasi secara periodic dan komunikasi dengan peserta perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal dari kegiatan ini

## REFERENSI

- Widyasanti Asri, Winaya Adryanni Winaya, s. Rosalinda (2019) Pembuatan sabun cair berbahan baku minyak kelapa dengan berbagai variasi konsentrasi ekstrak teh putih, Jurnal Agrotek 13(2):132-142
- Asri Widyasanti, Yona Qurratu'ain, Sarifah Nurjanah(2017) Pembuatan Sabun Mandi Cair Berbasis Minyak Kelapa Murni (VCO) dengan Penambahan Minyak Biji Kelor (*Moringa oleifera* Lam),jurnal Chimica et Natura Acta 5(2): 77-84

# PEMBUATAN JAMU KERING UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS TUBUH SEBAGAI PENCEGAHAN COVID-19

Indah Nabila<sup>1</sup>, Muyassarah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Science and Technology, UIN Walisongo/indahnabila.ina@gmail.com

<sup>2</sup> Islamic Economy and Business, UIN Walisongo / muyassarah@walisongo.ac.id

## Abstract

Pandemi COVID-19 telah menyerang seluruh dunia. Bahkan saat ini, Indonesia termasuk ke dalam negara dengan angka positif corona tertinggi. Meski vaksin sudah ditemukan dan mulai diaplikasikan, upaya pencegahan perlu ditingkatkan, diantaranya memperkuat imunitas untuk mengurangi peluang penularan virus. Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman tumbuhan, termasuk tumbuhan herba yang memiliki khasiat untuk meningkatkan imunitas tubuh. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan penularan COVID-19 di kalangan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dan masyarakat. Kegiatan ini memiliki dua tahapan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dengan pembuatan produk jamu kering dari tanaman herbal. Tahap pelaksanaan yaitu pembagian produk jamu kepada para santri dan masyarakat. Sebanyak 50 bungkus produk jamu kering berhasil dibagikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mencegah penularan COVID-19.

Keywords: covid-19; jamu kering

## A. INTRODUCTION

Pada tanggal 30 Desember 2019, muncul serangkaian kasus pneumonia dengan sebab etiologi yang tidak diketahui pada tahun tersebut di Wuhan, Hubei, Cina ternyata menjadi awal ditemukannya virus corona baru. Pasien yang terkena virus ini mengalami gejala klinis berupa batuk kering, demam, dan kelelahan (Kumar, 2020) Sebagian lain disertai dengan diare dan dyspnea. Banyak pasien juga diketahui mengalami bilateral lung in- filtrates on imaging.

Gejala tersebut dihubungkan dengan Wuhan's Huanan Seafood Wholesale Market, yang tidak hanya menjual ikan, namun berbagai jenis spesies hewan seperti unggas, kelelawar, marmot dan ular. (Sohrabi et al., 2020) Meski belum diketahui penyebab utama virus corona berasal, peneliti menemukan bahwa penularan dapat terjadi diantara hewan-hewan tersebut kepada manusia dan manusia kepada manusia lainnya melalui airborne droplets.

Berbagai penelitian mengenai virus corona terus dilakukan, hingga pada tanggal 30 Desember 2019, WHO mengumumkan penyebaran virus tersebut sebagai Public Health Emergency of International Concern, dan pada tanggal 12 Februari 2020 dengan resmi memberikan nama penyakit tersebut dengan corona virus disease-19 (COVID-19)(Zu et al., 2020) Sampai saat ini, pemberantasan COVID-19 dilakukan oleh seluruh pihak, baik pemerintah, kaum ilmuwan, maupun seluruh masyarakat dunia.

Hal ini dilakukan karena pandemi COVID-19 telah menyebar ke hampir semua negara di berbagai belahan dunia. Tercatat sebanyak 108,153,741 kasus positif corona dan 2,381,295 orang meninggal akibat virus corona, yang dilaporkan kepada World Health Organization (WHO). Data tersebut telah diperbarui per tanggal 14 Februari 2021. Pengelompokan status penularan COVID-19 di berbagai negara juga dibedakan menjadi empat, yaitu : tidak ada kasus, sporadis, kluster dan penularan masyarakat. Negara Indonesia, dalam hal ini, digolongkan ke dalam kasus penularan masyarakat dan menduduki peringkat ke-19 berdasarkan website resmi WHO.

Hal ini menjadi perhatian besar bukan hanya bagi pemerintah Indonesia, namun juga seluruh warga negara Indonesia. Mengingat data Satgas Penanganan COVID-19 telah menunjukkan bahwa

terdapat 1,223,930 kasus tekonfirmasi dengan tiga wilayah kasus tertinggi yaitu : DKI Jakarta (303,715 kasus), Jawa Barat (170,642 kasus), dan Jawa Tengah (138,547 kasus).

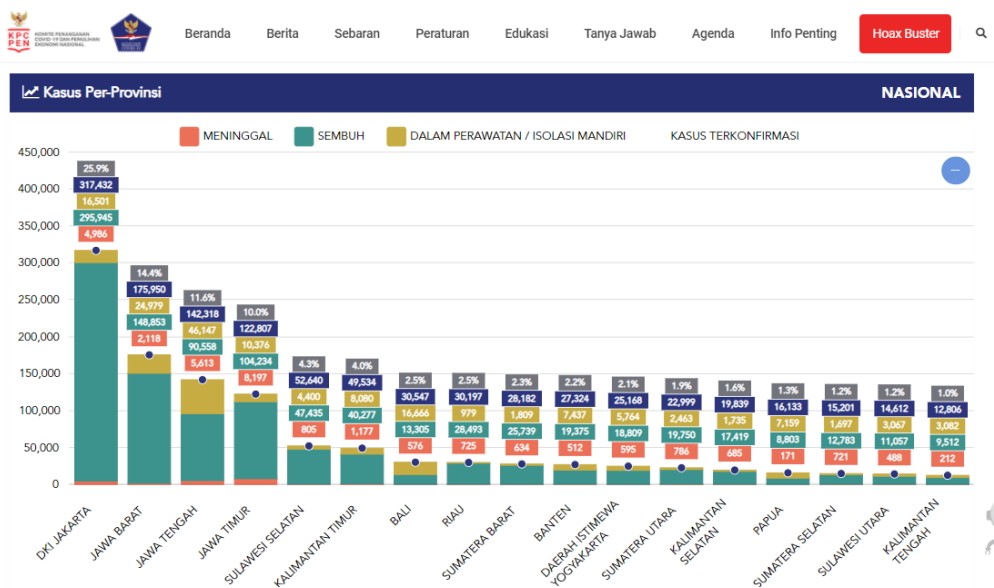


Figure 1. Kasus Corona di Indonesia (covid19.go.id)

Menanggapi tingginya kasus COVID-19, pemerintah mengupayakan berbagai kebijakan untuk menekan laju penyebaran virus, diantaranya pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan program vaksinasi. (Muhyiddin, 2020) Saat ini pemerintah Indonesia secara bertahap melaksanakan vaksinasi Sinovac. Berita nasional melaporkan, tingkat vaksinasi COVID-19 tahap ke-1 baru mencapai 0,56%, dan tingkat vaksinasi COVID-19 tahap ke-2 baru mencapai 0,19%. Sasaran prioritas vaksin tersebut adalah tenaga kesehatan, tenaga penunjang dan mahasiswa yang sedang menjalani profesi kedokteran, kemudian petugas publik, lansia, masyarakat rentan, lalu masyarakat secara umum lainnya.

Adanya vaksinasi tidak lantas membuat masyarakat bebas atau bahkan meremehkan kondisi pandemic COVID-19. Justru, progresivitas dan semangat mencari ilmu harus tetap berjalan, mengiri doa dan usaha pencegahan penyebaran COVID-19. Hal tersebut menjadi gambaran seluruh warga Pesantren Fadhlul Fadhlun di era pandemic ini, yang masih melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti kajian kitab, hafalan Alquran dan pendalaman bahasa. Begitu juga oleh masyarakat di sekitar pondok pesantren, yaitu mematuhi aturan dan kebijakan pemerintah. Bahkan, pondok pesantren menerapkan status lockdown. Kegiatan pembelajaran, ngaji dan bersih pondok dilangsungkan setiap hari. Melihat tetap berlangsungnya aktivitas santri maupun masyarakat sekitar pondok pesantren, serta belum terlaksananya program vaksinasi untuk mencegah penyebaran COVID-19 di lingkungan ini, maka penulis beserta tim KKN Kelompok 26 mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembuatan dan pembagian produk jamu kering kepada santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain itu, di pondok pesantren juga disediakan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, serai, dan kunyit yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan imunitas tubuh. (Pertwi et al., 2020) Jamu kering dipilih karena proses pembuatan yang mudah dan dapat dilakukan secara mandiri oleh santri dan masyarakat untuk konsumsi selanjutnya. Kegiatan ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pembuatan produk jamu kering dan tahap sosialisasi serta pembagian produk jamu kering. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat imunitas santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hal ini dikarenakan jamu sebagai immunoboster alami dengan minim efek samping (Bebet & Mindarti, 2015)

Jamu merupakan minuman tradisional Indonesia yang masih diminati masyarakat untuk menjaga kesehatan tubuh dan membantu mengatasi berbagai penyakit. (Woerdenbag & Kayser, 2014)

## B. RESULT

Pelaksanaan pangabdian kepada masyarakat dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembuatan produk jamu kering dan pembagian produk jamu kering kepada santri dan masyarakat.

Pada tahap pertama, kelompok 26 KKN MIT-DR mengumpulkan bahan-bahan untuk produk jamu kering. Bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu kering yaitu jahe, kunyit, temulawak, kayu manis dan serai. Proses pembuatan diawali dengan mencuci semua bahan lalu mengiris tipis kemudian mejemurnya. Bahan yang digunakan yaitu rempah yang masih segar dan berukuran sedang. Setelah proses penjemuran, bahan dimasukkan ke dalam plastic kemasan.

Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan pembagian produk jamu kering kepada santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Pemberian informasi nilai manfaat dan khasiat jamu, serta cara konsumsinya juga disampaikan kepada sasaran pembagian produk jamu kering. Hasil kegiatan ini adalah sebanyak 50 bungkus jamu kering berhasil dibagikan kepada para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan mendukung penguatan imunitas tubuh di tengah pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan kekayaan rempah dan tanaman obat.

## C. DISCUSSION

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai jamu kering untuk meningkatkan imunitas tubuh di era pandemic COVID-19 menjadi solusi alternatif selama proses tunggu program vaksinasi dari pemerintah. Selain bahan yang mudah di dapat, karena mudah dibudidayakan di tanah Indonesia, bahan yang digunakan juga termasuk bahan alami dengan khasiat yang tinggi. Berikut adalah nama bahan yang digunakan dalam pembuatan produk jamu kering beserta kandungan aktif di dalamnya :

Tabel 1.

Nama bahan, kandungan dan manfaat			
No	Bahan-bahan	Kandungan	Keterangan
1	Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> )	Gingerol, Beta-Caroten, Capsaicin, Asam Cafeic, Curcumin, Salicilat	Mengandung senyawa kimia aktif yang bersifat inflamasi dan antioksidan
	Kunyit ( <i>Curcuma longa L</i> )	Curcumin	Memudahkan proses pencernaan, memperbaiki perjalanan usu, antioksidan anti bakteri, antivirus dengan
3	Temulawak ( <i>Curcuma xanthoriza Roxb</i> )	Curcumin, Flavonoid, Minyak Atsiri	Membantu proses metabolisme, menyembuhkan radang, dan mengharumkan
4	Kayu manis ( <i>Cinnamomum sp</i> )	Antioksidan polifenol, cinnamaldehyde	Melindungi tubuh dari serangan radikal bebas, melawan infeksi bakteri dan jamur
5	Serai ( <i>Cymbopogon citratus</i> )	Vitamin A dan C, magnesium, antibacterial, antiinflamasi	Meningkatkan imunitas tubuh detoksifikasi, mencegah kolesterol

(Kusumo, et al, 2020)

Mengetahui khasiat dan manfaat dari berbagai bahan produk jamu kering, maka jamu kering dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan imunitas tubuh di era pandemic COVID-19. Imunitas penting untuk mencegah masuknya penyakit ke dalam tubuh, termasuk virus corona. Oleh karena itu, asupan makanan bergizi seperti kandungan yang ada pada jamu kering dibutuhkan tubuh untuk memperkuat pertahanan tubuh. Jamu kering dipilih karena proses pembuatan yang mudah dan dapat dilakukan

secara mandiri oleh santri dan masyarakat untuk pembuatan jamu selanjutnya. Cara konsumsi jamu kering juga mudah, yaitu mencuci bahan-bahan dengan air hangat dengan waktu yang singkat, kemudian merebus bahan-bahan tersebut, dan air rebusan siap untuk dikonsumsi. Penambahan gula untuk memberikan rasa manis dapat disesuaikan keinginan.

Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap : Tahap pertama dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut adalah pembuatan produk jamu kering, kemudian tahap selanjutnya adalah pembagian jamu kering kepada santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Selain himbauan untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan, menjaga kesehatan, cara konsumsi jamu kering kelompok kami juga menyampaikan informasi mengenai nilai kandungan pada bahan-bahannya. Berikut adalah dokumentasi kegiatan tersebut :



Figure 2. Proses pembuatan jamu kering



Figure 3. Pembagian produk jamu kering kepada santri



Figure 4. Pembagian jamu kering kepada masyarakat



#### **D. CONCLUSION AND SUGGESTION**

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam wujud pembagian produk jamu kering, informasi cara konsumsi dan manfaatnya bagi kesehatan tubuh kepada santri pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dan masyarakat dapat menjadi alternatif yang murah dan mudah dalam meningkatkan imunitas tubuh di era pandemic COVID-19, selagi menunggu program vaksinasi dari pemerintah. Selain mengajak para santri dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga imunitas tubuh, kegiatan pengabdian tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat kreatif dalam pengolahan sumber daya alam yang telah tersedia di lingkungan sekitar.

## REFERENCES

- Bebet, N., & Mindarti, S. (2015). *Buku Sakut Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Isbn: 978-979-3595-49-8, 1-24(09), 52-54.
- Kumar, D. (2020). Corona Virus: A Review of COVID-19. *Eurasian Journal of Medicine and Oncology*. <https://doi.org/10.14744/ejmo.2020.51418>
- Kusumo, Ratna A., Wiyoga, F.M., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., Prastika, S.S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia : Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat*. vol 4. no 2.
- Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga ( TOGA ) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan*. 18(02), 110-118.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). In *International Journal of Surgery* (Vol. 76). <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034>
- Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu : Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Perspectives in Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>
- Zu, Z. Y., Di Jiang, M., Xu, P. P., Chen, W., Ni, Q. Q., Lu, G. M., & Zhang, L. J. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Perspective from China. In *Radiology*. <https://doi.org/10.1148/radiol.2020200490>

## **CATFISH CULTIVATION USES BIOPHILIC SYSTEM IN PESANTREN FADHLUL FADHLAN, MIJEN, SEMARANG**

### Abstract

Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang is a bilingual Islamic boarding school based on salaf's character. In addition to being equipped with Islamic religious knowledge that is very qualified, pesantren also tries to equip students to learn agricultural science, animal husbandry, commerce, carpentry, etc. So that the 'santri' (students) have independent ability to prepare provisions in the society. Santri is stimulated to be active in the community environment to learn independently through the process of guidance as a subject in community development. So a community empowerment activity was built in the pesantren environment. One of them is training and the creation of catfish ponds for biophilic catfish cultivation in pesantren Fadhlul Fadhlun, Mijen, Semarang. This activity is also pioneered as a business to generate interest in santri to start and build a business of its own based on the potential in the surrounding environment.

### **INTRODUCTION**

Student Study Service team of MIT DR XII Group 38 of Walisongo State Islamic University got the location at Fadhlul Fadhlun boarding school at Wonorejo, Pesantren Village, Mijen Subdistrict, Semarang City. The establishment of the Pesantren Fadhlul Fadhlun is an embodiment of the commitment of Syauqi Semarang Foundation to create quality education for the community. The Syauqi Foundation was founded by Mr.DR.KH Fadlolun Musyaffa', Lc., MA., on April 13, 2012. Furthermore, the foundation developed the Pesantren Fadhlul Fadhlun in 2016.

Student Study Service team found many uniquenesses in Pesantren Fadhlul Fadhlun. Many kinds of knowledge that bring goodness are taught there. Pesantren Fadhlul Fadhlun formed his santri to have good morals, generations who are knowledgeable and practicable and actively participate in the community. The pattern of bilingual and salaf character of Islamic boarding school education is manifested in the study of turats books as an effort to serve the community. The provision of foreign languages is very important in the process of developing modern science, like Arabic and English.

In addition to the provision of a qualified religion and language, Pesantren also try to equip their students to study agriculture, animal husbandry, trade, carpentry, etc. So that the santri have the independent ability for provision in the community. Santri is stimulated to participate actively in the community environment so that they can learn independently through the guidance process as subjects in community development. So a community empowerment activity was formed in the Pesantren by training and making catfish ponds for biophilic catfish cultivation at the Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen. This activity was also initiated as an effort to develop pesantren's economy and arouse the interest of santri to start and build their own business based on the potential in the surrounding environment. Pesantren are also formed to be able to create something creative and act innovatively and be able to create market opportunities.<sup>1</sup>

Catfish farming was chosen as a pesantren business because it tends to be easier and more practical to use a biophilic system. This system does not need large land, so it will be more efficient for fish feed and water because the fish seed stocking system is high as well as environmentally friendly. The system is developed with profitable business segmentation so that can increase the market potential and selling

---

<sup>1</sup> CahayaKhaerani,dkk, *Pemberdayaan Masyarakat PesantrenBerbasis Spiritual- Preneurship Melalui Sistem Pembudidayaan Lele Bioflok*, Sinar Surya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5. No. 1, 2021, h.21

value. Catfish production has two segments, which are aimed at the production of catfish and the enlargement segment, which is intended to produce the catfish ready for consumption.<sup>22</sup>

## **METHOD OF IMPLEMENTATION**

### **A. Approach Method Used**

Catfish farming uses a participatory approach, an approach in the form of participation and social mobilization in the community empowerment process. The very essence of this approach is to cultivate awareness of the importance of community as agents of social change, especially Pesantren Fadhlul Fadhlul students in the form of catfish farming with a biophilic system to build self-reliance.

### **B. METHODS AND IMPLEMENTATION MEASURES**

#### **1. Preparation of Ponds**

There are various types of ponds that can be used for catfish farming. In the selection of ponds, environmental conditions, sources of funds and labor must be considered. The pools used can be earthen, concrete pools, and tarpaulin pools. Each pool has its advantages and disadvantages. The tarpaulin pool used at the Pesantren Fadhlul Fadhlul is a type of round and square tarpaulin pool. Tarpaulin ponds are a type of permanent pond that can be moved by adjusting the available land area. The pool is made with a tarpaulin as a water container and the foundation is made of iron or bamboo construction. The steps are choosing the location of the land, making iron or bamboo frames, installing tarpaulins, arranging water installations.

#### **2. Preparation of Water**

Wash the pond then rinse with clean water, dry to sterilize the pond, then collect the water in the tendon pond first, then sterilize it using dolomite lime at a dose of 300 grams/m<sup>3</sup>, manure and add probiotics as a plankton starter. Dry in the sun so that the seeds of disease and residual toxins from the waste die. Within 3-5 days the water will settle, take the top 20-30 cm of water from the bottom of the pond, put it into the pond that you want to cultivate, and then process it and prepare it for cultivation.

#### **3. Preparation of Seed**

There are 4 stages in the preparation of catfish seeds, for preparation so that later you can harvest seeds with maximum results.

1. Choose healthy catfish seeds
2. Separate large and small catfish, catfish is a type of cannibal, and chickens like to eat the same sex. So it can avoid the risk of death in catfish.
3. Adapt the seeds before sowing. You do this by submerging at the same time the plastic container/bag with a tilted state carefully, slowly for 15 minutes to 30 minutes. To provide the opportunity for fish seeds to adapt to the pond water environment as early as possible.

---

<sup>22</sup> Sartono Adiwidodo, dkk, *Pembuatan Kolam Terpal Untuk Budidaya Ikan Lele di Pondok Pesantren At- Thohiriyah Terpatih Galak Slahung Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat Vol.7 No. 1, 2021, h. 65

- Ideally, the sorting process is done in the morning. Before sorting, fish should not be fed to avoid the stress that causes fish to vomit.<sup>1</sup>

#### **4. Enlargement.**

Leave the stocked seeds for 1-2 days, then feeding can be done 2-4 times a day, the feed used can be mixed with probiotics or vitamins (feed protein content of 31%-33% is highly recommended for early maintenance, using high protein), when giving a feed, must be regularly. According to the provisions of the day that has been scheduled until the right time to be harvested. hat has been stocked let 1-2 days, then feeding can be done 2-4 times a day, the feed used can be mixed with probiotics or vitamins (feed protein content of 31%-33% is highly recommended for the beginning of maintenance, using high protein), when giving a feed, should be regularly. By the provisions of the scheduled day until the right time to be harvested.

#### **5. Disease Treatment**

It turns out that the sick are not only humans, catfish can also get sick. Diseases that attack catfish are usually in the form of bacteria, protozoa, parasites, and the effect of water quality instability. Usually, catfish hang on the surface of the water, there are several causes:

- Bacterial infection
- Accumulation of toxic gases
- Fluctuation of water PH
- The bottom of the pool is dirty.

So how to prevent this from happening? The way to prevent it is to sterilize the water regularly and periodically, if the fish are still small, wait until the water is cloudy but if the fish are large, just 1 time a week or 1 time in 2 weeks.

With the existence of catfish cultivation, it is increasingly believed that Pesantren. Fadhlul Fadhlul deserves to be a place for community service because there are still many activities that can hone the skills of the students.

---

<sup>1</sup> <https://perikanan.pamekasankab.go.id/mari-mengenal-teknik-budidaya-lele-tingkat-dasar.html>

# ONLINE LEARNING PROBLEMS FACED BY ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN KARANGAWEN VILLAGE, KARANGAWEN, DEMAK

**Azzah Luqinatul Husna**

A student in Qur'anic Science and Interpretation  
of Walisongo Islamic State University

## Abstract

Karangawen is one of village in Karangawen subdistrict, Demak. It is located far enough from Demak downtown and near from Arissa Factory. Same as the other areas in Central Java, most of school in Demak ask students to study from their home by using online learning. This situation is caused by Covid-19 disease, a pandemic virus that appears in the end of 2019 in China. Study from home also faced by elementary school students in Karangawen. This study aims to describe what online learning problems that happened and faced by elementary school students in Karangawen. This study is a qualitative- descriptive research using survey method. The data collected from questionnaires and observation. This study held in July 2021 in Covid-19 disease situation. The study shows that the problems that faced by elementary school students who live in Karangawen village can be categorized into three categories. Problems that come from student it self, problem that come from environment, and problem that come form infrastructure facilities. The lack of concentration in facing online learning and hard to understand the material is the main problem that faced by students. These problems are felt by all of respondents. The other problem that faced by students is unstable internet connection(71%) and the boredom that felt by 64% respondents.

Keywords: elementary school student, online learning, Karangawen village.

## Abstrak

Karangawen merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangawen Demak. Karangawen terletak cukup jauh dari pusat kota Demak dan dekat dengan pabrik Arissa. Seperti layaknya wilayah lain di Jawa Tengah, kebanyakan sekolah di Demak meminta siswa untuk belajar dari rumah dengan menggunakan *online learning*. Situasi ini disebabkan oleh wabah Covid-19, sebuah virus yang menyebar secara luas yang pertama kali muncul pada akhir 2019 di China. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika *online learning* apa yang terjadi dan dihadapi oleh siswa sekolah dasar di Krangawen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode survey. Data pada penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan. Penelitian ini dilakukan pada July 2021 dalam situasi wabah Covid-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa-siswa sekolah dasar yang tinggal di Desa Karangawen dapat dikategorikan ke dalam 3 kategori. Masalah yang datang dari siswa itu sendiri, masalah yang datang dari lingkungan sekitar siswa, dan masalah fasilitas infrastruktur pendukung. Kurangnya konsentrasi dalam menghadapi *online learning* dan sulitnya memahami materi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh siswa-siswi SD di Desa Karangawen. Masalah ini dialami oleh semua responden. Masalah lainnya adalah koneksi internet yang tidak stabil(71%) dan rasa bosan yang dialami oleh 64% responden.

## INTRODUCTION

At the end of 2019, the world was shocked by the new virus in Wuhan, China. The virus, which was originally named 2019-ncov, did not take long, then spread throughout the world and became a pandemic outbreak. Every country immediately responded by closing all international flights, including

Indonesia, although it can be said that Indonesia's response was slower than other countries. In March or 5 months after the emergence of the first case in China, the Indonesian government confirmed a Covid-19 case in Indonesia.

With the emergence of the first case in Indonesia, the government has become more serious in dealing with this problem. The government immediately "laid off" all academic activities at school and directed students to study from their home. This is based on Circular Number 4 of 2020 concerning Implementation of Education Policies in an Emergency for the Spread of Coronavirus Disease (Covid-19).

In a circular signed by the Minister of Education and Culture, Nadiem Makariem dated March 24, 2020, several things related to education problems during the Covid-19 pandemic were explained, including: the issue of the 2020 national exam, the teaching and learning process, learning orientation in the pandemic era, school exams and class promotion, and admission of new students (Surat Edaran No. 4 Th. 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19), 2020)

In addition, President Joko Widodo himself stated that public health and safety is the highest law, so that every policy taken in all spheres including education must pay attention to the health and safety of the policy object. The online learning policy was then strengthened and extended with the issuance of a joint decree (SKB) of 4 ministers regarding the Guidelines for the Implementation of Learning in the 2020/2021 Academic Year and the 2020/2021 Academic Year in the 2019 Coronavirus Disease Pandemic (COVID-19), which was signed by Minister of Education, Minister of Health, Minister of Religion, and Minister of Home Affairs. Starting from March 2020 when the Covid-19 cases in Indonesia were still in a dozen until January 2021 when cases had reached 1 million, teaching and learning activities in almost all schools from elementary to collage level were still carried out remotely from their homes.

The instruction to organize learning activities from home, besides aiming to ensure the safety of students and teachers and preventing the transmission and spread of Covid-19, also aims to ensure that the rights of students to receive education are guaranteed (Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), 2020). In addition, the implementation of learning from home also aims to fulfill psychosocial support for students, teachers, and parents of students.

Based on circular letter no. 15 of 2020 signed by the Secretary General of the Ministry of Education and Culture dated 18 May 2020, the implementation of learning from home must be in accordance with the principles contained in the Minister of Education and Culture Circular no. 4 of 2020 concerning the Implementation of Education Policies in an Emergency Period of the Spread of Corona Virus Disease (Covid-19). In SE no. 15 of 2020 explained the principles of implementing learning from home, including: safety and physical and mental health of all members of the education unit, providing a meaningful learning experience without being burdened with demands to complete all curriculum achievements, etc.

Learning from home can be in the form of online learning and can also be in the form of offline learning. Online learning can use the learning management system (LMS) if the school has it, or can use other learning applications. Meanwhile, the offline learning method can use TV, such as watching a Home Study Program program on TVRI or using learning modules and worksheets.

Learning from home or distance learning, which has been around for almost a year, has undeniably caused a lot of problems for both teachers and students. Several studies were conducted to describe and reveal online learning problems in Indonesia. One of the studies conducted by Andri Anugrahana states

that online learning problems during the Covid-19 pandemic include: limited supporting infrastructure, inadequate internet access and networks, students and parents who are still technologically illiterate, and lack of involvement (Anugrahana, 2020).

Of course, these problems cannot be generalized to every region. Of course differences in geographic location, differences in economic levels, and other differences also bring about differences in the problems faced. For example, students who live in cities may not have problems with internet and network access, maybe the problems faced by students in cities are more internal problems such as boredom, laziness, etc. Another example: students with good economics may not have problems with infrastructure while students with mediocre economies may have.

By looking at the problems above, it is quite reasonable for us to conduct research on online learning problems at the elementary level in the Karangawen village, Karangawen, Demak. Karangawen village itself has ricefield geographical characteristics, quite far from the city downtown, and most of the people are farming or gardening. In Karangawen village it self there is an elementary school, where most of the children from Karangawen village study at this SD, however at the government's suggestion, the school was forced to do full distance learning even though most students live not far from that elementary school.

By looking at the facts above, we conducted research with the intention of describing the problems faced by elementary school students in the hamlet of Karangawen village, Karangawen, Demak. This research is expected to be a consideration in evaluating online learning or online learning in Karangawen village.

## **ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

Elementary school students are children between the ages of 6 and 12 or 13 years. This age according to Aristoteles and Kohnstamm is the school period (L, 1993). This period is also sometimes called the end of children period (Jahja, 2011). Meanwhile, according to Piaget's theory, the age between 6-13 years is the age of preoperational and concrete operational (Desmita, 2009).

At the pre-operational age which ends at the age of 7 years or when the child is sit on second grade of elementary school, children still like to learn from imitating their surroundings, their cognitive power begins to grow but is limited to things that can be found in their environment. In addition, children at this age are not able to think reversibly and their way of thinking is still transductive or from specific to specific (Alfin, 2015). Whereas during the concrete operational period, children are able to think reversibly and children are able to think logically with the help of concrete objects (Alfin, 2015), and are able to classify objects into different forms (Desmita, 2009).

At the age of 6-13, according to Oswald Kroch, children are entering their second *trotz* period, at this time children tend to be rebellious, like to oppose others, feel right themselves, and so on (Desmita, 2009). According to Nursidik in (Indriani, 2014) elementary school children have characteristics like to play, like to move, like to work in groups, and like to do or demonstrate directly.

## **ONLINE LEARNING**

Online learning according to ILRT of Bristol University (2015) is the use of electronic technology to send, support and improve teaching, learning and assessment (Santoso, 2009). According to Hanum (2013) in (Anugrahana, 2020), online learning is a learning model that is facilitated and supported by the use of information and communication technology. Meanwhile, according to Rosenberg in (Santoso, 2009), online learning is the use of internet technology to distribute learning material, so that students can access it from anywhere.

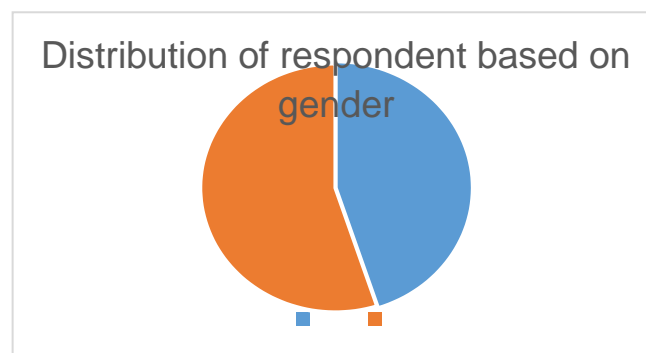


European Commission (2001) describes e-learning or online learning using multimedia technology and the internet to improve the quality of learning by facilitating access to facilities and services as well as remote exchange and collaboration (Arkorful & Abaidoo, 2014). From some of the opinions above, online learning can be defined as the use of technology and the internet to support and improve the quality of learning, both in the process of material distribution, discussion, evaluation, etc.

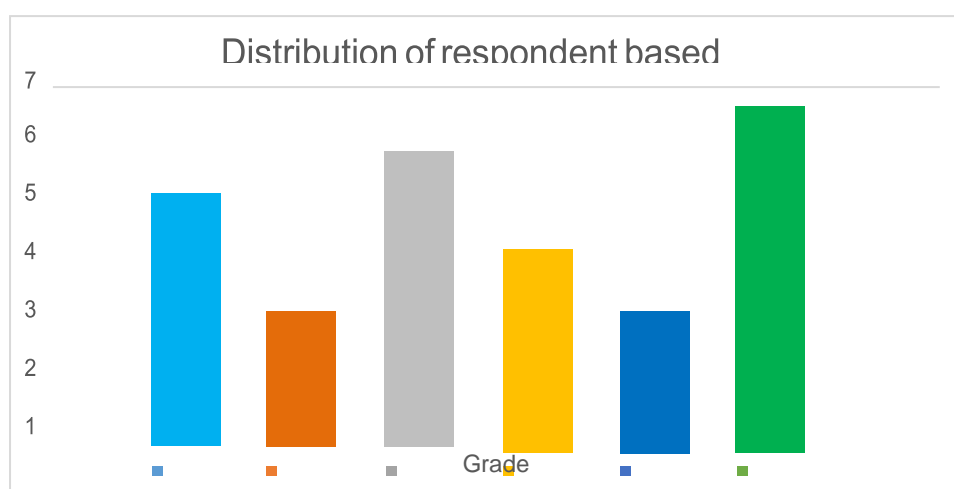
Online learning has several advantages over face-to-face learning, including: flexibility in terms of time and place (Arkorful & Abaidoo, 2014), cheaper, easier and wider access to information (Santoso, 2009), training independent learning (Pangondian et al., 2019), etc.

## RESEARCH METHOD

In this research, the research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive model and a survey research design. The data in this study were obtained through questionnaires and observations, besides that, supporting data was also obtained from articles or news related to online learning during the Covid-19 pandemic. The questionnaire used in this study is a Home Study Student Questionnaire compiled by the Ministry of Education and Culture.



Respondents in this study were 22 elementary school children from Karangawen village. In this research, 45.45% of respondents were boys and 54.55% were girls. A total of 21 children or 95.45% go to public elementary schools and 1 child attends private schools. The respondents in this study were 18% in the first grade of elementary school, 9% second grade students, 23% third grade students, 13% fourth grade students, 9% grade 5 students, and 27% sixth grade students.

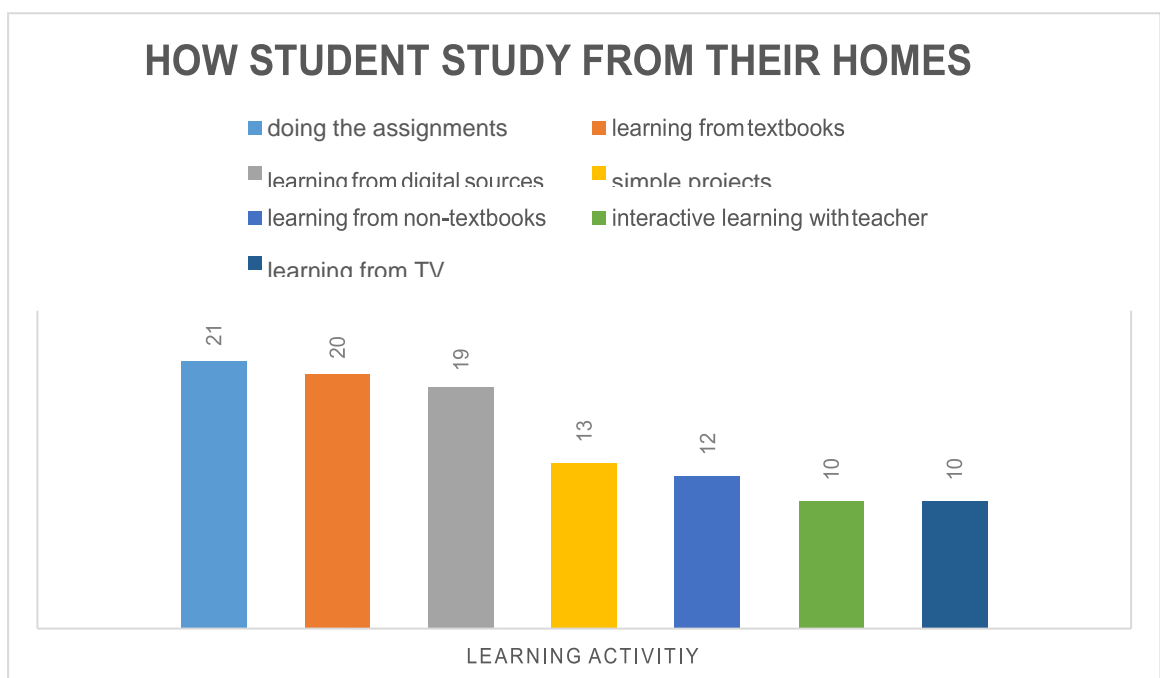


## RESULT

From the interviews conducted, the majority of elementary school students or 68% stated that they were fully learning online, while 32% did part of their learning from home and partly online. To students who answered that they did part of the learning at home and partly at school, we asked "what are the learning activities carried out at school?" All students who did the learning partly at home and partly at school answered that they only went to school when they were collecting assignments and picking up books. So, in fact it can be said that all elementary school students who live in the village of Karangawen learn completely online.

Next, we asked about the online learning schedule and duration of study. nineteen of 22 respondents answered that they did online learning every day except Sundays and the rest stated that they did online learning for 2-4 days for one week. Then for the duration of learning by elementary school students who live in the village of Karangawen, as many as 14% of the respondents studied less than 1 hour in single day, 68% studied for 1-2 hours, and 18% studied for 3-4 hours every day during online learning period. The learning time during online learning is less than the usual study time at school.

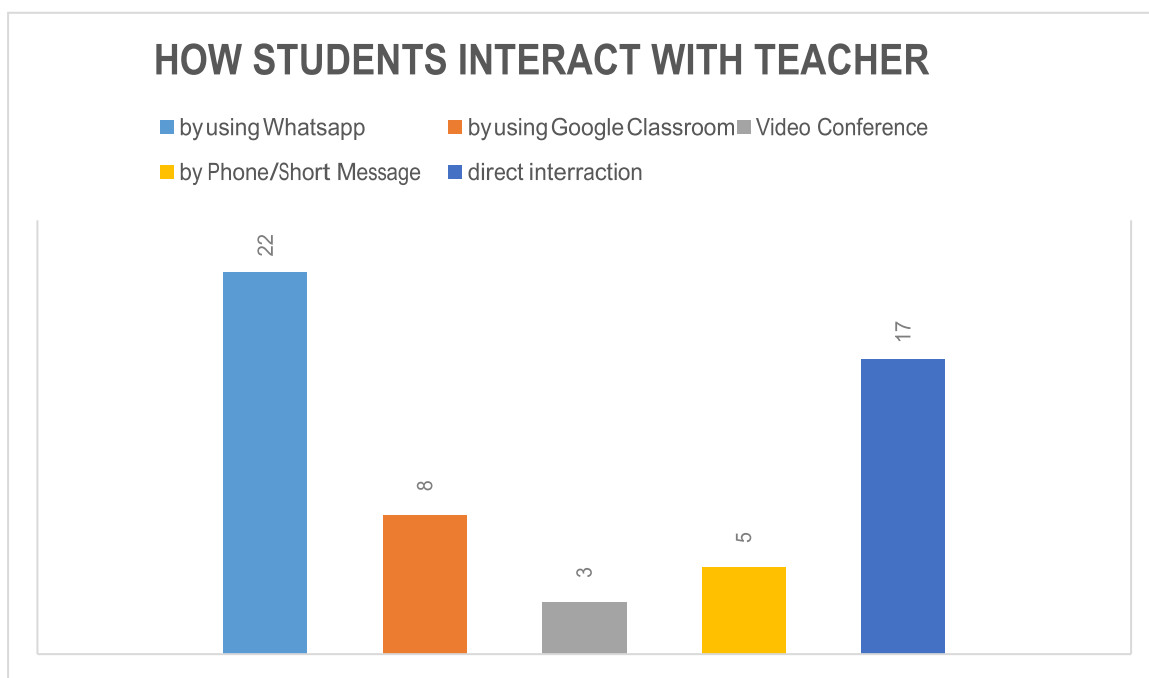
Most students filled the learning activities from home by doing the assignments given from the teacher, this was done by 21 respondents in this study. In addition, learning activities that are also carried out during online learning include: learning from textbooks (91%), learning from digital sources (86%), simple / practical projects (59%), learning from non-text textbooks (54%), interactive learning with teachers (45%), and learning from TV (45%). Based on our observations, most students read textbooks and access knowledge from digital sources only while completing assignments, apart from that most students access the internet for other purposes.



With regard to student learning resources, twelve out of 15 respondents, who were willing to give their answers, admitted that there was no problem with the availability of learning resources because

they could easily find learning resources. School support in providing textbooks and providing internet data packages is sufficient to assist students in obtaining the learning resources they need. In addition, the internet with all its information makes it easier for students to find secondary learning sources.

During online learning, interactions between students and teachers such as discussions, assignments, or provision of learning materials are carried out through social media, especially Whastapp (WA), this interaction through WA is experienced by all research respondents. In addition, interactions between teachers and students during online learning are also established through online classes provided by teachers such as the Google Classroom (36%), video conference (14%), by phone /short message(SMS) (23%), and face to face with the teacher when collecting. assignments at school (77%). With the lack of direct interaction between students and teachers during online learning, students lose the figure of a teacher as a demonstrator or role model and a teacher as a learning manager. The loss of these two teacher roles makes student learning less focused and guided, so that students are less able to understand learning material well.



During the online learning period in the even semester of the 2020/2021 academic year, elementary school students in the village of Karangawen complained about several problems related to online learning. Some problems such as lack of concentration and difficulty understanding lessons were complained of by all respondents or 22 elementary school students in Karangawen village. As many as 36% of respondents admitted that they were unable to understand the learning material while studying from home, another 32% said they were still able to understand the material during online learning, and the rest chose not to provide answers. Based on our observations when accompanying online learning there, in our opinion, the problem of difficulty understanding material during online learning is due to several things, including: lack of a reading culture, lack of concentration while studying, and the lack of awareness to learn.

The lack of a reading culture can be seen by the frequent use of students relying on the internet to solve the questions given by the teacher, they prefer to look for answers on the internet even though the answers to these questions can be found in textbooks.

As for the problem of lack of concentration, this can be understood because at this age children still like to play rather than learn, without a figure guiding and supervising students while studying, children are more inclined to play games than learn. In addition, the problem of concentration is also caused by the lack of a conducive learning climate. According to M. R. Setyani and Ismah, the lack of conducive learning environment becomes an obstacle to student concentration (Setyani & Ismah, 2018).

In addition, other obstacles experienced by most elementary school students, who live in the Karangawen village, during online learning are not being able to ask questions directly to the teacher (86%) and feeling bored in facing the learning process online (64%). The second problem is very likely to be experienced by students considering they have been learning online for approximately 1 years 4 months or since March 2020. This boredom problem may also be caused by less interactive and fun learning. Nine out of 15 respondents, who gave answers about whether you agree that learning from home is fun, expressed their disapproval and said that studying from home is not fun. The problem of boredom may also be the cause of a lack of student concentration, saturation or boredom can be a factor inhibiting student concentration (Setyani & Ismah, 2018).

Another problem experienced by elementary school students in the village of Karangawen is the internet network, the internet network is one of the main infrastructures in online learning and infrastructure contributes to the success of online learning (Pangondian et al., 2019). The internet network in Karangawen village it self was assessed by students as poor, this was complained by 45% of respondents in this research. Based on observations that carried out in the Karangawen village, the only stable internet network is Smartfren. Other providers such as XL, Axis, and IM3 often experience signal interference when it rains or when there is an electricity trouble, while for the 3 (tri) the signal is difficult whether it rains or not. There were twenty one respondents who gave answers about the availability of the internet in Karangawen village, 6 or 29% of them said that the internet is available and can be used well, while 15 other students or 71% stated that the internet is available but can not be used properly.

Other obstacles faced by elementary school students in the village of Karangawen during online learning include: no one accompanying them to study at home, not being able to ask questions directly to their friends, inadequate electricity networks, and not having digital devices. Ten of the 21 respondents, who were willing to provide answers regarding the availability of electricity, stated that electricity was available properly, the other ten stated that electricity was not available properly. Based on our observations, in fact the availability of electricity in Karangawen village is already well available, it's just that sometimes when it rains heavily there is a electricity problem.

## **SUMMARY**

During the online learning period which has entered the four semester, elementary students in Karangawen village face many obstacles in implementing learning from home. If it categorized, the online learning problems faced by elementary school students in Karangawen village, Karangawen Demak can be divided into 3 groups: internal student problems, learning environment problems, and problems with supporting infrastructures/facilities.

Internal problems experienced by elementary school students in Karangawen village include: boredom, lack of concentration, difficulty understanding material, lack of literacy culture, and the lack of awareness of student learning. Meanwhile, problems in the student learning environment include: lack of parental guidance, absence of a conducive learning climate, limited communication between students

and teachers and communication between students, and less interactive and fun online learning. In addition, other problems come from supporting facilities. The lack of good internet networks, the unavailability of digital learning devices, the lack of learning applications are obstacles related to supporting facilities.

These three problems do not stand alone, but are related to one another. Resolving these problems requires contributions from several related parties, such as the hamlet or village government, teachers and schools, as well as students' parents. Hamlet or village governments can provide free wifi during study hours to overcome the lack of good existing internet networks, or can lend digital devices for those who don't have them.

Teachers and schools can provide more interesting and interactive learning, not only giving assignments on work sheet or providing material via WA, with more interesting learning, students' boredom in facing online learning can be resolved a little. Teachers can also occasionally make visits to students' homes to check and give a learning assistance, or at least give direct motivation to students, so that students are more enthusiastic in carrying out learning from home, of course teacher visits to students' homes must comply with procedures prevention of the spread of Covid-19 which was instructed by the government (Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), 2020).

In addition, there is also a role for parents to solve this problem. Parents, as people who are "in charge" at home, can condition and organize their children in order to create a conducive learning climate. Parents can also provide support and motivation so that children are more active in learning, provide learning assistance, and communicate with teachers about children's learning development and also problems faced by children related to learning.

## BIBLIOGRAPHY

- Alfin, J. (2015). Analisis karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 190–205.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. 282–289.
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2014). The role of e-learning , the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education . *International Journal of Education and Research*, 2(12), 397–410.
- Desmita. (2009). *Perkembangan peserta didik* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Indriani, D. S. (2014). KEEFEKTIFAN MODEL THINK PAIR SHARE. *Journal of Elementary Education*, 3(4), 21–27.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (4th ed.). Prenamedia Group.
- Surat Edaran no. 4 th. 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease(COVID-19), Pub. L. No. 4, 3 (2020).
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease(COVID-19), Pub. L. No. 15 (2020).
- L, Z. (1993). *Psikologi Perkembangan* (T. Surjaman & D. Pakar (eds.); 4th ed.). Remaja Rosdakarya Offset.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring. Seminar Nasionall Teknologi Komputer & Sains, 56–60.
- Santoso, E. (2009). Pengaruh Pembelajaran Online terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa. In *Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Setyani, M. R., & Ismah. (2018). PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI HASIL. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 01, 73–84.

# PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN PAKAN SILASE SEBAGAI SOLUSI MAKANAN TERNAK DI MUSIM KEMARAU

Siti Rohmah<sup>1</sup>, M. Rikza Chamami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
<sup>1</sup>rohmasiti380@gmail.com, <sup>2</sup>rikza@walisongo.ac.id

## Abstract

Kalisiadi village is a village in West Ungaran Subdistrict, Semarang Regency where the majority of the people work as farmers. The main problem faced by farmers is the difficulty of the community members of livestock in meeting the needs of feed during the dry season. One alternative that can be offered to overcome these problems is training and community assistance in making silage feed as a solution for animal feed the dry season. The method used in this service Participation Action Research (PAR) which includes survey, illumination and demonstration. Through this activity, the community as members of the livestock group can have skills in making silage feed and farmers will have no difficulty in meeting the food of livestock.

Key Words: *Accompaniment, Cattle Herd, Silage Feed.*

## Abstrak

Desa Kalisiadi merupakan desa di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai peternak. Masalah utama yang dihadapi peternak adalah kesulitan masyarakat anggota ternak dalam mencukupi keperluan pakan ketika musim kemarau. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu adanya pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pembuatan pakan silase sebagai solusi makanan ternak pada musim kemarau. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participation Action Research (PAR) meliputi survey, penyuluhan dan demonstrasi. Melalui kegiatan ini masyarakat sebagai anggota kelompok ternak dapat memiliki keterampilan dalam membuat pakan silase dan peternak tidak akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewan ternaknya.

**Kata Kunci:** Pendampingan, kelompok ternak, pakan silase.

## PENDAHULUAN

Program pendampingan dalam membuat pakan silase bukanlah hal yang baru, namun melihat kondisi Desa Kalisiadi yang memiliki banyak kelompok ternak yang masalah utamanya berupa minimnya bahan pakan hijau pada saat musim kemarau hingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan ternak bahkan adanya kematian ternak. Maka perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Desa Kalisiadi kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang adalah sebuah desa yang berada pada koordinat garis lintang 7,1252 dan garis bujur 110,3679. Desa ini memiliki sembilan dusun, sembilan RW dan tigah puluh tujuh RT dengan luas wilayah 792,61 Ha yang didominasi dengan perkebunan serta peternakan. Desa Kalisiadi mempunyai banyak potensi, salah satunya desa ini memiliki banyak dusun yang terdapat kelompok ternaknya di masing-masing dusun.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun (2014) ternak ialah hewan yang sengaja dipelihara oleh seseorang maupun kelompok sebagai penghasil bahan pangan, bahan baku industri, dan lain sebagainya. Berdasarkan Peraturan Walikota nomor 35 tahun (2018) kelompok ternak adalah sekumpulan petani atau peternak atau perkebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Pakan adalah segala macam bahan makanan yang dapat diberikan kepada ternak dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Kebutuhan ternak bergantung pada *species* (jenis), usia serta tahap keadaan ternak. Jika keadaan ternak sedang berada di tahap melahirkan atau menyusui maka kebutuhan pakannya akan lebih banyak dibandingkan dengan ternak yang masih kecil. Penyediaan pakan wajib diusahakan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi ternaknya. Memberikan makanan tanpa memperhatikan standar gizi ternak dapat mengakibatkan malnutrisi dimana kondisi tersebut mengakibatkan terganggunya pertumbuhan ternak bahkan kematian. (Manurung, 2008).

Banyaknya jumlah populasi ternak yang ada di desa Kalisiadi membuat bertambahnya pula kebutuhan pakan yang harus dipenuhi oleh kelompok ternaknya. Masalah utama yang dihadapi oleh kelompok ternak di desa ini adalah sulitnya peternak dalam menyediakan pakan pada saat musim kering. Padahal pakan merupakan elemen paling penting untuk pertumbuhan ternak. Umumnya ketersediaan pakan melimpah ruah pada saat musim penghujan, sedangkan pada saat musim, kering tumbuhan hijau sangat jarang atau bahkan tidak tersedia sama sekali.

Rerumputan yang sangat dibutuhkan ternak sebagai bahan makanan yang tidak selalu tersedia di sepanjang tahun membuat kelompok ternak menjadi khawatir. Dibutuhkannya terobosan baru seperti membudidayakan rumput hijau, baik melalui upaya pembetulan manajemen tumbuhan maupun pendampingan masyarakat dalam pengelolaan pengawetan pakan yang diperoleh selama musim penghujan. Dengan demikian, masalah kekurangan pakan saat musim kemarau dapat diatasi, sehingga kelompok ternak masyarakat Desa Kalisiadi tidak perlu kebingungan atau khawatir.

*Silage* merupakan suatu pakan ternak yang berasal dari tumbuhan hijau seperti rumput liar, rumput gajah, daun jagung dan lain-lain kemudian diawetkan dengan cara fermentasi buatan. Fermentasi ini dilakukan dengan mempercepat pertumbuhan bakteri anaerob agar cepat membentuk asam laktat. Proses ini dilakukan dengan cara tidak membiarkan udara masuk ke dalam bahan silase (Stefani et al., 2010).

Adapun *silage method* adalah proses pengawetan makanan ternak berupa pakan hijauan yang disimpan di tempat tertutup dan dilapisi plastik kemudian dimasukkan ke dalam wadah seperti tong maupun drum dan dipastikan tidak ada udara di dalamnya. Proses ini dikenal dengan proses fermentasi dengan memanfaatkan kuman atau mikroba asam laktat dalam keadaan asam dan anaerob, bakteri tersebut ialah *Lactis acidi* dan *Streptococcus*. Oleh sebab itu ketika proses silase pakan hijauan ternak yang disimpan dalam kantong plastik harus ditutup rapat dan dipastikan tidak adanya udara yang masuk, sehingga proses silase tidak terganggu dan tidak cepat dibusukkan oleh bakteri maupun jamur yang lain (Mugiawati, 2013).

Pembuatan *silage* telah sejak lama diketahui dan mengalami perkembangan signifikan, khususnya pada negara-negara yang memiliki iklim tropis. Dalam membuat pakan silase dilakukan dengan cara fermentasi hijauan oleh mikroba yang banyak menghasilkan asam laktat. Mikroba yang paling dominan dalam proses ini ialah golongan bakteri asam laktat homofermentatif yang mampu melakukan fermentasi dalam keadaan aerob sampai anaerob. Asam laktat yang dihasilkan selama proses fermentasi akan berperan sebagai zat pengawet sehingga dapat menghindarkan pertumbuhan mikroorganisme pembusuk. Rendahnya kandungan bahan kering dan *water soluble carbohydrate* dan hijauan makanan ternak yang dipotong segar menyebabkan rendahnya kualitas fermentasi. Kondisi iklim lingkungan saat pelayuan rumput sangat mempengaruhi agar dapat menghasilkan pakan silase yang baik (Ridwan, 2005).

Adapun tujuan pembuatan pakan silase sebagai pakan ternak antara lain: untuk bahan pakan cadangan maupun persediaan pakan ternak saat musim kemarau panjang karena silase dapat bertahan



dalam waktu yang lama, untuk menyimpan dan menampung pakan hijauan yang berlebih pada saat musim hujan, sehingga dapat digunakan sewaktu waktu pada saat musim kemarau, memanfaatkan pakan hijauan pada saat kondisi dengan nilai nutrisi terbaik seperti protein yang tinggi, mendayagunakan sumber pakan dari sisa limbah pertanian ataupun hasil agroindustri pertanian dan perkebunan, meningkatkan kualitas hujauan pakan ternak melalui peningkatan gizi dan daya cerna dan meningkatkan daya tahan penyimpanan (Direktorat Pakan Ternak, 2012).

Diharapkan dengan adanya pakan silase dapat mengatasi permasalahan utama kelompok ternak yaitu kurangnya ketersediaan pakan pada saat musim kemarau sehingga dapat mencegah kematian akibat kelaparan dan memperbaiki produktivitas maupun pertumbuhan ternak (Ridwan dan Widyastuti, 2008). Rerumputan seperti rumput gajah dan rumput liar adalah jenis hijauan yang paling sering digunakan dalam pembuatan pakan silase karena rerumputan adalah bahan pakan utama yang biasa diberikan kepada ternak. Khususnya bagi kelompok ternak yang berada di desa.

## **METODE DAN PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ini yaitu *Participation Action Research* (PAR). PAR merupakan nama lain dari penelitian berbasis aksi. Riset ini merupakan proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya dengan cara ilmiah agar dapat menggerakkan, memberikan pendampingan, memperbaiki, dan mengevaluasi tindakan sebelumnya yang sudah dilakukan (Corey, 2015). Reason dan Bradbury mengemukakan definisi dari PAR yaitu suatu penelitian yang membuat semua pihak yang berkepentingan baik kelompok sosial maupun peneliti ikut terlibat dalam pelaksanaannya, dalam mencari solusi permasalahan yang ada maupun ikut terjun langsung dalam proses perubahan dan perbaikan (Reason & Bradbury, 2012).

PAR pada penerapannya adalah kegiatan penelitian yang melibatkan secara aktif para pemangku kepentingan yang sedang melakukan kajian permasalahan maupun tindakan yang akan diambil dalam rangka melaksanakan suatu perubahan atau perbaikan hingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, dilakukan serangkaian proses refleksi kritis baik terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis hingga konteks relevan lainnya dalam upaya mencapai perubahan yang diinginkan (Afandi, 2013).

Dalam kegiatan ini dimulai dengan penyuluhan mengenai pakan silase yang menjadi solusi pakan ternak pada masa kemarau. Adapun serangkaian kegiatan diantaranya:

- 1) Survey: mulanya dilakukan kunjungan lapangan atau lokasi yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan tersebut, pencarian lokasi yang akan dijadikan tempat penyuluhan pakan silase kepada kelompok ternak. Selain itu, komunikasi dengan pihak kelompok ternak serta kepala desa Kalisiadi untuk mendapatkan perijinan kegiatan serta mendiskusikan permasalahan yang terjadi di peternak khususnya aspek yang berkaitan dengan pakan.
- 2) Penyuluhan: Penyuluhan dilakukan kepada kelompok ternak yang ada di Desa Kalisiad. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta berasal dari kelompok ternak dengan awalan ceramah yang dilakukan oleh narasumber dan disampaikan kepada peserta yang hadir. Agar kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta maka metode diskusi adalah langkah terbaik. Peserta adalah langkah yang tepat sebagai center untuk semakin aktif dalam mengikuti penyuluhan.



**Gambar 1.** Penyuluhan tentang pakan silase kepada kelompok ternak

- 3). Demonstrasi: Setelah adanya penyuluhan, selanjutnya dilakukan praktik pembuatan pakan silase. Di dalam kegiatan ini dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan seperti hujauan rumput, pisau, tong atau drum, mesin, dedek dan molases. Hijauan yang digunakan adalah rumput raja dan rumput kecil karena menyesuaikan dengan pakan yang terbiasa diberikan setiap hari pada ternaknya. Melakukan proses pencacahan terhadap hijauan untuk memperkecil partikel hal ini bertujuan untuk efektifitas mikroba selama proses berlangsung.

Adapun rangkaian dalam pembuatan pakan silase adalah:

Adanya bahan dan peralatan yang perlu dipersiapkan untuk membuat pakan silase yang meliputi: dedek, hijauan rumput, molases, pemotong rumput, plastik dan drum untuk menyimpan rumput. Adapun cara pembuatan pakan silase yaitu:

1. Siapkan peralatan maupun bahan
2. Rumput hijau segar yang dicacah dengan menggunakan pisau (dipotong secara manual) atau dengan menggunakan copper.
3. Campurkan hijauan rumput dengan dedek hingga merata.
4. Taburkan molases ke dalam hujauan rumput yang sudah tercampur dengan dedek
5. Lapis tong/drum dengan menggunakan plastik
6. Masukkan ke dalam tong/drum (usahakan sepadat mungkin jangan sampai ada ruang udara) tekan menggunakan kaki atau tantan
7. Tutup tong/drum hingga benar-benar rapat karena prinsip silase adalah anaerob.
8. Simpan pakan silase selama 14 hari, tindih tutup drup dengan batu atau kayu.

Cara pemberian pakan silase kepada ternak yaitu; buku tutup tong, ambil rumput dari tong kemudian angin-anginkan rumput selama beberapa saat lalu berikan pada ternak secara bertahap (sedikit demi sedikit).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengawetan pakan hijauan dilakukan dengan cara silase. Silase menitikberatkan pada penyimpanan hijauan dalam kondisi anaerob. Tujuan dari pembuatan silase adalah untuk menghasilkan pakan dengan kualitas yang stabil dibandingkan dengan rumput segar dimana kandungan bahan kering, energi, dan nutrisi yang mudah dicerna hampir serupa (Kung et al., 2018). Silase dapat dibuat dengan

peralatan dan bahan yang sederhana, sehingga teknologi ini dapat diterapkan oleh peternak dalam berbagai skala pemeliharaan. Silase rumput raja yang dipanen setelah 28 hari penyimpanan tidak menunjukkan adanya penurunan karakteristik fisik rumput (Hidayat, 2014). Jasin (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rumput yang diawetkan dengan ensilase menggunakan tambahan molasses dan inokulum bakteri asam laktat selama 30 hari tidak menunjukkan adanya penurunan kandungan bahan kering dan bahan organik. Hal ini menunjukkan bahwa silase dapat menjadi alternatif pakan bagi peternak, sehingga menjadi solusi saat musim kemarau dimana peternak tidak perlu kesulitan untuk mencari rumput.

Ketersediaan pakan secara berkesinambungan sepanjang musim sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ternak serta mencegah kekurangan hewan ternak, bahkan kematian sapi karena mengalami kekurangan pakan pada musim kemarau. Kualitas pakan menjadi kunci dihasilkannya produk ternak yang berkualitas. Masalah utama yang dihadapi oleh kelompok ternak desa Kalisiadi adalah sulitnya ketersediaan hijauan berkualitas saat musim kemarau.

Untuk mengatasi masalah tersebut, telah dilakukan pembinaan untuk pembuatan pakan silase dari hijauan-hijauan yang tersedia berupa rumput lapangan, rumput gajah dan jagung yang ditanam petani. Hijauan rumput tersebut sangat tepat dijadikan bahan pakan silase karena ketersediaan yang melimpah, kandungan air yang rendah dan pakan yang biasa dimakan oleh hewan ternak.

Proses pembuatan pakan silase ini dimulai dengan pencacahan rumput lapangan maupun rumput gajah dengan ukuran antara 3-5 cm. Hasil cacahan hijauan rumput tersebut ditaburi dedek secara merata di sebagai sumber energi mikroba. Setelah itu, campuran potongan rumput dan dedak itu dicampuri molasses. Kemudian setelah tercampur, olahan silase dimasukkan ke dalam plastik yang ditaruh di tong atau drum. Pengisian tong plastik dilakukan secara padat dengan menginjak-injak isinya untuk mencegah adanya udara berlebihan di drum atau tong. Penutupan drum dilakukan untuk mencegah pertukaran udara dengan lingkungan luar. Beban berupa batu maupun kayu diletakkan di atas penutup untuk mencegah terbukanya penutup tong. Adapun dokumentasi kegiatan demonstrasi ini terlampir sebagai berikut:



**Gambar 2.** Proses pemotongan rumput dan dicampuri dedek





**Gambar 3.** Proses penaburan morales pada potongan rumput



**Gambar 4.** Proses memasukan olahan silase ke dalam drum



**Gambar 6.** Penyimpanan pakan silase ke dalam tong



**Gambar 7.** Pembukaan tong yang berisi pakan silase



**Gambar 8.** Pemberian pakan silase kepada ternak

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pendampingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pakan silase dapat menjadi solusi dalam penyediaan pakan ternak pada musim kemarau dan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok ternak Desa Kalisiadi dalam membuat pakan silase, oleh sebab itu peternak tidak akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewan ternaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. 2013. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anggriani, L., Muwakhid, B., dan Puspitarini, O.R. 2021. *Potensi Daun Rami (Boehmeria nivea) Sebagai Pakan Ternak*. Jurnal Penelitian, 4 (1), 136
- Corey, S. 2015. *Action research to improve school practices*. New York: Teachers College Press
- Direktorat Pakan Ternak. 2012. *Silase*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
- Ferrance, E. 2000. *Action Research*. Providence: Brown University.
- Hidayat, N. 2014. *Karakteristik dan Kualitas Silase Rumput Raja Menggunakan Berbagai Sumber dan Tingkat Penambahan Karbohidrat Fermentable*. Jurnal Agripet, 14(1), 42–49. <https://doi.org/10.17969/agripet.v14i1.1204>
- Jasin, I. 2014. Pengaruh Penambahan Tepung Gaplek dan Isolat Bakteri Asam Laktat dari Cairan Rumen Sapi PO Terhadap Kualitas Silase Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*). Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 16(2), 96. <https://doi.org/10.25077/jpi.16.2.96-103.2014>.
- Kung, L., Shaver, R.D., Grant, R.J., 2018. Salage Review: Interpretation of chemical, microbial, and organoleptic components of silages. Journal of Dairy Science, 101(5), 4020-1033. <https://doi.org/10.3168/jds.2017-13909>
- Reason, P., & Bradbury, H. 2012. The SAGE Handbook of Action Research. In *The SAGE Handbook of Action Research*. <https://doi.org/10.4135/9781848607934>
- Rukmana, R. 2005. *Rumput Unggul Hijauan Makanan Ternak*. Kanisius. Yogyakarta
- Ridwan, R dan Ratnakomala, G. 2005. *Pengaruh penambahan dedek padi dan lactobacillus plantarum dalam pembuatan silase rumput gajah*. Media Peternakan Terakreditasi SK Dikti
- Syarifuddin.N.A. 2006. *Karakteristik dan Persentase Keberhasilan Silase Rumput Gajah pada Berbagai Umur Pematangan*. Fakultas Pertanian Universtas Lambung
- Sugiarti, Fitriani dan Raga. 2020. *Bimbingan Pembuatan Silase Pakan Sapi Bali pada Kelompok Ternak Tinobala Desa Danda Jaya*. Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Vol 6 Nomor 2
- Marunung, L. 2008. *Beternak Sapi Potong*. Medan. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara
- Mugiawati, R.E. 2013. *Kadar Air dan Ph Silase Rumput Gajah pada Hari ke21 dengan Penambahan Jenis Additive dan Bakteri Asam Laktat*. Jurnal Ternak Ilmiah.
- Mimatun Nasihah, 2021. *Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pakan Ternak Menggunakan Metode Silase di Desa Kelorarum Kecamatan Tikung Lamongan*. Jurnal Abdimas Berdaya. Vol 4 nomor 1

